

Myrtle

Bagaimana jika kalian jatuh cinta
pada wanita atau pria yang tidak
sesuai dengan kriteria idaman
kalian?



AOKIREI

Myrtle

Novelindo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Myrtle

AokiRei

Editor : AokiRei

Layouter : AokiRei

Desainer Cover : Pinterest/Ssinz

Diterbitkan Oleh :

PurplelovePublisher, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan.

Untuk para pembaca setia di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya hingga cerita ini bisa di Novelkan seperti ceritaku yang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada pihak Novelindo yang telah membantu dalam proses penerbitan cerita ini, keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung.

Terakhir untuk Suamiku tercinta yang tidak pernah mengeluh melihat Istrinya duduk berjam-jam di depan Laptop. Tidak akan pernah ada karyaku kalau tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak Sahabat Hidup Terbaikku.

Prolog

"SELAMAT datang kembali My Lord."

Charles langsung menyerahkan kudanya pada Hans dan merenggangkan otot tubuhnya yang terasa kaku.

Perjalanan dari London kembali ke Devon memang selalu membuat tubuh Charles kaku, tapi semua sebanding dengan apa yang di dapatkannya di London. Kepuasan yang diberikan tunangan cantik dan menggodanya di atas ranjang selalu berhasil membuat Charles selalu kembali lagi ke London meskipun hal itu melelahkan.

Berada di London terasa sangat menyenangkan. Menghabiskan hari dengan bersenang-senang bersama tunangannya yang cantik. Sayangnya Charles tidak bisa berlama-lama di London. Ada banyak pekerjaan yang harus di selesaikannya di Devon mengingat Papanya yang sudah lebih banyak memberikan tanggung jawab padanya. Lain kali Charles akan meminta tunangan cantiknya berkunjung ke Devon ketika ia tidak lagi bisa meluangkan waktu untuk ke London.

Charles sudah akan memasuki rumahnya melalui pintu belakang ketika sudut matanya menatap pemandangan yang tak

biasa. Ia memutar tubuhnya, menghadap sepenuhnya pada pemandangan di depannya dan tertegun.

Charles tidak tahu apa yang terjadi padanya, tapi pemandangan dihadapannya terlihat begitu menarik. Membuatnya mengabaikan sekitarnya bahkan tatapan penasaran Hans.

Wanita itu, dengan tubuhnya yang sedikit kurus terlihat begitu memukau dengan gaun sederhana berwarna putih yang dikenakannya. Rambut hitam panjangnya tergerai, terlihat sedikit kering tidak seperti rambut wanita bangsawan yang selama ini dilihat Charles. Tapi Charles tahu rambut itu pasti terasa begitu lembut di tangannya ketika ia menyentuhnya nanti.

Tangan mungil wanita itu menggenggam seikat bunga krisan putih, sementara tangannya yang lain mengelus kepala angsa dihadapannya. Wanita itu menunduk, tersenyum ketika melihat angsa dihadapannya tidak menolak sentuhannya. Senyum di wajahnya terlihat begitu tulus dan menenangkan. Membuat Charles kesulitan mengalihkan matanya dari pemandangan dihadapannya.

"Siapa wanita itu?"

Hans yang sedari tadi berdiri di samping Charles menjawab. "Myrtle Lanson, keponakan Ava, My Lord."

"Kenapa aku tidak pernah melihatnya?"

"Dia baru beberapa hari bekerja di sini. Ava membawanya dari desa karena Myrtle baru saja kehilangan Ibunya."

Charles mengangguk. Seharusnya apa yang dikatakan Hans cukup untuk membuatnya kembali melanjutkan langkah menuju kamarnya untuk beristirahat. Tapi ternyata tidak, ia masih betah memandangi wanita kurus itu. Ia masih betah melihat senyum di wajah wanita itu. Hingga akhirnya wanita itu mengangkat wajahnya, dan Charles menemukan dirinya tersesat di dalam manik abu-abu polos milik wanita itu.

1. Hanya Pemuas Nafsu

CHARLES melajukan kudanya dengan kencang, mengabaikan gelap dan dinginnya malam. Ia ingin secepatnya kembali ke rumah dan melampiaskan kemarahannya pada seseorang yang selalu bisa mengurai kemarahannya.

Iya, Charles terlalu marah saat ini. Ia marah pada kedua orang tuanya yang begitu saja menyerahkan Catherine pada keluarga Hendon ketika keluarga itu melamar adiknya. Tapi ia lebih marah pada Catherine karena langsung setuju untuk menikah dengan si berengsek Phillip. Charles tahu, Catherine sangat mencintai Phillip, tapi pernikahan itu tidak akan bisa membahagiakan Catherine karena Phillip –bajingan sialan itu– akan terus menyiksa Catherine atas kesalahan yang tidak pernah diketahuinya hingga saat ini.

Dulu, Phillip dan dirinya memang bersahabat, tapi tidak sejak beberapa tahun lalu. Ketika untuk pertama kali Phillip menyakiti Catherine, maka saat itu juga hubungan persahabatan mereka berakhir. Charles tidak akan sudi bersahabat dengan pria yang telah menyakiti adiknya.

Charles teringat apa yang terjadi di acara pernikahan Catherine. Ia dengan mendesak Catherine untuk ikut dengannya.

Sialnya, adik kesayangannya itu justru menolak dan mengatakan bahagia dengan pernikahannya.

Yang benar saja! Bagaimana mungkin Catherine bisa bahagia jika si berengsek itu tidak lagi mencintainya?

Apalagi ketika si berengsek itu datang dan mengganggu pembicaraannya dengan Catherine, rasanya Charles begitu ingin menghancurkan wajah tampan Phillip agar Catherine mau ikut dengannya. Tapi Charles sadar hal itu akan percuma. Ia tahu, meskipun wajah Phillip sudah tidak lagi berbentuk, meskipun pria itu di buatnya tidak lagi bisa berjalan, Catherine akan tetap memilih pria sialan itu.

Bukankah adiknya itu sangat bodoh? Catherine terlalu dibutakan oleh cinta hingga membuatnya kehilangan akal sehat. Cinta seperti apa yang membuatmu rela hidup dengan pria yang tidak mencintaimu? Cinta seperti apa yang membuatmu rela menanggung rasa sakit hanya demi hidup bersama orang yang kau cintai? Kenapa cinta bisa membuat semua orang menjadi bodoh? Sialan sekali bukan?

Charles mendengus. Untungnya ia tidak pernah memberikan hatinya pada siapa pun termasuk pada tunangan cantiknya yang menggoda –Olivia Lytton– hingga ia tidak harus bodoh karena cinta.

Menurut Charles, wanita akan besar kepala dan menginjak harga dirinya jika ia sedikit saja memberikan hati

kepada mereka. Dan Charles jelas tidak ingin menjadi orang bodoh hanya karena perasaan sialan bernama cinta.

Untungnya Olivia, sang tunangannya yang cantik dan selalu bisa memuaskannya tidak pernah menuntut apa pun darinya. Ketika mereka bertemu, mereka akan menghabiskan waktu di atas ranjang. Bergumul tanpa pakaian. Memuaskan diri satu sama lain hingga kelelahan dan terlelap. Olivia adalah pasangan yang sangat pantas bersanding dengannya. Seorang bangsawan, cantik, menggoda, bisa memuaskannya di atas ranjang, dan yang paling penting Olivia tidak pernah membahas tentang cinta. Karena begitu Olivia membahasnya, maka Charles tanpa pikir panjang akan meninggalkannya.

Begitulah Charles. Ia akan meninggalkan wanitanya jika mereka mulai membahas tentang cinta dan perasaan. Sungguh, Charles sangat tidak ingin terlibat dengan perasaan menjijikkan itu. Cinta hanya bisa membuat manusia menjadi bodoh dan ia tidak ingin menjadi salah satu orang yang di bodohi oleh perasaan yang dinamakan cinta.

Charles menghembuskan napas panjang. Kemarahan masih sangat kental dirasakannya. Biasanya, di saat seperti ini, Charles pasti akan selalu menemui tunangan cantiknya itu untuk meredakan emosi yang dirasakannya. Tapi itu dulu. Sekarang setiap kali marah Charles tidak harus jauh-jauh menemui Olivia di London untuk melepaskan kemarahannya karena di

rumahnya, ia bisa mendapatkan apa yang bisa di dapatkannya dari Olivia.

Myrtle Lanson. Wanita itu, meskipun tidak memiliki tubuh sebagus Olivia, meskipun keahliannya untuk memuaskan seorang pria jauh di bawah Olivia, tapi entah kenapa Charles sangat suka ketika berada di dalam tubuh Myrtle.

Ada kebanggaan yang dirasakan Charles ketika ia bisa mengajari Myrtle sesuatu yang baru pertama kali wanita itu ketahui. Bahkan terkadang Charles merasa kepuasan yang di dapatnya dari sosok wanita kurus dan menyedihkan itu jauh lebih nikmat dari apa yang di dapatkannya dari Olivia.

Myrtle Lanson... wanita dari kalangan rendahan, tidak berpendidikan, kurus dan tidak terawat mampu membuatnya bergairah hanya dengan menatap manik abu-abu wanita itu.

Sungguh sihir yang luar biasa.

Dan Charles tidak keberatan tenggelam dalam sihir memabukkan yang membuatnya selalu mengerang penuh kepuasan.

Setelah hampir dua puluh empat jam berkuda tanpa henti hanya untuk segera sampai di kediamannya, Charles langsung menyerahkan kuda pada pengurus istal yang terbangun ketika mendengar kedatangannya. Charles langsung melanjutkan perjalanan. Bukan menuju kamarnya, tapi menuju belakang rumah besarnya, dimana terdapat pondok tempat Myrtle tinggal.

Menyelinap dalam keheningan malam seperti seorang pencuri, Charles langsung membuka pintu pondok yang memang tidak pernah terkunci seperti permintaannya dan langsung menguncinya begitu ia sudah berada di dalamnya.

Wanita itu di sana. Berbaring dengan wajah polosnya yang terlihat begitu damai ketika tidur.

Tidak ingin membuang waktu, Charles langsung menelanjangi dirinya sendiri, lalu bergerak ke atas ranjang. Menindih tubuh wanita itu dan mulai mencumbunya dengan keahlian luar biasa yang di milikinya.

Hanya dalam hitungan menit, Myrtle yang sedari tadi sudah tidur mengerang menerima cumbuan panas Charles. Matanya yang masih sangat mengantuk terbuka. Terkejut ketika mendapati Charles tengah bermain di atas kedua dada mungilnya yang sudah terekspos tanpa penutup.

"My Lord."

Charles mengangkat wajahnya. Seringai licik yang seharusnya membuat Myrtle sadar kalau pria itu berbahaya justru membuat Charles terlihat begitu tampan di matanya.

"Aku menginginkanmu."

Hanya kalimat itu dan detik itu juga Myrtle melayang. Iya, meskipun Charles hanya menginginkan tubuhnya tapi Myrtle sudah sangat bahagia. Ia sadar siapa dirinya, dan tidak mungkin baginya untuk menuntut lebih. Cukup diinginkan seorang bangsawan setampan Charles, maka itu sudah lebih dari cukup.

Sesederhana itu.

Lalu pikiran Myrtle mendadak kosong ketika Charles kembali mencumbu kedua puncak dadanya yang sudah sangat mengeras. Akal sehatnya berhamburan ketika Charles mengangkat bagian bawah gaun tidurnya dan menyentuhkan miliknya yang mengeras dengan miliknya yang sudah berkedut dan basah.

"Kau selalu siapa untukku, Myrtle. Inilah yang aku sukai darimu."

Lalu Charles mendesakkan dirinya yang sudah sangat keras ke dalam tubuh Myrtle yang sudah sangat basah. Tidak ada kelembutan. Charles tidak pernah memasukinya dengan lembut. Tapi sekali lagi Myrtle tidak keberatan. Melihat bagaimana Charles menginginkannya itu sudah lebih dari cukup.

Charles mengerang begitu seluruh tubuhnya terbenam dalam kehangatan Myrtle. Ia diam selama sesaat. Menikmati kerapatan yang selalu diberikan tubuh Myrtle padanya.

Rasanya masih sama seperti pertama kali Charles memasuki celah perawan itu. Myrtle selalu membungkusnya dengan rapat. Masih sangat rapat seperti pertama kali ia merobek dinding kewanitaan Myrtle.

Setelah diam cukup lama, Charles mulai bergerak pelan pada awalnya. Menghujam dirinya di dalam tubuh hangat Myrtle lalu semakin cepat seiring dengan semakin cepat gairahnya terbangkitkan. Hingga puncak itu mendekat, dan Charles

menarik dirinya dari kehangatan tubuh Myrtle yang membungkus dirinya. Menumpahkan cairan kepuasannya di atas permukaan perut kurus Myrtle sembari memejamkan mata. Menyelami kenikmatan yang melandanya.

Selalu luar biasa. Dengan Myrtle memang selalu terasa luar biasa.

"Kau memang selalu berhasil membuatku melupakan kemarahanku," kata Charles begitu napasnya mulai teratur.

"Aku hanya melakukan apa yang aku bisa lakukan untuk membuat Anda senang, My Lord."

Charles tersenyum senang mendengar jawaban Myrtle. Inilah yang disukainya dari Myrtle, si wanita dari kalangan rendahan. Sadar diri. Tidak banyak menuntut tapi sangat mampu memuaskannya.

Charles lalu bangun, memakai kembali pakaiannya yang berserakan di lantai dan membuka pintu yang tadi di kuncinya. "Kunci kembali pintunya. Aku tidak ingin ada orang lain yang melihat kondisimu seperti ini."

Tidak ada ucapan terima kasih. Tidak ada kecupan hangat di kening. Begitulah Charles. Pria itu tidak pernah bersikap lembut pada Myrtle.

"Baik, My Lord," Myrtle beranjak ke arah pintu. Menguncinya seperti yang dikatakan Charles begitu pria itu pergi.

Myrtle membersihkan tubuhnya dengan handuk dari cairan Charles. Setelahnya Myrtle berbaring di atas ranjangnya, melanjutkan kembali tidurnya yang terganggu karena ulah Charles.

Myrtle tahu, apa yang dilakukannya tidak bisa dibenarkan, tapi Myrtle tidak bisa menolak ketika untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa begitu diinginkannya.

Myrtle juga tahu ia tidak cantik seperti teman-temannya di desa, tubuhnya pun kurus dan tidak menarik. Secara keseluruhan tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya. Itulah kenapa, ketika Charles –pria bangsawan yang begitu tampan dan memukau– menginginkan dirinya, Myrtle tidak sanggup menolak, atau lebih tepatnya tidak ingin menolak. Ia ingin merasakan perasaan diinginkan sekali saja dalam hidupnya. Meskipun itu hanya sebagai pelampiasan kebutuhan seksual semata, ia rela.

Iya, Myrtle tahu Charles hanya memanfaatkannya untuk memuaskan hasrat pria itu kapanpun Charles inginkan, tapi Myrtle tidak ingin menolak. Karena seperti yang Myrtle katakan sebelumnya, ia ingin merasakan perasaan diinginkan untuk pertama kali dalam hidupnya.

Sesederhana itu.

2. Sang Majikan

"BOLEH Mama masuk?"

Charles mengangkat wajahnya dari berkas di hadapannya dan melihat kepala mamanya menyembul ke dalam ruang kerjanya.

Untuk sesaat rasanya Charles ingin tertawa melihat begitu menggemaskan sikap Mamanya saat ini. Tapi ketika teringat nasib Catherine mau tidak mau keinginan itu di tahan Charles. Ia memasang wajah ketus yang sebenarnya tidak ingin ia perlihatkan pada sang Mama. Sengaja, untuk menunjukkan bahwa sampai detik ini, ia tetap tidak setuju dengan keputusan orang tuanya yang menyerahkan Catherine pada si berengsek Phillip.

"Mama mau apa?" kata Charles ketus.

Rose tersenyum. Ucapan itu cukup baginya untuk melangkah masuk ke dalam ruang kerja Charles. Ia tahu, meskipun Charles terlihat kesal padanya, pria itu tidak akan pernah menolaknya.

Dengan gerakan anggun Rose duduk di sofa yang terdapat di tengah ruangan. Charles menghela napas,

menghentikan pekerjaannya dan beranjak menuju sofa di mana Rose sedang menunggu.

"Jadi apa yang ingin Mama bicarakan?" tanyanya sekali lagi.

"Sebenarnya bukan hal penting, Mama hanya ingin melihat keadaanmu."

"Seperti yang Mama lihat aku baik-baik saja."

Charles enggan menatap manik hazel lembut milik Mamanya. Bukan tidak mau, tapi Charles akan selalu lemah jika sudah menatap manik hazel Mamanya. Tidak berbeda jauh ketika ia menatap manik hazel Catherine.

Hhmm... mengingat Catherine membuat Charles kembali teringat adik tersayang itu. Entah bagaimana nasib adiknya itu saat ini. Charles hanya berharap adiknya bisa bahagia dengan pilihannya meskipun ia sama sekali tidak setuju sampai detik ini,

Rose tersenyum lembut. "Kau masih marah pada Mama dan Papa?"

"Menurut Mama aku harus bersikap seperti apa? Kalian membiarkan Kate terikat dengan pria berengsek itu untuk selamanya. Apa kalian pernah berpikir hal itu akan membuat Kate menderita?"

Charles tidak tahan untuk tidak mendengus melihat senyum lembut Mamanya. Bahkan saat ia sedang kesal sekalipun, Mamanya tidak melunturkan senyum di wajahnya. Itu

menjengkelkan bagi Charles. Karena senyum Mamanya dan Catherine adalah kelemahannya.

"Kate mencintai Phillip."

"Tapi si berengsek itu tidak mencintainya, Mama, dan harus berapa kali aku mengatakan hal itu?" kata Charles keras.

Rose menghela napas. Jika saja ia tidak mengenal karakter Charles, Rose mungkin akan tersinggung dengan sikap Charles saat ini, tapi Rose sangat mengenal anak-anak dan ia tahu sikap Charles saat ini semata-mata karena pria itu sangat menyayangi Catherine dan tidak ingin saudaranya terluka.

"Pria yang kau panggil berengsek itu mempunyai nama, Sayang, dan namanya adalah Phillip," tegur Rose lembut. Charles itu pemarah dan keras kepala. Cara untuk menghadapinya hanyalah dengan bersikap lembut seperti yang saat ini tengah dilakukan Rose.

"Aku tidak peduli. Aku hanya tidak ingin Kate terluka."

"Kau tahu kenapa Mama setuju ketika keluarga Winchelsea melamar adikmu?" Charles diam. Ia tahu Mamanya tidak membutuhkan jawaban dan memang itulah yang terjadi ketika Mamanya kembali melanjutkan ucapannya. "Karena Mama bisa melihat cinta dari manik hazel Phillip. Meskipun dia berusaha menyembunyikannya dari semua orang, tapi Mama dan yang lainnya bisa melihatnya dengan jelas. Phillip masih sama seperti dulu, masih sangat mencintai Kate meskipun pria itu berusaha mengingkarinya."

Charles mendengus. "Mungkin itu hanyalah caranya untuk menarik simpati Mama agar Mama mengizinkannya menikahi Kate, hingga ia bisa menyakiti Kate sesuka hatinya seperti yang dilakukannya selama ini."

"Mama rasa, kau jauh lebih mengenal siapa Phillip daripada Mama ataupun Papa. Setahu Mama kalian bersahabat."

"Itu dulu. Sejak dia menyakiti Kate, persahabatan kami berakhir."

Rose tersenyum. Ia sudah akan bicara lagi ketika pintu ruang kerja Charles di ketuk. Sosok Myrtle masuk membawa nampan berisi teh seperti yang ia minta sebelum mendatangi Charles di ruang kerjanya tadi.

Tanpa berani mengangkat wajahnya –seperti yang selama ini di minta Charles ketika ada orang lain di antara mereka– Myrtle melangkah ke arah di mana Rose duduk, menuangkan teh ke dalam cangkir, lalu menyerahkannya pada Rose. "Teh Anda, Your Grace."

Rose tersenyum. "Terima kasih, Myrtle."

Myrtle menunduk hormat. Rose selalu mengucapkan terima kasih setiap kali ia melayani wanita itu. Sesuatu yang seharusnya tidak Rose lakukan mengingat di sini dirinya hanyalah seorang pelayan.

"Tuangkan untukku juga," kata Charles ketus. Entah kenapa ia tidak suka Myrtle melayani orang lain di depannya. Ia

hanya ingin Myrtle melayaninya saja, tapi itu juga tidak mungkin dilakukannya.

"Baik, My Lord," Myrtle menuangkan teh untuk Charles dan menyerahkan. "Silahkan, My Lord."

Charles menerimanya tanpa menatap Myrtle sedikit pun. Ia menyesap tehnya dan berkata pada Myrtle. "Tetap disini dan jangan kemana-mana. Setelah ini aku membutuhkanmu."

Charles tahu setelah pembicaraannya dengan sang Mama berakhir ia akan butuh Myrtle untuk menurunkan emosinya karena suka atau tidak suka, topik mengenai Kate dan si berengsek Phillip akan selalu membuatnya emosi. Saat itu terjadi ia membutuhkan seseorang untuk meredakan emosinya, dan Myrtle selalu menjadi orang yang tepat untuk itu semua.

Rose yang mendengar ucapan Charles mengerutkan kening. Ia tidak tahu apa yang menjadi urusan Charles dengan Myrtle. Tapi itu bisa di tanyakannya nanti, saat ini yang terpenting adalah memberikan pengertian pada Charles. Setidaknya emosi Charles bisa sedikit mereda dan menerima keputusan Catherine.

"Mama harap kau mengerti dan memahami keputusan Kate. Saat ini yang dibutuhkan Kate adalah dukungan kita semua," lanjut Rose.

Charles mendengus. "Aku heran kenapa orang-orang bisa menjadi begitu bodoh hanya karena perasaan sentimentil

yang di namakan cinta. Mereka rela menderita, kesakitan dan terluka hanya karen perasaan konyol itu."

Myrtle yang mendengar ucapan Charles mendadak merasakan hatinya seperti di cubit. Iya, bagaimana tidak, di sini Myrtle mencintai Charles. Tapi lihatlah, pria itu bahkan tidak mempercayai cinta.

Jangan heran kalau pada akhirnya Myrtle jatuh cinta pada majikannya itu. Tidak sulit untuk jatuh cinta pada Charles. Charles pria yang tampan dengan manik birunya yang indah, rahang kokohnya di tumbuhi bulu-bulu halus yang membuatnya begitu menarik, tubuhnya tinggi dan indah. Charles memiliki aura seorang bangsawan, angkuh namun sangat menarik. Tapi bukan tampilan fisik Charles yang membuat Myrtle jatuh cinta pada pria itu, melainkan karena pria itu orang pertama yang menginginkannya.

Entah sejak kapan perasaan itu tumbuh di hati Myrtle, yang pasti ia jatuh cinta pada majikannya itu. Sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukannya karena disini ia hanyalah seorang pelayan, seorang wanita dengan kasta rendahan yang tidak akan pernah bisa mendapatkan cinta seorang bangsawan seperti Charles. Myrtle cukup tahu diri akan hal itu.

"Kau akan mengerti jika sudah jatuh cinta, Sayang."

Myrtle mengerjap mendengar ucapan Rose. Ia berusaha mengembalikan fokusnya, tetap menunduk dan membiarkan

pembicaraan kedua orang itu memenuhi indera pendengarannya.

Charles kembali mendengar. "Aku tidak memerlukan perasaan konyol itu untuk mendapatkan wanita manapun yang kuinginkan, Mama," tatapan tajam Charles mengarah pada Myrtle yang berdiri di belakang Rose. Myrtle mengangkat wajahnya, tapi langsung menunduk ketika mendapati manik biru Charles menatapnya.

"Mama tahu, tapi Mama berharap suatu saat nanti kau bisa memberikan hatimu pada Olivia. Kalian sudah bertunangan dan akan segera menikah. Bagaimana pun juga cinta diperlukan dalam sebuah pernikahan."

Bukannya menanggapi ucapan Rose, Charles justru berbicara pada Myrtle. "Kau tunggu di luar Myrtle. Setelah Mama keluar baru kau masuk."

Myrtle tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya mengangguk dan beranjak pergi setelah membungkuk hormat pada kedua majikannya.

Rose tersenyum maklum dengan sifat Myrtle. Sejak Ava membawa Myrtle untuk bekerja di kediamannya, wanita itu memang tidak banyak bicara. Mungkin perjalanan hidupnya yang sulit membuat Myrtle seperti itu. Tapi entah kenapa Rose menyukai Myrtle ketika pertama kali melihat wanita itu.

"Aku tidak suka Mama membahas masalah pertunangan atau pernikahanku dengan Olivia dihadapan orang lain."

Suara ketus Charles membuat Rose kembali fokus pada pria itu. Keningnya berkerut tidak mengerti. "Memangnya kenapa? Mama mengatakan yang sebenarnya, kan? Bukankah kau dan Olivia memang akan segera menikah, lalu di mana letak kesalahannya?"

"Memang tidak ada yang salah, hanya saja aku kurang suka jika hubunganku dengan Olivia di bahas dihadapan orang lain."

Rose menggeleng. Charles memang sangat sulit untuk di hadapi. Putranya itu keras kepala, dan sejujurnya sangat sulit untuk di dekati. Yang paling membuat Rose lelah adalah penolakan Charles terhadap cinta. Ia tidak tahu kenapa Charles bisa seperti itu. Padahal sejak kecil, Rose selalu menanamkan cinta dan kasih sayang pada kedua anaknya.

Rose sempat merasa tenang ketika akhirnya Charles menjalin hubungan yang cukup lama dengan Olivia dan akhirnya memutuskan untuk bertunangan. Tadinya Rose pikir semua itu karena Charles mencintai Olivia, tapi ternyata ia salah. Tidak ada cinta yang Charles perlihatkan di matanya. Tatapan itu sedingin biasanya. Cinta seolah virus yang sangat dihindari Charles dalam hidupnya, dan itu membuat Rose prihatin.

Rose berharap Charles bisa mencintai Olivia sebelum pernikahan mereka. Ia tidak bisa membayangkan pernikahan seperti apa yang akan Charles jalani ke depannya jika Putranya

itu tidak bisa mencintai Olivia, meskipun Olivia juga terlihat tidak terlalu mempermasalahkannya hal itu.

"Kalau tidak ada yang mau Mama bicarakan lagi aku akan kembali melanjutkan pekerjaanku. Papa meminta berkasnya sore ini."

"Pikirkan apa yang Mama katakan. Jangan persulit Kate dengan penolakanmu."

"Aku tidak janji untuk itu."

Rose menghela napas. Memaksa Charles melakukan sesuatu yang tidak di sukainya sama saja dengan melubangi batu. Lambat dan sulit.

Setelah Rose pergi, Myrtle masuk seperti yang Charles minta sebelumnya.

"Tutup dan kunci pintunya," perintah Charles tanpa beranjak dari sofa yang di dudukinya.

Tanpa banyak bertanya Myrtle melakukan apa yang di perintahkan Charles, tapi perintah Charles masih jauh dari kata selesai karena begitu Myrtle berbalik, Charles kembali berkata, "Sekarang lepaskan rok dalammu, membungkuk di meja dan angkat rokmu."

"Tapi My Lord, ini masih siang dan...."

"Majikannya di sini adalah aku, dan kau tidak berhak untuk menolak apapun yang aku perintahkan kepadamu. Apa kau mengerti?" kata Charles dingin.

Myrtle menghela napas. Iya, Charles adalah majikannya dan ia hanyalah pelayan. Pelayan yang juga melayani kebutuhan seksual pria itu.

"Sampai kapan kau akan terus berdiri di sana? Haruskah aku menyeretmu kemari?"

Dengan patuh Myrtle berjalan ke meja kerja Charles, melepaskan rok dalamnya dan membungkuk. Membiarkan bokongnya yang kecil tapi padat menjadi tontonan Charles.

Myrtle terkesiap ketika Charles menepuk bokongnya dengan keras. "Jangan pernah mengeluarkan suara sedikit pun. Aku tidak mau ada yang mendengar apa pun yang akan kita lakukan sekarang. Dan kalau kau berani mengeluarkan sedikitpun suara," Charles membungkuk. Dadanya menempel di punggung Myrtle. "Kau akan mendapatkan hukuman."

Myrtle mengangguk. Charles majikannya. Dan seperti yang pria itu katakan, ia tidak berhak untuk menolak apapun yang akan majikannya lakukan pada dirinya.

3. Myrtle

"TOLONG pindahkan pot putih itu kemari, Myrtle."

Myrtle tidak bicara, tapi ia langsung melakukan apa yang Rose minta.

"Kau boleh bertanya jika ada yang ingin kau tanyakan, Myrtle."

Rose tersenyum. Ia tahu sejak tadi Myrtle terlihat penasaran dengan apa yang wanita itu lihat. Dan Rose juga tahu kalau Myrtle tidak akan pernah bertanya kalau ia tidak mempersilahkan wanita itu untuk bertanya.

"Kenapa di taman ini banyak bunga mawar, Your Grace?" Myrtle menatap Rose dengan manik abu-abunya yang indah. terlihat jelas rasa penasaran wanita itu dari matanya.

"Semua bunga mawar di sini adalah pemberian His Grace. Katanya aku cantik seperti mawar, sesuai namaku. Padahal aku yakin His Grace mengatakan hal itu hanya untuk menggombaliku saja," Rose terkekeh saat teringat bagaimana George memberikannya bunga mawar dengan alasan tidak masuk akal itu.

Myrtle tersenyum. Tidak perlu orang pintar untuk tahu bagaimana His Grace sangat mencintai dan memuja istrinya.

Semua orang di Devon sangat tahu mengenai hal itu. Mereka adalah pasangan yang saling mencintai. Keduanya adalah pasangan yang tampan dan cantik. Tampilan fisik yang sangat memukau. Selain itu keduanya juga terkenal dengan kebaikan hatinya, dan bijak dalam memimpin rakyatnya. Bagi Myrtle, keduanya adalah pasangan yang sangat sempurna.

Sementara itu Rose tertegun melihat Myrtle yang tengah tersenyum. Pasalnya ini untuk pertama kalinya ia melihat Myrtle tersenyum sejak Ava membawa wanita itu ke kediamannya. Entah kehidupan seperti apa yang di jalani Myrtle selama ini hingga membuat wanita itu sangat jarang tersenyum dan mengekspresikan segala sesuatu di wajahnya. Myrtle juga sangat jarang berbicara. Padahal kalau di dengar secara seksama, suara Myrtle sangat lembut dan merdu, membuat siapa pun yang mendengarnya merasa nyaman.

"Kalau yang itu bunga apa, Your Grace?"

Rose mengikuti arah pandang Myrtle. Ia tersenyum melihat deretan bunga berwarna-warni yang berada di dalam pot. "Itu bunga *forget-me-not*. Bunga itu bukan milikku, tapi milik Kate. Pemberian dari suaminya waktu mereka masih menjadi sepasang kekasih."

"Pantas saja bunganya berbeda."

"Aku dulu sering berkebun dengan Kate. Dia membantuku merawat semua bunga mawar di taman ini. Tapi sejak Phillip membawakannya bunga *forget-me-not* itu, Rose

malah lebih sibuk dengan bunganya sendiri, dan sangat jarang membantuku merawat bunga-bunga milikku,” kata Rose. Persis seperti seorang yang tengah merajuk, dan mau tidak mau Myrtle tersenyum karenanya.

Senyuman lembut di wajah Myrtle kembali membuat Rose tercengang. Sungguh, meskipun memiliki tubuh yang sangat kurus, tapi Myrtle terlihat cantik jika diamati secara seksama dan wanita mungil itu akan semakin cantik ketika dia tersenyum seperti ini.

“Sayang sekali saya tidak bisa bertemu dengan Her Ladyship, Your Grace.”

“Kalian bisa bertemu nanti. Kate pasti akan mengunjungi kami nanti dan saat itu, kau bisa bertemu dengan Bibimu juga.”

“Anda benar. Saya merindukan Bibi Ava.”

“Dan aku yakin, Ava juga pasti merindukan keponakannya yang cantik ini,” Rose mengelus puncak kepala Myrtle dengan tangannya yang bersih.

Rose tidak tahu kenapa ia bisa berbicara senyaman ini dengan Myrtle. Rasanya seperti berbicara pada Putrinya sendiri. Tapi memang sejak Myrtle pertama kali datang ke kediamannya, Rose sudah jatuh cinta pada wanita pendiam itu. Ada keinginan besar dalam diri Rose untuk mengajarkan Myrtle seperti yang selama ini dilakukannya pada Catherine.

“Apa kau bisa membaca Myrtle?”

Myrtle menghentikan gerakan tangannya yang mencabut rumput di dalam pot. Ia menatap Rose dengan pandangan bingung. "Maaf, tapi saya tidak mengerti maksud pertanyaan Anda, Your Grace."

Rose tersenyum lembut. "Aku hanya ingin tahu apa kau bisa menulis dan membaca?"

Myrtle menundukkan kepala lalu menggeleng pelan. "Ibu saya sudah sakit saat saya masih kecil, Your Grace. Ayah saya pun sudah meninggal sejak saya masih sangat kecil. Jadi saya tidak memiliki waktu untuk belajar. Saya harus bekerja agar bisa membeli obat untuk Ibu."

"Maafkan aku."

"Tidak apa, Your Grace. Hal itu tidak membuat saya malu. Saya justru bersyukur karena bisa merawat Ibu saya selama Beliau masih hidup."

"Kau sungguh anak yang baik Myrtle," Rose menepuk tangan Myrtle lembut. "Mulai besok, aku akan mengajarimu menulis dan membaca. Apa kau bersedia?"

"Ha?"

Rose tersenyum melihat bagaimana lucunya wajah terkejut Myrtle saat ini. "Aku akan mengajarimu menulis dan membaca. Jadi mulai besok kau harus datang ke ruang santai setiap pagi setelah selesai sarapan. Kau mengerti."

"A... apa tidak merepotkan Anda, Your Grace? Saya hanyalah seorang pelayan dan saya rasa itu terlalu berlebihan."

"Tentu tidak. Belajar itu bukan sesuatu yang berlebihan. Aku ingin kau menjadi wanita yang lebih baik dari sekarang. Bukan berarti kau tidak baik saat ini, tapi alangkah baiknya kalau kau juga bisa menulis dan membaca. Aku tidak peduli walaupun kau hanyalah seorang pelayan. Menurutku setiap orang berhak untuk belajar termasuk dirimu."

"Your Grace... saya...."

Rose terkekeh melihat mata Myrtle yang berkaca-kaca. "Sudah-sudah jangan menangis. Sebaiknya kita lanjutkan berkebun kita. Hari sudah semakin sore dan sebentar lagi makan malam."

"Baik, Your Grace."

Cukup lama mereka berkebun ketika tatapan Myrtle jatuh pada bunga berwarna putih yang entah kenapa terlihat begitu indah di matanya. Tanpa bisa di cegah, Myrtle sudah berjalan menghampiri bunga yang tumbuh di sudut taman.

"Apa kau tahu arti namamu?" Myrtle langsung menoleh dan menemukan Rose sudah berdiri di sampingnya. Meskipun tidak mengerti dengan pertanyaan yang Rose ajukan, tapi Myrtle menggeleng. Kenyataannya, ia memang tidak tahu arti namanya sendiri.

"Apa kau tahu bunga apa yang sedang kau lihat saat ini?" Myrtle kembali menggeleng. "Ini adalah bunga Myrtle. Bunga kerajaan. Bunga ini selalu dijadikan salah satu bunga wajib ketika anggota keluarga kerajaan menikah. Saat Catherine menikah,

bunga ini juga ada di dalam rangkaian bunga pernikahannya. Dan kau tahu apa arti bunga cantik ini?” Rose menyentuh bunga di depannya. Yang masih mekar meskipun musim dingin telah tiba.

Rose tersenyum ketika lagi-lagi melihat gelengan kepala Myrtle. “Bunga Myrtle berarti pernikahan dan kesuburan. Mendingan Ibumu pasti ingin kau mendapatkan pernikahan yang akan membuatmu bahagia dengan memberikanmu nama yang indah itu.”

Myrtle tertegun menatap bunga di depannya. Sepanjang dua puluh satu tahun hidupnya, ini adalah untuk pertama kalinya ia tahu arti namanya serta melihat sendiri seperti apa bunga Myrtle yang selama ini hanya di tanam di rumah keluarga kerajaan.

Dulu sekali, ketika ia masih kecil dan Ibunya masih sehat, Beliau pernah mengatakan kalau namanya diambil dari nama bunga kerajaan. Tapi saat itu Myrtle masih terlalu kecil untuk memperhatikan hal-hal seperti itu. Apalagi tidak lama setelahnya Ibunya terserang penyakit yang mengharuskannya untuk tetap berbaring di ranjang.

Apa yang menimpa Ibunya membuat Myrtle mau tidak mau menghabiskan masa mudanya dengan bekerja demi menghidupi dirinya dan sang Ibu. Beruntung Ava, selalu rutin mengirimkan uang untuknya hingga Myrtle bisa membeli obat untuk Ibunya.

Yang paling membuat Myrtle terpukul adalah ketika Tuhan mengambil Ibunya. Myrtle sangat berduka, tapi ia tahu itulah yang terbaik untuk Ibunya. Tuhan lebih menyayangi Ibunya. Satu bulan setelahnya, Ava membawanya untuk bekerja di kediaman sang Duke.

Banyak hal yang di dapatkan Myrtle setelah dua bulan bekerja di kediaman sang Duke. Perlakuan baik dari majikannya serta sebuah perasaan yang untuk pertama kali dirasakannya. Sebuah perasaan dimana ia merasa benar-benar diinginkan meskipun itu hanya demi memuaskan nafsu majikannya saja.

Tak apa. Itulah yang selalu Myrtle katakan pada dirinya sendiri. Ia ingin merasakan perasaan diinginkan seperti yang saat ini dirasakannya. Karena kedepannya, Myrtle tahu apa yang Charles rasakan padanya tidak akan bertahan lama. Pria itu akan segera menikah dan itu berarti hubungan mereka akan berakhir.

Setidaknya, sebelum semua itu terjadi, Myrtle ingin menjalani apa yang telah didapatkannya saat ini. Ia ingin menikmati saat-saat dimana ia merasa diinginkannya.

Myrtle tersenyum sendu. Ia menyentuh bunga cantik di depannya. Mengelus permukaan lembut bunga mungil itu dengan hati-hati. Mengagumi betapa cantik bunga dengan nama yang sama seperti namanya.

Bunga cantik itu di puja dan istimewa, sementara dirinya mendapat perlakuan yang berbeda. Hanya di tempat inilah ia merasa di hargai oleh semua orang, kecuali Charles

tentunya. Tapi semua tidak masalah. Selama Myrtle masih sanggup bertahan, ia akan bertahan.

Dan apa tadi yang dikatakan Rose? Ibunya berharap Myrtle bisa mendapatkan pernikahan yang akan membuatnya bahagia?

Bagi Myrtle, harapan Ibunya terlalu muluk, karena kenyataannya wajahnya tidaklah secantik namanya. Apalagi status sosialnya tidak memungkinkan ia akan mendapatkan pernikahan yang akan membuatnya bahagia, karena suka atau tidak suka, Myrtle menginginkan Charles yang kelak akan menikahinya. Bukankah itu hal yang tidak masuk akal? Seorang bangsawan, tampan, dan terhormat seperti Charles tidak mungkin menjadikannya seorang istri. Apa yang Charles rasakan padanya selama ini hanyalah nafsu, dan sialnya ia tidak keberatan hanya dijadikan pelampiasan nafsu pria itu.

Myrtle menghela napas. Tidak ada yang bisa dibanggakan darinya yang bisa membuat seorang pria tertarik padanya. Jadi mengharapkan Charles tidak ubahnya seperti mimpi yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Dan ia sudah sangat lama tidak pernah mengharapkan apapun dalam hidupnya.

Merasa ada yang memperhatikan, Myrtle mengangkat wajahnya dan menemukan Charles yang tengah menatapnya dengan tatapan dingin dari balik jendela. Tatapan yang tidak

pernah berubah meskipun ia selalu menjadi teman tidur pria itu selama ini.

4. Charles

CHARLES kesulitan mengalihkan pandangannya dari sosok wanita kurus yang saat ini tengah menemani Mamanya berkebun.

Wanita menyedihkan itu sebenarnya tidak melakukan hal aneh yang bisa menarik perhatian Charles. Wanita itu hanya berkebun dengan Mamanya. Hal yang dulu sering dilakukan Mamanya bersama Catherine. Tapi entah kenapa Charles tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita menyedihkan itu sejak tadi.

Seharusnya hal ini tidak perlu di alaminya. Charles sudah sering bertemu dengan wanita yang jauh lebih cantik dan menarik dibanding Myrtle. Melakukan seks dengan wanita yang jauh lebih cantik dan memiliki tubuh yang jauh lebih menggiurkan dari wanita kurus dan menyedihkan itu. Bahkan tunangannya memiliki kecantikan yang jauh di atas rata-rata wanita yang selama ini dikencaninya. Tapi ini untuk pertama kali untuk pertama kali Charles kesulitan mengalihkan pandangan dari seorang wanita yang sialnya tidak menarik sama sekali.

Jika diingat lagi, Charles sangat tidak menyukai wanita seperti Myrtle. Bukan tipenya sama sekali. Wanita-wanitanya selama ini sangat cantik, mempesona dan memiliki tubuh yang

indah. Dan yang paling penting mereka semua memiliki darah bangsawan seperti dirinya. Terhormat.

Sedangkan Myrtle berbanding terbalik dengan tampilan fisik maupun kasta para wanitanya selama ini. Myrtle sangat jauh dari kriteria wanita yang diinginkannya. Myrtle juga bukan seorang bangsawan. Wanita itu hanyalah seorang pelayan, miskin dan menyedihkan. Lalu kenapa ia bisa terjebak dengan wanita seperti itu?

Charles terpekur. Sampai saat ini ia tidak tahu jawaban dari pertanyaan yang sering kali terlintas dalam pikirannya itu. Satu-satunya yang bisa dipahami Charles dari kegilaannya pada Myrtle, hanyalah tubuh wanita itu memberinya kenikmatan melebihi apa yang diberikan para wanitanya selama ini. Tapi semua ini tidak akan bertahan lama, Charles tahu itu. Ketertarikannya pada Myrtle pada akhirnya akan berakhir seperti yang terjadi pada wanita-wanitanya yang lain. Ingat, Myrtle bukanlah tipe wanita idamannya, juga bukan dari kalangan bangsawan.

Charles tidak pernah bermimpi menjalin hubungan dengan wanita kasta rendah seperti Myrtle. Jadi, selama tubuhnya masih menginginkan Myrtle, maka ia akan memanfaatkannya. Mereguk semua madu yang dimiliki Myrtle dan mencampakkannya begitu ia bosan. Tidak akan ada yang melarangnya. Ia adalah seorang bangsawan, dan Myrtle hanya

seorang pelayan. Dan seorang pelayan harus melakukan apapun yang diinginkan majikannya.

Charles tersenyum dengan pemikirannya sendiri. Betapa beruntungnya memiliki darah bangsawan dalam tubuhnya. Dengan kedudukan yang dimilikinya saat ini, ia bisa mendapatkan apapun yang diinginkannya dan membuang apapun yang sudah tidak lagi diinginkannya.

Ketika pada akhirnya Myrtle mengangkat wajahnya dan tatapan mereka bertemu, niat Charles untuk mereguk madu yang Myrtle tawarkan semakin besar. Tidak boleh ada yang menghalangi apapun yang diinginkannya pada wanita itu.

"Sampai kapan kau akan terus marah pada adikmu sendiri, Nak?"

Suara lembut dan tegas di sampingnya membuat Charles tersadar kalau sedari tadi ia tidak sendirian di ruang kerjanya. Myrtle membuatnya lupa dengan sekitarnya. Menyebalkan.

"Mama yang meminta Papa untuk bicara seperti ini padaku?" Charles membalikkan tubuhnya, agar Papanya tidak tahu apa dan siapa yang sejak tadi menjadi pusat perhatiannya.

Pusat perhatian? Charles mendengus ketika pemikiran itu tertuang begitu saja dalam benaknya. Sejak kapan Myrtle bisa menjadi pusat perhatiannya? Yang benar saja!

"Mamamu tidak pernah meminta Papa untuk mengatakan hal ini padamu. Papa hanya tidak ingin Kate bersedih jika kau terus bersikap seperti ini padanya. Saat ini,

adikmu membutuhkanmu, membutuhkan kita semua untuk mendukung dan menguatkannya.”

“Satu-satunya yang membuat Kate sedih adalah keputusannya untuk bersama si berengsek Phillip itu. Dan untuk apa aku mendukungnya? Dari awal aku tidak pernah setuju Kate menikah dengan si berengsek itu.”

“Adikmu mencintainya, Charlie.”

“Cinta?” Charles terkekeh meremehkan. “Aku heran kenapa semua orang terus saja mengatas-namakan cinta hanya untuk membenarkan mereka melakukan hal-hal konyol yang membuat mereka terlihat bodoh. Kate, contohnya,” Charles menuang brendi ke dalam gelasnya. “Tidak ada yang meragukan betapa cantik dan mempesonanya adikku itu. Aku juga yakin tidak ada satupun pria yang tidak tertarik padanya. Dengan kecantikan dan keindahan fisik yang dimilikinya, Kate bisa mendapatkan pria mana saja yang diinginkannya. Tapi kenapa dia justru dengan bodohnya melemparkan diri dalam derita hanya demi bisa hidup bersama si berengsek itu? Dan semua itu hanya karena sebuah rasa yang dinamakan cinta. Bukankah itu konyol?”

George tidak berkomentar. Ia membiarkan Charles mengeluarkan segala kekesalannya. George tahu, Charles hanya mengkhawatirkan Catherine. Charles takut Catherine terluka. Tapi seperti yang dirinya dan semua orang yakini, Phillip tidak akan pernah menyakiti Catherine. Phillip akan segera menyadari

kesalahannya, dan mereka akan kembali menjalin hubungan seperti yang dulu mereka jalani. Saling mencintai dan menghormati satu sama lain.

“Papa tidak bisa menjawabnya, bukan?”

“Kau akan mengerti apa yang Kate rasakan saat kau menemukan *wanitamu*.”

“Aku sudah menemukannya. Olivia. Tunanganku. Dialah *wanitaku*.”

“Kau tidak mencintai Olivia,” George menggeleng pelan. “Yang Papa maksud adalah wanita yang sungguh-sungguh kau cintai. Wanita yang pada akhirnya membuatmu merasakan apa itu cinta. Dan Papa yakin, kau akan menemukannya jika kau mau sedikit saja mencoba membuka hatimu untuk orang lain.”

“Dan setelahnya aku akan terlihat bodoh seperti Kate yang rela tersakiti hanya demi bersama Phillip. Atau terlihat tidak memiliki harga diri seperti Arthur yang sedari awal sudah mendapat penolakan dari Charlotte tapi dengan tidak tahu malunya malah memutuskan untuk mendekati Charlotte dan bertekad membuat wanita itu mencintainya.”

“Setidaknya mereka berjuang untuk cinta yang mereka yakini. Apa kau tidak berkeinginan merasakan hal yang sama dengan apa yang adik serta sepupumu rasakan?” Charles tidak menjawab. “Cinta bukan suatu hal yang harus dihindari. Cinta tidak pernah membuatmu lemah dan terlihat bodoh. Lihatlah bagaimana Papa dan Mama saling mencintai selama ini.”

George menepuk bahu Charles pelan ketika Putranya tidak lagi membantah ucapannya. George sangat paham apa yang Charles rasakan saat ini. Charles mewarisi sifatnya ketika ia masih muda dulu. Ia juga pernah merasakan hal yang sama dengan apa yang Charles rasakan ketika Rose meninggalkannya sendirian di rumah mewah ini dulu. Saat itu, George tidak lagi mempercayai apa itu cinta karena merasa dikhianati. Tapi pertemuannya kembali dengan Rose melunturkan pemikiran itu. Dan George berharap, suatu hari nanti, Charles akan bisa menemukan wanita yang sungguh-sungguh di cintainya seperti Catherine yang mencintai Phillip dan Arthur yang mencintai Charlotte.

“Belajarlah untuk membuka sedikit hatimu agar kau bisa merasakan cinta. Setidaknya, sebelum kau dan Olivia menikah nanti, kau bisa belajar mencintainya. Bagaimanapun juga, perasaan itu dibutuhkan dalam sebuah pernikahan.”

“Aku tidak berjanji untuk itu.”

George tidak berkomentar lagi. Ia hanya menepuk bahu Charles pelan sebelum meninggalkan ruang kerja Putranya.

Bicara dengan Charles memang tidak pernah mudah. Satu-satunya yang George harapkan hanyalah Charles bisa merasakan cinta di hatinya suatu saat nanti. Karena untuk menjadi seorang pemimpin, Charles harus memiliki cinta itu. Setidaknya untuk rakyat yang akan di pimpinnya kelak.

Charles kembali berbalik menatap jendela yang menampilkan kebun bunga Mamanya. Rasa kesal yang dirasakannya menguap begitu saja ketika manik birunya kembali menemukan Myrtle yang tengah berkeburu dengan Mamanya.

Kali ini bukan wajah ataupun gerakan wanita itu yang menarik perhatian Charles melainkan senyuman di wajah Myrtle.

Charles tertegun melihat wajah Myrtle yang seolah bersinar ketika tersenyum. Wanita kurus dan menyedihkan itu terlihat begitu berkilau dan sialnya, Charles baru pertama kali melihat Myrtle tersenyum seperti ini.

Ah tidak, ini adalah kedua kalinya. Yang pertama adalah saat Charles kembali dari London. Saat itu untuk pertama kalinya ia melihat Myrtle yang tengah tersenyum lembut dihadapan seekor angsa. Dan saat itu juga, Charles merasakan ketertarikan pada Myrtle. Ketertarikan yang pada akhirnya membuatnya menjadikan Myrtle –si wanita kurus dan menyedihkan itu– sebagai teman tidurnya.

Terdengar sangat tidak masuk akal jika berkaca pada wanita-wanita yang selama ini dikencananya. Tapi seperti itulah yang terjadi. Sampai saat ini, Myrtle masih resmi menjadi teman tidurnya dan akan tetap seperti itu selama ia belum bosan.

Selama Charles masih bisa mendapatkan kepuasan dari wanita itu, maka selama itu juga Myrtle akan tetap menjadi simpanannya meskipun ia sudah menikah nantinya.

Katakanlah ia kecanduan, tapi tubuh Myrtle memang layakanya candu bagi Charles. Dan untuk beberapa waktu ke depan, ia tidak berencana untuk melepaskan candunya itu.

5. Si Sombong Charles

MYRTLE tidak pernah merasa sebahagia ini dalam hidupnya. Sejak belajar membaca dan menulis dari Rose, Myrtle sadar kalau ternyata dunia itu sangat amatlah luas.

Memang Myrtle belum lancar dalam membaca. Rose baru mengajarnya mengenal huruf. Tapi Rose juga memberinya beberapa buku bergambar serta peta dunia yang memotivasi Myrtle semakin semangat dalam belajar. Semangat Myrtle yang tinggi berimbas pada perkembangannya dalam mengenali dan menghafal huruf yang diajarkan Rose.

Hanya dalam waktu tiga hari, Myrtle sudah bisa membaca meskipun masih terbata. Dan sekarang Rose juga mulai mengajarnya menulis setiap huruf yang ia kenali. Sungguh, Myrtle merasa benar-benar sangat bahagia dengan pencapaian yang dialaminya saat ini. Ia tidak berharap banyak, setidaknya dengan membaca, Myrtle bisa menghibur diri dengan buku jika nanti ia merasa sendirian dan tidak lagi diinginkan.

Ada satu impian yang Myrtle ingin wujudkan setelah mulai bisa membaca dan melihat betapa luasnya dunia ini. Ia ingin suatu saat nanti ke Perancis. Memulai hidup barunya di Perancis jika tidak ada lagi yang bisa diharapkannya di Inggris.

Mungkin tempat baru, bisa membawa dampak positif bagi dirinya. Jadi sekarang, Myrtle ingin terus belajar. Memantaskan diri agar bisa melakukan perjalanan ke Perancis, dan kalau bisa menetap di sana. Sebuah harapan yang tidak terlalu muluk, bukan? Dan harapan itu akan di wujudkannya suatu saat nanti.

Myrtle baru saja selesai membereskan dapur dan berniat langsung ke pondonya ketika seseorang tiba-tiba menariknya menuju ruang santai yang di malam hari memang sepi. Ia sudah akan berteriak, ketika menyadari siapa yang saat ini menarik tangannya. Aroma yang tercium dari tubuh pria itu sudah sangat dikenali Myrtle.

“My Lord, ada apa?” tanya Myrtle begitu keduanya sudah berada di ruang santai.

“Kau bertanya ada apa?” Charles menggeram. Bukan karena pertanyaan Myrtle tapi karena dirinya. Ia sendiri pun tidak tahu apa yang sedang dilakukannya saat ini. Ia bertingkah seperti seorang pencuri yang sedari tadi mengawasi Myrtle dan langsung menyergapnya begitu wanita itu sendirian.

“Saya benar-benar tidak tahu apa yang terjadi, My Lord.”

Cengkeraman Charles di lengan Myrtle mengeras. “Aku tidak suka kau terlalu dekat dengan Mamaku. Dan aku tidak suka kau belajar dari Mamaku. Kau pikir siapa dirimu sampai Mamaku harus mengajarimu seperti itu?”

Charles tentu saja tahu aktifitas Myrtle dan Mamanya selama tiga hari ini, dan melihat kedekatan keduanya membuat Charles tidak suka. Ia tidak suka Myrtle dekat dengan orang lain termasuk Mamanya. Entah kenapa, tapi Charles hanya ingin Myrtle dekat dengannya, bukan dengan orang lain.

“Tapi Her Grace yang menawarkan diri untuk mengajari saya membaca My Lord.”

“Apapun alasannya aku tidak peduli. Aku tidak suka kau terlalu dekat dengan Mamaku, apalagi belajar darinya,” kata Charles keras kepala. “Jangan kau pikir karena aku menjadikanmu teman tidurku kau bisa bersikap sesuka hatimu,” minimnya cahaya yang memasuki ruangan membuat Charles tidak melihat perubahan wajah Myrtle karena ucapannya. Dan tanpa perasaan ia kembali melanjutkan ucapannya. “Kau harus ingat siapa dirimu Myrtle. Kau hanya seorang pelayan, dan sebagai seorang pelayan kau harus tahu dimana kedudukanmu. Jangan bersikap layaknya seorang bangsawan.”

Myrtle tahu dan Charles tidak perlu mengatakan hal itu padanya. Sejak dulu, Myrtle sudah sering diperlakukan dengan tidak adil hanya karena status sosialnya yang rendah dan karena wajahnya yang tidak secantik wanita lain. Myrtle sangat tahu dimana posisinya, dimana kedudukannya tanpa Charles harus mengatakannya lagi. Tapi apa salah kalau ia belajar membaca dan menulis?

Ucapan Charles jelas sangat menyinggung perasaan Myrtle. Tapi apa yang bisa dilakukannya? Tidak ada. Charles benar. Ia hanyalah seorang pelayan dan sebagai seorang pelayan ia tidak bisa membantah apapun yang dikatakan Charles meskipun itu menyakitkan.

Tapi apa semua salahnya? Terlahir bukan sebagai seorang bangsawan dan tidak memiliki wajah cantik seharusnya tidak membuatnya mendapat perlakuan tidak menyenangkan ini, kan? Seharusnya semua orang bisa berpikir seperti itu. Seharusnya semua orang tidak memandang orang lain hanya berdasarkan kasta ataupun tampilan fisiknya saja. Manusia tidak bisa memilih mereka terlahir dari siapa dan dengan tampilan fisik seperti apa. Lalu kenapa Charles selalu merendahnya? Apa sebegitu hinakah dirinya bagi Charles?

“Apa kau mengerti apa yang aku katakan?”

Sentakan keras di lengannya membuat Myrtle tersadar dari lamunannya. Ia menatap manik biru Charles yang tengah menatapnya tajam. Cahaya bulan yang masuk melalui jendela di belakangnya membuat Myrtle bisa melihat dengan jelas manik biru Charles yang memang sangat disukainya.

“Kenapa kau diam saja? Jangan membuat kesabaranku habis, Myrtle. Dan tundukkan pandanganmu. Jangan pernah melihatku jika aku tidak memintamu melakukan itu.”

“Saya mengerti My Lord,” Myrtle menunduk. Matanya berkaca-kaca. Ia sangat ingin menangis, tapi sebisa mungkin di

tahannya. Apa yang dikatakan Charles tidak ada apa-apanya dibanding dengan kesulitan hidup yang dijalannya selama ini. Jadi ia harus kuat.

“Bagus,” Charles melepaskan cengkeramannya di lengan kurus Myrtle dan melangkah mundur. Ia bersidekap, tatapannya tertuju pada Myrtle yang menunduk seperti yang diinginkannya.

Charles tersenyum sinis. Myrtle, si wanita menyedihkan, benar-benar bisa di perlakukannya sesuka hati. Dan Charles sangat suka ketika Myrtle mematuhi seperti ini. Kepatuhan Myrtle itulah yang membuat Charles menyukai wanita itu.

“Apa saya boleh kembali sekarang, My Lord?” tanya Myrtle tanpa berani mengangkat wajahnya karena sedari tadi Charles tidak juga mengatakan apapun lagi.

“Siapa yang mengizinkanmu untuk pergi? Kau tidak akan kemana-mana sebelum aku selesai denganmu.”

“Tapi saya pikir....”

“Apa kau tidak mendengar apa yang aku katakan tadi?” Charles berkata dengan dingin. “Aku mengatakan kalau aku belum selesai denganmu, dan itu artinya kau tidak bisa pergi kemana-mana,” Charles tersenyum miring melihat tubuh tegang Myrtle. “Sekarang buka pakaianmu.”

Myrtle mengangkat wajahnya dengan pandangan terkejut.

“Kenapa? Kau ingin menolak? Atau haruskah aku membuka paksa pakaian lusuhmu itu?” Myrtle hanya

menggeleng. “Jangan membuatku marah, Myrtle. Buka sekarang juga atau kau akan menyesal.”

Myrtle tahu ucapan Charles bukan sekedar isapan jempol. Ia sangat mengenal Charles dengan sikap pemaarah dan kesombongannya. Pria itu tidak pernah suka jika dibantah, apalagi oleh orang yang menurutnya tidak setara dengannya. Dan Myrtle tidak memiliki keberanian untuk membantah apapun yang Charles inginkan.

Dengan tangan bergetar, Myrtle mulai melepaskan kancing bajunya satu persatu dan menurunkannya hingga terjatuh tepat di bawah kakinya.

Charles sudah sering melihatnya seperti ini. Setiap kali Charles mendatangnya, pria itu memang sering kali meminta Myrtle untuk melepaskan pakaian yang dikenakannya. Tapi telanjang di tempat yang bukan kamarnya membuat Myrtle sangat malu dan tidak nyaman.

“Buka pakaian dalammu,” suara Charles serak.

“My Lord....”

“Di sini akulah yang berhak memberi perintah,” potong Charles cepat. “Atau kau tidak keberatan kalau aku mengusirmu dari kediamanku saat ini?”

Ancaman itu membuat Myrtle mau tidak mau menuruti permintaan Charles. Pergi dari kediaman sang Duke tidak pernah menjadi pilihan Myrtle. Bukan karena Myrtle tidak mau, hanya saja ia tidak memiliki tujuan. Rumah yang dulu di tempatnya

bersama Ibunya hanyalah rumah sewaan dan Myrtle juga tidak mungkin merepotkan Ava lagi. Bibinya sudah sangat banyak membantunya selama ini. Pilihan satu-satunya hanyalah bertahan di sini.

Nanti, setelah uangnya terkumpul dalam jumlah yang cukup, Myrtle akan ke Perancis, memulai hidup baru dan mencari pekerjaan di sana. Impian yang ia miliki sejak beberapa hari terakhir. Impian itu mungkin akan membuat Myrtle kehilangan Charles, tapi tidak apa. Toh Charles akan segera menikah dan suka atau tidak suka hubungan mereka memang akan berakhir cepat atau lambat.

“Kemari dan tetap tundukkan pandanganmu,” Charles tersenyum melihat Myrtle yang berjalan mendekat kearahnya dengan kepala tertunduk. Dengan begitu, ia bisa dengan leluasa mengamati tubuh kurus wanita itu. Memperhatikan tulang-tulang menonjol di tubuh kurus yang sialnya selalu berhasil membangkitkan gairahnya dengan begitu cepat. “Bersimpuh di depanku. Pegang *dia* dan masukkan ke dalam mulutmu. Puaskan aku.”

Myrtle mengangkat wajahnya dan terkejut ketika melihat milik Charles sudah berada tepat di depan wajahnya. Myrtle pucat melihat benda besar dan panjang itu. Ini memang bukan untuk pertama kalinya Myrtle melihat milik Charles, tapi ini untuk pertama kali Charles mengizinkannya untuk menyentuh pria itu.

Selama ini Charles tidak pernah mengizinkan Myrtle untuk menyentuhnya. Dan sialnya, Charles malah meminta untuk dipuaskan dengan mulut Myrtle. Jelas Myrtle memucat karena ia sama sekali tidak pernah melakukan apa yang diminta Charles saat ini. Ingat, Charles adalah pria pertamanya.

Cengkeraman di dagunya membuat Myrtle mendongak, “Kau menolakku?”

“Sa... saya... saya tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya, My Lord.”

Charles berdecak dan melepaskan dagu Myrtle. Tentu saja Charles tahu, tapi ia masih kesal dengan Myrtle karena dekat dengan Mamanya, jadi dengan ketus Charles menjawab. “Pegang milikku dan buka mulutmu lalu masukkan ke dalamnya. Cepat lakukan sebelum aku kehilangan kesabaran,” katanya kesal ketika melihat Myrtle masih tidak mengikuti perintahnya.

Dengan tangan gemetar, Myrtle menggenggam milik Charles. Sedikit meremasnya karena grogi. Myrtle semakin mengerut ketakutan ketika melihat Charles yang langsung memejamkan mata dan mendesis seolah apa yang baru saja dilakukannya menyakiti pria itu, hingga Myrtle dengan cepat melepaskan tangannya dari milik Charles yang keras.

Charles membuka mata dan menatap Myrtle dengan kesal. “Siapa yang memintamu untuk melepaskannya? Cepat lanjutkan.”

Charles kembali memejamkan mata ketika merasakan sentuhan tangan kasar Myrtle di tubuhnya. Tangan Myrtle memang tidak sehalus dan selembut tangan para bangsawan, tapi sensasi yang diakibatkan sentuhan wanita itu pada tubuhnya sangat luar biasa. Terasa begitu nikmat dan panas. Dan Charles tidak ingin kehilangan sensasi nikmat yang saat ini dirasakannya.

“Jilat,” pinta Charles tanpa membuka mata, dan ia kembali mendesis ketika lidah panas Myrtle menyentuh kepala miliknya.

Tidak tahan dengan apa yang dirasakannya, Charles menjambak rambut Myrtle hingga wanita itu mendongak menatapnya. “Buka mulutmu,”

Lagi-lagi tanpa membantah Myrtle membuka mulutnya dan langsung tersedak ketika Charles memasukkan dirinya dengan begitu cepat. Menekan dirinya sedalam yang ia bisa ke dalam mulut Myrtle.

Cukup lama Charles menikmati hangatnya mulut Myrtle lalu ia mulai menggerakkan tubuhnya. Keluar masuk di dalam mulut Myrtle. Mengabaikan Myrtle yang kesulitan menerimanya karena belum terbiasa. Yang ada dipikiran Charles hanyalah ia harus terpuaskan bagaimanapun caranya.

Setelah cukup lama bermain di dalam mulut Myrtle, Charles merasakan miliknya berkedut. Gerakan Charles yang mendorong dirinya keluar masuk ke dalam mulut panas Myrtle

semakin tidak terkendali. Hingga akhirnya ia mendorong sangat dalam dan menyemburkan cairannya ke dalam mulut Myrtle.

Charles memejamkan mata. Menikmati sensasi nikmat yang dirasakannya. Saat napasnya sudah mulai teratur barulah Charles menarik miliknya keluar. “Telan,” perintahnya ketika melihat Myrtle terbatuk-batuk dan hendak memuntahkan cairan miliknya. “Jika ada yang sampai terjatuh ke lantai, aku akan menghukummu.”

Meskipun ingin muntah dan merasa jijik dengan apa yang saat ini berada di dalam mulutnya, Myrtle tetap memaksakan diri untuk menelan cairan Charles. Ia tidak memiliki kekuatan untuk membantah. Dan ia tidak ingin mendapatkan hukuman apapun yang akan Charles berikan padanya.

Charles meraih dagu Myrtle, mencengkeram sedikit keras pipi kurus wanita itu hingga bibir Myrtle terbuka dan ia bisa melihat cairannya yang sudah tidak lagi bersisa di dalam mulut wanita itu. “Bagus,” katanya lalu melepaskan tangannya dari wajah Myrtle dan memakai kembali celananya. “Pakai pakaianmu dan cepat kembali ke kamarmu. Aku tidak ingin ada orang yang melihatmu seperti ini.”

Myrtle hanya mengangguk tanpa berani mengangkat pandangannya sedikitpun. Barulah setelah mendengar suara pintu yang terbuka dan kembali tertutup, Myrtle meraih

pakaiannya dan memakainya dengan cepat lalu kembali ke kamarnya.

Dan di sanalah tangis Myrtle pecah. Merasa sangat terhina dengan apa yang baru saja dilakukan Charles padanya.

6. Mulai Terganggu

SALJU PERTAMA.

Charles tertegun menatap butiran salju yang berjatuhan melalui jendela kamar tempatnya berada saat ini. Ia terpaksa di tempatnya menatap butiran berwarna putih yang kini menghiasi gelapnya langit malam.

Biasanya, ketika salju pertama turun, Charles akan menemani Catherine duduk di teras belakang dan memperhatikan wajah bahagia adiknya ketika menyaksikan salju pertama. Dan dengan bodohnya Catherine akan berdoa dan percaya kalau doanya akan terwujud setelahnya.

Charles tersenyum mengingat Catherine. Catherine memang sangat menyukai salju pertama. Dan ia yakin saat ini, Catherine pasti tengah menyaksikan salju pertama yang sangat disukainya. Charles hanya berharap, Phillip mau memani Catherine melihat salju menggantikan dirinya. Meskipun ia ragu dengan hal itu.

Apa Myrtle juga menyukai salju pertama seperti Catherine? Apa saat ini Myrtle tengah melihat salju pertama seperti dirinya? Pertanyaan itu membuat Charles tersentak. Bagaimana mungkin ia memikirkan Myrtle bahkan di saat seperti ini?

Charles menghela napas. Ia benci mengakuinya. Tapi semakin ia berusaha melupakan Myrtle, semakin sering wanita itu hadir dalam pikirannya. Hal ini sudah berlangsung sejak seminggu terakhir, atau tepatnya sejak ia memperlakukan Myrtle dengan sangat tidak pantas malam itu.

Seharusnya apa yang dilakukannya pada Myrtle tidak membuat Charles seperti ini. Bagaimanapun juga, Myrtle pantas menerimanya. Wanita itu hanya pelayan dan ia berhak melakukan apapun pada pelayannya, termasuk Myrtle.

Sayangnya pemikiran itu tidak serta merta membuat perasaan Charles membaik. Yang ada ia justru tidak bisa menyingkirkan bayang-bayang Myrtle dari benaknya. Sialnya, saat ini ia begitu ingin melihat Myrtle. Hanya untuk memastikan keadaan wanita itu.

Memang sejak malam itu, Charles memutuskan untuk pergi ke London. Selain ada beberapa urusan yang harus diselesaikannya, ia juga sengaja melakukannya untuk menghindari bertemu Myrtle. Membayangkan wajah terluka Myrtle karena perbuatannya membuat Charles tidak sanggup untuk bertemu Myrtle.

Sejak datang ke London, Charles berusaha keras mengalihkan pikirannya dari Myrtle. Dari rasa bersalah yang tidak henti menggelayuti hatinya. Tapi semakin ia mencoba, semakin kuat bayang-bayang Myrtle masuk ke dalam pikirannya. Mengambil sebagian besar isi kepalanya. Memenuhinya dengan

bayangan wanita itu hingga Charles bahkan tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan tunangannya sendiri, seperti yang saat ini terjadi.

Mereka tengah bersama. Baru saja menghabiskan malam panas bersama, tapi sialnya Charles malah memikirkan Myrtle. Bukankah ini sangat menjengkelkan? Sejak kapan wanita menyedihkan itu bisa mengambil alih begitu banyak ruang kosong dalam pikirannya hanya untuk memikirkan dirinya.

“Sialan,” tanpa sadar Charles mengumpati apa yang terjadi padanya saat ini.

Tangan lembut melingkar di pinggang Charles yang berdiri di depan jendela dengan hanya menggunakan celana. “Ada apa?” suara lembut Olivia terdengar di telinga Charles. Kepala wanita itu disandarkan di punggung lebar Charles. “Kau bangun dan berdiri di depan jendela seperti ini terus sejak kita selesai. Dan tadi, kau baru saja mengumpat. Apa ada masalah?”

“Tidak ada.”

Olivia melangkah ke depan Charles. Tubuhnya hanya di tutupi selimut. Leher, bahu dan bagian dadanya yang mulus terpampang jelas dihadapan Charles. Beberapa jejak bibir panas Charles menghiasi dada putihnya.

“Jangan berbohong padaku Charles. Aku tahu kau sedang banyak pikiran,” tangan lembut Olivia menyentuh dada bidang Charles yang ditumbuhi bulu-bulu halus yang membuatnya terlihat semakin seksi.

Ah, betapa beruntungnya Olivia mendapatkan Charles menjadi kekasihnya. Selain kaya raya dan terpendang, Charles juga memiliki wajah yang tampan, tubuh yang indah dan yang paling penting, Charles sangat luar biasa di ranjang. Charles selalu bisa memuaskannya. Memberikannya kenikmatan yang selama ini sangat jarang bisa Olivia dapatkan dari pria lain.

Selama ini, pria yang bersamanya hanya sibuk memuaskan diri mereka sendiri, meskipun mereka tidak berhenti memuji dan mengagumi kemolekan tubuhnya. Tapi Charles berbeda. Selain memuaskan dirinya sendiri, Charles juga memberikan kenikmatan yang selama ini di dambakan Olivia.

Tidak heran kalau pada akhirnya Charles selalu menjadi incaran para wanita bangsawan lainnya. Sepak terjang Charles tidak perlu diragukan lagi dan Olivia sangat beruntung menjadi wanita yang dipilih Charles. Ia dan Charles bahkan sudah bertunangan hingga membuat para wanita diluaran sana menatapnya dengan tatapan iri setiap kali melihatnya. Rencana pernikahan mereka juga sudah dibicarakan. Hanya tinggal menunggu waktu dan setelahnya Olivia akan resmi menjadi Marchioness pria itu.

“Charles.”

Charles memejamkan mata ketika merasakan sentuhan lembut jemari Olivia di dadanya. Biasanya sentuhan itu selalu bisa membangkitkan gairahnya dengan cepat, tapi yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Sentuhan Olivia tidak lagi bisa

memancing gairahnya dengan cepat seperti yang biasa terjadi. Yang ada Charles justru teringat sentuhan tangan kasar Myrtle pada miliknya malam itu. Dan sialnya, Charles justru membayangkan kalau Myrtle-lah yang saat ini tengah menyentuhnya.

Charles menghembuskan napas. Ia meraih tangan Olivia. Menghentikan gerakan tangan wanita itu di atas dadanya. “Aku sedang tidak berminat melakukannya lagi Olivia,” kata Charles tegas. Ia tahu Olivia tengah memancing gairahnya lagi, tapi seperti yang tadi Charles katakan, ia sedang tidak berminat saat ini.

Olivia menengadahkan wajahnya, menatap Charles dengan bingung. Biasanya Charles tidak pernah menolak sentuhannya. Biasanya, jika sudah seperti ini mereka akan kembali bercinta berkali-kali sampai mereka kelelahan. Katakanlah Olivia maniak, tapi siapa yang sanggup menolak Charles? Tidak ada!

“Kenapa?” tanya Olivia ketika hanya menemukan wajah datar Charles yang saat ini tidak menatapnya. Olivia menyentuh rahang Charles yang di tumbuhi bulu-bulu tipis, hingga Charles menunduk untuk menatapnya. “Charles.”

“Tidak apa-apa hanya sedang tidak berminat,” Charles melepaskan tangan Olivia di wajahnya, berjalan menuju meja dan menuangkan brendi untuk dirinya. “Aku banyak pekerjaan dan teringat Catherine,” *dan juga wanita menyedihkan itu*, lanjut

Charles dalam hati dengan frustrasi. Karena Myrtle memang mengambil porsi lebih banyak dalam pikirannya.

Olivia menghela napas. Berusaha bersabar mendengar Charles menyebut nama Catherine. Ia tidak terlalu suka jika Charles sudah membicarakan Catherine. Ia cemburu pada perhatian yang diberikan Charles pada Catherine. Bukan apa-apa, Olivia selama ini selalu dijadikan nomor satu oleh para prianya, dan ia pun ingin Charles melakukan hal yang sama.

Tapi Olivia sangat menyadari kalau tidak mudah menghadapi Charles. Charles bukan pria yang gampang di pengaruhi. Pria itu memiliki prinsip yang kuat dan sulit untuk digoyahkan. Jadi Olivia harus menggunakan cara lain. Mempengaruhi Charles perlahan-lahan tanpa membuat Charles merasa di dekte adalah pilihannya. Selama ini cara itu cukup ampuh. Terbukti bagaimana hubungannya dan Charles berkembang dengan cepat.

“Kenapa kau masih memikirkan adikmu itu? Bukankah dia sudah bahagia dengan pernikahannya saat ini?”

Olivia berusaha untuk tidak terdengar ketus ketika bicara. Jujur saja ia iri pada Catherine. Karena selain memiliki kakak yang sangat perhatian, wanita itu menikah dengan pria yang tidak kalah tampan dengan Charles. Bedanya Charles adalah Casanova sejati, sedangkan Phillip adalah pria yang setia. Pria itu tidak pernah terlihat dekat dengan wanita manapun sejak berhubungan dengan Catherine. Jadi tidak heran kalau banyak

para pencari suami, termasuk dirinya, yang tidak terlalu menyukai Catherine karena berhasil membuat seluruh perhatian Phillip hanya tertuju padanya.

Charles mendengus. “Aku harap begitu,” sahut Charles. Olivia memang tunangannya, tapi untuk menceritakan sesuatu rasanya tidak terlalu nyaman. Apalagi jika Charles harus mengatakan kalau sebenarnya ia lebih memikirkan Myrtle ketimbang Catherine. Itu hal yang sangat tidak mungkin dilakukannya.

“Adikmu pasti bahagia. Phillip adalah pria yang tampan dan tidak pernah terlibat hubungan dengan wanita lain selama ini,” jemari Olivia kembali mengelus dada bidang Charles. “Bukankah itu salah satu kebahagiaan yang tak terkira bagi seorang wanita?”

Charles enggan mengakui, tapi ucapan Olivia ada benarnya juga. Phillip tidak pernah terlibat dengan wanita manapun sejak menjalin hubungan dengan Catherine. Selain itu, ucapan Mamanya kembali terngiang di telinga Charles. Catherine mencintai Phillip, begitu sebaliknya. Mungkin saat ini keduanya tidak akan langsung bisa merasakan kebahagiaan, tapi cepat atau lambat, Charles yakin Cathertine akan bahagia bersama Phillip begitu kesalahpahaman mereka sudah terselesaikan.

“Kau benar,” Charles tak ayal mendengus mendengar ucapannya sendiri.

“Jadi,” jemari Olivia dengan berani menyentuh milik Charles yang entah kapan sudah tidak lagi tertutupi celana. “Bolehkah aku mendapatkan apa yang seharusnya aku dapatkan lagi malam ini, Sayang,” bisik Olivia dengan suara serak yang terdengar begitu seksi.

Charles belum sempat membuka mulut ketika Olivia sudah lebih dulu membelai dirinya di bawah sana dengan lidah panasnya. Charles menggeram ketika Olivia memasukkan semua dirinya ke dalam mulut panas wanita itu.

Gairah dengan cepat dirasakan Charles. Olivia memang sangat tahu bagaimana harus memuaskannya. Tapi begitu Charles memejamkan mata, bukan wajah Olivia yang terlintas dalam benaknya, melainkan Myrtle.

Wanita menyedihkan yang dengan tidak tahu dirinya selalu menghantuinya selama seminggu ini.

7. Menghargai Diri Sendiri

MYRTLE melangkah keluar dari kamarnya dan tertegun ketika melihat indahnya butiran putih yang turun dari langit.

Ini memang bukan salju pertama seperti yang dilihatnya semalam, tapi tetap saja salju yang turun tidak terlalu lebat itu terlihat begitu indah.

Myrtle mengulurkan tangan, dan membiarkan butiran salju turun di tangannya. Ia tersenyum ketika dinginnya salju membasahi telapak tangannya, dan tidak lama setelahnya mencair. Menyisakan air yang terasa dingin.

Semalam Myrtle hanya melihat salju pertama yang turun melalui jendela kamarnya. Enggan untuk keluar karena dari dalam kamarnya, Myrtle sudah bisa melihat dengan jelas salju pertama yang turun karena ia kesulitan tidur sejak seminggu terakhir atau tepatnya sejak Charles pergi begitu saja.

Myrtle memang memilih tinggal di sebuah rumah kecil di dekat istal, jadi tidak heran ia bisa melihat salju dengan leluasa dari kamarnya. Tempat itu memang sengaja di pilih Myrtle karena ia masih belum terlalu nyaman berada di tempat ramai. Jadi dengan bantuan Ava, Myrtle bisa mendapatkan tempat

tinggalnya saat ini. Terpisah dari tempat istirahat para pelayan lainnya.

Sialnya, pilihan tempat tinggalnya itu justru dimanfaatkan Charles hingga pria itu bisa dengan mudah mendatangnya kapanpun dia mau. Tapi Myrtle tidak munafik kalau selama ini ia menikmati kebersamaannya dengan Charles. Siapa yang bisa menolak pria seperti Charles? Mungkin ada, tapi jelas itu bukan dirinya.

Myrtle menghela napas ketika teringat Charles. Sudah seminggu pria itu meninggalkan Devon. Dari yang di dengarnya, Charles sedang mengurus pekerjaan di London. Tapi Myrtle tahu Charles ke London tidak hanya untuk mengurus pekerjaan, tapi juga untuk bertemu tunangannya. Calon istrinya. Sialnya, meskipun tahu hal itu, Myrtle tetap saja merindukan Charles.

Jika mengingat apa yang dilakukan Charles padanya terakhir kali, harusnya Myrtle tidak merasakan apa yang saat ini dirasakannya. Tapi siapa yang bisa memerintahkan hati yang sedang jatuh cinta? Dan Myrtle tidak pernah bisa memerintahkan hatinya. Bahkan ketika hatinya memutuskan untuk mencintai Charles, Myrtle tidak bisa melawannya.

Meskipun dari awal Myrtle sangat tahu kalau apa yang dirasakannya pada Charles hanya akan membawa kesedihan untuknya. Tapi Myrtle memilih mengabaikan. Ia memilih membiarkan hatinya mencintai Charles.

Biarlah rasa sakit itu dirasakannya nanti. Karena bagi Myrtle, apa yang terjadi saat ini jauh lebih penting dari apa yang akan terjadi nanti. Selama Charles masih menginginkannya, selama itu juga ia akan bertahan.

Dan karena perasaan itulah Myrtle tidak pernah bisa marah pada Charles. Apapun yang dilakukan pria itu padanya, seperti apapun perlakuan pria itu padanya. Pada akhirnya, Myrtle akan berakhir dengan memaafkan Charles. Lagi dan lagi seperti yang saat ini ia rasakan.

Sungguh miris sekali, bukan?

Di saat Charles tidak mepedulikan perasaannya, Myrtle justru mati-matian memikirkan Charles. Ia bahkan merindukan pria itu. Rindu ingin melihat Charles. Rindu mendengar suara Charles. Rindu pada semua hal yang ada pada pria itu.

Katakanlah Myrtle bodoh, gila, tidak punya harga diri atau sebagainya, tapi memang seperti itulah yang dirasakannya selama ini. Jatuh cinta memang sering kali membuat orang yang merasakannya menjadi bodoh. Dan ia sangat amat bodoh karena membiarkan hatinya tertaut pada Charles yang jelas-jelas tidak akan bisa dimilikinya.

Myrtle kembali menghela napas. Ia sangat tahu akan hal itu, dan setiap kali memikirkannya tetap saja membuatnya sedih.

Itulah resikonya jika jatuh cinta pada pria yang seharusnya tidak boleh ia cintai. Itulah resikonya jatuh cinta pada

pria yang tidak akan pernah melihatnya seperti ia melihatnya. Itulah resikonya jika ia jatuh cinta pada pria yang sudah memiliki calon istri dan sebentar lagi akan menikah.

Mengingat hal itu membuat dada Myrtle terasa sakit. Jantungnya serasa di remas dan Myrtle sangat tahu dinamakan apa rasa yang saat ini tengah menderanya.

Cemburu. Iya, Myrtle cemburu dan itu sudah pasti. Myrtle mencintai Charles, jadi tidak heran kalau ia cemburu. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, apa ia berhak untuk cemburu? Jawabannya tentu saja tidak. Charles bukan miliknya. Hubungan mereka tidak lebih dari hubungan di atas ranjang. Setidaknya begitulah Charles menganggapnya selama ini. Jadi walaupun Myrtle menganggap hubungan mereka lebih dari itu dan melibatkan hati di dalamnya, tidak akan pernah mengubah pemikiran Charles mengenai hubungan mereka.

Myrtle kembali menghela napas. Mengingat Charles selalu membuatnya sedih. Ingin melupakan juga tidak bisa.

Tidak ingin semakin larut dalam kesedihannya, Myrtle bergegas membersihkan tangannya dari butiran salju dan berjalan cepat menuju rumah besar keluarga Duke. Rumah yang sangat indah menyerupai istana dan terasa begitu hangat karena kebaikan orang-orang di dalamnya. Memulai harinya dengan bekerja sebelum belajar pada Sang Nyonya rumah.

Iya, Myrtle tetap belajar dari Rose seperti biasanya. Tidak lagi mempedulikan apa yang Charles katakan padanya

seminggu yang lalu karena Rose sendiri yang memaksanya untuk belajar. Lagipula ia menyukainya. Inilah kesempatannya untuk melihat dunia lebih baik lagi. Dengan belajar membaca dan menulis.

“Pagi, Myrtle, bagaimana tidurmu semalam?” tanya Rose ketika Myrtle menuangkan teh hangat saat mereka duduk di perpustakaan setelah sarapan.

“Nyenyak. Bagaimana dengan Anda, Your Grace?”

“Sangat nyenyak,” Rose menyeruput tehnya dengan gerakan yang begitu anggun hingga membuat Myrtle iri melihatnya. “Apa kau melihat salju pertama semalam?”

“Saya melihatnya, Your Grace.”

“Aku juga melihatnya, dan aku yakin kedua anakku pasti juga tengah melihat salju pertama semalam,” Rose tersenyum ketika mengingat kebiasaan Catherine yang akan selalu melihat salju pertama bersama Charles.

Charles dan Catherine itu sangat dekat. Mereka bahkan hampir menyukai semua hal yang sama layaknya anak kembar. Jika tidak mengingat mereka terlahir di tahun yang berbeda, Rose pasti sudah mengira keduanya kembar.

“Saya pikir, His Lordship tidak menyukai hal-hal seperti itu, Your Grace.”

“Aku maklum kau berpikir seperti itu karena memang kebanyakan orang akan berpikir seperti yang kau katakan tadi jika mereka tidak cukup mengenal Charles,” Rose kembali

menyeruput tehnya. “Charles itu memang dingin dan sering kali bermulut tajam pada orang lain, tapi tidak pada keluarganya. Dia akan selalu memastikan keluarganya aman dan terlindungi.”

Myrtle diam. Ia tidak tahu harus berkomentar apa. Lagipula, ia tidak memiliki hak untuk mengomentari anak majikannya sendiri.

“Kau tahu, Myrtle,” Rose meletakkan cangkir tehnya dan menatap Myrtle. “Charles itu memang terlihat sombong, kasar dan menyebalkan di luarnya, tapi dia sangat menyayangi keluarganya.”

“Kenapa Anda mengatakan hal ini pada saya, Your Grace?” tanya Myrtle tidak mengerti.

“Aku tidak tahu. Hanya saja aku ingin kau tahu mengenai hal itu,” Rose tersenyum lembut. Entahlah. Ia juga tidak mengerti kenapa harus membela Charles di depan Myrtle.

Myrtle memilih diam. Mungkin Rose hanya sedang ingin bercerita, tidak lebih.

“Sudahlah jangan dipikirkan lagi. Sebaiknya kita kembali belajar.”

“Baik, Your Grace,” Myrtle mengeluarkan kertas yang di bawanya dan mulai melanjutkan pelajarannya dengan Rose.

Perkembangannya sangat cepat. Rose tidak menyangka kalau Myrtle cukup pintar. Wanita pendiam itu belajar dengan cepat. Dan sifat pendiam Myrtle akan menghilang entah kemana ketika mereka mulai belajar. Myrtle akan berubah menjadi

wanita cerewet, tidak berhenti mengajukan pertanyaan ketika penasaran akan sesuatu.

Rose sangat menyukai Myrtle. Entah kenapa. Padahal Myrtle tidak terlihat melakukan apapun untuk menarik perhatiannya. Myrtle terlihat begitu lugu dan itulah yang membuat Rose begitu ingin menjaga Myrtle. Mengajarkan apapun yang ia ketahui kepada wanita itu agar kedepannya, Myrtle tidak lagi memandang rendah dirinya sendiri.

Rose bukan tidak menyadari bagaimana selama ini Myrtle menatap dirinya. Mungkin secara fisik Myrtle memang jauh dari kata sempurna, tapi bukankah kesempurnaan seseorang itu tidak hanya dilihat dari fisik saja? Jadi, jika Myrtle tidak percaya diri dengan fisiknya, maka Rose akan membuat Myrtle percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Myrtle wanita yang pintar. Hanya saja keadaan tidak memihak pada wanita itu hingga membuatnya kehilangan kesempatan untuk belajar. Dan itulah yang ingin diberikan Rose pada Myrtle. Kesempatan untuk belajar. Apa yang ia ketahui diajarkannya pada Myrtle.

“Siapa yang akan kau berikan syal itu, Myrtle?” tanya Rose ketika Myrtle sedang merajut sebuah syal lainnya setelah menyelesaikan syal yang satunya. Setelah belajar, Rose biasanya merajut bersama Myrtle.

“Saya ingin memberikan ini untuk Anda, dan Bibi Ava, Your Grace,” Myrtle tersenyum lembut dan senyum itu kembali

membuat Rose terpesona. Senyum Myrtle benar-benar terlihat sangat tulus.

“Kenapa tidak kau berikan pada seseorang yang spesial bagimu?” Rose menggoda.

Gerakan Myrtle yang tengah merajut syal terhenti. Senyuman lembut di wajahnya menghilang dan Rose bisa melihat kesedihan dari manik abu-abu Myrtle. “Bagi saya, Anda dan Bibi Ava adalah orang yang spesial.”

“Maksudku seorang kekasih, misalnya.”

Myrtle kembali tersenyum. “Tidak ada yang akan tertarik pada wanita seperti saya, Your Grace.”

Rose menatap Myrtle tidak suka. “Kenapa kau berkata seperti itu?”

“Hanya berpikir realistis, Your Grace.” Kata Myrtle pelan. “Setiap orang pasti akan jatuh cinta pada wanita yang cantik dan pria yang tampan, sedangkan saya bukanlah wanita yang cantik. Tidak ada satupun dalam diri saya yang bisa membuat seorang pria akan memilih saya diantara sekian banyak wanita yang ada di dunia ini.”

“Kau terlalu memandang rendah dirimu sendiri, Myrtle,” tegur Rose tidak suka. “Setiap orang memiliki kelebihan masing-masing. Ada yang Tuhan berikan kelebihan fisik, ada juga yang diberikan berkah oleh Tuhan dengan kepintaran dan keahlian yang dimilikinya. Mungkin kau merasa rendah diri dengan fisikmu, tapi kau memilki banyak hal lain yang bisa dibanggakan.

Salah satunya otakmu yang cerdas itu. Kau pandai dan sangat cepat belajar. Tidak semua orang diberikan karunia seperti itu oleh Tuhan.”

Myrtle tidak berkomentar. Ia memikirkan apa yang dikatakan Rose.

“Kecantikan dan ketampanan itu bisa berubah dan menghilang seiring berjalannya waktu. Tapi kepintaran dan keahlian yang Tuhan berikan tidak akan pernah bisa hilang termakan waktu,” kata Rose lembut. “Jika kau ingin orang lain menghargaimu, maka kau harus menghargai dirimu sendiri. Kau harus belajar mencintai dirimu sendiri. Karena orang pertama yang harus menghargai dan mencintai diri kita adalah kita sendiri,” Rose menyentuh lembut tangan Myrtle. “Kau tidak bisa menuntut orang lain untuk menyayangi dirimu kalau kau sendiri tidak bisa menyayangi dirimu sendiri. Belajarlah untuk itu.”

Mata Myrtle berkaca-kaca mendengar ucapan Rose. Ini untuk pertama kalinya seorang terdengar begitu tulus padanya selain Ibunya dan Ava. “Saya mengerti, Your Grace.”

Myrtle sangat mengerti apa yang dikatakan Rose. Tapi benarkah jika ia menyayangi dirinya sendiri, menghargai dirinya sendiri, Charles akan bisa menghargainya? Apa bisa Charles menghargainya di saat pria itu hanya menganggapnya tidak lebih dari pemuas nafsunya saja? Bisakah Charles menghargai dirinya di saat Charles hanya menganggapnya seorang pelayan yang tidak berhak membantah apapun yang diinginkannya?

Bisakah?

8. Pemilik Senyum Manis

MYRTLE tersenyum melihat syal berwarna abu-abu yang baru saja diselesaikannya.

Entah apa yang dipikirkan Myrtle ketika akhirnya ia membuat satu lagi syal berwarna abu-abu yang khusus dibuatkannya untuk Charles. Mungkin karena ucapan Rose beberapa hari yang lalu, atau mungkin karena sejak awal ia memang berniat membuatkan satu untuk Charles.

“Kenapa tidak kau berikan pada seseorang yang spesial bagimu?”

“Maksudku seorang kekasih, misalnya.”

Myrtle tersenyum mengingat ucapan Rose tiga hari yang lalu. Ucapan itulah yang pada akhirnya membuat Myrtle merajut satu lagi syal yang akan diberikannya untuk Charles.

Bagi Myrtle Charles adalah orang yang spesial. Meskipun bukan kekasihnya, dan pria itu tidak menganggapnya spesial, tapi tetap saja Charles spesial baginya. Itulah kenapa Myrtle membuat satu lagi syal untuk diberikannya pada Charles.

Senyum lembut tercipta di wajah Myrtle begitu menyelesaikan syal yang dibuatnya. Di ujung syal itu, ia buatkan inisial huruf C sesuai nama Charles. Begitupun dengan syal yang

dibuatkannya untuk Rose dan Ava. Semua memiliki inisial nama dengan warna yang juga berbeda. Syal untuk Rose sudah diberikannya kemarin. Syal yang dibuatnya untuk Ava akan diberikannya jika Bibinya berkunjung ke Devon nanti. Dan syal untuk Charles akan diberikannya jika pria itu sudah kembali.

Myrtle menghela napas. Entah kenapa, setiap kali mengingat dimana Charles saat ini berada, seringkali ia menghela napas lelah setelahnya.

Sudah sepuluh hari, dan Charles belum juga kembali. Myrtle sudah seperti seorang kekasih yang merindukan kekasihnya. Padahal Charles belum tentu mengingatnya. Dan Charles sudah pasti tidak merindukannya seperti yang saat ini dirasakannya. Charles tengah bersama tunangannya, dan seharusnya Myrtle cukup tahu diri.

Meskipun perasaannya mendadak tidak senang, Myrtle tetap saja melipat syal yang baru saja selesai dibuatnya dengan hati-hati dan penuh perasaan. Ia menyimpannya di dalam lemari kecil miliknya, lalu beranjak ke ranjangnya ketika mendengar ringkikan suara kuda di dekat istal. Myrtle tiba-tiba saja merasa antusias mendengar suara kuda. Berharap suara itu berasal dari kuda Charles yang mungkin sudah kembali.

Tanpa bisa di cegah, kedua kaki Myrtle berjalan cepat menuju jendela kamarnya yang memang langsung menghadap istal. Jantungnya berdetak kencang ketika melihat Charles-lah yang datang.

Oh Tuhan, hanya dengan melihat Charles dari kejauhan seperti ini, Myrtle merasakan kerinduan yang dirasakannya pada pria itu menguap begitu saja. Tidak sepenuhnya hilang memang, tapi perasaannya saat ini jauh lebih baik dari sebelumnya. Setidaknya Charles berada di tempat yang sama dengannya.

Tidak ingin Charles tahu kalau ia mengintip, Myrtle bergegas ke ranjangnya. Berpura-pura tidur dengan jantung yang berdetak kencang. Menanti kedatangan pria itu. Pasalnya, Charles akan selalu mendatangnya setiap kali pria itu kembali dari melakukan perjalanan. Tapi apakah kali ini Charles akan mendatangnya setelah pria itu menghabiskan begitu banyak hari bersama tunangannya?

Myrtle tertegun. Jantungnya yang sebelumnya berdetak kencang tiba-tiba saja kembali berdetak normal. Antusiasme yang sebelumnya ia rasakan kini tergantikan dengan rasa sakit.

Bisa-bisanya ia bersikap seperti ini. Bisa-bisanya Myrtle mengharapkan Charles akan mendatangnya di saat pria itu baru saja menghabiskan begitu banyak waktu bersama tunangannya.

Myrtle menghela napas panjang dan dalam. Meredakan sesak di dadanya ketika melihat gagang pintu kamarnya yang perlahan terdorong dan terbuka. Menampilkan sosok Charles dengan tubuh tingginya yang kini mendominasi kamar kecilnya.

"My Lord," Myrtle segera berdiri. Ia menundukkan kepala seperti yang Charles selalu tekankan padanya.

Charles menatap Myrtle tajam. Bukan karena Charles marah pada wanita itu, hanya saja –entah kenapa– ia hanya ingin memastikan keadaan Myrtle baik-baik saja setelah ia pergi selama sepuluh hari. Dan ia cukup lega ketika melihat Myrtle baik-baik saja.

“Kau belum tidur, kan? Ikut denganku.”

Myrtle mengangkat wajahnya. Manik abu-abunya yang polos menatap Charles dengan takut. “Kemana, My Lord?” pasalnya ini sudah malam dan semua orang sudah beristirahat. Jika Charles mengajaknya keluar, itu berarti pria itu tidak akan menyentuhnya, kan? Hal itu membuat Myrtle semakin sedih.

“Jangan banyak tanya. Ikut saja denganku,” Charles langsung berbalik dan berjalan meninggalkan pondok tempat tinggal Myrtle tanpa menunggu persetujuan wanita itu. Charles tahu, Myrtle pasti akan mengikutinya seperti yang selama ini terjadi.

Charles membuka pintu belakang dan masuk lebih dulu. Ia berjalan menuju dapur diikuti Myrtle yang masih setia mengekor di belakangnya.

Kening Myrtle berkerut ketika Charles melangkah menuju dapur. Pria itu langsung duduk di meja makan yang ada di dapur. Meja makan untuk para pelayan. Membuat Myrtle menatapnya dengan bingung. Pasalnya ini untuk pertama kali ia melihat Charles masuk ke dapur, dan dengan santai duduk di meja makan yang ada di dapur.

“Buatkan aku makan malam. Aku lapar.”

Myrtle masih diam di tempatnya. Menatap Charles seperti orang bodoh. Bukan tanpa sebab. Charles memang terlihat berbeda malam ini. Biasanya Charles tidak pernah suka dilayani secara langsung olehnya. Dan sekarang tiba-tiba saja pria itu meminta dirinya untuk membuatkan makan malam. Ini aneh sekali.

“Kau masih akan berdiri di sana seperti orang bodoh, atau kau mau membuatkan makanan untukku?” Charles bersandar di kursi dan menatap Myrtle dengan kesal.

“Maafkan saya My Lord, tapi saya pikir Mrs. Stumps yang selama ini menyiapkan makanan untuk Anda.”

“Dan kau menyuruhku menunggu Mrs. Stumps bangun sementara Mrs. Stumps sedang beristirahat di saat aku sudah sangat lapar?” mata Charles menyipit. “Kau juga pelayan di rumah ini, jadi apa bedanya kau dengan Mrs. Stumps? Atau kau tidak mau melakukan apa yang aku perintahkan padamu? Kau merasa istimewa, begitu?”

“Bu... bukan, bukan seperti itu, My Lord.”

“Kalau begitu tunggu apalagi? Cepat buatkan makan malam untukku. Aku lapar. Dan mulai sekarang kau yang harus melayaniku setiap kali aku makan.”

“Ba... baik, My Lord,” Myrtle bergegas menuju meja dapur. Memasak makanan untuk Charles. Ia memutuskan

membuat roti isi. Makanan yang paling cepat siap karena Charles mengatakan dia sudah sangat lapar.

Empat potong roti isi dengan daging asap dan telur goreng serta sayuran diletakkan Myrtle di depan Charles bersama dengan segelas besar air hangat. Charles pasti kedinginan setelah melakukan perjalanan dari London ke Devon dengan salju yang sudah mulai turun. Dan air hangat cukup ampuh untuk menghangatkan tubuh.

“Makanan, Anda, My Lord.”

Charles tidak mengatakan apapun. Ia meminum air hangatnya lalu mengambil sepotong roti isi. Sebelum memasukkan roti isi itu ke dalam mulutnya, Charles mengangkat wajahnya dan tatapannya bertemu dengan manik abu-abu Myrtle yang kebetulan tengah menatapnya. Sialnya –meskipun enggan mengakui– pemilik manik abu-abu itu cukup dirindukan Charles selama sepuluh hari terakhir.

Dan sebelum bisa mencegah kalimat yang hendak keluar dari bibirnya, Charles sudah lebih dulu meminta Myrtle untuk duduk dan makan bersamanya.

“Maaf, Anda bilang apa, My Lord?”

Charles menghela napas kesal. Haruskah ia mengulangi kalimat yang baru saja diucapkannya? Tidakkah Myrtle tahu kalau ia menyesal begitu kalimat itu keluar dari bibirnya? Tapi apa yang bisa dilakukan Charles selain mengulangi kalimat yang

sialnya sangat benci diucapkannya itu? Karena mengatakan sebaliknya, sama saja membuat Myrtle menganggapnya aneh.

Jadi pilihan Charles adalah kembali mengulangi ucapannya. Lagi pula ia masih ingin sedikit lebih lama melihat Myrtle.

“Aku memintamu duduk dan menemaniku makan,” Charles bahkan mengulurkan roti isi di tangannya pada Myrtle. “Duduk dan ambil ini,” dengan ragu Myrtle menarik kursi dan duduk sedikit menjauh dari Charles setelah mengambil roti isi yang pria itu sodorkan. “Cepat makan.”

Myrtle mengangguk. Tanpa berani mengatakan apapun ia langsung memakan Roti isi di tangannya dengan kepala tertunduk. Dan karena sikapnya itu, Myrtle sama sekali tidak bisa melihat senyum tipis yang tercipta di wajah tampan Charles ketika menatapnya.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari Myrtle yang duduk cukup jauh darinya, Charles memakan roti isi miliknya. Menikmati tiap gigitan dengan begitu nikmat seolah roti isi itu adalah makanan paling enak yang pernah di makannya. Tapi kenyatannya memang begitu. Charles merasa, roti isi yang saat ini tengah di makannya sangat enak.

Dan Charles tidak bisa mengalihkan pandangannya sedikitpun dari Myrtle. Myrtle seolah memaku kedua matanya untuk terus menatap wanita itu. Dan itulah yang dilakukan Charles sembari menikmati roti isinya.

Keduanya makan dalam diam. Myrtle tidak sekalipun mengangkat kepalanya ketika memakan makanan miliknya. Begitupun dengan Charles. Dan Charles bersyukur Myrtle tidak sekalipun mengangkat kepalanya. Dengan begitu ia bisa dengan leluasa melihat Myrtle tanpa wanita itu tahu.

Myrtle menelan gigitan terakhir roti isi miliknya ketika ia mendengar suara kursi yang terdorong. Mau tidak mau Myrtle mengangkat kepalanya dan pandangannya bertemu dengan manik biru gelap milik Charles.

“Tinggalkan saja piringnya. Biar besok dibereskan. Kau kembali saja ke pondokmu dan istirahat. Aku juga butuh istirahat.”

Myrtle melirik piring kosong di atas meja dan tersenyum ketika tahu Charles menghabiskan makanan yang dibuatnya. “Terima kasih, My Lord.”

Myrtle tersenyum lembut sebelum meninggalkan Charles yang terpaku di tempatnya. Pasalnya ini untuk pertama kali Charles melihat senyum Myrtle dengan jarak yang begitu dekat. Dan Charles kembali terpesona pada senyum manis wanita itu. Senyum yang dulu membuat Charles terpesona dan terhipnotis ketika untuk pertama kali ia melihat Myrtle di halaman belakang rumahnya.

Dan sialnya, senyuman wanita itu masih sangat bisa menghipnotis Charles hingga saat ini.

9. Pesan

MALAM semakin larut, tapi tidak sedikitpun Charles berkeinginan untuk menutup matanya. Manik birunya terus saja tertuju pada syal abu-abu yang berada di atas meja. Syal pemberian Myrtle dengan inisial namanya yang terdapat di ujung syal itu.

Charles tersenyum. Senyum yang tiba-tiba saja terbit di sudut bibirnya. Entah kenapa ia merasa sangat senang saat Myrtle memberikan syal itu untuknya ketika ia mengantarkan wanita itu kembali ke pondoknya.

“Ayo kuantar kau kembali ke pondokmu.”

Sialan. Charles mengumpat dalam hati ketika kalimat itu keluar dari bibirnya.

Lihatlah. Hanya dengan melihat senyum di wajah Myrtle, Charles kehilangan akal sehatnya. Padahal sebelumnya Charles mengatakan akan beristirahat, tapi sekarang ia justru berniat mengantarkan Myrtle kembali ke pondoknya.

Gila! Untuk apa ia mengantar wanita itu kembali ke pondoknya? Yang benar saja!

Myrtle menghentikan langkahnya. Ia menatap Charles dengan bingung. Siapa yang tidak bingung jika Charles bersikap begitu berbeda?

Biasanya Charles hanya akan berinteraksi dengannya ketika pria itu menginginkannya. Selebihnya Charles hanya akan menganggap Myrtle seperti Hama pengganggu. Jadi tidak heran kalau saat ini Myrtle kebingungan dengan sikap Charles yang menurutnya sangat aneh.

Dan apa tadi? Charles berniat mengantarnya kembali ke pondok? Myrtle mengerjap. Setelah pria itu meminta dibuatkan makanan oleh dirinya, sekarang Charles malah mau mengantarkannya kembali ke pondok? Mungkin Charles sedang berniat memperlmainkannya saja. Tidak mungkin pria itu sungguh-sungguh dengan apa yang baru saja diucapkannya.

"Sebelumnya terima kasih, My Lord, tapi saya rasa Anda tidak perlu mengantar saya kembali ke pondok. Saya bisa kembali sendiri."

Charles mendadak kesal. Entah kenapa penolakan yang diberikan Myrtle membuatnya kesal. Ini untuk pertama kali seorang wanita menolak ajakannya dan sialnya wanita pertama yang melakukannya adalah wanita menyedihkan ini.

"Kau menolakku?" tanya Charles dingin.

Nada suara Charles membuat Myrtle mengkerut ketakutan. Myrtle tidak berniat menolak tawaran Charles. Ia hanya tidak yakin dengan apa yang Charles katakan. Lagipula

Charles baru saja kembali dari London, bukankah seharusnya pria itu beristirahat saja?

"Kau menolakku, Myrtle?" Charles kembali bersuara.

"Sa... saya tidak bermaksud seperti itu, My Lord."

"Tapi kau baru saja melakukannya," sahut Charles dengan tatapan tajam yang terarah pada Myrtle.

"Saya hanya tidak ingin merepotkan Anda, My Lord. Anda baru kembali dari London dan Anda pasti lelah," kata Myrtle sembari menundukkan kepalanya.

Charles mendengar. "Alasan yang sangat luar biasa," ia melangkah ke arah pintu, tanpa menoleh pada Myrtle, Charles berkata. "Aku antar kau kembali ke pondokmu. Ikut. Jangan buat kesabaranku habis."

Hanya dengan kalimat itu saja, Myrtle sudah berjalan cepat mengikuti langkah lebar Charles. Ia berjalan dengan kepala tertunduk dan wajah takut. Sementara Charles tersenyum simpul ketika menyadari Myrtle yang kembali mengekorinya di belakang. Rasanya menyenangkan ketika Myrtle selalu mengikuti apapun yang diinginkannya.

"Tunggu sebentar, My Lord!" Myrtle berseru cepat ketika Charles sudah akan berbalik.

"Ada apa?" tanya Charles ketus.

Bukannya menjawab, Myrtle justru masuk ke dalam pondoknya dan keluar tidak lama setelahnya sembari membawa sebuah bungkusan dan menyerahkannya pada Charles.

"Apa ini?"

"Syal untuk Anda, My Lord. Saya membuatnya sendiri."

Tanpa bisa di cegah, perasaan Charles menghangat ketika mendengar ucapan Myrtle. Ia sudah sering kali mendapat hadiah, tapi entah kenapa hadiah dari Myrtle ini justru membuatnya tersentuh.

Sialan. Ada apa sebenarnya dengan dirinya?

"Saya harap Anda menyukainya, My Lord."

Charles hanya mengangguk. Ia berbalik, meninggalkan Myrtle yang tengah menatapnya dengan wajah yang berubah sedih. Tadinya Myrtle berharap Charles akan mengatakan sesuatu. Mengucapkan terima kasih misalnya, tapi yang ada pria itu justru pergi tanpa mengatakan apapun. Memangnya kenapa Charles mengucapkan terima kasih padanya?

Myrtle tersenyum miris. Charles memang tidak pernah mengucapkan terima kasih kepada siapapun. Setidaknya, sejak mulai bekerja di kediaman Duke of Devonshire, Myrtle tidak pernah mendengar Charles mengucapkan terima kasih. Jadi kenapa ia harus mengharapkan ucapan terima kasih dari Charles?

Yang Myrtle tidak tahu, Charles langsung pergi karena tidak ingin kembali lepas kendali dan mengatakan hal bodoh yang hanya akan di sesalinya. Charles juga tersenyum sepanjang jalan menuju rumahnya. Ia memegang syal pemberian Myrtle dengan erat ketika kembali ke kamarnya. Dan sekarang Charles malah memandang syal berwarna abu-abu itu seperti orang

yang baru pertama kali melihat sebuah syal. Semua orang pasti akan menertawakannya jika mereka tahu hal bodoh yang tengah dilakukannya saat ini.

Charles menghela napas. Ia sudah seperti orang bodoh hanya karena sebuah syal.

Dengan kesal, Charles berjalan ke ranjang dan berbaring di atasnya setelah sebelumnya melepaskan pakaiannya. Charles lelah dan seharusnya ia sudah beristirahat sejak tadi, tapi yang ada ia justru memandangi syal itu seperti orang bodoh. Lucu sekali, bukan?

Kelelahan setelah menempuh perjalanan panjang, Charles tertidur tidak lama setelahnya. Charles tidur dengan sangat nyenyak, tidak seperti ketika ia berada di London. Ternyata kembali ke Devon membuat perasaannya jauh lebih tenang. Mungkin karena Charles sudah memastikan Myrtle baik-baik saja dan tetap menuruti apapun yang dikatakannya setelah kejadian malam itu.

Mungkin itulah yang membuat Charles begitu lelap dalam tidurnya hingga ia terlambat bangun paginya. Sapaan Hans-lah yang membuatnya terbangun.

“Saya sudah menyiapkan air mandi Anda, My Lord.”

“Siapkan bajuku, Hans.”

Meskipun masih sedikit mengantuk, Charles langsung berjalan ke kamar mandi. Ia tidak suka bangun terlambat. Dan untuk menghilangkan kantuknya, Charles memutuskan untuk

berendam sebentar. Menikmati air hangat yang disiapkan Hans sebelum memutuskan untuk keluar kamar mandi.

Hans tengah membantunya berpakaian ketika pintu kamarnya di ketuk. Hans bergegas membuka pintu. Harry berdiri di depan pintu dengan nampan perak di tangannya.

“Surat untuk Anda, My Lord,” kata Hans setelah mendapatkan surat yang Harry bawa.

“Dari siapa?”

Hans menyerahkan surat yang dibawanya pada Charles. “Earl of Winchelsea, My Lord.”

Gerakan Charles yang hendak mengambil surat dari tangan Hans terhenti. “Phillip? Untuk apa pria berengsek itu mengirim surat padaku?” gumam Charles kesal. Pasalnya sejak hubungan Phillip dan Catherine memburuk, hubungannya dengan Phillip pun sama. Dan sejak saat itu, mereka tidak pernah lagi berkomunikasi apalagi ber kirim surat seperti ini.

Sebenarnya Charles tidak ingin mencampur adukkan permasalahan Phillip dan Catherine dengan persahabatan mereka. Tapi Charles hanyalah seorang kakak yang tidak ingin melihat adiknya tersakiti. Jadi karena Phillip menyakiti Catherine, maka Phillip bukan lagi temannya. Pria itu sudah menjadi musuhnya sejak saat itu.

Dan apa ini? Phillip tiba-tiba saja mengirimkan surat untuknya? Ada apa? Apa si berengsek itu mau meminta maaf? Jangan harap ia akan memaafkannya begitu saja.

“Letakkan saja di meja itu. Tidak penting.”

“Tapi Harry mengatakan kalau kurir yang ditugaskan mengantarkan surat itu berkata padanya agar Anda membaca surat itu segera karena ini menyangkut Lady Catherine.”

Hanya mendengar nama Catherine, Charles segera menyambar surat di tangan Hans. Ia melangkah menuju mejanya dan mengambil pisau kecil untuk membuka stempel surat itu.

Dan benar saja. Apa yang dikatakan Phillip dalam suratnya memang amat sangat penting. Pria itu menceritakan semuanya. Apa yang selama ini terjadi antara dirinya dan Catherine dan meminta pertolongannya.

Sialan. Meskipun tidak ingin mempercayai apa yang Phillip katakan dalam suratnya, tapi Charles tahu kalau Phillip tidak sedang berbohong. Sepanjang mereka bersahabat, Phillip memang tidak pernah berbohong. Apalagi jika itu berkaitan dengan Catherine.

Di dalam surat yang Phillip kirimkan untuknya juga terdapat satu surat lagi dari Jack yang di tujukan untuk Papanya. Kalau sudah seperti ini, bagaimana mungkin ia tidak mempercayai apa yang Phillip katakan?

“Minta Hugo untuk menyiapkan kudaku, Hans. Kita ke Avening sekarang juga.”

“Sarapan Anda, My Lord.”

“Minta Mrs. Stumps untuk menyiapkan beberapa roti isi untuk kita makan di perjalanan nanti. Dan panggil Myrtle kemari.

Ada yang harus dilakukannya untukku,” kata Charles sembari mengambil kertas dan mulai menulis di atasnya.

Hans bergegas melakukan perintah Charles tanpa banyak bertanya. Jika Charles sudah seperti itu, pasti ada hal penting yang tengah terjadi.

Tidak lama setelah Hans pergi, pintu kamar Charles di ketuk dari luar. Charles bergegas membuka pintu, menampakkan wajah bingung Myrtle yang langsung menunduk begitu ia berdiri di depan wanita itu.

“Masuk.”

Myrtle melangkah dengan ragu. Ini adalah pertama kalinya ia memasuki kamar seorang pria, jadi tidak heran kalau ia merasa sedikit tidak nyaman saat ini.

“Hans bilang Anda memanggil saya, My Lord. Apa ada yang bisa saya bantu?”

Charles melangkah ke arah mejanya. Melipat surat yang baru saja selesai di tulisnya dan menyerahkannya pada Myrtle bersama surat lain yang ada di dalam surat yang baru saja di terimanya. Surat itu dari Jack yang ditujukan untuk Papanya. “Berikan ini pada Papaku setelah tiga hari aku pergi.”

Charles sengaja tidak memberitahu Papanya secara langsung karena tidak ingin Papanya ikut dengannya ke Avening saat ini juga. Lagipula dalam suratnya, Phillip dan Jack sudah menjelaskan rencana mereka secara singkat.

Charles tahu Papanya pasti akan marah karena diberitahu terlambat. Tapi keselamatan Catherine jauh lebih penting saat ini.

Myrtle spontan mengangkat kepalanya hingga manik abu-abu miliknya bertemu dengan manik biru gelap milik Charles. “Pergi? Kemana?” tanyanya spontan.

Dan Charles sama sekali tidak mempermasalahkan kelancangan Myrtle kali ini. “Ke Avening. Ada hal penting yang harus di urus.”

Belum sempat Myrtle bertanya lagi, pintu kamar Charles terbuka. “Kuda dan semuanya sudah siap, My Lord.”

“Tunggu di istal. Aku segera menyusul.”

Hans mengangguk dan bergegas keluar dari kamar Charles.

“Aku harus pergi sekarang. Pastikan kau memberikan surat itu pada Papaku,” Charles mengenakan mantel tebalnya. Ketika ia hendak keluar kamar, langkahnya terhenti ketika melihat syal abu-abu yang semalam diberikan Myrtle.

Charles melangkah ke arah meja. Mengambil syal itu dan menoleh pada Myrtle yang hanya mematung di tempatnya.

“Pakaikan syal ini di leherku.”

“Hah?” Myrtle mengerjap seperti orang bodoh.

Charles mengulurkan tangannya yang memegang syal pada Myrtle. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Tatapannya tajam terarah pada Myrtle. “Pakaikan syal ini di leherku.”

Oh Tuhan!!

Myrtle tidak tahu apakah ucapan Charles tadi adalah perintah atau permintaan, yang pasti Myrtle senang karena Charles mengatakan hal itu.

Jadi, dengan cepat Myrtle mengambil syal di tangan Charles dan memakaikannya dengan tidak kalah cepat. Takut Charles berubah pikiran jika ia terlambat sedetik saja.

Charles menundukkan tubuhnya lebih rendah untuk memudahkan Myrtle memakaikan syal di lehernya. Sementara Myrtle terlihat berjinjit untuk memudahkannya melilitkan syal itu di leher Charles. Tanpa sadar Charles tersenyum tipis karenanya posisi mereka saat ini.

“Sudah selesai, My Lord.”

Charles mengangguk. Menghilangkan senyum yang sebelumnya menghiasi wajahnya agar tidak terlihat Myrtle. “Pastikan kau memberikan surat itu pada Papaku tiga hari setelah kepergianku.”

“Baik My Lord.”

“Tetap di sini dan jangan kemana-mana. Tunggu aku kembali.”

Charles tidak tahu kenapa ia mengucapkan hal itu pada Myrtle. Untungnya Myrtle tidak menampilkan wajah bodoh seperti sebelumnya.

“Saya akan menunggu Anda kembali. Berhati-hatilah, My Lord,” pesan Myrtle sebelum Charles menghilang di balik pintu.

Pesan yang masih bisa di dengar Charles dengan jelas. Dan pesan itu membuat Charles tersenyum. Myrtle akan menunggunya. Entah kenapa hal itu membuatnya senang.

10. Tamu

SAMPAI hari ini Myrtle tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi pada keluarga sang Duke.

Myrtle ingat, setelah tiga hari kepergian Charles, ia memberikan surat yang Charles titipkan untuk Duke seperti yang pria itu perintahkan padanya. Dan tidak lama setelah itu, Duke berserta istrinya langsung berangkat ke Avening. Terburu-buru. Persis seperti yang Charles lakukan pagi itu.

Sekali lagi Myrtle tidak tahu apa yang telah terjadi. Tapi satu hal yang Myrtle ketahui hanyalah ini berkaitan dengan Lady Catherine. Dia ada di Avening, dan Myrtle tahu kalau semua itu berkaitan dengan wanita yang sampai saat ini belum pernah dilihatnya secara langsung.

Dan hari ini terhitung sudah seminggu berlalu sejak Charles pergi ke Avening. Entah kapan pria itu kembali, tapi kepergian Charles kali ini sama sekali tidak membuat Myrtle sedih seperti ketika Charles ke London. Apalagi jika mengingat kalimat terakhir yang dikatakan Charles padanya sebelum pria itu pergi membuat Myrtle bahagia.

"Tetap di sini dan jangan kemana-mana. Tunggu aku kembali."

Jika mengingat kalimat itu, Myrtle tidak bisa menghentikan senyuman yang tercipta di sudut bibirnya. Ia sudah seperti orang gila yang tersenyum sendiri dengan begitu mudah hanya karena mengingat ucapan Charles padanya. Sikap Charles setelah kembali dari London memang terasa sedikit aneh, tapi Myrtle menyukainya. Dan ia berharap Charles akan bersikap seperti itu padanya untuk seterusnya.

Charles tidak bersikap semena-mena padanya seperti yang biasa pria itu lakukan. Mungkin karena dia sudah puas bersama tunangannya. Pemikiran itu membuat senyum di wajah Myrtle menghilang. Ia tertegun. Kenapa ia baru menyadarinya sekarang?

Charles bersikap baik padanya karena sedang bahagia setelah menghabiskan begitu banyak waktu bersama kekasihnya. Iya, hanya itu penjelasan yang bisa membenarkan keanehan sikap Charles padanya seminggu yang lalu.

Pasti selalu ada alasan di balik perubahan sikap seseorang, bukan? Dan Charles tidak mungkin berubah secara tiba-tiba tanpa alasan. Meskipun enggan mengakui pemikirannya, tapi Myrtle sadar kalau perubahan sikap Charles terjadi sekembalinya pria itu dari London. Setelah bertemu dengan tunangannya.

“Katakan padaku, apa yang sedang kau pikirkan Myrtle? Kau terlihat aneh sekali,” Myrtle mengangkat wajahnya dan menatap Mrs. Stumps yang tengah bicara padanya. “Beberapa

saat yang lalu kau tersenyum sendiri, dan sekarang kau malah terlihat bersedih. Apa yang terjadi padamu anak muda?"

"Apa terlihat sangat jelas?"

"Tentu saja. Semua orang juga pasti bisa melihat dengan jelas keanehanmu saat ini."

Myrtle menatap beberapa pelayan yang juga tengah membantu menyiapkan makan siang. Ia tersenyum. Ava menitipkannya pada Mrs. Stumps jadi tidak heran kalau mereka cukup dekat.

"Aku hanya sedang merindukan Ibuku," Myrtle berbohong. Tapi hanya dengan kalimat ia bisa membuat Mrs. Stumps percaya. Lagipula tidak mungkin Myrtle jujur kalau sejak tadi ia memikirkan Charles.

Mrs. Stumps yang sedang memotong sayur untuk makan siang menghentikan gerakannya. Ia menatap Myrtle dengan tatapan iba. "Maafkan aku, Sayang."

"Oh, jangan berkata seperti itu," Myrtle merasa tidak enak karena membohongi Mrs. Stumps. "Ini bukan pertama kalinya aku merindukan Ibuku. Jadi tidak masalah."

"Iya kau benar. Bukan hal aneh jika kita merindukan orang yang kita sayangi."

Myrtle mengangguk. Begitupun dengan apa yang dirasakannya pada Charles. Tidak aneh jika ia merindukan pria itu saat ini. Karena Myrtle menyadari sepenuhnya apa yang dirasakannya pada Charles.

“Ngomong-ngomong, kapan Duke dan Duchess kembali dari Avening?”

“Aku tidak tahu, tapi sepertinya mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu di Avening.”

“Apa kau tahu apa yang terjadi, Mrs. Stumps?”

“Aku tidak tahu, Sayang. Tapi aku pikir semua ini ada kaitannya dengan Lady Catherine. Tidak ada yang bisa membuat mereka begitu lama di Avening kalau bukan karena Lady Catherine.”

“Aku pikir juga begitu.”

Myrtle tengah mencuci sayuran yang telah di potong ketika Harry datang ke dapur dan meminta Myrtle menyiapkan teh dan beberapa biskuit untuk di bawa ke ruang duduk.

“Siapa yang datang?”

Bukan Myrtle yang bertanya tapi Mrs. Stumps. Hanya Mrs. Stumps yang berani bertanya seperti itu. Dan jawaban dari Harry membuat napas Myrtle tercekat.

“Tunangan His Lordship. Cepatlah, dia tidak suka menunggu terlalu lama,” pinta Harry. “Aku akan menyiapkan kamar untuknya.”

“Dia akan menginap di sini?” tanya Mrs. Stumps tanpa menyembunyikan ketidaksukaannya akan wanita itu.

“Tidak mungkin dia langsung kembali ke London, jadi jawabannya iya, dia akan menginap. Sudahlah jangan banyak

bertanya lagi,” Harry beralih pada Myrtle. “Bawakan teh dan biskuit untuk Lady Olivia secepatnya, Myrtle.”

“Baik Harry.”

Myrtle menyiapkan apa yang di minta Harry dengan perasaan tidak nyaman. Dan rasa tak nyaman itu masih bertahan hingga ia berdiri di depan pintu ruang duduk.

Jantung Myrtle berdetak cepat. Tangannya yang terulur untuk mengetuk pintu, bergetar. Seharusnya tidak seperti itu. Tapi ia terlalu gugup karena akan bertemu dengan tunangan Charles. Myrtle tahu wanita itu pasti sangat cantik. Dan Myrtle juga tahu, ketika nanti melihat Olivia, ia pasti akan merasa rendah diri.

Tapi bukankah memang seharusnya seperti itu. Di luar tampilan fisik Olivia yang pasti memukau, Olivia adalah seorang bangsawan. Myrtle jelas tidak bisa bersaing dengan wanita itu. Dan memang tidak ada yang harus dipersaingkan disini karena Charles telah memilih wanita itu menjadi calon istrinya.

Menguatkan hatinya, Myrtle akhirnya mengetuk pintu dan melangkah masuk. “Teh Anda, My Lady.”

Myrtle sempat tertegun ketika akhirnya ia bisa melihat wajah Olivia. Wanita itu memang benar-benar cantik. Rambutnya berwarna pirang cerah. Kulitnya putih dan terlihat begitu indah. Matanya berwarna coklat terang. Sangat cocok dengan Charles. Mereka memang pasangan yang serasi.

“Tuangkan untukku.”

Myrtle mengangguk. Ia menuangkan teh untuk Olivia dan menyerahkannya pada wanita itu. “Silahkan, My Lady.”

“Kau pelayan baru di sini? Aku belum pernah melihatmu?”

“Iya, My Lady. Saya baru bekerja disini beberapa bulan yang lalu.”

“Oh,” Olivia menyeruput tehnya dengan anggun. “Pantas saja aku baru melihatmu.”

Olivia hanya menebak. Sebenarnya ia tidak memiliki waktu atau lebih tepatnya tidak ingin membuang-buang waktu hanya untuk mengenali para pelayan tidak penting di rumah tunangannya. Melihat dari bagaimana Myrtle yang tertegun melihatnya, Olivia sudah bisa menebak kalau Myrtle pasti pelayan baru. Pelayan lama pasti tidak akan menatapnya seperti yang Myrtle lakukan tadi.

Cara Myrtle menatapnya sama dengan cara kebanyakan orang menatapnya ketika mereka bertemu pertama kali. Penuh kekaguman. Jadi Olivia bisa menebaknya dengan mudah.

“Siapa namamu?”

“Myrtle, My Lady.”

“Nama yang bagus,” komentar singkat Olivia. Ia meletakkan tehnya dan mengambil biskuit yang Myrtle bawaan untuknya.

“Apa ada yang Anda butuhkan lagi, My Lady?” tanya Myrtle yang mulai merasa tidak nyaman karena Olivia tidak berhenti menatapnya.

“Tidak ada. Aku hanya ingin beristirahat sambil menunggu Charles kembali.”

“Tapi His Lordship sedang berada di Avening saat ini.”

“Aku tahu, dan Charles akan kembali hari ini.”

Charles akan kembali hari ini? Benarkah?

“Ada apa denganmu?” tanya Olivia ketika melihat Myrtle tertegun.

“Maafkan saya, My Lady,” Myrtle melangkah mundur sembari menundukkan pandangannya. “Kalau begitu saya permisi kembali ke dapur.”

“Pergilah,” kata Olivia tanpa menatap Myrtle.

Pintu ruang duduk terbuka sebelum Myrtle berbalik. Harry melangkah masuk bersama seorang pelayan wanita lain yang Myrtle duga adalah pelayan pribadi Olivia.

“Kamar Anda sudah siap My Lady. Mari ikut saya.”

Olivia berdiri. Menepuk gaunnya sebelum melangkah mengikuti Harry menuju kamar yang telah disiapkan untuknya. Ia menatap Myrtle sekali lagi sebelum benar-benar meninggalkan ruang duduk.

Entah kenapa. Olivia sedikit tidak suka dengan Myrtle. Meskipun memang ia tidak pernah terlalu suka dengan semua

pelayan, tapi apa yang dirasakannya pada Myrtle berbeda. Olivia tidak tahu apa. Yang pasti, ia tidak menyukai Myrtle.

11. Olivia

OLIVIA menatap pemandangan halaman belakang dari dalam kamarnya. Matanya menatap berkeliling ke halaman luas dihadapannya dengan penuh kekaguman.

Ada begitu banyak tanah yang bisa dilihatnya dari dalam kamarnya saat ini, dan semua itu akan menjadi milik Charles suatu saat nanti. Tunangannya. Calon suaminya. Dan itu artinya, semua yang kini dilihatnya juga akan menjadi miliknya.

Olivia tersenyum membayangkan apa yang kelak akan menjadi miliknya. Ia memang bukan berasal dari keluarga miskin. Keluarganya juga kaya raya dan terpendang. Tapi tetap saja, membayangkan kalau dirinya akan menjadi Nyonya di tempat ini dengan begitu banyak harta dan kekuasaan yang kelak akan dimilikinya membuat Olivia merasa sangat puas. Bangga pada dirinya sendiri atas pencapaiannya yang luar biasa.

Perjuangannya sangat tidak mudah untuk sampai pada tahap ini. Setelah menyingkirkan begitu banyak saingan, Olivia akhirnya bisa mendapatkan Charles. Membuat Charles bertunangan dengannya tanpa harus memaksa sedikitpun, dan semua itu karena buah dari kesabaran yang Olivia tekankan pada dirinya sendiri. Iya. Hanya butuh kesabaran untuk bisa menaklukkan seorang Charles.

Olivia belajar banyak dari para mantan wanita Charles. Charles selalu memutuskan hubungan ketika para wanita itu mulai menyinggung tentang cinta dan perasaan. Jadi Olivia tidak melakukan kesalahan yang sama dengan apa yang mereka lakukan.

Bukan berarti Olivia tidak jatuh cinta pada Charles. Hanya wanita bodoh yang tidak jatuh cinta pada pria setampam dan semenggoda Charles. Hanya saja, ia lebih pandai menyembunyikan apa yang dirasakannya di banding para wanita bodoh itu. Mereka tidak cukup mengenal Charles dengan baik, sedangkan Olivia berusaha untuk mengenal Charles dengan baik hingga ia tahu apa yang harus dilakukan untuk menaklukkan pria itu.

Dan usahanya terbukti membuahkan hasil. Charles akhirnya memutuskan untuk bertunangan dengannya setelah mereka berhubungan selama setahun terakhir. Sebuah pencapaian luar biasa yang membuat semua orang terperangah karena keberhasilannya mendapatkan Charles.

Siapa yang tidak akan terkejut dengan pencapaiannya? Semua orang tahu bagaimana sepak terjang Charles. Pria itu sangat sulit terikat dalam sebuah hubungan. Jadi ketika Charles mengumumkan pertunangan mereka, semua orang terkejut luar biasa. Dan Olivia ingat judul berita dalam kolom gosip surat kabar yang mengatakan kalau Charles, Sang Casanova akhirnya melabuhkan hatinya pada bangsawan tercantik.

Menggelikan. Tapi Olivia menyukai judul berita dalam surat kabar itu. Nyatanya ia memang cantik dan Charles memang sudah memilihnya diantara begitu banyak wanita yang berada di sekeliling pria itu. Bukankah hal itu adalah pencapaian yang luar biasa?

Tapi entah kenapa Olivia merasa tidak nyaman ketika Charles datang ke London dan menghabiskan waktu bersamanya beberapa hari yang lalu. Charles terlihat tidak seperti biasanya. Pria itu terlihat banyak pikiran. Sikap yang biasanya tidak pernah Charles perlihatkan padanya. Dan Olivia tahu kalau apa yang mengganggu pikiran Charles bukan tentang pekerjaan, tapi hal lain yang sampai saat ini masih belum diketahui Olivia.

Itulah kenapa akhirnya Olivia datang ke Devon. Datang untuk bertemu dengan Charles meskipun ia tahu Charles sedang tidak ada di Devon. Darimana Olivia tahu? Tentu saja dari mata-mata yang di tempatkannya di kediaman tunangannya.

Mata Olivia memicing ketika matanya menangkap sosok Charles yang tengah melajukan kudanya menuju halaman belakang. Olivia bergegas keluar kamar untuk segera bertemu dengan Charles. Memberi Charles kejutan. Itulah yang ada dipikiran Olivia saat ini.

Oh Tuhan! Ini keajaiban. Charles benar-benar pulang hari ini seperti kalimat yang dengan sengaja ia ucapkan pada Myrtle siang tadi. Bukankah ini artinya semesta memang mendukungnya bersama dengan Charles?

Senyum di wajah Olivia semakin lebar ketika memikirkan hal itu. Jika semesta tidak mendukungnya, bukankah Charles tidak akan tiba di Devon begitu ia datang berkunjung? Anggap saja memang seperti itu, dan Olivia sama sekali tidak peduli. Yang ada di pikirannya hanyalah Charles kembali.

Begitu sampai di pintu belakang, Olivia mengatur napasnya sebelum membuka pintu dan berjalan dengan anggun menuju istal. Senyum tersungging di wajah cantiknya begitu ia bisa dengan jelas melihat Charles yang tengah memunggunya. Olivia langsung melingkarkan tangan dan memeluk erat pinggang Charles.

“Sayang, kau sudah kembali,” panggil Olivia dengan suara lembutnya.

Mendengar panggilan itu, Charles langsung berbalik dan terkejut melihat Olivia sudah berdiri di depannya. “Olivia? Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Tentu saja mengunjungi tunanganku.”

“Kenapa tidak memberitahu sebelumnya?”

Tidak heran Charles bertanya seperti itu, karena biasanya Olivia paling malas meninggalkan London. Wanita itu lebih suka di London dari pada berkunjung ke Devon seperti yang saat ini dilakukannya.

“Aku merindukanmu, jadi aku kemari. Memangnyanya tidak boleh?”

“Bukan seperti itu. Aku hanya terkejut karena kau tidak mengabariku sebelumnya.”

Jemari Olivia menyentuh dada bidang Charles. “Aku ingin memberimu kejutan.”

Belum sempat Charles menanggapi, Olivia sudah lebih dulu menarik tengkuk pria itu. Charles menunduk hingga Olivia bisa dengan mudah mencium bibir menggoda Charles..

Olivia yang biasanya selalu berhasil menjaga sikap anggunnya di depan orang lain tidak lagi peduli jika semua orang melihat apa yang sedang dilakukannya. Biar saja. Toh semua orang dikediaman sang Duke tahu siapa dirinya dan hubungannya dengan Charles. Tidak akan ada yang berani memprotes apa yang saat ini tengah dilakukannya. Lagipula Olivia hanya ingin menegaskan sekali lagi tentang siapa dirinya dan apa statusnya pada semua orang yang ada di kediaman Duke.

Sadar dimana ia berada saat ini dan siapa saja yang bisa melihat apa yang tengah Olivia lakukan padanya, Charles langsung mendorong Olivia menjauh darinya hingga tautan bibir Olivia pada bibirnya terlepas.

Mata Charles menatap cemas sekeliling. Tatapannya terpaku pada pondok yang di tempati Myrtle tidak jauh dari istal. Tanpa sadar Charles menghela napas lega karena tidak menemukan Myrtle di sana yang kemungkinan bisa saja melihat apa yang baru saja dilakukan Olivia padanya.

Entah kenapa Charles justru mengkhawatirkan keberadaan Myrtle. Seharusnya tidak seperti itu. Olivia sudah ada di sini dan walaupun Myrtle melihat mereka, seharusnya hal itu tidak menjadi masalah. Myrtle tidak lebih dari seorang pelayan yang dimanfaatkannya untuk memuaskan hasratnya ketika tidak ada Olivia di dekatnya. Lalu kenapa ia harus khawatir?

Charles mengatakan hal itu berulang kali. Tapi entah kenapa, sudut hatinya justru merasakan sebaliknya. Sudut hatinya tetap tidak bisa berhenti khawatir, membuat Charles semakin tidak nyaman dengan apa yang tengah dirasakannya saat ini. Charles benar-benar berharap Myrtle tidak melihat apa yang baru saja terjadi.

Yang Charles tidak tahu adalah Myrtle sudah melihat semuanya. Myrtle sedang akan keluar dari pondoknya ketika Charles tiba. Jadi ia melihat semuanya. Wanita itu terduduk di atas ranjang dengan mata berkaca-kaca menahan tangis.

Seharusnya tidak seperti ini. Myrtle sadar ia tidak mempunyai hak untuk menangis. Tapi air mata sialannya tidak bisa berhenti keluar sejak tadi. Jadi yang dilakukan Myrtle hanyalah membiarkan air matanya keluar karena menghentikannya hanya akan percuma.

“Aku merindukanmu,” Olivia kembali mengatakan kalimat yang sama begitu ciumannya di bibir Charles terlepas.

Charles langsung menunduk menatap Olivia yang masih melingkarkan tangan di lehernya. “Apa yang kau lakukan di sini,

Olivia?” Dan Charles kembali menanyakan pertanyaan yang sama.

“Tentu saja untuk menemuimu. Aku merindukanmu, Sayang.”

Charles melepaskan kedua tangan Olivia di lehernya. “Sebaiknya kita masuk. Di sini dingin. Kau juga tidak memakai mantel.”

Olivia tersenyum manis mendengar perhatian Charles. Ia hanya tidak tahu kalau apa yang dilakukan Charles hanyalah cara agar pria itu terlepas darinya. Yang Olivia tahu Charles memperhatikannya. Peduli padanya.

“Kenapa tidak memberitahu kalau kesini?” Charles kembali bertanya hanya untuk mengalihkan pikirannya dari Myrtle.

“Kejutan,” sahut Olivia tanpa sedikitpun melepaskan lengan Charles yang di peluknya. Biasanya ia tidak akan bersikap seperti ini apalagi di depan para pelayan di kediaman Charles yang jelas-jelas bukan saingannya. Tapi setelah bertemu Myrtle, Olivia merasa harus melakukan apa yang dilakukannya saat ini. Ia tidak tahu. Hanya *feeling* seorang wanita.

“Aku akan ke kamar. Sebaiknya kau juga kembali ke kamarmu bersiap untuk makan malam.”

“Baiklah. Aku akan berdandan yang cantik untukmu,” Olivia mencium bibir Charles lalu berjalan menuju kamarnya.

Charles menghela napas begitu Olivia tidak lagi terlihat. Entah kenapa ia tidak suka dengan kehadiran Olivia saat ini. Rasanya sangat tidak nyaman memikirkan Myrtle bertemu Olivia. Padahal sebelumnya ia akan sangat senang kalau Olivia datang ke Devon.

“Sialan!”

Perasaan macam apa yang tengah dirasakannya saat ini? Apa hubungan Myrtle dengan kehadiran Olivia? Olivia sudah biasa datang ke kediamannya, jadi seharusnya tidak ada yang perlu di permasalahkan. Tapi bukankah kedatangan Olivia ke Devon jauh sebelum Charles mengenal Myrtle? Jadi tidak heran kalau saat ini Charles merasakan apa yang saat ini dirasakannya.

“Sialan!” Charles kembali mengumpat. Olivia adalah tunangannya dan untuk apa Charles memikirkan wanita lain di saat sang tunangan sudah berada di hadapannya? Ini gila.

“Sialan!” lagi-lagi Charles mengumpat ketika memasuki kamarnya. Ia mengacak rambutnya hingga ikatan rambutnya terlepas. Kepalanya mendadak pusing hanya karena tidak henti memikirkan Myrtle.

“Air mandi Anda sudah siap, My Lord,” Hans berkata begitu keluar dari kamar mandi. Tadi, Hans memang langsung menuju kamar Charles untuk menyiapkan apa yang majikannya itu butuhkan, termasuk mengisi bak mandi dengan air hangat.

“Siapkan pakaianku, setelah itu kau boleh pergi.”

“Baik, My Lord.”

Charles langsung ke kamar mandi. Mungkin berendam air hangat bisa membuat pikirannya lebih tenang. Yang paling penting Charles berharap tidak lagi teringat Myrtle.

“Persetan dengan Myrtle!” maki Charles sebelum memasuki bak mandinya yang telah terisi air hangat.

12. Hati Yang Gundah

"PERSETAN dengan Myrtle!"

Charles masih sangat mengingat apa yang beberapa saat lalu dikatakannya ketika memasuki bak mandi. Tapi nyatanya, Charles sama sekali tidak bisa menyingkirkan Myrtle dari pikirannya. Wanita itu melekat dengan begitu kuat dalam benaknya hingga Charles kesal setengah mati pada dirinya sendiri. Apa yang Charles rasakan semakin diperparah dengan absennya Myrtle di ruang makan untuk melayaninya malam ini.

Myrtle memang ditugaskan untuk membantu Mrs. Stumps selama ini. Myrtle juga bertugas untuk melayani di ruang makan seperti pelayan lainnya. Dan sekarang, untuk pertama kalinya Charles tidak menemukan Myrtle di ruang makan.

Bibir Charles sudah sangat gatal ingin menanyakan keberadaan Myrtle pada Mrs. Stumps yang tengah meletakkan potongan buah di atas meja. Tapi Charles berusaha keras menahan diri untuk tidak melakukannya. Menanyakan keberadaan Myrtle, sama saja dengan menurunkan harga dirinya. Charles tidak mungkin melakukan hal itu. Lagipula, untuk apa ia peduli pada seorang pelayan dengan kasta rendah seperti Myrtle?

Charles menatap Olivia yang tengah menikmati makan malamnya dengan begitu anggun. Ia memperhatikan wajah cantik Olivia. Hidung mancung, rahang lancip, bibir mungil yang menggoda dan rambut pirangnya yang indah. Sungguh Olivia sangat menawan.

Selain cantik, Olivia juga juga memiliki tubuh yang sangat menggiurkan serta terawat dengan baik. Kulitnya begitu mulus dan halus bak guci-guci mahal dari Cina. Tangannya sangat lembut seperti tangan bayi. Bukan hanya tangan, tapi seluruh kulit Olivia terasa begitu lembut seperti kulit bayi.

Charles bahkan sering menemukan beberapa pria yang menatap tubuh menggiurkan Olivia penuh minat. Dan saat itu yang Charles rasakan adalah kebanggaan. Bangga karena Olivia, bangsawan cantik dan menggoda itu adalah tunangannya.

Yang paling penting dari semua itu adalah status Olivia dalam masyarakat. Olivia memiliki status terhormat di masyarakat. Olivia seorang bangsawan. Sangat pantas bersanding dengan dirinya yang juga seorang bangsawan.

Semua yang ada pada diri Olivia jelas tidak akan Charles temukan pada Myrtle. Myrtle sama sekali tidak pernah merawat tubuhnya. Tangan Myrtle kasar. Tubuhnya sangat kurus. Tulang-tulang di tubuh Myrtle terlihat begitu jelas ketika wanita itu telanjang dihadapannya.

Charles terkadang berpikir bisa meremukkan tubuh Myrtle ketika ia bergerak dengan liar di atasnya. Myrtle juga

bukan bangsawan. Myrtle hanyalah seorang rakyat biasa. Hanya seorang pelayan yang bekerja di rumahnya. Jelas Myrtle tidak akan pernah bisa disandingkan dengan Olivia. Mereka bagaikan langit dan bumi. Terlalu sulit untuk disamakan.

Satu kata yang bisa menggambarkan Olivia adalah *sempurna*. Dan dua kata yang bisa menggambarkan Myrtle adalah *tidak sempurna*.

Seharusnya kenyataan itu bisa membuat Charles berhenti memikirkan Myrtle dan kemungkinan wanita itu melihat apa yang Olivia lakukan padanya di istal sore tadi. Tapi nyatanya tidak. Semakin ia membandingkan Olivia dengan Myrtle, semakin kuat Myrtle bertahan di dalam benaknya. Wanita itu seperti lintah yang sangat sulit disingkirkan Charles sejak tadi.

“Ada apa, Sayang?” Olivia yang merasa Charles yang tidak berhenti menatapnya sejak mereka berada di ruang makan langsung bertanya begitu dirinya dan Charles tengah menikmati malam di ruang santai selepas makan malam.

“Tidak apa-apa.”

“Apa kau yakin?” Olivia meletakkan cangkir tehnya dan meraba rahang Charles. Merasakan bulu-bulu tipis yang memenuhi rahang pria itu. “Kau terlihat banyak pikiran.”

“Hanya memikirkan masalah pekerjaan.”

Olivia mengangguk. Tidak puas sebenarnya dengan jawaban yang diberikan Charles padanya, tapi ia memilih untuk menerima saja. Charles tidak suka di tekan. Begitulah yang Olivia

tekankan pada dirinya sendiri. Jika Charles mengatakan tidak ada, maka Olivia tidak akan mendebat lagi. Lebih baik ia memuaskan diri dengan Charles daripada membuat Charles kesal.

“Aku merindukanmu, Sayang,” kali ini Olivia mencium rahang Charles. Memberikan gigitan-gigitan kecil di rahang tegas pria itu. Tangannya meraba dada bidang Charles dengan gerakan sensual.

Merasa Charles tidak menolak apa yang dilakukannya, Olivia menurunkan tangannya, berniat meraba daerah di antara kedua paha Charles yang selalu menjadi tempat favoritnya. Tapi sebelum tangannya bisa menyentuh daerah itu, Charles sudah lebih dulu menahan tangan Olivia.

“Ada apa?” tanya Olivia dengan wajah bingung. Pasalnya, selama ini Charles tidak pernah menolak sentuhannya.

“Aku lelah, Olivia.”

“Tapi aku merindukanmu, Sayang,” bisik Olivia serak. Ia sudah bergairah ketika menyentuh dada bidang Charles.

“Aku baru beberapa hari yang lalu menemuimu di London dan menghabiskan waktu bersama.”

“Itu lebih dari seminggu yang lalu, Sayang,” Olivia merengek dengan suara manja. “Lagipula aku masih merindukanmu. Kau langsung pergi begitu saja setelah pekerjaanmu selesai.”

“Kau tahu aku harus kembali.”

“Aku tahu. Tapi biasanya kau akan selalu menyempatkan diri untuk lebih lama di London bersamaku.”

Memang. Begitulah yang dulu sering Charles lakukan. Menghabiskan hari bersama Olivia meskipun pekerjaan yang harus dilakukannya di London sudah selesai. Bahkan tidak jarang, Charles datang hanya untuk bisa bertemu Olivia dan memuaskan rasa laparnya. Tapi itu dulu. Sebelum Charles menemukan Myrtle yang bisa memuaskannya di Devon.

“Sayang,” jemari lentik Olivia kembali meraba dada bidang Charles. Bibirnya mengecupi sudut bibir Charles yang selalu bisa membuatnya melayang karena kenikmatan yang bibir pria itu berikan padanya.

Charles menahan tangan Olivia yang tengah meraba dadanya. “Aku sedang tidak berminat saat ini, Olivia,” kata Charles dingin. Memang begitulah kenyataannya. Ia sedang tidak berminat melakukan apapun sebelum tahu dimana Myrtle berada saat ini, dan kenapa wanita itu tidak ada di ruang makan untuk melayaninya tadi.

“Charles.”

“Jangan memaksaku bersikap semakin kasar, Olivia,” Charles berdiri dari duduknya dan berjalan kearah jendela sambil menyesap brendi di tangannya. Ia memang tidak pernah bisa bersikap lembut pada wanita manapun selain Mama dan adiknya, Catherine. Bahkan pada Olivia sekalipun, Charles tidak

bisa bersikap lembut. Dan sejauh ini Olivia tidak mempermasalahkan sikapnya itu.

Olivia menghela napas. Membuat Charles marah adalah hal yang sangat tidak ingin dilakukannya. Charles adalah calon suami paling potensial saat ini, dan Olivia tidak ingin hanya karena kesalahan kecil yang dilakukannya, Charles mengakhiri hubungan mereka seperti yang pria itu lakukan pada kekasihnya yang lain.

Olivia berjalan menghampiri Charles dan memeluk Charles dari belakang. Berkali-kali Olivia menekankan pada dirinya sendiri kalau ia harus bersabar menghadapi Charles. “Maafkan aku, Sayang.”

“Sebaiknya kau kembali ke kamarmu Olivia. Sudah malam. Kau pasti lelah karena baru sampai hari ini,” kata Charles tanpa sedikitpun menoleh pada Olivia.

“Kau sendiri tidak istirahat?”

“Aku akan ke kamarku sebentar lagi.”

“Baiklah,” Olivia memutar tubuhnya hingga ia kini berdiri dihadapan Charles. “Sampai bertemu besok, Sayang,” Olivia mengecup sudut bibir Charles sebelum meninggalkan pria itu di ruang santai.

Charles menghela napas lega begitu mendengar pintu yang sudah kembali tertutup. Charles tahu Olivia kesal dengan penolakannya, tapi untuk saat ini ia benar-benar tidak ingin di

ganggu. Kehadiran Olivia membuatnya semakin kesal pada Myrtle. Iya Myrtle. Bukan Olivia.

“Wanita sialan itu. Apa sebenarnya yang sudah dilakukannya padaku?” Charles menggeram ketika lagi-lagi teringat akan Myrtle.

Charles menyedap brendinya dalam sekali teguk. Ia meletakkan gelas di atas meja sebelum berjalan keluar menuju pondok Myrtle. Wanita itu pasti di sana. Charles yakin itu.

Tebakan Charles benar. Begitu ia membuka pintu pondok Myrtle yang tidak terkunci, wanita itu memang ada di sana. Duduk bersandar di atas ranjangnya dengan sebuah buku di pangkuannya.

Dengan kesal Charles merebut buku di pangkuan Myrtle hingga membuat wanita itu terkejut karena memang tidak menyadari kedatangan Charles. Buku yang tengah di bacanya benar-benar menyita perhatiannya.

Myrtle sontak berdiri dan menundukkan kepalanya begitu menyadari keberadaan Charles. “My Lord.”

“Jadi ini yang kau lakukan sejak tadi hingga kau tidak melayaniku di ruang makan?!” Charles membentak. Ia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya melihat apa yang Myrtle lakukan. Wanita itu dengan berani mengabaikan kewajibannya.

Sejak tadi, Charles tidak berhenti memikirkan Myrtle, tapi lihatlah apa yang dilakukan wanita itu saat ini? Duduk di atas

ranjangnya sambil membaca sebuah buku! Membaca? Luar biasa! Sungguh sangat menjengkelkan!!

“Maafkan saya, My Lord.”

“Maaf katamu?” Charles melempar buku di tangannya ke sudut ruangan lalu mencengkeram dagu Myrtle hingga wanita itu mendongak menatapnya. “Apa kau lupa apa yang aku katakan padamu seminggu yang lalu, Myrtle? Aku memintamu untuk melayaniku setiap kali aku makan, ingat?”

Myrtle mengangguk. Tentu saja ia mengingat permintaan Charles malam itu. Hanya saja, tadi ia tidak enak badan dan memutuskan untuk tidak membantu Mrs. Stumps setelah memberitahu keadaannya pada wanita itu. Myrtle juga merasa tidak nyaman setelah melihat bagaimana Olivia mencium Charles ketika pria itu baru tiba. Itulah kenapa Myrtle memilih untuk diam di kamarnya.

“Apa kau juga lupa siapa dirimu, Myrtle? Apa kau lupa statusmu di rumah ini? Apa kau lupa kewajiban yang seharusnya kau lakukan? Berani sekali kau tidak melayaniku?” Charles kembali menumpahkan kekesalannya pada Myrtle.

“Ma... maafkan saya, My Lord.”

“Maaf?” Charles mendengus. “Kau pikir maaf saja cukup? Kau harus di hukum,” Charles melepaskan tangannya di dagu Myrtle. “Buka bajumu dan berbaring di ranjang,” Charles menatap tajam Myrtle yang menggeleng pelan. Tindakan Myrtle semakin menyulut emosi Charles. Tidak pernah ada yang

menolaknya selama ini dan itupun berlaku pada Myrtle. “Kau menolakku?” tanyanya dingin.

Myrtle menggeleng. Ia melangkah mundur begitu Charles mendekat padanya, hingga tubuh Myrtle membentur dinding kayu di pondoknya. “My Lord,” Myrtle berkata pelan ketika ia sudah tidak lagi bisa menghindar.

“Katakan padaku...” Charles kembali mencengkeram dagu Myrtle. Mendongakkan kepala wanita itu hingga ia bisa dengan leluasa menatap manik abu-abu indah milik Myrtle.

Sialan! Manik abu-abu Myrtle memang sangat indah. Dari semua manik abu-abu yang pernah Charles lihat sebelumnya, hanya manik abu-abu Myrtle yang membuatnya terpesona. Dan sampai saat ini, Charles selalu menemukan dirinya tersesat dalam manik abu-abu milik Myrtle.

Charles menggeleng. Menyingkirkan pikiran yang baru saja terlintas. Saat ini, ia tidak sedang ingin mengagumi keindahan mata Myrtle, tapi untuk kembali menegaskan pada Myrtle dimana posisi wanita itu.

“Apa kau baru saja menolakku, Myrtle?” Charles kembali bersuara.

Myrtle menggeleng. “Saya tidak bermaksud menolak Anda, My Lord.”

“Lalu apa? Kau baru saja menolakku, sialan!” Charles membentak Myrtle hingga wanita itu terperanjat.

“Tu... tunangan Anda sedang di sini, dan saya pikir Anda tidak akan membutuhkan saya malam ini. Saya...”

“Lancang!!” Charles memotong ucapan Myrtle dengan cepat. “Berani sekali kau menyimpulkan seperti itu? Aku yang menentukan siapa yang aku inginkan untuk melayaniku. Dan saat ini aku ingin kau melayaniku. Apa kau masih kurang paham juga?”

Myrtle mengangguk. “Sa... saya paham, My Lord.”

“Bagus,” Charles melepaskan tangannya dari dagu Myrtle. Ia berjalan dengan angkuh menuju ranjang kecil Myrtle dan berbaring terlentang di atasnya. Matanya menatap tajam Myrtle yang masih berdiri di dekat tembok. “Sekarang, lakukan apa yang menjadi kewajibanmu. Puaskan aku.”

Charles memejamkan mata. Tidak lagi menatap Myrtle karena ia tahu wanita itu tidak akan bisa menolak perintahnya. Itu terbukti tidak lama setelahnya. Charles bisa merasakan ranjang yang ditidurnya bergerak pelan karena Myrtle yang sudah ikut menaiki ranjang.

Inilah yang Charles sukai dari Myrtle. Meskipun wanita itu pada akhirnya akan menyerah pada perintahnya, tapi perlawanan yang Myrtle kadang lakukan selalu membuat Charles merasa jauh lebih bergairah dari apa yang selama ini dirasakannya pada wanita lain di luaran sana.

13. Perhatian Myrtle

CHARLES menggeram dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Myrtle ketika ia mencapai puncaknya. Napasnya memburu. Matanya terpejam menikmati kenikmatan luar biasa yang selalu bisa di dapatkannya dari tubuh kurus Myrtle.

Charles mungkin sudah gila karena begitu kecanduan dengan tubuh kurus Myrtle yang sama sekali tidak menarik jika dibandingkan dengan para kekasihnya selama ini. Ia tidak akan berbohong dengan mengatakan tubuh Myrtle menarik. Karena memang untuk sebagian besar pria, tubuh Myrtle jelas tidak menarik sama sekali. Kebanyakan pria, termasuk dirinya akan lebih memilih wanita dengan tubuh menggairkan seperti tubuh Olivia.

Tapi entah kenapa, Charles justru menolak Olivia yang jelas-jelas menawarkan dirinya beberapa jam lalu. Ia lebih memilih memuaskan diri dengan tubuh kurus Myrtle. Baginya, tubuh Myrtle seperti candu dan Charles bahkan tidak bisa menjelaskan pada dirinya kenapa ia bisa begitu kecanduan pada tubuh kurus itu.

Iya, Charles mengakuinya. Ia mengakui begitu kecanduan dengan tubuh kurus Myrtle. Entah apa yang dimiliki Myrtle hingga membuatnya seperti ini. Tapi setidaknya Charles

jujur pada dirinya sendiri kalau tubuh Myrtle memang terasa begitu nikmat. Tubuh wanita itu selalu berhasil membuatnya meraih kenikmatan yang sangat luar biasa. Kenikmatan yang belum pernah Charles rasakan pada wanita manapun selama ini.

Charles menghela napas panjang ketika deraan rasa nikmat yang sebelumnya begitu pekat ia rasakan mulai berkurang. Dan entah apa yang Charles pikirkan ketika ia menggigit bahu telanjang Myrtle sebelum beranjak dari tubuh Myrtle yang ditindihnya. Charles bahkan mengabaikan ringisan Myrtle yang kesakitan ulahnya. Charles sama sekali tidak peduli karena ia memang sengaja melakukannya. Meninggalkan jejak di tubuh Myrtle, agar Myrtle berpikir dua kali ketika nanti berniat menggoda pria lain.

Pikiran sialan itu tiba-tiba saja terlintas di benak Charles beberapa saat lalu. Itulah kenapa ia menggigit bahu Myrtle agar meninggalkan bekas di sana. Dan Charles yakin, pria manapun yang melihatnya tidak akan mau menyentuh Myrtle begitu melihat bekas gigitannya di bahu wanita itu.

Charles mengangkat wajahnya. Ia tersenyum puas melihat bekas gigitannya di bahu Myrtle. Lalu memisahkan diri dari tubuh Myrtle dan berbaring di samping wanita itu dengan wajah penuh kepuasan. Puas karena rasa nikmat yang dirasakannya, dan puas karena berhasil meninggalkan jejaknya di tubuh Myrtle.

Sejak kembali dari London, Charles memang sudah sangat ingin menyentuh Myrtle. Tapi ia dengan begitu bodoh menahan diri hanya karena merasa bersalah atas perlakuannya pada Myrtle terakhir kali. Jadi tidak heran kalau malam ini, Charles meniduri Myrtle berkali-kali untuk memuaskan rasa lapar yang dirasakannya pada wanita itu.

Salahkan Myrtle yang tidak henti menggodanya.

Charles memejamkan mata. Ia mendengus mendengar suara dalam benaknya. Nyatanya Myrtle tidak pernah menggodanya. Dirinyalah yang selalu merasa tergoda pada tubuh kurus Myrtle. Tapi persetan dengan semua itu. Yang pasti, Myrtle adalah miliknya dan Charles tidak akan pernah berhenti menyentuh Myrtle sampai ia bosan.

Myrtle menatap bahunya yang kini tercetak bekas gigitan Charles. Ia tidak tahu apa yang Charles pikirkan dengan meninggalkan tanda itu di tubuhnya. Biasanya Charles tidak pernah suka meninggalkan jejak di tubuhnya seperti ini. Tapi bertanya pada pria itu jelas bukan pilihan yang akan Myrtle ambil. Charles itu tempramen. Dan Myrtle sedang tidak ingin membuat pria itu marah saat ini.

Myrtle beranjak meraih selimut untuk menutupi tubuh polosnya ketika ia melihat memar di dekat rusuk Charles yang sudah memudar. Ia meraih lilin di atas meja dan mendekatkannya pada tubuh Charles. Tanpa bisa di cegah, tangannya menyentuh bagian tubuh Charles yang membiru.

Kedua mata Charles terbuka. Ia mencengkeram tangan Myrtle dengan keras hingga Myrtle meringis. “Berani sekali kau menyentuhku?” tanyanya dingin. Ia tidak menyukai sikap lancang Myrtle yang berani menyentuh tubuhnya. Selama ini, memang tidak pernah sekalipun Charles membiarkan Myrtle menyentuh tubuhnya tanpa perintahnya. Karena menurut Charles, Myrtle tidak pantas menyentuhnya.

“Ma... maafkan saya, My Lord,” Myrtle meringis. Ia menundukkan kepalanya begitu melihat manik biru gelap Charles yang berkilat.

“Apa aku terlalu lunak padamu, Myrtle?” tanya Charles tanpa sedikitpun melonggarkan cengkeramannya di tangan Myrtle.

“Ti... tidak, My Lord. Maafkan saya. Saya bersalah. Saya hanya penasaran dengan luka pada rusuk Anda. Saya khawatir, hingga tanpa sadar menyentuh tubuh Anda. Maaf atas kelancangan saya, My Lord,” kata Myrtle terburu-buru. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menyampaikan alasan atas tindakannya pada Charles. Ingat Charles itu tempramen.

Charles tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini. Tapi mendengar alasan Myrtle menyentuhnya, kemarahan yang sebelumnya Charles rasakan menguap begitu saja. Ia melepaskan tangan Myrtle yang tadi di cengkeramnya. “Apa yang ingin kau ketahui?” tanyanya. Ia bahkan tidak percaya mulutnya dengan begitu mudah bertanya pada Myrtle.

“Maaf kalau saya lancang, My Lord,” Myrtle meletakkan lilin kembali di atas meja. Myrtle menunduk. Ia tidak berani sedikitpun mengangkat pandangannya. “Saya hanya penasaran apa yang terjadi pada Anda? Kenapa Anda bisa terluka? Dan apakah Anda masih merasa sakit?”

Charles beranjak duduk dan bersandar pada tembok di belakangnya. Mengabaikan tubuh telanjangnya yang sama sekali belum ditutupinya. “Ini,” Charles menunjuk memar pada rusuknya. “Aku terkena pukulan dari salah satu penjahat sialan yang menculik Catherine.”

“Penjahat? Menculik Lady Catherine?” Myrtle merapikan selimut yang menutupi tubuhnya lalu memfokuskan seluruh perhatiannya pada Charles. “Apa yang sebenarnya terjadi di Avening, My Lord? Apakah karena itu Anda pergi terburu-buru tempo hari?” Myrtle menunggu, tapi karena Charles hanya diam menatapnya tanpa mengatakan apapun, Myrtle sadar kalau ia sudah lancang dengan bertanya seperti itu pada Charles. Myrtle menundukkan kepalanya. “Maafkan kelancangan saya, My Lord. Saya....”

“Para penjahat itu berniat menyakiti Catherine dan suaminya. Dan iya, itulah kenapa aku segera pergi ke Avening saat itu. Phillip –suami Catherine memintaku untuk menjaga istrinya sementara dia memancing penjahat itu keluar dari persembunyiannya.”

Myrtle kembali mengangkat wajahnya. Sekali lagi mengabaikan aturan yang Charles tekankan padanya selama ini. Melihat Charles tidak mengomentari sikapnya, Myrtle kembali bertanya. “Lalu, bagaimana keadaan Lady Catherine saat ini? Apa Lady Catherine baik-baik saja? Itukah yang membuat His Grace dan Her Grace belum kembali ke Devon, My Lord?”

“Hm,” kata Charles santai. Ini untuk pertama kalinya Charles bisa begitu santai ketika membicarakan keluarganya dengan orang lain. “Catherine sudah aman. Semua masalah sudah selesai. Papa dan Mama masih merindukan Catherine karena itu mereka masih di Avening saat ini. Keluarga yang lain juga tengah berada di Avening. Hanya aku yang pulang lebih dulu karena banyak pekerjaan yang harus dilesesaikan.”

“Syukurlah kalau begitu,” Myrtle mengangguk. “Bagaimana dengan luka memar Anda, My Lord? Apa perlu di obati?”

“Tidak perlu. Ini hanya luka kecil. Tidak terasa sakit sama sekali. Bekasnya akan hilang dalam beberapa hari,” Charles beranjak dari duduknya, mengambil pakaiannya yang berserakan dan memakainya. “Aku harus kembali. Pakai bajumu dan kunci pintunya. Setelah itu istirahatlah. Aku tidak mau kau terlambat besok pagi untuk melayaniku.”

“Baik, My Lord,” Myrtle berdiri ketika Charles sudah selesai dengan pakaiannya. “Selamat malam, My Lord. Semoga luka Anda cepat sembuh.”

Charles terdiam mendengar ucapan Myrtle yang terdengar begitu tulus di telinganya. Ada rasa asing yang Charles rasakan mendapat perhatian seperti itu dari Myrtle. Sebuah perasaan yang belum pernah Charles rasakan kepada orang lain.

Selama ini, Charles tidak pernah membiarkan orang lain memperhatikannya seperti yang Myrtle lakukan kecuali keluarganya. Charles hanya akan mendengus jijik ketika para kekasihnya dulu menunjukkan perhatian padanya karena ia tahu, wanita-wanita tidak tulus.

Tapi dengan Myrtle, Charles sama sekali tidak merasakan hal itu. Perhatian yang Myrtle tunjukkan padanya justru membuat perasaan Charles menghangat. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa sebenarnya yang telah wanita itu lakukan padanya. Sihir apa yang Myrtle miliki hingga membuatnya sama sekali tidak keberatan dengan perhatian yang wanita itu berikan.

Dan pertanyaan itu tidak henti ditanyakan Charles ketika ia meninggalkan pondok Myrtle menuju kamarnya.

14. Statusnya

PAGI harinya, ketika terbangun dari tidur lelapnya, Charles masih memikirkan apa yang dirasakannya saat meninggalkan pondok Myrtle semalam. Charles tidak henti bertanya-tanya kenapa hanya dengan perhatian kecil dari Myrtle membuat perasaannya hangat. Bukan hanya perhatian. Bahkan hadiah sederhana yang Myrtle berikan padanya tempo hari juga membuatnya merasakan hal yang sama.

Charles tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya terhadap orang lain. Ia bukan pria yang gampang tersentuh dengan hal-hal kecil yang orang lain lakukan untuknya. Kejamnya hidup di kalangan para bangsawan yang terkadang saling menjatuhkan membuat Charles mengeraskan hati agar tidak mudah tersentuh oleh hal-hal remeh seperti yang dilakukan Myrtle padanya.

Sudah terlalu banyak, bahkan terlalu sering orang-orang bersikap baik padanya. Memberinya perhatian. Memberinya hadiah. Memberinya penghormatan. Tapi tidak sekalipun Charles merasa tersentuh dengan semua yang dilakukan orang-orang itu terhadapnya. Tapi ketika perhatian dan hadiah itu diberikan Myrtle, Charles merasakan sebaliknya. Ia merasakan perasaan yang selama ini hanya dirasakannya pada keluarganya.

Ketulusan yang Myrtle tunjukkan ketika bersikap padanya membuat Charles tersentuh. Membuat perasaannya menghangat.

Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Kenapa semua yang dilakukan Myrtle terasa begitu istimewa? Kenapa Charles merasakan perasaannya menghangat atas semua hal yang dilakukan Myrtle padanya? Padahal apa yang Myrtle lakukan, bukan hal yang tidak pernah Charles dapatkan dari orang lain sebelumnya.

Mungkin karena Myrtle terlihat tulus saat melakukannya, berbeda dengan orang lain yang melakukannya hanya untuk menghormatimu. Hatinya bersuara. Charles mengangguk. Itu penjelasan yang masuk akal. Lalu sebenarnya, seberapa berpengaruhnya Myrtle untuknya?

Tidak. Charles dengan cepat menggeleng. Myrtle sama sekali tidak berpengaruh untuknya. Wanita itu hanyalah seorang pelayan yang Charles gunakan untuk memuaskan nafsunya. Apa yang saat ini Charles rasakan pasti hanyalah sebuah perasaan biasa yang hadir karena akhir-akhir ini ia lebih sering menghabiskan waktunya bersama Myrtle dibanding bersama Olivia. Kedekatan emosional yang saat ini dirasakannya pada Myrtle pasti karena hal itu. Bukan karena Myrtle mulai menjadi orang yang berpengaruh baginya.

Jika di pikir lagi sejak mengenal Myrtle, Charles memang lebih sering menghabiskan waktunya bersama wanita itu dibanding bersama Olivia. Jadi tidak heran kalau terkadang hal

kecil yang Myrtle lakukan sering kali membuat Charles merasa tersentuh. Itu alasan masuk akal untuk menjelaskan apa yang drasakannya saat ini.

Selama ini tidak pernah ada yang bisa menyentuh hati Charles selain keluarganya. Bahkan Olivia-pun belum bisa menyentuh hatinya sampai saat ini. Charles adalah pria yang keras dan tidak gampang tersentuh. Ia memang selalu memastikan hal itu karena di luaran sana, banyak manusia-manusia yang tidak pernah tulus pada orang lain. Dan sayangnya kita tidak pernah bisa tahu isi hati seseorang atau apa yang dipikirkan orang itu. Jadi satu-satunya yang Charles anggap tulus hanyalah keluarganya. Hanya mereka yang benar-benar menyayangnya. Dan karena itulah Charles memberikan seluruh hidupnya untuk mereka. Untuk keluarganya.

Lamunan Charles terputus ketika mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka. Hans melangkah masuk bersama beberapa pelayan yang membawa air hangat untuk mandinya pagi ini. Charles memang sudah bangun sejak tadi, dan membuka pintu untuk Hans seperti yang biasa dilakukannya agar pria itu tidak perlu menunggu sampai ia membukakan pintu.

Setelah memastikan air di bak mandi terisi penuh, Hans melangkah ke lemari pakaian Charles. “Anda harus sarapan pagi bersama Lady Olivia, My Lord,” Hans meraih pakaian yang pagi ini dipilihnya untuk digunakan Charles. “Lady Olivia memaksa

saya untuk memastikan Anda tidak melewatkan sarapan bersamanya,” lanjut Hans ketika mendengar dengusan Charles.

“Dia sudah seperti Mamaku saja,” Charles kembali mendengus.

Jika dulu Charles akan dengan senang hati memenuhi apapun yang diinginkan Olivia, maka kali ini berbeda. Rasanya enggan untuk bertemu tunangannya itu. Satu-satunya yang diinginkan Charles adalah bertemu Myrtle.

Oh Sial!! Ia kembali teringat Myrtle. Sangat menyebalkan sekali.

Charles beranjak dari duduknya menuju kamar mandi. “Aku akan berendam sebentar.”

Hans mengangguk dan melanjutkan kegiatannya memilih cravat yang akan Charles gunakan.

Tiga puluh menit kemudian Charles keluar dari kamar mandinya dengan tubuh yang sudah sangat segar. Ia membiarkan Hans membantunya berpakaian. Menyisir rambutnya dan mengikatnya di tengkuk sementara ia mengikat cravat di lehernya dengan simpul sederhana.

Setelah memastikan penampilannya sempurna seperti biasanya, Charles melangkah menuruni anak tangga menuju ruang makan. Begitu memasuki ruang makan pagi itu, senyum mengembang di wajah Charles ketika melihat Myrtle berdiri bersama pelayan lain yang bersiap untuk melayaninya.

Charles belum duduk ketika pintu ruang makan kembali terbuka. Olivia melangkah masuk dan mengecup bibir Charles singkat, mengabaikan para pelayan yang ada di ruang makan yang tentunya melihat mereka. “Selamat pagi, Sayang.”

“Selamat pagi, Olivia,” Charles menarik kursi untuk di duduki Olivia sebelum ia duduk di kursinya sendiri.

Tanpa menunggu perintah, para pelayan yang berdiri di sudut ruang makan, langsung melayani Charles dan Olivia. Dan Myrtle yang sangat tahu sifat Charles dengan cekatan melayani pria itu. Menyiapkan apapun yang pria itu inginkan.

Mrs. Stumps jelas tahu apa yang telah terjadi karena Myrtle memberitahukan permintaan Charles padanya pagi tadi. Begitupun dengan semua orang. Tidak ada yang keberatan dengan kehadiran Myrtle di ruang makan karena Myrtle memang sudah biasa bekerja dengan mereka di dapur.

Tapi berbeda dengan Olivia. Wanita itu sangat tidak menyukai kehadiran Myrtle di ruang makan. Apalagi ketika semua pelayan kembali ke posisinya dan hanya Myrtle yang berdiri di belakang Charles seperti yang Charles minta pada wanita itu bersama Mrs. Stumps. Ketidaksukaannya akan sosok Myrtle disuarakan Olivia pada Charles yang tengah menikmati sarapannya.

“Kenapa kau meminta wanita itu untuk tetap di sini, Sayang? Aku pikir sebelumnya wanita itu tidak melayani di ruang makan. Kenapa kau tidak suruh saja Myrtle untuk kembali ke

dapur dan membiarkan hanya Mrs. Stumps yang melayani seperti biasanya.”

Charles menghentikan gerakan tangannya. Ia menatap Olivia dengan kening berkerut ketika mendengar Olivia menyebut nama Myrtle. Pasalnya, Olivia bukan orang yang akan mau berkenalan atau mengingat nama orang yang menurutnya tidak penting. Dan Charles sangat tahu kalau Olivia jelas menganggap pelayan di kediamannya tidak terlalu penting.

“Kau mengenal Myrtle?”

Olivia mengangguk. “Kemarin saat aku datang, wanita itu yang di minta Harry untuk melayaniku. Bukankah dia pelayan baru?”

Charles mengangguk. “Lalu apa masalahnya?” Charles memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya dan mengunyahnya pelan.

“Aku hanya sedikit tidak menyukainya, Sayang.”

“Dan kenapa kau tidak menyukainya?” Charles kembali menatap Olivia. Ia tahu, Olivia hampir tidak menyukai semua pelayan. Tapi ini untuk pertama kalinya Olivia mengutarakan ketidaksukaannya. Jadi tidak heran kalau Charles sedikit penasaran dengan alasan yang akan diberikan Olivia.

“Entahlah. Yang pasti aku tidak menyukainya.”

“Kau aneh,” Charles terkekeh. “Kau seharusnya memikirkan alasan kenapa kau tidak menyukai seseorang,

Olivia,” Charles kembali memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya.

“Siapa sebenarnya Myrtle?”

Alis Charles terangkat. “Kenapa kau tiba-tiba tertarik dengan pelayan di rumah ini? Seingatku, sebelumnya, kau tidak pernah tertarik pada mereka semua.”

“Aku hanya penasaran. Jadi apakah salah kalau aku bertanya mengenai dirinya?”

“Myrtle adalah keponakan Ava. Ava membawanya bekerja di sini begitu Ibunya meninggal,” Charles menatap Olivia dan tersenyum ketika menemukan kilat cemburu pada manik coklat terang wanita itu yang berusaha keras disembunyikannya. “Kau tidak perlu mengkhawatirkan apapun, Olivia. Myrtle hanyalah seorang pelayan. Myrtle jelas bukan sainganmu.”

Charles terkekeh di akhir kalimatnya. Ia bukan orang bodoh yang tidak bisa menangkap nada cemburu dalam ucapan Olivia. Meskipun tidak suka dengan hal itu, tapi Charles cukup menikmati kegundahan yang Olivia rasakan. Wanita itu sangat jarang kehilangan kendali dirinya.

“Itu tidak mungkin. Harga diri dan statusku terlalu tinggi untuk bersaing dengan pelayan rendahan seperti Myrtle.”

Olivia melirik ke arah Myrtle yang berdiri di sudut ruangan sembari menundukkan kepalanya. Ia yakin Myrtle mendengar apa yang dikatakan Charles dan dirinya barusan. Biar

saja. Olivia memang sengaja melakukannya agar wanita itu tahu di mana posisinya saat ini.

Charles mengangguk. Memang begitulah kenyataannya. Mereka, para bangsawan seperti mereka tidak pernah pantas disandingkan dengan para pelayan yang hanya memiliki kasta rendahan. Dan ucapan Olivia menyadarkan Charles akan hal itu. Myrtle tidak pantas untuknya.

Apa yang dirasakannya pada Myrtle hanyalah sebuah perasaan yang hadir karena ia terbiasa dengan kehadiran wanita itu. Dan jika Olivia berada di sini dalam waktu yang lama, Charles yakin, fokusnya pada Myrtle akan teralihkan dengan cepat.

Myrtle jelas bukan saingan Olivia dan ia tidak mungkin melepaskan Olivia demi wanita tidak berharga seperti Myrtle. Myrtle hanyalah seorang pelayan, rakyat biasa dengan kasta rendahan yang tidak akan pernah bisa bersanding dengan dirinya.

Itulah yang berulang kali di tekankan Charles pada dirinya sendiri. Charles tidak akan membuat dirinya menjadi perbincangan semua orang karena lebih memilih Myrtle daripada Olivia. Hanya orang bodoh yang akan melepaskan Olivia dan memilih wanita yang sama sekali tidak sebanding dengan Olivia.

Dari segi manapun, Myrtle tidak akan pernah bisa disandingkan dengan Olivia. Bukankah ia sudah pernah mengutarakan perbedaan mereka berdua? Jadi tidak ada

perdebatan lagi. Apa yang dirasakannya pada Myrtle tidak lebih dari ketertarikan seksual pada wanita itu. Hanya itu.

Toh bukan hal yang aneh jika seorang bangsawan memiliki simpanan, dan Charles jelas hanya akan menjadikan Myrtle simpanannya. Hanya itu yang pantas untuk rakyat biasa seperti Myrtle. Lagipula, menjadi simpanan seorang bangsawan jelas akan menaikkan derajat pelayan itu sendiri.

Bukankah Charles sudah sangat baik? Iya. Charles sudah sangat baik. Ia memberikan kenaikan derajat dan kehormatan pada Myrtle untuk menjadi simpanannya. Hal yang tidak akan pernah bisa Myrtle dapatkan dari bangsawan manapun. Karena Charles yakin, para bangsawan lainnya tidak akan pernah melirik tubuh kurus Myrtle untuk dijadikan pemuas nafsu mereka seperti yang selama ini dilakukannya pada Myrtle.

15. Sadar Diri

“ITU tidak mungkin. Harga diri dan statusku terlalu tinggi untuk bersaing dengan pelayan rendahan seperti Myrtle.”

Myrtle bukan tidak mendengar apa yang dikatakan Olivia. Ia mendengar dengan sangat jelas semua yang wanita itu katakan tentang dirinya, karena Olivia bicara dengan suara yang cukup keras. Tapi Myrtle sama sekali tidak tersinggung ataupun sedih dengan apa yang Olivia katakan tentang dirinya. Toh semua yang wanita itu katakan memang benar. Yang membuat Myrtle sedih adalah sikap Charles.

Myrtle sadar siapa dirinya. Ia juga tahu, kebanyakan para bangsawan memang sering kali memandang rendah orang lain yang tidak setara dengan mereka. Tapi Charles yang tidak membelanya tetap saja membuat Myrtle sedih.

Tadinya Myrtle sempat berharap Charles akan membelanya di depan Olivia mengingat bagaimana hubungan mereka selama ini. Nyatanya Myrtle salah. Charles sama sekali tidak membelanya. Pria itu bahkan terlihat menikmati penghinaan yang dilakukan kekasihnya.

Seharusnya Myrtle sadar siapa dirinya dan dimana posisinya. Charles hanya menganggapnya simpanan. Wanita yang hanya akan didatangi ketika dibutuhkan, tapi tidak akan

pernah diakui di depan umum. Dan itu berarti Charles tidak akan pernah membelanya saat orang lain menghinanya, seperti yang beberapa saat lalu terjadi.

Myrtle menghela napas. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Mengakhiri hubungannya dengan Charles di saat ia sudah sangat mencintai pria itu, atau tetap bertahan? Kalau Myrtle mengakhiri hubungannya dengan Charles, Charles pasti akan sangat marah padanya. Menjadi teman tidur Charles selama beberapa bulan ini membuat Myrtle cukup mengenal bagaimana karakter Charles. Dan Myrtle tahu, tidak akan semudah itu melepaskan diri dari Charles jika bukan pria itu sendiri yang melepaskannya.

“Jangan terlalu dipikirkan,” Mrs. Stumps yang menyadari apa yang mengganggu Myrtle berkata lembut. Ia menggenggam tangan Myrtle yang duduk di sampingnya sambil mengupas kentang untuk makan malam.

Mrs. Stumps bukan tidak tahu apa yang terjadi antara Myrtle dan Charles. Di saat semua orang tidak tahu, Mrs. Stumps tahu karena ia mengawasi Myrtle seperti yang Ava minta darinya. Tapi selama ini Mrs. Stumps memilih diam. Mrs. Stumps juga tidak memberitahu Ava tentang apa yang terjadi pada Myrtle karena ia sadar apa yang dilakukan Myrtle adalah urusan wanita itu. Myrtle sudah dewasa. Dia tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Mrs. Stumps memilih mengawasi dari kejauhan dan memastikan Myrtle baik-baik saja. Ia tahu kisah yang Myrtle rajut saat ini sangat rapuh, dan pasti akan menyakiti wanita itu suatu saat nanti. Jadi yang bisa dilakukannya hanya menasehati Myrtle tanpa membuat wanita itu merasa tidak nyaman. Ia hanya berharap Myrtle sanggup melewati kesedihan yang akan wanita itu rasakan nantinya.

“Aku inginnya begitu, Mrs. Stumps. Tapi rasanya tetap saja tidak nyaman.”

“Aku tahu apa yang kau rasakan, Sayang,” Mrs. Stumps meletakkan pisau di tangannya dan fokus pada Myrtle. “Dulu sebelum His Grace datang ke rumah ini, Ibu tiri dan saudara tiri His Grace juga selalu memandang rendah kami semua. Tapi sejak His Grace mengambil tanggung jawab Duke sepenuhnya, kehidupan kami berangsur membaik. His Grace memperlakukan kami semua seperti keluarga. Syukurnya Her Grace juga memiliki sifat yang sama dengan His Grace. Keduanya memperlakukan kami seperti manusia. Perlakuan yang sudah pasti akan sangat jarang diberikan bangsawan lainnya pada para pelayannya.”

“Iya, His Grace dan Her Grace memang baik. Her Grace bahkan mengajarku membaca dan menulis.”

Mrs. Stumps mengangguk. “Yang ingin aku katakan padamu adalah tidak semua bangsawan memperlakukan para pelayan dengan tidak manusiawi. Begitupun sebaliknya. Tidak semua para bangsawan mau memperlakukan kita dengan baik.

His Grace dan Her Grace memang baik, tapi tidak dengan His Lordship. His Lordship keras dan sering kali memandang rendah orang lain selain keluarganya. Tapi sejauh ini dia memperlakukan para pelayan dengan cukup baik. Dan aku yakin, jika His Lordship sudah mengenal cinta, dia akan bisa bersikap lembut seperti kedua orang tua serta adiknya.”

Kening Myrtle berkerut. “Bukankah His Lordship sudah menemukan cintanya, Mrs. Stumps? Buktinya, His Lordship sudah bertunangan dan akan segera menikah begitu musim dingin ini berakhir.”

Begitulah yang Myrtle dengar. Pernikahan Charles dan Olivia akan di gelar begitu musim dingin berakhir. Dan itu berarti hubungannya dengan Charles akan berakhir saat itu juga.

Mrs. Stumps tidak menjawab. Ia hanya tersenyum. “Sudah, lanjutkan pekerjaanmu. Kau tidak ingin tunangan His Lordship marah seperti siang tadi, kan?”

Myrtle mengerang. Ia ingat kejadian saat makan siang tadi, dimana Olivia marah hanya karena tidak menemukan kentang tumbuk yang disukainya.

“Itu sangat mengerikan.”

Mrs. Stumps tertawa begitupun pelayan lain yang mendengar apa yang dikatakan Myrtle. Syukurnya saat makan malam tiba, Olivia tidak marah lagi karena makanan yang diinginkannya tersaji dihadapannya.

Dan Myrtle merasa perasaannya jauh lebih tenang setelah berbicara dan mendengarkan nasehat Mrs. Stumps. Jadi saat melayani Charles, Myrtle bersikap layaknya seorang pelayan. Ia hanya menunduk sopan dan melakukan apapun yang Charles inginkan.

Tapi begitu kembali ke pondoknya dan sendirian, Myrtle kembali teringat Charles. Bukan ucapan pria itu ataupun ucapan Olivia, tapi Myrtle terbayang bagaimana sikap Charles pada Olivia. Bagaimana Charles terlihat memperlakukan Olivia dengan begitu lembut dan perhatian. Dan seharian ini mereka terus bersama. Dimana ada Charles di situ ada Olivia.

Jika di pikir lagi apa yang saat ini Myrtle rasakan sangat lucu. Ia cemburu dengan kedekatan Charles dan tunangannya seolah-olah Charles adalah kekasihnya. Padahal ia sangat tahu bahwa Charles selama ini tidak pernah menganggapnya seperti itu. Charles hanya menganggapnya sebagai pelampiasan nafsunya saja ketika sang tunangan tidak ada bersama.

Harus berapa kali Myrtle menekankan hal itu pada dirinya sendiri?

Beribu kalipun mungkin tidak akan cukup, karena Myrtle tahu apa yang dirasakannya pada Charles adalah cinta. Ia jatuh cinta pada majikannya sendiri. Jika Charles tahu, pria itu pasti akan meninggalkannya.

"Aku tekankan padamu, Myrtle. Hubungan ini hanyalah hubungan saling menguntungkan. Kau memberikanku apa yang

kuinginkan, dan aku akan memberikan imbalan yang pantas untukmu. Tapi jika suatu saat nanti kau mengikutsertakan hati dalam hubungan ini, dan kau jatuh cinta padaku, maka saat itu hubungan ini berakhir.”

Myrtle masih ingat dengan jelas apa yang dikatakan Charles ketika pria itu melakukan penawaran padanya beberapa bulan lalu. Apa yang dilakukan Charles saat itu memang bisa dikatakan pelecehan terhadap dirinya, tapi Myrtle tidak ingin menolaknya. Bukan karena imbalan yang Charles berikan, tapi karena untuk pertama kali seorang pria menginginkannya.

Air mata menetes dari manik abu-abu Myrtle. Ia menangis. Bukan menangisi nasibnya yang hanya terlahir sebagai seorang rakyat biasa, tapi menangisi kebodohnya. Menangisi hatinya karena dengan tidak tahu diri tertambat pada pria yang tidak seharusnya ia cintai.

Charles berbeda dengan kedua orang tuanya. Pria itu selalu memandang rendah orang-orang yang tidak setara dirinya, tapi Myrtle seolah membutakan mata dan hatinya dengan semua sifat jelek Charles. Membiarkan dirinya terluka berkali-kali asalkan Charles kembali mendatangnya.

Myrtle sadar, sampai kapanpun ia tidak akan memiliki arti lebih bagi Charles. Ia sadar sampai kapanpun, Charles tidak akan pernah melihatnya seperti ia melihat pria itu karena bagi Charles, status dalam masyarakat adalah yang utama. Charles sudah memiliki tunangan yang sangat cantik dan berasal dari

status sosial yang sama dengan dirinya. Lagipula, Myrtle tidak memiliki kepercayaan diri untuk bisa bersaing dengan Olivia yang jelas-jelas bukanlah saingannya.

Myrtle menghapus air mata di pipinya ketika mendengar suara pintu pondoknya yang di ketuk. Ia mengernyit bingung. Charles tidak mungkin mendatangnya karena makan malam baru saja selesai satu jam yang lalu. Pria itu pasti sedang bersama kekasihnya saat ini.

Ketukan di pintu pondoknya kembali terdengar bersamaan dengan suara yang dikenali Myrtle. Wanita itu beranjak dari duduknya dan bergegas membuka pintu. “Hugo, ada apa malam-malam begini? Di luar dingin.”

Hugo tersenyum lebar ketika menemukan tatapan khawatir Myrtle ketika melihatnya. “Mrs. Stumps memintaku membawakan teh hangat dan beberapa biskuit untuk menemanimu belajar. Katanya kau lupa membawanya tadi.”

“Oh Tuhan! Aku benar-benar melupakannya,” Myrtle meraih teko dan piring yang di bawa Hugo. Ia meringis melihat piring itu berisi banyak biskuit yang sudah tentu tidak akan bisa dihabiskannya sendiri. “Mau menemaniku menghabiskannya?” Myrtle tersenyum lembut. Ia butuh teman. Setidaknya ia tidak sendirian dan terus memikirkan Charles.

“Apa aku tidak mengganggumu?”

“Tentu saja tidak,” Myrtle menarik tangan Hugo agar duduk di kursi yang berada di depan pondoknya. “Aku akan mengambilkan selimut agar kau tidak terlalu kedinginan.”

“Tidak perlu. Kau saja yang menggunakannya. Bajuku cukup tebal. Lagipula salju malam ini tidak terlalu tebal.”

“Baiklah. Tunggu sebentar,” Myrtle masuk kembali ke pondoknya dan keluar tidak lama setelahnya dengan dua gelas berisi teh hangat, dan selimut tebal yang menutupi tubuhnya. “Ayo di minum tehnya.”

Hugo mengangguk. Ia meminum teh hangat yang tadi di bawanya untuk Myrtle. “Bagaimana pelajaranmu? Menyenangkan bukan belajar pada Her Grace.”

“Sangat menyenangkan,” kata Myrtle bersemangat. “Her Grace sangat luar biasa. Aku tidak pernah bertemu dengan bangsawan yang sangat baik seperti dirinya. His Grace juga sangat baik.”

“Itulah yang membuatku betah berkerja di sini.”

“Aku juga senang bekerja di sini. Aku bersyukur Ava membawaku kemari hingga aku bisa bertemu dengan banyak orang baik di tempat ini, termasuk dirimu, Hugo.”

Hugo tersenyum lembut. “Sebagai rakyat biasa, kita memang harus saling menolong. Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan menjadi penolong kita?”

“Kau benar,” Myrtle meminum teh hangatnya sembari menatap langit malam yang terlihat sangat gelap. “Kau tahu,

terkadang aku berpikir kenapa Tuhan tidak membuatku terlahir di rahim seorang bangsawan saja agar aku bisa menjalani hidup dengan lebih mudah,” Myrtle menurunkan pandangannya dan menatap Hugo. “Tapi aku sadar kalau apa yang terjadi padaku saat ini adalah takdir terbaik yang Tuhan berikan untukku. Jadi aku tidak boleh menyesali apapun yang terjadi dalam hidupku. Aku benar, kan?”

“Kau benar. Kita tidak boleh mengeluhkan hal-hal yang sudah pasti tidak akan pernah bisa kita ubah. Jadi, daripada memikirkan hal itu, lebih baik memikirkan hal-hal yang jauh lebih penting daripada menyesali nasib yang tidak berpihak pada kita. Belum tentu apa yang kita inginkan adalah yang terbaik untuk kita.”

Myrtle tersenyum. Apa yang dikatakan Hugo benar. Ia tidak akan menyesali apa yang terjadi padanya dan akan lebih fokus dengan apa yang akan direncanakannya di masa depan. Termasuk dengan rencananya ke Perancis dan menetap di sana. Memulai hidup baru di sana suatu saat nanti, dan tentu saja berusaha melupakan Charles. Itu adalah rencana terbaik yang pernah Myrtle pikirkan dalam hidupnya.

16. Move On

SETELAH penghinaan yang dilakukan Olivia padanya tempo hari, Myrtle berusaha untuk tidak lagi memikirkan Charles. Ia berusaha untuk tidak lagi peduli dengan Charles atau apapun yang dilakukan pria itu dan tunangannya. Myrtle tidak henti menekankan pada dirinya, kalau apa yang dirasakannya pada Charles memang harus segera diakhiri.

Untuk itu Myrtle memfokuskan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan Rose padanya. Yah, setelah lebih dari seminggu meninggalkan Devon, George dan Rose sudah kembali tiga hari yang lalu, dan Rose mulai mengajari Myrtle seperti sebelumnya.

Myrtle juga mulai menghindari Charles meskipun pria itu juga tidak terlihat ingin mendekatinya. Myrtle memang tetap melayani Charles seperti yang pria itu minta padanya, tapi hanya sebatas itu. Myrtle juga tidak pernah lagi membiarkan pintu pondoknya tak terkunci seperti sebelumnya. Dan selama itu juga, Myrtle tahu Charles tidak pernah mendatangnya.

Ada rasa lega dan sedih yang Myrtle rasakan karena Charles tidak pernah lagi mendatangnya. Lega karena dengan Charles tidak mendatangnya, Myrtle sedikit terbantu dalam usahanya untuk melupakan pria itu. Meskipun pada

Myrtle | 143

kenyataannya, melupakan Charles tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tapi tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha, kan? Itulah yang tengah berusaha dilakukan Myrtle saat ini.

Myrtle juga sedih karena sejujurnya ia merindukan Charles. Ia rindu berada dalam dekapan Charles. Ia rindu mencium aroma pria itu. Ia rindu kehadiran pria itu di dekatnya. Dan kerinduan itu terasa begitu menyiksa setiap kali pikirannya membayangkan Charles tengah menghabiskan waktu bersama Olivia.

Meskipun berat, Myrtle tidak henti mengatakan pada dirinya sendiri kalau inilah yang terbaik. Hubungannya dengan Charles memang tidak akan pernah bisa lebih dari ini.

Myrtle menyadari kekurangan yang dimilikinya. Meskipun begitu, ia tidak ingin menjadi seorang simpanan seumur hidupnya. Ia ingin hidup normal seperti wanita lainnya. Menikah, mempunyai anak, dan yang pasti tidak disembunyikan dari siapapun. Hal itu jelas tidak akan pernah bisa didapatkannya dari Charles.

Charles bukan untuknya. Charles sudah memiliki wanita yang dicintainya dan itu adalah Olivia. Wanita sempurna yang akan menjadi istri Charles sebentar lagi.

Myrtle meraba dadanya yang berdenyut sakit. Selalu seperti itu setiap kali mengingat Charles dan Olivia. Keduanya

semakin hari terlihat semakin mesra. Mereka terus bersama seolah tidak terpisahkan.

Meskipun hal itu menyakitinya, tapi Myrtle tidak memungkiri kalau kedekatan Charles dan Olivia sedikit membantunya untuk melupakan pria itu. Myrtle akan berusaha keras menyelamatkan hatinya sebelum semua terlambat karena ia tidak ingin terluka lebih dari ini.

Tapi rencana memang sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu juga dengan rencana Myrtle yang ingin melupakan Charles. Karena seberapa seringpun Myrtle menekankan diri untuk tidak lagi mengharapkan Charles dan melupakan pria itu serta semua yang dirasakannya, nyatanya Charles masih kokoh bertahan dalam hatinya.

Setiap kali matanya tanpa sengaja menangkap kemesraan yang Charles dan Olivia pertunjukkan dihadapan semua orang, setiap kali juga Myrtle merasakan hatinya sangat sakit. Rasanya Myrtle ingin berteriak dan memaki keduanya, tapi apa haknya untuk marah? Jawabannya tidak ada.

“Apa yang sedang kau pikirkan?”

Myrtle menoleh pada Hugo yang tengah duduk di sampingnya. Memang sejak malam Hugo mengantarkan teh dan biskuit yang diberikan Mrs. Stumps padanya, Hugo selalu datang dan menemaninya untuk sekedar berbincang sebentar sebelum mereka beristirahat. Dan Myrtle sama sekali tidak keberatan dengan hal itu.

Hugo pria yang menyenangkan dan selalu memandang segala sesuatu dengan positif. Sangat berbeda dengan dirinya yang sering kali memandang dunia dengan negatif. Dari Hugo, Myrtle belajar untuk lebih menghargai dirinya sendiri dan apa yang dimilikinya.

“Tidak ada.”

“Kau yakin?”

“Hm,” Myrtle mengangguk. Ia kembali menatap gelapnya malam dihadapannya.

“Myrtle, ada yang ingin aku katakan padamu.”

Myrtle sontak menoleh ketika Hugo meraih dan menggenggam tangannya. “Hugo, apa yang....”

“Biarkan aku mengatakan apa yang selama ini aku simpan Myrtle,” manik coklat terang Hugo menatap manik abu-abu Myrtle. “Entah apa yang aku katakan ini akan mengejutkanmu atau tidak, aku tidak tahu, tapi aku sudah tidak tahan untuk terus menyimpan apa yang kurasakan seorang diri. Aku hanya ingin mengutarakannya meskipun aku tidak yakin kau akan menyambut baik apa yang akan aku katakan ini.”

Hugo menghela napas panjang sebelum kembali melanjutkan ucapannya. “Aku mencintaimu, Myrtle.”

Tidak. Myrtle sama sekali tidak terkejut mendengar pengakuan Hugo. Karena sebelum Hugo mengutarakan apa yang saat ini dirasakannya, Rose sudah lebih dulu mengatakan

perasaan Hugo padanya saat mereka sedang merajut setelah selesai belajar siang tadi.

"Beberapa hari lagi Kate dan suaminya akan datang ke Devon. Mereka memutuskan untuk tinggal beberapa hari di sini karena Kate merindukan rumah," suara lembut Rose mengalun memenuhi pendengaran Myrtle. "Nanti aku akan mengenalkanmu pada Kate. Kalian belum pernah bertemu sebelumnya, bukan?"

"Saya akan sangat senang bisa diperkenalkan dengan Putri Anda, Your Grace."

"Kau juga bisa melepas rindu bersama Ava."

Myrtle mengangguk. Ia juga merindukan Ava.

"Bagaimana dengan rencana pernikahan His Lordship, Your Grace?"

Sungguh, Myrtle tidak tahu kenapa bibirnya dengan lancang menanyakan pertanyaan itu pada Rose. Tapi terlambat untuk mengoreksi karena kalimat itu sudah terlanjur keluar dari bibirnya. Untungnya Rose sama sekali tidak mempermasalahkan kelancangannya.

"Charles memang belum membicarakannya lagi dengan kami. Tapi melihat kedekatan Charles dan Olivia selama ini, aku pikir rencana pernikahan mereka setelah musim dingin berakhir akan tetap terlaksana."

"Semoga semuanya berjalan lancar seperti yang direncanakan, Your Grace," kata Myrtle tulus. Meskipun

sebenarnya ada rasa sakit yang hinggap di hatinya, tapi ia benar-benar tulus mendoakan kebahagiaan Charles.

Rose mengangguk. Ia terlihat tidak antusias membicarakan Charles dan Olivia. Bukan apa-apa, Rose mengharapkan Charles menikah karena dia mencintai pasangannya seperti yang Arthur dan Catherine lakukan. Tapi Charles sangat keras kepala. Charles menganggap cinta bukanlah hal penting dan itu membuat Rose sedih.

Rose hanya bisa berdoa agar Tuhan melembutkan hati Charles dan membuat Charles bisa merasakan cinta. Setidaknya Charles bisa mencintai Olivia sebelum mereka menikah nanti.

"Lalu bagaimana denganmu, Myrtle?"

Myrtle menghentikan kegiatan tangannya yang tengah merajut dan menatap Rose dengan tatapan bingung. "Apa maksud Anda, Your Grace?"

"Hugo," kata Rose dengan wajah berbinar. "Apa kau juga akan menikah dengan Hugo secepatnya?"

"Kenapa Anda mengatakan hal itu, Your Grace? Saya dan Hugo tidak mungkin menikah."

"Kenapa tidak?"

"Karena Hugo tidak mencintai saya, Your Grace."

Rose berdecak dan melepaskan rajutannya. "Semua orang juga tahu kalau Hugo mencintaimu. Memangnyanya kau tidak bisa melihat bagaimana Hugo memperhatikanmu selama ini? Ayolah Myrtle, jangan berpura-pura tidak tahu."

Myrtle menunduk. Ia memang merasa Hugo menyukainya, tapi Myrtle sadar ia tidak pantas bersama pria baik hati seperti Hugo. Ia hanyalah wanita bodoh yang rela menyerahkan diri pada majikannya hanya karena ingin merasakan perasaan diinginkan untuk pertama kali dalam hidupnya.

“Ada apa?”

Myrtle tersentak ketika Rose menggenggam tangannya dengan lembut. “Saya hanya merasa tidak pantas mendapatkan pria sebaik Hugo, Your Grace.”

Rose tersenyum lembut. “Bukankah aku pernah mengatakan padamu kalau kau ingin orang lain menghargaimu, maka belajarlah menghargai dirimu sendiri,” Myrtle mengangguk. “Secara fisik kau mungkin tidak secantik wanita lain di luaran sana, Myrtle, tapi kau memiliki banyak kelebihan yang bisa membuat seorang pria menyukaimu. Kau hanya tidak percaya dengan dirimu sendiri. Kau wanita yang menyenangkan kalau kau mau sedikit saja membuka dirimu kepada orang lain, dan tidak memandang rendah dirimu sendiri.”

“Maafkan saya, Your Grace.”

“Oh, kau tidak harus meminta maaf padaku, Myrtle. Harusnya kau meminta maaf pada dirimu sendiri. Ingat, jangan pernah memandang rendah dirimu sendiri. Kau mengerti.”

Myrtle mengangguk. Ia tersenyum lembut pada Rose, senyum yang membuat Rose terpesona karena terlihat begitu tulus. "Saya mengerti, Your Grace."

"Jadi, apa kau mau mempertimbangkan Hugo?" Rose mengedipkan matanya. Rasanya ia sudah seperti mak comblang saja.

Myrtle tertawa pelan. Tawa pertama yang Rose lihat dari wanita kurus itu. Tawa pertama yang Myrtle keluarkan sejak bekerja di kediamannya.

"Akan saya perimbangkan, Your Grace."

Iya, Myrtle memang akan mempertimbangkannya. Jika Hugo mengatakan langsung perasaannya, Myrtle mungkin akan mempertimbangkannya karena ia sadar, tidak pernah ada seorang pelayan yang bisa bersanding dengan seorang bangsawan. Lagipula, Charles juga tidak mencintainya, jadi mengharapkan Charles sama saja dengan mengharapkan bulan jatuh karena hal itu tidak akan mungkin terjadi.

"Kau tidak harus menjawab sekarang. Aku hanya ingin kau tahu apa yang aku rasakan padamu."

Myrtle menghela napas. Ia menunduk menatap tangannya yang saat ini tengah di genggam Hugo erat tapi sama sekali tidak menyakitinya. "Bisakah kau memberiku waktu untuk berpikir Hugo?"

"Tentu saja," Hugo tersenyum lembut. "Aku akan menunggu sampai kau yakin menjalin hubungan denganku."

Myrtle mengangguk. Ia memang harus memikirkan keputusan yang akan diambilnya masak-masak. Karena walaupun Myrtle memutuskan untuk menerima Hugo nantinya, maka itu karena ia benar-benar ingin bersama pria itu tanpa maksud memanfaatkan Hugo demi melupakan Charles. Myrtle tidak ingin memanfaatkan orang lain hanya demi menyelamatkan hatinya. Ia tidak ingin menjadi orang jahat.

“Terima kasih,” kata Myrtle lembut, selembut senyum tulus yang terlukis di wajahnya.

17. Kerisauan Rose

KEESOKAN harinya George, Rose, Charles dan Olivia berdiri di depan pintu rumah menanti kedatangan Catherine yang keretanya hampir tiba seperti informasi yang diberikan pelayan pribadi Phillip yang sudah tiba lebih dulu untuk memberitahu mereka.

Ketika kereta yang sedari tadi mereka tunggu kedatangannya terlihat memasuki halaman, Rose tersenyum lebar. Ia dengan bersemangat menuruni undakan anak tangga begitu kereta semakin mendekat.

“Oh Tuhan, Mama merindukanmu, Sayang,” Rose langsung memeluk Catherine begitu wanita itu berdiri di depannya.

“Aku juga merindukanmu, Mama,” Catherine melepaskan pelukannya pada Rose, berniat memeluk George yang langsung merentangkan kedua tangan untuk menyambut Catherine. “Aku merindukan Papa.”

“Papa juga merindukanmu, Sayang.”

“Bagaimana denganku? Apa kau tidak merindukanku juga?”

Catherine langsung melepaskan pelukannya pada George dan menghambur ke dalam pelukan Charles yang mendekapnya tidak kalah erat.

Charles sangat senang melihat Catherine baik-baik saja. Dan yang paling penting, ia bersyukur karena kini Catherine sudah bisa benar-benar tersenyum seperti dulu. Ia bisa melihat binar kebahagiaan itu dari manik hazel Catherine. Catherine bahagia. Tanpa di tanya pun semua orang tahu kalau Catherine sudah bahagia dengan pilihannya. Charles benci mengakuinya, tapi kebahagiaan yang Catherine rasakan saat ini tidak terlepas dari Phillip.

“Hai Catherine. Lama tidak bertemu.”

Masih dengan memeluk Charles, Catherine tersenyum pada Olivia yang sudah berdiri di samping Charles. “Hai, Olivia. Aku tidak tahu kau ada di sini. Kapan kau datang?”

“Sudah cukup lama. Aku kemari karena merindukan Charles.”

Catherine mengangguk, tapi ia tidak mengatakan apapun. Olivia memang berhak datang ke Devon mengingat status hubungannya dengan Charles. Lagipula Olivia memang sudah sering ke Devon meskipun tidak dalam waktu lama.

“Sebaiknya kita masuk. Di luar dingin,” George menoleh pada Phillip yang sedari tadi tersenyum melihat Catherine yang begitu bahagia bertemu keluarganya. “Phillip ayo masuk. Kita berbincang di dalam.”

“Baik, Papa.”

Phillip mengabaikan tatapan kesal Charles ketika ia menarik Catherine dari pelukan pria itu dan membawa istrinya memasuki rumah. Di dalam rumah, Harry, Mrs.Stumps dan pelayan lain termasuk Myrtle menyambut Catherine dan Phillip yang berkunjung untuk pertama kali setelah pernikahan keduanya.

“Saya permisi untuk bertemu dengan keponakan saya, My Lady, Your Grace,” izin Ava setelah membereskan pakaian Catherine dan Phillip di kamar.

“Tentu Ava, kau boleh pergi. Myrtle juga pasti sudah merindukanmu,” kata Rose yang memang ikut masuk ke kamar Catherine. Sementara Phillip memilih berbincang dengan George dan Charles di perpustakaan.

“Aku juga ingin berbincang dengan keponakanmu nanti, Ava.”

“Tentu, My Lady. Saya yakin, Myrtle pasti akan sangat senang mendapat kehormatan itu,” Ava membungkuk hormat. “Kalau begitu saya permisi, My Lady, Your Grace.”

Catherine dan Rose mengangguk.

“Mama akan mengenalkanmu secara pribadi dengan Myrtle nanti,” kata Rose begitu Ava meninggalkan mereka berdua. “Mama yakin kau akan menyukainya.”

“Ah, aku jadi iri karena Myrtle sekarang lebih sering menghabiskan waktu bersama, Mama.”

“Tapi Mama yakin kau pasti tidak bersedih karena itu. Kau pasti lebih senang karena bisa menghabiskan waktu bersama Phillip, benar kan?”

Catherine tertawa dan kembali memeluk Rose. “Aku benar-benar merindukanmu, Mama.”

“Mama juga Sayang. Dan Mama bahagia kau akhirnya bisa bahagia bersama Phillip setelah semua yang kalian lewati.”

“Aku mencintai Phillip dan Phillip juga mencintaiku. Aku pikir itulah yang selama ini membuat kami berhasil melalui semua ujian dalam hubungan kami. Meskipun dalam perjalanannya semua memang tidak mudah, tapi syukurnya kami bisa melalui semuanya karena cinta yang kami miliki.”

“Iya, cinta,” Rose menghela napas. Ia teringat Charles yang sampai saat ini belum juga terlihat mencintai Olivia padahal sebentar lagi keduanya akan menikah.

“Ada apa Mama? Apa yang mengganggu pikiran Mama?” tanya Catherine yang menyadari gelagat aneh Mamanya. “Apa ini tentang Charlie?” Rose mengangguk. “Ada apa dengannya?” Catherine kembali bertanya. Ia memusatkan perhatiannya pada Rose yang terlihat sedih.

Rose menghela napas. “Mama hanya mengkhawatirkan pernikahannya dengan Olivia.”

“Kenapa? Aku pikir Mama sudah setuju dengan pernikahan Charlie dan Olivia.”

“Siapa bilang Mama tidak setuju? Apapun yang Charles putuskan, Mama tidak pernah tidak menyetujuinya.”

“Lalu apa masalahnya?”

“Karena Mama tahu sampai sekarang Charles tidak juga mencintai Olivia seperti Phillip yang mencintaimu,” Rose berkata lirih. “Charles hanya menikah dengan Olivia demi memenuhi kewajibannya untuk memberikan penerus pada keluarga. Sedangkan Mama dan Papa ingin agar Charles menikah karena dia memang mencintai pasangannya. Mama dan Papa sama sekali tidak peduli dengan kewajiban Charles memberikan penerus. Mama dan Papa hanya ingin agar Charles menikahi wanita yang di cintainya dan bahagia dengan pernikahan yang kelak dijalannya. Tapi tanpa cinta, Mama tidak bisa membayangkan akan seperti apa pernikahan yang kelak akan dijalani Charles dan Olivia.”

“Charlie memang pria yang sulit sejak dulu,” Catherine berkata pelan. Hanya dirinya yang bisa memahami dan membaca pikiran Charles. Bahkan kedua orang tua mereka terkadang tidak bisa memahami apa yang Charles pikirkan. “Charlie tidak mempercayai cinta, itulah yang menjadi masalahkan, bukan?”

Rose mengangguk. “Begitulah. Bagi Charles cinta tidak penting, tapi bagi kita semua cinta sangat penting. Cinta bisa melembutkan hati yang keras. Charles harus memiliki hati yang lembut agar bisa memimpin rakyatnya kelak dengan penuh kasih sayang dan adil.”

Rose menatap dinding kamar Catherine dengan tatapan sendunya. “Padahal Mama berharap, dari sekian banyak wanita yang bersamanya, paling tidak Charles akan jatuh cinta pada salah satu diantara mereka, tapi ternyata Mama salah. Ketika Charles mengenalkan Olivia kepada Mama, Mama pikir itu karena Charles mencintai Olivia. Tapi seperti yang tadi Mama katakan, Mama salah. Charles juga tidak mencintai Olivia. Mama tahu, Charles memilih Olivia karena Olivia berasal dari kalangan bangsawan yang menurutnya sederajat dengannya. Mama benar-benar tidak habis pikir dengan cara pikir Charles yang terlalu menjunjung tinggi derajat kebangsawanan yang kita miliki.”

Catherine terdiam. Ia sangat tahu dengan hal itu. Charles pernah mengatakan padanya kalau dia hanya akan menikah dengan wanita yang sederajat dengan dirinya.

“Bagaimana kalau suatu saat nanti kau jatuh cinta pada wanita yang sama sekali tidak pernah kau duga sebelumnya, Charlie?”

“Apa maksudmu?”

“Bagaimana kalau kau jatuh cinta pada wanita dari kalangan biasa, bukan bangsawan seperti yang selama ini kau inginkan untuk menjadi istrimu?”

“Jatuh cinta pada kalangan biasa? Itu tidak mungkin terjadi,” Charles tertawa mengejek. “Pertama, aku tidak percaya pada hal bodoh yang kau sebut dengan cinta. Kedua, kau tahu bagaimana aku menjaga diri dari mereka semua. Jadi tidak

mungkin aku jatuh cinta pada salah satu dari mereka bukan? Aku tidak mungkin jatuh cinta pada wanita kelas rendahan yang tidak setara dengan kita. Itu tidak akan pernah terjadi,” kata Charles tegas.

“Apapun bisa terjadi di dunia ini Charlie. Bisa jadi kau membenci sesuatu, tapi sesuatu yang kau benci itu justru bisa jadi yang terbaik untukmu.”

“Kau bicara seperti Mama,” Charles mendengus. “Lagipula, walaupun apa yang kau katakan benar terjadi, aku tidak akan pernah menikah dengan wanita yang tidak sederajat denganku.”

“Meskipun kau jatuh cinta pada wanita itu?”

Charles menatap manik hazel Catherine dan menjawab dengan penuh keyakinan. “Iya. Meskipun pada akhirnya aku jatuh cinta pada wanita itu, aku tidak akan pernah menikah dengan wanita yang tidak sederajat denganku. Bagiku cinta bukan hal yang penting. Pandangan masyarakat padaku jauh lebih penting dari hal sepele yang begitu kau agungkan itu.”

Catherine mengangguk. “Aku berharap kau jatuh cinta pada wanita yang sederajat denganmu, agar kelak kau tidak tersiksa dengan apa yang kau rasakan hanya karena hal bodoh yang kau namakan gengsi,” kata Catherine sungguh-sungguh.

“Entah wanita seperti apa yang nanti akan membuat Charles jatuh cinta,” suara lembut Rose menyadarkan Catherine dari lamunan. “Mama hanya berharap, Charles akan menemukan

wanita yang di cintainya sebelum menikah dengan Olivia. Atau paling tidak, Charles bisa mencintai Olivia suatu saat nanti, agar pernikahan mereka bisa membawa kebahagiaan untuk keduanya.”

Catherine terdiam. Ia mengerti kekhawatiran Mamanya, hanya saja Catherine tidak tahu harus memberi saran seperti apa. Yang dibutuhkan Mamanya memang bukan saran, tapi perubahan Charles. Lalu tiba-tiba saja Catherine teringat perkataan Phillip pada Charles di malam pernikahannya.

“Daripada kau sibuk mengurus urusan rumah tanggaku dengan adikmu kenapa kau tidak mengurus tunangan cantikmu saja?” Phillip tersenyum miring. “Atau mungkin kau bisa mengurus wanita polos yang sedang kau manfaatkan saat ini.”

“Ada apa Sayang?”

“Aku teringat sesuatu.”

“Apa?”

Catherine menatap Rose selama sesaat sebelum menceritakan pertengkaran Charles dan Phillip di malam pernikahannya serta ucapan Phillip yang menurutnya sedikit aneh.

“Wanita polos yang sedang Charles manfaatkan? Apa kau yakin dengan apa yang kau dengar?”

“Aku sangat yakin, Mama. Malam itu aku mendengar jelas apa yang Phillip katakan. Setelah itu Charles langsung pergi begitu saja dan terlihat sangat marah.”

“Mama akan sangat marah jika apa yang kau katakan tadi benar,” Rose menggeram. Ia tidak pernah mengajarkan anak-anaknya untuk memanfaatkan orang lain.

“Menurut Mama, siapa wanita polos yang dimanfaatkan Charlie?”

“Mama tidak tahu. Selama ini Mama memang tidak pernah mengawasi Charles seperti Mama mengawasimu,” Catherine menatap Rose dengan kesal. “Itu karena Charles adalah seorang pria, sedangkan kau adalah seorang wanita. Mama tidak akan tenang jika Mama tidak mengawasimu.”

“Aku mengerti Mama. Aku hanya becanda,” Catherine memeluk Rose. “Aku akan mencari tahu hal itu dari Phillip. Begitu aku mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari Phillip, aku akan segera memberitahu Mama. Mama jangan khawatir.”

“Apa kau yakin Phillip akan mengatakan yang sebenarnya? Kita tahu bagaimana dekatnya Phillip dan Charles selama ini.”

“Phillip adalah suamiku dan dia memang harus mengatakan kebenaran dari ucapannya. Tenanglah. Aku punya seribu satu cara untuk membuat Phillip menceritakan apa yang diketahuinya tentang Charles.”

“Setidaknya Mama bisa sedikit lega mendengar ucapanmu, Sayang.”

“Aku menyayangi Charlie, Mama. Aku tidak mungkin membiarkannya melakukan apa yang kita khawatirkan. Aku

tidak ingin Charlie menderita hanya karena mementingkan egonya saja. Aku akan segera menemukan jawabannya. Percayalah padaku.”

Rose mengangguk. Ia benar-benar berharap Catherine bisa menemukan jawaban yang diinginkannya. Dengan begitu, Rose bisa menasehati Charles sebelum semuanya terlambat.

18. Nasehat Phillip

ROSE menepati ucapannya pada Myrtle dan Catherine dengan mengenalkan keduanya secara langsung begitu Catherine sudah cukup beristirahat. Dan sejak itu, Catherine tidak pernah absen menemani Rose mengajar Myrtle. Catherine juga tidak segan-segan mengajari Myrtle apa yang wanita itu tidak ketahui hingga Myrtle berkembang semakin cepat.

Hubungan ketiganya menjadi semakin dekat seiring berjalannya waktu. Sebenarnya Myrtle sedikit tidak nyaman dengan sikap Rose dan Catherine yang menurutnya memperlakukan sedikit berlebihan. Tapi Myrtle tidak bisa menolak setiap kali Rose dan Catherine mengatakan kalau semua demi kebbaikannya.

Sejauh ini, Myrtle berusaha menerima apa yang dikatakan Rose dan Catherine, hanya saja rasa tidak nyaman itu sering kali kembali mendatangnya setiap kali ia menemukan Charles yang menatapnya tajam seolah ia telah melakukan kesalahan besar. Belum lagi Olivia yang semakin hari terlihat semakin tidak menyukainya.

Untungnya, ucapan Ava untuk tidak mempedulikan orang-orang yang membencinya membuat Myrtle tidak terlalu memikirkan Charles dan Olivia. Ia terus belajar. Mengambil

semua ilmu yang diberikan Rose dan Catherine padanya dengan sungguh-sungguh karena sampai saat ini Myrtle masih memiliki keinginan untuk ke Perancis. Untuk itu, ia harus bisa membaca dan menulis.

Hanya Ava yang sudah di ceritakan mengenai keinginannya itu, dan meskipun Ava tidak terlalu senang dengan impiannya, Ava tetap mendukungnya.

“Bagaimana perkembangan pelajaran Myrtle?” George bertanya pada Rose dan Catherine ketika semua keluarga tengah duduk bersantai sambil meminum teh di sore hari.

“Myrtle belajar sangat cepat. Dia bahkan sudah sangat lancar membaca. Tidak heran Mama sangat menyukainya. Meskipun sedikit irit bicara, tapi Myrtle orang yang cerdas,” sahut Catherine yang duduk di samping Phillip.

Sementara itu Charles yang duduk di depan Catherine dengan Olivia di sampingnya memilih diam. Malas ikut bicara ketika hal itu sudah menyangkut Myrtle.

Charles tidak menyukai situasi ini. Ia tidak suka melihat hubungan Rose, Catherine dan Myrtle semakin dekat setiap harinya. Sepertinya, Myrtle sudah melupakan peringatan yang diberikannya tempo hari hingga wanita menyedihkan itu berani bermain-main dengannya.

Sudah terlalu lama Charles membiarkan Myrtle bermain-main dengan kesabarannya. Selama ini Charles hanya diam, tapi bukan berarti ia tidak memperhatikan apa yang

terjadi. Nanti, Ia akan pastikan Myrtle tahu akibat dari perbuatan lancang wanita itu.

“Apa sikap Mama dan kau tidak terlalu berlebihan padanya, Catherine?” Olivia tidak tahan untuk tidak berkomentar. Menurutnya sikap Rose dan Catherine pada Myrtle sudah berlebihan. Mereka terlalu baik pada seorang pelayan dan hal itu bisa membuat para pelayan merendahkan status mereka sebagai seorang majikan. Jadi sebelum hal itu terjadi, Olivia harus menyadarkan Rose dan Catherine dari kesalahan yang telah mereka lakukan.

“Apa maksudmu, Olivia?” tanya Catherine tidak mengerti.

“Maksudku, kita tahu kalau Myrtle hanyalah seorang pelayan di rumah ini dan menurutku, tidak sepatutnya kalian memperlakukan seorang pelayan dengan begitu baik seperti yang kalian lakukan pada Myrtle. Mama dan kau tidak harus turun tangan langsung untuk mengajarnya sendiri bukan? Hal itu bisa membuat para pelayan tidak menaruh hormat lagi pada kita,” Olivia menatap Charles yang duduk di sampingnya. “Aku benar kan, Sayang?”

“Olivia, di mata Tuhan kita semua sama, Sayang,” kata Rose lembut sebelum Charles bersuara. “Pada akhirnya kita semua akan mati dan menghadap Tuhan tanpa gelar bangsawan yang kita miliki. Jadi menurut Mama, apa yang kau katakan tadi sedikit berlebihan. Lagipula Mama senang mengajari Myrtle. Jadi

tidak masalah kalau Mama turun tangan langsung untuk mengajarnya.”

Olivia menunduk mendengar ucapan Rose. Bagaimanapun juga, ia harus bisa mengambil hati Rose dan apa yang tadi dilakukannya jelas sudah membuatnya salah langkah.

“Menurutku apa yang Olivia katakan benar, Mama,” kata Charles.

Olivia yang tadinya menunduk, langsung mengangkat kepala dan tersenyum pada Charles yang mendukungnya.

“Mama dan Kate memang terlalu berlebihan pada Myrtle hingga melupakan fakta kalau dia hanyalah seorang pelayan yang bahkan sangat wajar jika tidak bisa membaca dan menulis. Para pelayan itu ditakdirkan untuk melayani kita, jadi jelas apa yang kalian lakukan itu berlebihan.”

Charles mengabaikan tatapan kesal Phillip padanya. Di sini, memang hanya Phillip yang tahu kalau Myrtle adalah wanita yang selama ini dimanfaatkan Charles untuk memuaskan nafsunya. Dan mendengar bagaimana Charles menghina Myrtle, mau tidak mau membuat Phillip kesal.

“Meskipun begitu, kita tidak berhak memperlakukan mereka dengan tidak baik. Tidak ada salahnya kita mengajari mereka membaca dan menulis, apalagi Myrtle.”

“Mama terlalu lembut, jadi tidak heran kalau suatu saat nanti para pelayan itu membangkang pada kita.”

“Tapi, Charlie....”

“Sudah. Hentikan perdebatan ini. Papa sedang tidak ingin mendebatkan apapun saat ini,” George menyela. “Papa ingin menikmati kebersamaan dengan keluarga Papa dengan tenang. Jadi hindari pembicaraan yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan perdebatan.”

Catherine menatap kesal pada Charles yang sama sekali tidak menyesal atas ucapannya tadi. Charles malah terlihat tidak peduli dan tersenyum karena merasa mendapat dukungan dari George.

**

Charles menatap pondok Myrtle dari jendela ruang kerjanya. Sudah sangat lama ia tidak mendatangi pondok itu dan memuaskan diri dengan tubuh kurus Myrtle.

Awalnya memang sulit. Bahkan sampai sekarangpun apa yang dilakukannya terasa sulit. Setiap malam ia harus menahan diri begitu kuat untuk tidak mendatangi pondok Myrtle. Syukurnya kehadiran Olivia cukup banyak membantu Charles untuk tidak kehilangan kendali dan mendatangi pondok Myrtle.

Ucapan Olivia di ruang makan tempo hari terus terngiang di telinga Charles. Charles yakin, semua bangsawan juga akan memandang rendah Myrtle seperti Olivia. Dan Charles tidak ingin mendapatkan pandangan itu dari orang lain hanya karena ia menjalin hubungan dengan seorang pelayan.

Untuk itu, Charles berusaha keras untuk tidak lagi menginginkan Myrtle. Ia menghindari Myrtle. Ia bahkan tidak lagi mendatangi pondok Myrtle seperti yang dulu sering dilakukannya. Dan semua itu semata-mata dilakukan untuk membuktikan pada dirinya sendiri kalau Myrtle memang tidak berarti untuknya. Myrtle hanyalah seorang pelayan yang di manfaatkannya untuk memenuhi hasratnya ketika tunangannya tidak ada.

Iya. Charles yakin, nilai Myrtle di matanya hanya sebatas itu, tidak lebih.

“Aku benar-benar tidak menyangka kau bisa menjadi pria seberengsek ini.”

Charles berbalik dan menatap kesal pada Phillip yang melangkah masuk dengan santai. “Siapa yang mengizinkanmu masuk ke dalam ruang kerjaku?”

“Aku tidak butuh izin siapapun untuk masuk ke ruang kerjamu,” Phillip mengambil dua gelas dan menuangkan brandi lalu menyerahkannya pada Charles. “Minumlah. Mungkin itu bisa sedikit mengurangi sifat berengsekmu itu.”

Charles mendengus. “Jangan mengomentari apapun yang aku lakukan,” katanya kesal, tapi meminum brandi yang diberikan Phillip padanya. “Ada apa kau kemari?”

Phillip menatap Charles lama. “Aku tidak mengerti dengan apa yang kau pikirkan saat ini, Charles.”

“Sejak kapan aku memintamu untuk mengerti dengan apa yang aku pikirkan?”

“Selama ini aku selalu mengerti apa yang kau pikirkan. Tapi aku tidak pernah bisa mengerti pikiranmu jika sudah menyangkut wanita polos bernama Myrtle itu,” kata Phillip, mengabaikan sindiran yang Charles berikan padanya.

“Katakan saja apa yang ingin kau katakan. Jangan berputar-putar karena aku tidak memiliki banyak waktu untuk memikirkan hal yang tidak penting.”

Phillip terkekeh pelan. “Kau masih tidak menyadari perasaanmu padanya atau kau yang tidak mau mengakui apa yang kau rasakan padanya?”

Charles menatap Phillip tajam.

“Aku sama sekali tidak takut dengan tatapanmu itu,” kata Phillip santai.

Charles mendengus. “Jangan ikut campur.”

“Aku tidak akan ikut campur jika kau bukan sahabatku dan kakak dari istriku,” Phillip berkata dengan tenang. “Tinggalkan Olivia dan cobalah bersama Myrtle. Kau mencintai Myrtle bukan Olivia.”

Charles menghempaskan gelas di tangannya dan mencengkeram kerah baju Phillip. “Jangan sembarangan! Jaga mulut sialanmu itu!!”

“Kau mencintai Myrtle. Kau jatuh cinta pada wanita itu sejak pertama kali melihatnya. Lalu dimana letak kesalahan ucapanku?”

“Aku tidak pernah jatuh cinta pada wanita menyedihkan itu!!” Charles mendorong tubuh Phillip menjauh darinya. Napasnya memburu. Rasanya ia begitu ingin merobek mulut Phillip yang telah lancang mengatakan hal menjijikkan itu padanya.

“Wanita yang kau bilang menyedihkan itu adalah wanita yang menarik perhatianmu dari pertama kali kau melihatnya, dan kenyataan itu tidak akan pernah berubah meskipun kau terus menerus mengingkarinya.”

“Hentikan omong kosong itu.”

“Sebelumnya kau tidak pernah tertarik pada wanita manapun seperti kau tertarik pada Myrtle. Ketertarikan itulah yang membuatmu menjadikan wanita yang kau katakan menyedihkan itu sebagai pasanganmu. Padahal kau tahu kalau wanita itu berbanding terbalik dengan kriteria wanita yang kau inginkan selama ini. Katakan kalau aku keliru.”

“Tutup mulutmu,” Charles mendesis.

“Kau jatuh cinta pada wanita yang selama ini kau pandang rendah, Charles. Apa kau pikir aku tidak bisa melihat dari matamu bagaimana kau memandangnya selama ini? Kau memandangnya seperti seorang singa yang tengah mengintai mangsanya,” kata Phillip tegas tanpa bantahan. “Kau

menginginkan wanita itu. Tapi kau terlalu mengedepankan gengsimu hingga kau lebih memilih mengabaikan apa yang kau rasakan. Apa yang sebenarnya kau inginkan,” Phillip menatap Charles tajam. Menantang pria itu untuk membantah ucapannya. Tapi Charles hanya diam saja.

“Kau terus membohongi dirimu sendiri dengan tetap bersama Olivia yang menurutmu sesuai dengan kriteria yang kau tetapkan sebagai calon istrimu. Tapi percayalah,” Phillip menepuk bahu Charles. “Seringkali kita justru jatuh cinta pada seseorang yang sangat jauh berbeda dengan kriteria yang kita tetapkan selama ini. Jadi jangan bohongi dirimu sendiri, Charles. Jujurlah pada apa yang kau rasakan sebelum semuanya terlambat.”

“Tutup mulutmu, sialan!” Charles menggeram. Seandainya saja Phillip adalah orang asing, ia sudah pastikan Phillip tergeletak bersimbah darah saat ini juga.

“Sebagai seorang sahabat,” Phillip lagi-lagi mengabaikan ucapan Charles. Ia meneguk brendi dalam gelasnyanya hingga habis. “Aku tidak ingin kau menyesal dan terbayang perasaan bersalah dikemudian hari seperti yang aku rasakan atas sikapmu pada Catherine selama ini. Kau harus belajar untuk mengesampingkan egomu karena dengan begitu kau bisa mengerti apa yang hatimu inginkan.”

“Yang hatiku inginkan?” Charles tertawa. “Yang hatiku inginkan hanyalah Olivia. Dia adalah wanita sempurna yang

pantas bersanding denganku. Olivia dari keturunan bangsawan, cantik dan terpelajar. Tidak ada yang lebih pantas mendampingiku selain Olivia. Kau pikir aku rela melepaskan Olivia dan memilih wanita menyedihkan itu? Jawabannya tentu saja tidak. Tidak akan pernah.”

“Kau mencintai Myrtle.”

“Aku sama sekali tidak mencintainya,” kata Charles keras kepala. “Apa yang aku rasakan pada wanita itu tidak lebih dari ketertarikan fisik. Wanita itu hanyalah pemuas nafsuku,” Charles menatap Phillip tajam. “Hanya aku yang tahu apa yang sebenarnya aku rasakan, jadi berhenti bersikap sok tahu.”

“Aku berharap kau tidak akan pernah menyesali semua ini.”

“Tidak ada apapun yang akan aku sesali dalam hidupku.”

“Aku pegang kata-katamu itu.”

Phillip melangkah mundur dan meletakkan gelas di atas meja. Ia melangkah menuju pintu, tapi ketika tangannya meraih gagang pintu, Phillip kembali berbalik dan menatap Charles yang sudah kembali menatap jendela.

Phillip tahu, ia tidak berhak ikut campur, tapi ia juga tidak bisa diam saja melihat sahabat yang kini sudah menjadi keluarganya itu menderita karena penyesalan dan rasa bersalah yang akan dirasakannya suatu hari nanti. Phillip pernah merasakannya, dan ia tidak ingin orang-orang yang di sayangnya merasakan hal yang sama dengan apa yang pernah dirasakannya.

Untuk itu Phillip akan melakukan apa yang seharusnya sejak beberapa hari lalu dilakukannya. Dan Phillip tahu apa yang akan dilakukannya ini adalah yang terbaik.

Semua demi Charles. Demi kebahagiaan pria keras kepala yang memiliki gengsi setinggi gunung itu.

Lagipula, apa yang salah dengan jatuh cinta pada wanita yang bukan dari kalangan bangsawan?

19. Galau

WAJAH Charles benar-benar kusut ketika ia bangun dari tidurnya. Ia memang tidak bisa tidur semalaman karena ucapan Phillip terus terngiang dalam benaknya.

“Wanita yang kau bilang menyedihkan itu adalah wanita yang menarik perhatianmu dari pertama kali kau melihatnya, dan kenyataan itu tidak akan pernah berubah meskipun kau terus menerus mengingkarinya.”

“Sebelumnya kau tidak pernah tertarik pada wanita manapun seperti kau tertarik pada Myrtle.”

“Kau menginginkan wanita itu. Tapi kau terlalu mengedepankan gengsimu hingga kau lebih memilih mengabaikan apa yang kau rasakan. Apa yang sebenarnya kau inginkan.”

“Kau terus membohongi dirimu sendiri dengan tetap bersama Olivia yang menurutmu sesuai dengan kriteria yang kau tetapkan sebagai calon istrimu. Tapi percayalah. Seringkali kita justru jatuh cinta pada seseorang yang sangat jauh berbeda dengan kriteria yang kita tetapkan selama ini. Jadi jangan bohongi dirimu sendiri, Charles. Jujurlah pada apa yang kau rasakan sebelum semuanya terlambat.”

Charles menggeleng. Berusaha mengenyahkan semua kata-kata Phillip yang tidak henti mengganggunya dari semalam. Tapi kalimat Phillip selanjutnya kembali menghantamnya dengan begitu keras.

"Kau mencintai Myrtle."

Charles tertegun.

Benarkah ia mencintai Myrtle? Benarkah ia jatuh cinta pada wanita menyedihkan itu?

Pertanyaan itu juga tidak berhenti memenuhi pikiran Charles hingga membuatnya kesulitan untuk memejamkan mata. Tidak hanya kesulitan memejamkan mata, bahkan karenanya, Charles tidak mendatangi kamar Olivia semalam seperti yang selama ini dilakukannya.

Iya, sejak kedatangan Olivia atau tepatnya sejak terakhir kali ia mendatangi Myrtle, Charles memang rutin mendatangi Olivia di kamarnya. Bukan tanpa sebab Charles melakukan semua itu. Meskipun sejujurnya mendatangi kamar Olivia bukan lagi menjadi hal penting baginya, tapi itu harus Charles lakukan agar ia tidak mendatangi pondok Myrtle. Ia sudah bertekad untuk menghilangkan ketergantungannya pada wanita itu, dan kehadiran Olivia-lah yang dimanfaatkannya saat ini.

Meskipun tidak terlalu banyak membantu, setidaknya dengan adanya Olivia, Charles bisa berusaha semakin keras menguasai diri. Mengingatkan diri bahwa Olivia-lah yang pantas

untuknya. Wanita seperti Olivia-lah yang akan menjadi pendampingnya, bukan wanita seperti Myrtle.

Sialnya, Charles tidak bisa benar-benar membohongi diri sendiri dengan mengatakan ia menikmati apa yang dilakukannya setiap malam dengan Olivia. Karena yang diingatnya setiap kali ia memuaskan diri dengan tubuh indah Olivia adalah Myrtle.

Charles memang berengsek. Berhubungan dengan Olivia tapi membayangkan Myrtle. Tapi mau bagaimana lagi? Pikiran dan hatinya tidak pernah sejalan jika sudah berhubungan dengan Myrtle. Dan hal itu sangat membuat Charles frustrasi selama ini.

Satu-satunya yang Charles syukuri adalah dirinya tidak sampai lepas kendali dengan menyebut nama Myrtle ketika pelepasan itu mendatangnya. Hanya saja, Charles tidak tahu sampai kapan ia bisa mengendalikan diri karena semakin ia mencoba menghindari Myrtle semakin sering wanita itu mengganggu pikirannya.

Lebih sialnya lagi, Myrtle juga seolah menjauhinya. Wanita itu hanya akan di dekatnya ketika melayani di ruang makan. Setelah itu Myrtle disibukkan dengan kegiatan belajarnya dengan Rose. Sekarang Catherine pun ikut bersekongkol dengan Rose untuk mengajar Myrtle. Dan sepertinya itulah yang dimanfaatkan Myrtle untuk menjauhinya. Bukankah disini dirinyalah yang berhak menjauhi wanita itu? Kenapa justru Myrtle yang menjauhinya?

Sialan wanita itu. Semua hal yang ada pada dirinya selalu membuat Charles terganggu. Belum lagi dengan kedekatan yang terjalin antara Myrtle, Rose dan Catherine. Sungguh. Charles benar-benar tidak menyukai hal itu. Ia hanya khawatir Myrtle tanpa sadar menceritakan hubungan mereka meskipun kekhawatirannya itu tidak terbukti sampai saat ini.

“Air mandi Anda sudah siap, My Lord.”

Hans memberitahu Charles begitu pelayan terakhir yang membawa air hangat untuk mengisi bak mandi Charles telah keluar dari kamar pria itu.

Dengan malas Charles beranjak dari tidurnya dan melangkah ke kamar mandi. Tapi langkahnya terhenti ketika mengingat apa yang ingin ditanyakan semalam pada Hans. “Bagaimana dengan Myrtle? Apa Hugo masih sering mendatangnya?”

Hans adalah pelayan pribadi Charles sekaligus orang kepercayaan pria itu. Jadi tidak heran kalau Hans tahu mengenai hubungan Charles dan Myrtle. Itulah kenapa Charles meminta Hans untuk mengawasi Myrtle. Memastikan Myrtle tidak bersama pria lain selama ia tidak mendatangi wanita itu.

Sayangnya harapan Charles tidak berbuah kenyataan karena hampir setiap malam Hugo mendatangi Myrtle. Menemani wanita itu berbincang, dan Charles sangat tidak menyukai hal itu. Ia ingin marah dan meminta Myrtle untuk tidak memberi harapan pada Hugo tapi apa haknya? Lagipula saat ini

ia tengah berusaha menyingkirkan ketertarikannya pada Myrtle dan pendekatan yang Hugo lakukan seharusnya cukup membantu usaha Charles itu.

“Iya, My Lord. Hugo selalu menemani Myrtle setiap malam sebelum wanita itu tidur. Begitupun dengan semalam,” kata Hans tanpa melihat bagaimana wajah Charles berubah dingin mendengar ucapannya.

Charles tidak mengatakan apapun. Ia melangkah ke kamar mandi dan membenamkan tubuhnya di bak mandi besar miliknya. Membiarkan otot tubuhnya yang tegang sedikit lebih santai dengan hangatnya air yang disiapkan Hans untuknya.

Hugo.

Charles sangat mengenal pemuda itu. Pemuda itu sudah tinggal di kediamannya sejak kecil. Kedua orang tua Hugo juga bekerja di kediamannya sampai mereka meninggal dan ia sangat tahu kalau Hugo adalah pria yang baik. Hanya saja, kenapa Hugo mesti menyukai Myrtle? Memangnya tidak ada wanita lain yang lebih cantik dan tidak terlihat menyedihkan selain Myrtle? Bukankah di kediamannya ada banyak pelayan lain yang lebih cantik dari Myrtle? Seharusnya Hugo tertarik pada salah satu diantara mereka, bukan Myrtle.

Lalu bagaimana denganmu? Kenapa kau justru menjadikan Myrtle teman tidurmu? Kau tidak pernah tidur dengan pelayan sebelumnya. Apa kau lupa?

Tidak bisa berhenti memikirkan Myrtle membuat Charles kesal. Ia beranjak dari bak mandinya dan mengeringkan tubuhnya sebelum keluar. Pakaiannya sudah diletakkan Hans di atas ranjang yang dengan cepat di pakai Charles, tidak sabar bertemu dengan Myrtle.

Sayangnya keinginan Charles tidak bisa terlaksana secepat itu. Karena begitu membuka pintu, Olivia sudah berdiri di depan kamarnya dan langsung mengalungkan kedua tangan di leher Charles. Tidak akan ada yang melihat apapun yang akan mereka lakukan, karena lantai dua yang menjadi kamar Charles memang hanya dikhususkan untuknya dan Catherine.

“Kenapa tidak mendatangkiku semalam?” Olivia mengecup rahang Charles dan memberinya gigitan kecil. “Aku menunggumu semalaman,” kata Olivia dengan nada sensual yang bisa membuat pria manapun akan menarik Olivia ke ranjang mereka. Begitupun dengan Charles dulunya.

Tapi saat ini Charles sedang tidak bersemangat. Ia sedang malas harus bergumul dengan Olivia sementara pikirannya hanya di penuh Myrtle.

Sialan wanita itu.

“Semalam aku banyak pekerjaan, jadi aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja.”

Pekerjaan karena terus menerus memikirkan Myrtle.

“Tapi seharusnya kau memberitahuku, jadi aku tidak harus menunggumu seperti yang aku lakukan semalam, Sayang”

Olivia mengecup bibir Charles. “Jadi apa yang akan kita lakukan hari ini?”

Charles mengerutkan kening. “Kita tidak akan melakukan apa-apa Olivia. Memangnya apa yang akan kita lakukan di cuaca seperti ini? Di luar salju turun cukup deras dan aku pikir tetap diam di dalam rumah adalah yang terbaik.”

“Tapi aku bosan di sini,” Olivia merajuk.

“Kalau kau bosan, kau bisa kembali kembali ke London,” kata Charles tegas. Oh ayolah, ia bukan tipe pria yang bisa menenangkan wanita yang merajuk. Charles tidak menyukai hal menyedihkan itu. Ia tidak pernah memohon pada wanita manapun.

Olivia cemberut. Kesal dengan ucapan Charles yang bukannya membujuknya malah mengusirnya.

Olivia tahu Charles memang bukan tipe pria yang lembut, tapi bukankah seharusnya pria itu sesekali saja bisa bersikap lembut padanya? Ia adalah tunangan Charles dan mereka akan segera menikah. Seharusnya hal itu bisa membuat Charles sedikit melunak.

Tapi biarlah. Olivia akan menemukan caranya nanti. Begitu mereka menikah, ia akan membuat Charles bertekuk lutut di kakinya. Itu pasti.

“Bukankah seharusnya kau merayuku agar aku tidak merajuk?” Olivia menarik tangannya di leher Charles hingga

kepala pria itu semakin menunduk di depannya. “Bagaimana kalau sebuah ciuman panas selamat pagi untukku, Sayang?”

Belum sempat Charles menjawab ucapan Olivia, bibir wanita itu sudah lebih dulu membungkam bibirnya dengan cepat. Menciumnya dengan gerakan sensual yang begitu menggoda. Begitu ahli dan memabukkan.

Olivia memang pencium handal. Bibir wanita itu seperti racun yang akan dengan cepat melumpuhkan syaraf-syaraf dalam tubuh setiap pria yang di ciumnya. Dan Charles tidak pernah meragukan hal itu karena ia pun merasakan hal yang sama dengan kebanyakan pria rasakan.

Tapi itu dulu. Sekarang semua berubah. Apapun yang dilakukan Olivia nyatanya tidak lagi bisa mempengaruhinya sebesar dulu. Bahkan saat ini, ketika lidah Olivia menjelajah ke dalam mulutnya dengan begitu ahli, Charles justru membayangkan ciuman tak berpengalaman dari Myrtle.

Ciuman yang jauh dari kata nikmat itu selalu mampu membangkitkan gairah Charles dengan begitu cepat hingga Charles sering kali hampir kehilangan kendali dirinya.

Hanya sisa kewarasaannya sajalah yang membuat Charles selama ini mampu bertahan dari gempuran gairah yang menerjang saat tubuhnya bersentuhan dengan tubuh kurus Myrtle. Hanya kendali dirinyalah yang mampu membuatnya tidak kehilangan kewarasaannya setiap kali ia menyentuh Myrtle.

Saat ini, satu-satunya yang diinginkannya hanyalah Myrtle. Myrtle masih menjadi miliknya dan wanita itu harus melakukan apapun yang diinginkannya. Sudah cukup ia menahan diri selama ini. Untuk kali ini, ia tidak akan menahan diri lagi.

Iya. Charles tidak akan menahan diri lagi.

20. Perlawanan Myrtle

MYRTLE tidak tahu, apakah melihat pemandangan yang kini terpampang di hadapannya adalah sebuah keberuntungan atau tidak.

Beruntung karena apa yang kini di lihatnya semakin menguatkan hatinya untuk tidak lagi mengharapkan Charles. Dan tidak beruntung karena nyatanya apa yang terpampang di hadapannya saat ini jelas melukai dirinya. Mengoyak hatinya. Membuatnya berdarah untuk kesekian kaliannya dengan cara yang begitu menyakitkan.

Ini adalah kali pertama Myrtle melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Charles mencium Olivia. Dan semua itu membuatnya begitu iri. Bagaimana tidak iri kalau ternyata keduanya terlihat begitu sempurna. Pasangan yang sangat luar biasa. Sangat tidak bisa disandingkan dengan dirinya.

Tidak. Myrtle sedang tidak mengasihani dirinya. Ia sudah tidak ingin lagi melakukannya. Apa yang dikatakan Rose dan Hugo padanya tempo hari membuatnya sadar bahwa ia memang harus lebih mencintai dirinya sendiri sebelum mengharapkan orang lain mencintainya.

Dan inilah dirinya. Inilah sosok yang Tuhan berikan padanya. Jadi Myrtle tidak boleh mengasihani dirinya lagi. Ada

banyak hal harus dilakukannya dan bukan hanya meratapi nasibnya yang tidak seperti wanita kebanyakan.

Myrtle menghela napas. Ragu meneruskan langkah menuju kamar Catherine seperti yang Ava minta. Ia masih berdiri di anak tangga tertinggi, menunggu selama beberapa saat. Berharap adegan yang saat ini dilihatnya bisa secepatnya berakhir.

Tapi sepertinya hal itu masih jauh dari kata selesai. Apalagi ketika Charles menurunkan ciumannya ke leher Olivia. Tapi Myrtle mencoba untuk tetap bertahan di tempatnya. Ia tidak memiliki keberanian untuk menghentikan apapun yang sedang kedua sejoli itu lakukan. Bukan kapasitasnya.

Myrtle masih berdiam diri di tempatnya, hingga manik biru gelap Charles melihatnya. Myrtle tertegun. Bukan karena tertangkap basah menyaksikan apa yang saat ini dilakukan Charles dan Olivia, tapi karena tatapan yang Charles arahkan padanya. Tatapan itu terlihat begitu berbeda. Tatapan yang untuk pertama kali di lihat Myrtle. Entah apa arti tatapan itu, Myrtle sama sekali tidak tahu.

Helaan napas lega tanpa sadar dikeluarkan Myrtle begitu Charles menghentikan cumbuannya pada leher Olivia. Ia berdehem pelan, bersikap seolah tidak tahu apa yang telah terjadi dan membungkuk hormat pada Charles dan Olivia.

“Selamat pagi My Lord, My Lady.”

Masih dengan kedua tangan yang berada di leher Charles, Olivia menoleh pada Myrtle dengan tatapan tidak suka. “Apa yang kau lakukan di sini? Aku pikir kau tidak memiliki urusan apapun di sini.”

“Maafkan saya, My Lady. Tapi Bibi saya meminta tolong saya untuk mengurus Lady Catherine karena beliau sedang tidak enak badan,” Myrtle berucap sopan. “Kalau begitu saya permissi,” katanya tanpa menunggu jawaban Charles maupun Olivia. Lalu melanjutkan langkah ke sayap kanan dimana kamar Catherine berada tanpa menatap Charles sama sekali.

Myrtle mengetuk pelan pintu kamar Catherine. Begitu mendengar suara Catherine yang mempersilakannya masuk, Myrtle membuka pintu dan melangkah masuk. “Maafkan saya My Lady, tapi air mandi Anda akan segera tiba.”

“Bagaimana keadaan Ava?” tanya Catherine di pintu penghubung yang membatasi ranjang tempat Phillip tengah tidur.

“Sudah lebih baik, My Lady. Tapi masih harus beristirahat agar bisa secepatnya pulih.”

“Baiklah tidak apa. Aku akan menyiapkan pakaianku sendiri. Kau bisa membantuku memakainya nanti setelah aku mandi,” kata Catherine yang kembali masuk ke ruangan di mana ranjangnya berada begitu ia melihat beberapa pelayan datang membawa air untuk mandi.

Myrtle mengangguk dan membantu para pelayan menyiapkan air. Setelah semua selesai, Myrtle bergegas turun dan kembali tiga puluh menit setelahnya untuk membantu Catherine berpakaian. Sementara Phillip sudah lebih dulu selesai dengan aktifitas paginya dengan bantuan Bill.

Setelah semua selesai, Myrtle kembali melanjutkan aktifitasnya. Melayani Charles di ruang makan seperti yang pria itu perintahkan padanya.

Tidak ada yang berbeda dengan aktifitasnya, hanya saja Myrtle sedikit tidak nyaman dengan bagaimana Charles menatapnya. Pria itu mengabaikan semua orang yang ada di ruang makan dengan terus menatapnya. Barulah setelah Myrtle kembali berdiri di belakang, Charles berhenti menatapnya.

Setelah sarapan selesai, Myrtle membawakan nampan berisi sarapan ke kamar Ava. Memastikan Ava makan cukup banyak dan memberinya obat.

“Apa kau masih tetap ingin pergi, Myrtle?”

“Aku ingin sekali melihat dunia luar Bibi,” kata Myrtle yang tentu tahu arah pembicaraan Ava saat ini.

Ava menggenggam tangan Myrtle. “Apa bekerja di sini tidak membuatmu bahagia, Sayang?”

“Aku bahagia, Bibi. Semua orang di sini menyayangiku dan memperlakukanku dengan baik,” *kecuali satu orang*. “Aku pergi bukan karena tidak suka berada di sini, tapi karena aku

ingin melihat dunia luar. Aku ingin melihat bagaimana kehidupan di lain di luar sana.”

“Tapi di sana kau tidak memiliki satu orang pun yang kau kenal, Sayang.”

“Jangan khawatir Bibi,” Myrtle balas menggenggam tangan Ava. “Tidak ada yang akan berbuat jahat pada wanita sepertiku, Bibi.”

Ava menggeleng. “Jangan pernah merendahkan dirimu sendiri, Sayang. Ingat. Kau harus menghargai dirimu sendiri agar orang lain juga menghargaimu.”

Myrtle terkekeh pelan. “Ucapan Bibi sama dengan apa yang Her Grace ucapkan padaku tempo hari.”

“Itu karena Her Grace menyayangimu. Dia sama sepertiku yang tahu ada banyak hal yang kau miliki tapi tidak pernah kau sadari. Jadi berhenti rendah diri hanya karena fisikmu tidak secantik wanita lainnya,” Ava menyentuh pipi Myrtle dengan perlahan. “Kau cantik Myrtle. Kau cantik dengan pesona yang kau miliki. Matamu begitu indah. Memancarkan kepolosan serta ketulusan yang tidak dimiliki wanita lain. Kau wanita yang istimewa. Kau baik hati. Kau memiliki sifat penyayang. Kau wanita paling perasa yang pernah aku temui. Kau peduli pada orang-orang di sekitarmu. Jadi jangan rendah diri lagi.”

“Aku mengerti Bibi. Terima kasih,” Mata Myrtle berkaca-kaca mendengar bagaimana Ava memujinya dengan begitu tulus.

“Istirahatlah Bibi. Kau harus banyak beristirahat agar cepat sembuh. Aku permisi. Ada pelajaran dengan Her Grace dan Her Ladyship pagi ini.”

Ava mengangguk dan kembali memejamkan mata. Udara yang dingin di tambah dengan kelelahan memang membuatnya kurang enak badan.

**

Setelah meletakkan nampan berisi makanan yang dibawakannya untuk Ava di dapur, Myrtle kembali ke pondoknya untuk mengambil buku yang akan digunakannya untuk belajar.

Tapi baru saja melangkah ke dalam pondoknya, tubuh Myrtle terdorong keras ke dalam hingga ia terhuyung. Beruntung tangannya dengan cepat menyentuh ujung ranjang, hingga tubuhnya tidak terhempas ke lantai.

“Apa yang....” ucapan Myrtle terhenti begitu ia menyadari kalau orang yang baru saja mendorongnya adalah Charles. “Apa yang Anda lakukan, My Lord?” Myrtle menggeleng takut begitu melihat Charles mengunci pintu.

“Kenapa? Kau takut padaku?” tanya Charles begitu melihat bagaimana Myrtle menatapnya. “Kenapa Myrtle? Bukankah biasanya aku selalu mendatangimu? Jadi kenapa kau harus takut padaku?”

"My Lord, saya... saya harus kembali ke rumah utama karena Her Grace dan Her Ladyship sedang menunggu saya untuk belajar," kata Myrtle yang sama sekali tidak menimpali ucapan Charles sebelumnya dan hal itu semakin membuat Charles marah.

"Kau pikir aku peduli dengan semua itu?" rahang Charles mengeras. Ia melangkah, memojokkan Myrtle yang berdiri di ujung ranjang.

"Tapi My Lord, ak...."

Myrtle tersentak ketika Charles dengan begitu cepat mencengkeram dagunya. "Kau lupa siapa dirimu, Myrtle? Kau milikku. Kau tidak berhak mengusirku. Akulah yang seharusnya kau dahulukan, bukan orang lain. Dan itu termasuk Mama dan adikku. Haruskah aku mengingatkanmu?"

Myrtle memejamkan mata. Meneguhkan hati untuk menatap manik biru gelap milik Charles yang selalu membuat hatinya bergetar. "Saya bukan milik Anda lagi, My Lord."

Charles tertegun mendengar ucapan Myrtle. Tapi hanya sebentar, karena yang terjadi selanjutnya ia terbahak. Memegangi perutnya. Menertawakan kelancangan Myrtle yang menurutnya sangat lucu.

"Siapa..." Charles masih tertawa. "Siapa yang mengajarmu untuk berani membantahku, Myrtle?" tapi tawa itu segera menghilang dan dengan cepat Myrtle kembali merasakan cengkeraman kuat Charles di rahangnya. Pria itu sengaja

menyakitinya dan Myrtle tahu itu. “Katakan padaku...” Charles berkata dengan nada dingin. “Katakan padaku siapa yang mengajarimu hingga kau berani membantahku seperti ini? Apa kau tidak sadar siapa dirimu?”

“Ti... tidak ada, My Lord. Tidak ada yang mengajari saya.”

“Pembohong!!” bentak Charles hingga membuat Myrtle terperanjat kaget. “Jangan pernah berbohong padaku, Myrtle. Karena aku paling benci pada pembohong.”

“Saya mengatakan yang sebenarnya,” keberanian Myrtle kembali terkumpul. “Saya hanya mengatakan yang sebenarnya, My Lord,” ulangnya penuh keyakinan.

Charles tersenyum sinis. “Kau adalah milikku Myrtle dan sampai kapanpun akan seperti itu.”

“Anda sudah bertunangan dan akan segera menikah, My Lord. Saya pikir hal itu sudah cukup untuk membuat Anda tidak memiliki hak apapun terhadap saya.”

Charles kembali tertegun mendengar ucapan berani Myrtle. Dan ia yakin hal itu pasti karena Myrtle merasa di istimewaakan Rose yang hampir satu bulan ini terus mengajarnya. Myrtle pasti merasa di atas angin karena berpikir Rose akan memihaknya.

“Kau berani melawanku?”

Cengkeraman di rahang Myrtle semakin keras. Rasanya Myrtle ingin menangis, tapi mati-matian ia menahan tangisnya. Ia sudah berpikir keras beberapa hari ini. Ia tidak ingin

Myrtle | 189

merendahkan dirinya yang sudah rendah di mata kebanyakan orang dengan menjadi simpanan. Tidak. Myrtle sudah tidak lagi menginginkannya karena ia sudah memiliki impian yang ingin di wujudkannya..

Kalaupun ia harus hidup sendiri tanpa seorang pria, Myrtle tidak keberatan. Hal itu jauh lebih baik daripada harus menjadi simpanan. Ia tidak lagi ingin mempertaruhkan harga dirinya yang hanya sedikit demi menjadi seorang simpanan.

“Saya tidak mungkin melawan Anda, My Lord.”

“Tapi kau baru saja melakukannya, sialan!!” Charles kembali membentak. “Apa kau lupa statusmu di rumah ini? Apa kau lupa kalau kau hanyalah seorang pelayan rendahan yang tidak berhak membantah apapun yang Tuannya katakan? Apa karena Mamaku sangat menyayangimu hingga kau dengan berani membantahku?”

Myrtle menggeleng mendengar semua tuduhan Charles. Ia tidak mungkin melupakan statusnya dan juga tidak sedang memanfaatkan kedekatannya dengan Rose. Myrtle hanya lelah. Dan ia ingin mengakhiri semua hal yang berhubungan dengan Charles.

“Kau akan menyesali apa yang kau lakukan hari ini, Myrtle.”

Dengan kasar Charles melepaskan cengkeraman tangannya di dagu Myrtle dan langsung keluar dari pondok Myrtle dengan kemarahan yang berkobar. Charles bukan tidak

ingin memberi pelajaran pada Myrtle saat ini juga. Ia hanya tidak ingin lepas kendali karena kemarahan yang dirasakannya saat ini sangat besar hingga membuat kepalanya sakit.

Sementara Myrtle langsung terduduk di atas ranjangnya dan menangis sembari menutup kedua matanya. Ia sama sekali tidak menyadari seseorang yang masuk ke pondoknya.

Barulah ketika merasakan sentuhan lembut di bahunya, Myrtle mengangkat wajahnya dan terkejut bukan main. Takut, itu yang Myrtle rasakan. Tapi ucapan yang terdengar di telinganya membuat ketakutan yang sebelumnya Myrtle rasakan hilang dan membuatnya merasa jauh lebih baik.

“Kau sudah melakukan hal yang benar, Myrtle.”

21. Melindungi Harga Diri

“KENAPA Myrtle belum datang juga?” tanya Rose yang memang sudah menunggu Myrtle sejak tadi. Tidak biasanya Myrtle datang terlambat untuk belajar. Biasanya Myrtle sudah lebih dulu menunggunya karena wanita itu memang memiliki semangat yang sangat tinggi dalam belajar.

“Mama sangat tidak sabar bertemu Myrtle ya, sampai seperti itu?” Catherine terkekeh pelan melihat wajah kesal Rose. “Maaf, jangan merajuk lagi.”

“Siapa yang merajuk?”

“Mama,” jawab Catherine santai. Ia mengecup pipi Rose. “Mungkin ada yang sedang dikerjakannya. Aku akan mencari ke pondoknya. Tunggu sebentar.”

Tanpa menunggu jawaban Mamanya, Catherine bergegas mencari Myrtle di pondoknya. Phillip akan menghabiskan pagi untuk bicara dengan Papanya dan Charles mengenai masalah pekerjaan dan sebagainya. Karena itulah Catherine memilih ikut membantu Mamanya mengajari Myrtle.

Pintu pondok Myrtle tertutup. Catherine sudah akan mengetuk pintu ketika mendengar suara bentakan yang membuatnya terperanjat kaget.

Catherine menempelkan telinganya di pintu pondok begitu mengenali sang pemilik suara. Ia cukup terkejut dengan apa yang di dengarnya. Meskipun Phillip sudah memberitahu semuanya semalam. Tapi memergoki secara langsung tetap saja memberi efek yang berbeda.

Catherine memilih tetap di tempatnya. Mendengar semua yang terjadi di dalam pondok dengan perasaan sedih. Ia sungguh tidak menyangka, kakak yang sangat di sayangi dan menyayanginya selama ini ternyata bisa bersikap seperti itu pada seorang wanita.

Sungguh. Catherine tidak pernah membayangkan apa yang sedang dilakukan Charles saat ini. Apa semua ini karena Myrtle tidak berasal dari keturunan bangsawan seperti mereka, hingga Charles berhak menghina seperti itu? Catherine menggeleng. Jika itu alasannya, Charles jelas salah besar. Dan Catherine tidak akan segan-segan memberi Charles pelajaran atas apa yang pria itu lakukan hari ini.

Suara langkah kaki yang mendekati pintu membuat Catherine bergegas ke samping pondok. Bersembunyi dari Charles. Ia menatap punggung tegap Charles. Memastikan Charles benar-benar menjauh dari pondok sebelum masuk ke dalam.

Catherine meringis menemukan Myrtle menangis tanpa suara sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Tubuh Myrtle yang bergetar menahan tangis membuat Catherine

semakin sedih. Ia mendekat dan menyentuh bahu Myrtle dengan lembut. Memberi senyum pada Myrtle yang langsung memucat karena melihat kehadirannya.

“Kau sudah melakukan hal yang benar, Myrtle.”

“My... My Lady,” Myrtle langsung berdiri dan menunduk.

“Kau sudah melakukan hal yang benar, Myrtle,” Catherine mengulangi kalimatnya.

Catherine meraih tangan Myrtle dan membawa wanita itu kembali duduk bersamanya. Catherine dengan lembut menghapus air mata yang menetes di pipi Myrtle. Ia bisa melihat bagaimana cinta untuk Charles terpatir di manik abu-abu Myrtle. Catherine mengerti. Ia pernah merasakan apa yang Myrtle rasakan. Tidak persis sama, tapi Catherine bisa mengerti apa yang dirasakan Myrtle saat ini.

“Maafkan saya, My Lady.”

“Kau tidak salah. Dari awal Charles-lah yang salah. Jadi, aku yang seharusnya minta maaf padamu atas apa yang Charles lakukan selama ini.”

Myrtle menatap Catherine tidak mengerti.

“Aku sudah mengetahui bagaimana hubunganmu selama ini dengan Charles dan apa yang kau lakukan tadi sudah sangat benar,” Catherine berkata pelan. “Memang bukan rahasia umum kalau setiap pria bangsawan kebanyakan memiliki simpanan, tapi aku sangat tidak menyangka kalau Charles termasuk salah satu di antara mereka,” Catherine buru-buru melanjutkan

ucapannya ketika melihat wajah sendu Myrtle. “Maaf kalau aku menyebutmu sebagai wanita simpanan. Aku tidak tahu harus menyebutnya apa. Tapi aku tidak suka Charles memanfaatkanmu seperti ini.”

“His Lordship tidak memanfaatkan saya, My Lady. Saya setuju dengan apa yang His Lordship tawarkan pada saya saat itu tanpa paksaan sedikitpun.”

Catherine menggeleng mendengar pembelaan Myrtle untuk Charles. Ia sangat tahu bagaimana Charles ketika menginginkan sesuatu. Kakaknya itu tidak akan pernah menyerah jika belum mendapatkan apa yang diinginkannya. Jika Charles tidak memaksa Myrtle, pasti ada hal lain yang Charles gunakan hingga Myrtle, wanita polos itu bersedia menjadi teman tidurnya.

“Apapun alasannya, yang pasti apa yang kau lakukan tadi sudah tepat,” Catherine menggenggam tangan Myrtle dengan erat. “Tidak peduli statusmu ataupun status Charles, tapi Charles tidak berhak melakukan penghinaan seperti ini padamu. Aku tidak akan keberatan dengan apa yang Charles lakukan kalau dia tidak melakukannya pada orang yang tidak berdaya melawan sepertimu. Tapi sekali lagi aku katakan, kau sudah melakukan hal yang benar. Apa yang kau lakukan tadi sudah sangat tepat.”

“Apa Her Grace juga tahu mengenai hal ini, My Lady?”

“Belum. Aku belum memberitahu, Mama.”

“Tolong jangan ceritakan pada siapapun, My Lady. Saya mohon.”

“Tapi Mama harus tahu bagaimana kelakuan jahat Charles padamu selama ini.”

Myrtle menggeleng ketakutan. Jika Rose tahu, maka George juga akan tahu, dan Myrtle tidak ingin apa yang selama ini di rasahasiakannya pada semua orang diketahui lebih banyak orang. “Saya mohon, My Lady. Tolong.”

“Kenapa Myrtle? Kenapa kau melindungi Charles?”

“Saya tidak melindungi His Lordship, My Lady. Saya hanya sedang melindungi harga diri saya, My Lady. Bagaimanapun hubungan saya dengan His Lordship tidak akan terjadi jika saya juga tidak menginginkannya. Dalam hal ini, bukan hanya His Lordship yang bersalah, tapi juga saya. Jadi saya mohon, tolong jangan katakan pada siapapun mengenai hal ini,” Catherine menundukkan kepalanya. “Maaf kalau saya lancang, My Lady.”

Catherine menghembuskan napas. Tidak sepenuhnya setuju dengan ucapan Myrtle, tapi jelas apa yang wanita itu katakan memang benar. Terlepas bagaimana cara Chalres mendapatkan Myrtle, hubungan di antara keduanya memang tidak akan terjadi kalau Myrtle dari awal menolak Charles. Tapi syukurnya, sekarang Myrtle sudah menyadari semuanya dan apa yang Myrtle katakan pada Charles tadi membuat Catherine lega.

“Baiklah. Aku tidak akan memberitahukan hal ini pada siapapun. Tapi jika terjadi sesuatu, datanglah padaku, ceritakan semuanya dan aku akan dengan senang hati membantumu. Memberikan apapun yang kau butuhkan. Jangan pernah ragu untuk meminta apapun padaku, karena aku akan dengan senang hati membantumu.”

“Tentu, My Lady. Terima kasih banyak.”

Catherine berdiri dan mengulurkan tangan pada Myrtle. “Kau adalah keluarga Ava, dan bagiku kau juga adalah keluargaku. Aku akan melindungimu, Myrtle. Bahkan jika itu dari kakakku sendiri.”

Mata Myrtle berkaca-kaca mendengar ucapan Catherine. Dengan perasaan yang jauh lebih ringan, Myrtle meraih uluran tangan Catherine padanya. Myrtle berjalan keluar dari pondok sambil memdekap buku di dadanya, dan dengan perasaan yang sangat jauh lebih baik dari sebelumnya.

**

“Ada apa dengan matamu, Myrtle? Kenapa matamu terlihat bengkok?” tanya Rose yang baru memperhatikan mata Myrtle setelah pelajaran selesai.

“Ah, i... ini....”

“Myrtle bilang semalam dia kurang istirahat karena banyak pikiran. Benar kan, Myrtle?”

Myrtle menatap Catherine heran, tapi tak ayal menganggukkan kepalanya.

“Apa yang kau pikirkan hingga tidak bisa tidur, Sayang?”

“Itu... itu....” Myrtle tidak tahu harus mengatakan apa, karena memang ia tidak bisa menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan Rose padanya. Tidak mungkin Myrtle mengatakan ia menangis karena Charles.

“Karena Hugo.”

Rose menatap Catherine dengan kening berkerut. “Dari mana kau tahu tentang Hugo?”

Catherine mengerucutkan bibirnya yang di mata Myrtle terlihat begitu lucu. Ia yakin Catherine pasti tidak pernah melakukan hal itu dihadapan orang lain kecuali keluarganya sendiri.

“Mama yang memberitahuku tempo hari. Mama mengatakan kalau Hugo menyukai Myrtle. Jadi aku pikir Myrtle mungkin tidak bisa tidur karena Hugo mengungkapkan perasaannya.”

Catherine hanya mengarang. Sungguh. Ia tidak tahu kenapa kalimat itu keluar begitu saja dari mulutnya. Ia hanya ingin menyelamatkan Myrtle. Tapi melihat wajah terkejut dan malu-malu Myrtle, Catherine sadar kalau apa yang dilakukannya sudah benar. Myrtle tidak ingin Rose tahu mengenai hubungannya dengan Charles. Cara satu-satunya adalah dengan

mengalihkan pembicaraan. Dan Catherine sangat beruntung karena ucapannya tepat.

“Benarkah itu Myrtle? Kapan?” tanya Rose antusias.

“Siang setelah Anda mengatakan kalau Hugo menyukai saya, malamnya Hugo mengatakan apa yang dirasakannya pada saya, Your Grace.”

“Lalu apa yang kau katakan pada Hugo? Kau menerimanya kan?” tanya Rose antusias.

Myrtle menggeleng. “Saya belum memberi Hugo jawaban.”

“Kenapa? Apalagi yang kau tunggu?”

“Saya hanya tidak ingin mengambil keputusan terburu-buru, Your Grace. Saya tidak ingin menyakiti siapapun termasuk Hugo. Jadi saya ingin bertanya pada hatinya saya terlebih dulu apa yang diinginkannya,” *karena saya tidak mencintai Hugo. Satu-satunya yang saya cintai hanyalah Putra Anda, Your Grace.* Lanjut Myrtle dalam hati.

“Kau benar. Tapi tetap saja, aku tidak bisa tidak kecewa karena kau masih menggantung Hugo seperti ini. Dengarkan aku, Myrtle,” Rose menatap Myrtle dengan lembut, begitupun Catherine. “Jika kau tidak yakin dengan perasaanmu pada Hugo, katakan dengan cepat. Dengan begitu Hugo tidak berharap semakin lama padamu. Intinya, jangan terlalu lama menggantung Hugo.”

“Apa yang Mamaku katakan benar, Myrtle,” Catherine ikut berkomentar. “Kau memang harus memberikan Hugo jawaban dari ungkapan perasaannya padamu. Tidak hanya demi dirinya, tapi juga demi dirimu sendiri. Percayalah. Di gantung tanpa penjelasan itu amat sangat tidak enak. Lagipula apa yang kurang dari Hugo? Dia pria yang tampan dan menyenangkan. Banyak wanita yang tertarik padanya. Aku benar kan, Mama?” tanya Catherine yang tidak kalah bersemangat seperti Rose.

“Tentu saja. Apa yang kau katakan itu memang benar, Sayang. Tidak ada bantahan untuk semua, itu” kata Rose tegas karena Rose memang tahu kalau Hugo cukup populer di Devon. “Jadi kau harus segera memberikan Hugo jawaban atas pernyataan cintanya padamu.”

“Saya mengerti, Your Grace, My Lady. Saya sedang mengusahakan secepatnya.”

“Bagus kalau begitu,” kata Rose senang, begitupun dengan Catherine yang tersenyum senang karena sang ikan telah menangkap umpan tanpa ia perlu susah payah mengatur rencana.

Sedari tadi Catherine memang menyadari kehadiran Charles dari balik pintu yang sedikit terbuka. Posisinya yang berada tepat di samping pintu bisa dengan jelas membuatnya melihat siapa yang berdiri di sana.

Dan tanpa melihat wajahnya pun, Catherine bisa mengenali sang pemilik tubuh besar itu. Itulah kenapa ia

membicarakan Hugo dengan penuh semangat, yang syukurnya merupakan topik yang sangat bagus untuk membuat telinga Charles kepanasan karenanya.

"Ini baru permulaan, Charlie, Jika kau tidak segera menyadari apa yang sebenarnya kau rasakan, aku pastikan kau akan kehilangan Myrtle untuk selamanya," gumam Catherine dalam hati.

Terkadang, kita memang harus membuat seseorang menyadari betapa pentingnya orang lain dengan membuat seseorang itu hidup tanpa kehadiran orang yang selama ini disiasikannya.

22. Pengakuan Olivia

“CATHERINE tunggu!!”

Catherine langsung menghentikan langkah begitu mendengar suara Olivia yang memanggilnya. Ia berbalik dan menampilkan senyum ramah untuk calon istri kakaknya yang sangat cantik itu.

Olivia memang sangat cantik. Tidak ada satupun pria yang akan menjawab dengan ragu ketika di lontarkan pertanyaan mengenai seperti apa sosok Olivia. Mereka semua pasti akan menjawab dengan kata cantik. Sangat cantik.

Sayangnya, Catherine tidak terlalu suka dengan sifat sombong Oliva. Persis seperti Charles. Itulah kenapa ketika Charles mengenalkan Olivia pada keluarga, Catherine tidak terlalu antusias. Bukan karena Olivia tidak baik, sejauh yang Catherine tahu, Olivia tidak pernah terlibat masalah. Tapi terkadang kita memang sering kali tidak menyukai seseorang tanpa alasan.

Meskipun tidak terlalu suka dengan hubungan keduanya, Catherine menghargai apapun yang Charles putuskan. Ia tidak berhak untuk mengomentarnya karena Catherine sadar, Charles jauh lebih tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Sama halnya dengan dirinya yang selama ini mengabaikan

penolakan keras Charles terhadap Phillip sejak Phillip mulai menyakitinya. Tapi sekali lagi, hanya diri kitalah yang paling tahu apa yang terbaik untuk kita. Orang lain hanyalah orang luar yang tidak akan pernah bisa memahami sepenuhnya diri kita sendiri.

“Ada apa?”

“Kau mau kemana?”

“Ke taman, melihat bungaku di rumah kaca.”

“Apa aku boleh ikut? Ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan denganmu.”

“Tentu saja. Aku sama sekali tidak keberatan. Ayo.”

Keduanya berjalan bersisian menuju halaman belakang. Salju memang sudah turun, tapi Catherine selalu menyempatkan diri untuk melihat bunga-bunga miliknya. Bagaimanapun juga, deretan bunga kecil itu adalah bukti cinta Phillip padanya.

“*Forget-Me-Not?*” Olivia melangkah masuk lebih dulu begitu mereka sampai. “Aku tidak menyangka bunga ini menjadi pilihanmu. Sebagian besar wanita pasti akan memilih mawar yang memang terlihat jauh lebih indah daripada *Forget-Me-Not*.”

“Bunga-bunga ini pemberian Phillip. Dia ingin aku memiliki bungaku sendiri. Dan iya, sejak saat itu aku jatuh cinta pada bunga-bunga mungil ini.”

“Ah, Phillip,” Olivia bergumam. Terbersit rasa iri di hatinya ketika tahu semua bunga itu diberikan Phillip untuk Catherine. Ia iri, karena meskipun di puja hampir semua pria, tidak pernah sekalipun para pria itu memberikan apa yang

Phillip berikan pada Catherine. “Ngomong-ngomong, apa yang kau lakukan hingga Phillip bersedia menikah denganmu?”

“Maksudmu?”

“Aku hanya ingin tahu, karena yang aku dengar saat pernikahan kalian, hubungan kalian sedang tidak baik.”

“Hanya sebuah kesalahpahaman saja. Pada dasarnya karena kami saling mencintai, karena itulah kami menikah,” Catherine mengamati Olivia yang menatap bunga di tangannya dengan tatapan kosong. “Ada apa? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?”

Olivia menggeleng. “Aku hanya sedang berpikir,” Olivia menatap manik hazel Catherine. Sejak dulu ia sangat iri dengan Catherine dan sekarang rasa iri itu semakin besar ketika melihat bagaimana Phillip memperlakukan wanita itu. Orang bodoh pun bisa melihat bagaimana Phillip sangat mencintai Catherine. Tidak hanya mencintai, Phillip juga memuja Catherine. “Apa pernikahan bisa bahagia jika tidak ada cinta di dalamnya?”

“Maksudmu?”

“Tidak apa-apa, lupakan saja.”

“Apa ini tentang Charles?”

“Kenapa kau bisa menebak seperti itu?”

Catherine tersenyum sendu melihat wajah sedih Olivia. Tidak peduli seburuk apapun seorang wanita. Seangkuh apapun mereka. Sebagian besar dalam diri mereka pasti menginginkan pernikahan yang dilandasi dengan cinta.

“Charles tidak mempercayai cinta, itu kan yang mengganggumu saat ini?”

Meskipun enggan mengakuinya, tapi pada akhirnya Olivia mengangguk. Bagaimanapun juga, ia pernah memimpikan pernikahan yang di dalamnya terdapat cinta seperti pernikahan Rose dan George, atau pernikahan Catherine dan Phillip yang terlihat begitu menyenangkan, hangat dan menenangkan. Ia tidak menginginkan pernikahan yang dingin seperti pernikahan kedua orang tuanya.

“Aku mengerti apa yang kau rasakan, Olivia,” Catherine menggenggam tangan Olivia dengan erat. “Kenapa tidak kau coba saja katakan pada Charles kalau sebenarnya kau mencintainya?”

Olivia terkejut mendengar ucapan Catherine.

“Semua terlihat jelas dari matamu,” kata Catherine lembut. “Kau mencintai Charles. Itu yang aku lihat.”

Olivia menghela napas. Tidak ada gunanya mengelak. “Tapi jika aku mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan pada Charles, Charles pasti akan meninggalkanku seperti dia meninggalkan kekasihnya yang lain selama ini. Aku belum siap kalau Charles meninggalkanku hanya karena dia tahu aku mencintainya.”

“Kalau begitu buat Charles jatuh cinta padamu,” kata Catherine tegas.

Catherine sadar apa yang dikatakannya saat ini akan menyakiti Myrtle karena Myrtle juga mencintai Charles, tapi

Olivia juga berhak berjuang untuk apa yang dirasakannya. Apalagi Olivia dan Charles akan segera menikah. Anggap saja ini adalah ujian bagi Charles agar pria itu segera menyadari apa yang sebenarnya dia rasakan dan tidak lagi mengingkari kalau cinta sudah menembus pertahanan yang selama ini di bangunnya.

Jika memang Charles mencintai Olivia nantinya, Catherine juga tidak akan keberatan, karena apapun yang Charles putuskan tidak akan pernah di tentang Catherine selama hal itu bisa membuat Charles bahagia. Siapapun yang nantinya benar-benar di cintai Charles, Catherine berharap Charles bisa segera menyadari apa yang sebenarnya pria itu rasakan.

“Itulah yang ingin kuusahakan saat ini,” kata Olivia pelan. “Aku ingin di cintai seperti Phillip mencintaimu.”

“Kita tidak pernah tahu hasil dari sebuah usaha sebelum kita melakukannya, bukan? Jadi berjuanglah agar kau tidak menyesali apapun di kemudian hari.”

“Kau benar. Apapun hasilnya nanti, setidaknya aku sudah pernah memperjuangkan apa yang aku rasakan pada Charles,” Olivia tersenyum. Cukup lega karena mendapat dukungan dari Catherine.

Catherine mengangguk. Membenarkan apa yang Olivia katakan. Sesaat kemudian, ia menatap Olivia penuh tanya ketika sebuah pemikiran terlintas dalam benaknya. “Tapi, bagaimana kalau Charles tidak juga bisa memiliki perasaan yang sama dengan yang kau rasakan? Apa kau akan tetap melakukan

pernikahan kalian sesuai rencana? Tanpa cinta di dalamnya?" tanya Catherine pelan.

Olivia terdiam.

Selama ini, ia tidak terlalu peduli dengan apa yang dinamakan cinta. Tapi jauh di dasar hatinya, Olivia tidak bisa membohongi diri sendiri kalau ia juga menginginkan cinta. Ia ingin di cintai seseorang yang juga di cintainya. Dan keinginan itu semakin bertambah ketika ia mulai mencintai Charles. Tapi jika Charles tidak juga mencintainya hingga hari pernikahan mereka, apa Olivia tetap akan menikah dengan Charles?

Olivia tidak tahu. Pertanyaan itu terlalu berat untuk dipikirkannya saat ini. Hanya saja, Olivia pikir yang harus dilakukannya sekarang adalah berjuang. Berjuang untuk membuat Charles mencintainya seperti yang dirinya rasakan.

Tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha dengan sungguh-sungguh, kan? Dan itulah yang saat ini akan diusahakannya. Membuat Charles mencintainya.

Setidaknya, tidak ada penyesalan di kemudian hari kalau ia sudah berusaha.

**

Setelah berbicara dengan Catherine, Olivia merasa cukup baik. Tidak ada lagi keraguan yang dirasakannya. Ia sudah memutuskan untuk tidak lagi menyembunyikan apa yang

Myrtle | 207

dirasakannya pada Charles seperti yang selama ini dilakukannya. Dan ia berharap Charles bisa menerima kalau ia mencintai pria itu. Ada cinta yang terlibat dalam hubungan mereka.

Olivia melangkah masuk ke ruang kerja Charles. Ia tersenyum melihat pria yang dicintainya itu tengah berdiri di depan jendela. Tanpa ragu Olivia menghampiri Charles dan melingkarkan kedua tangannya di pinggang kekar pria itu. “Aku merindukanmu,” bisik Olivia. Kepalanya di sandarkan di punggung lebar Charles.

Kening Olivia berkerut ketika tidak mendapat respon apapun dari Charles. Ia melepaskan pelukannya di pinggang Charles, memutar tubuhnya hingga ia berdiri di depan pria itu. “Ada apa Charles? Kau baik-baik saja?” tanya Olivia ketika melihat wajah tegang Charles.

Seolah tersadar dengan kehadiran orang lain di ruang kerjanya, Charles mengerjap dan menatap Olivia dengan tatapan bingung. “Olivia, apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Tentu saja mengunjungimu. Apa ada masalah? Kau terlihat seperti sedang marah. Apa yang sedang kau pikirkan hingga tidak menyadari kedatanganku?” tanya Olivia yang bisa melihat dengan jelas kemarahan yang saat ini dirasakan Charles melalui manik biru pria itu.

Charles menghembuskan napasnya dengan kesal. Ia memang marah. Amat sangat marah karena Myrtle yang menolaknya pagi tadi. Tidak hanya itu, kalimat penolakan Myrtle

juga tidak berhenti berputar dalam benaknya. Penolakan yang Myrtle berikan padanya melukai harga dirinya. Mungkin karena ini untuk pertama kalinya ada seorang wanita yang menolaknya, atau mungkin karena yang menolaknya adalah seorang Myrtle yang seharusnya tidak berhak melakukannya.

Entahlah. Apapun alasannya, Charles tidak menyukai penolakan yang Myrtle berikan padanya. Wanita itu adalah miliknya, dan seharusnya Myrtle tidak berhak menolaknya. Memangnya apa hak seorang pelayan menolak majikannya? Jawabannya tentu saja tidak ada. Charles akan menegaskan hal itu pada Myrtle nanti dan wanita itu harus tahu dimana posisinya.

“Charles, kau melamun.”

Teguran lembut Olivia membuat Charles kembali tersadar. Ia menatap Olivia dengan alis terangkat. Pasalnya Olivia terlihat sedikit aneh hari ini. wanita itu terlihat lebih... perhatian. Mungkin.

“Ada apa denganmu, Olivia?”

“Memangnya ada apa denganku? Bukankah tadi aku yang bertanya ada apa denganmu? Kenapa malah jadi kau yang bertanya hal yang sama padaku?”

“Kau terlihat aneh,” Charles beranjak dari jendela dan duduk di sofa yang ada di ruang kerjanya. “Kau terlihat seperti seorang kekasih yang mengkhawatirkan kekasihnya.”

“Bukankah kita memang sepasang kekasih?” Olivia ikut duduk di sebelah Charles. “Kita bahkan sudah bertunangan dan

akan segera menikah, jadi dimana letak masalahnya? Apa aku tidak boleh mengkhawatirkanmu?”

“Tetap saja rasanya sedikit aneh.”

“Apanya yang aneh?”

“Setahuku kau bukan wanita yang akan terlalu memikirkan hal-hal kecil seperti ini.”

Manik coklat terang Olivia menatap manik biru gelap Charles. Olivia menghela napas. Menguatkan tekadnya sebelum mulai menyuarakan apa yang dirasakannya selama ini. Sekarang, atau tidak sama sekali.

““Kau tahu Charles, berada di sini, melihat bagaimana kedua orang tuamu saling mencintai dan melihat bagaimana Catherine dan Phillip juga saling mencintai, bohong kalau aku tidak mengharapkan pernikahan kita kelak juga akan seperti pernikahan mereka,” raut wajah Charles berubah, tapi Olivia tidak peduli. Ia ingin Charles mendengar apa yang akan dikatakannya. “Tidakkah kau juga menginginkan pernikahan yang sama dengan yang mereka jalani? Pernikahan dengan cinta di dalamnya?”

“Kau tahu jawabanku Olivia, dan aku rasa kau sudah tahu kenapa aku memilihmu di antara semua wanita yang selama ini dekat denganku,” kata Charles tenang. Terlalu tenang hingga membuat Olivia sedikit takut. Tapi semua sudah di mulai, tidak ada gunanya untuk mundur lagi.

“Kita tidak pernah tahu hasil dari sebuah usaha sebelum kita melakukannya, bukan? Jadi berjuanglah agar kau tidak menyesali apapun di kemudian hari.”

Sekarang atau tidak selamanya, batin Olivia ketika ucapan Catherine terngiang dalam benaknya.

“Aku tahu. Tapi aku sadar cinta juga penting dalam sebuah pernikahan,” Olivia berkata pelan. “Kau tahu, menghabiskan sisa umurmu dengan seseorang tanpa cinta di dalamnya terdengar sangat mengerikan,” kata Olivia.

Olivia melihat bagaimana pernikahan kedua orang tuanya selama ini. Awalnya ia pikir semua itu tidak masalah. Tapi setelah tinggal di Devon dan melihat bagaimana orang tua Charles serta Catherine menjalani pernikahan mereka, Olivia pun menginginkan hal yang sama. Ia ingin ada cinta dalam pernikahannya kelak. Ia ingin menikah dengan pria yang mencintainya dan di cintainya.

“Jadi, kau ingin membatalkan rencana pernikahan kita?”

“Tidak, seperti itu.”

“Lalu apa yang kau inginkan?” tanya Charles tidak sabar.

Olivia menyentuh dada Charles dengan lembut. “Biarkan aku berusaha untuk membuatmu mencintaiku, Charles. Biarkan aku menunjukkan betapa aku mencintaimu. Aku hanya meminta agar kau tidak meninggalkanku saat aku melakukan semua itu. Setidaknya, sebelum kita benar-benar menikah, aku ingin berusaha membuatmu mencintaiku.”

“Kau tahu,” wajah Charles mengeras. “Aku tidak pernah percaya pada apa yang kau sebut dengan cinta. Bagiku semua itu tidak penting. Menikah tidak harus karena cinta. Banyak orang yang menikah karena mereka saling membutuhkan dan aku membutuhkanmu untuk menjadi istriku. Kau adalah sosok yang tepat untuk itu. Dari awal aku tidak pernah menjanjikan cinta di dalam hubungan kita. Bagiku, cinta adalah hal remeh yang hanya akan membuat sang perasanya menjadi lemah. Aku tidak ingin lemah hanya karena perasaan sentimentil itu. Aku tidak ingin menghabiskan begitu banyak waktuku hanya karena memikirkan hal remeh itu.”

Olivia menatap sendu Charles. “Aku tahu, tapi izinkan aku membuatmu mencintaiku. Izinkan aku memperjuangkan perasaanku. Aku tidak akan memaksa dan membuatmu tidak nyaman karenanya. Percayalah.”

Charles menyingkirkan tangan Olivia di dadanya. “Terserah padamu, Olivia. Yang pasti, aku tidak akan pernah mau merasakan apa yang kau dan para wanita diluar sana agungkan. Sekali lagi aku tekankan padamu, aku mencari seorang wanita untuk menjadi istriku. Wanita yang tidak lemah hanya karena perasaan sentimentil itu.”

Olivia menatap Charles. Cukup lama, hingga sebuah pertanyaan yang terlintas dibenaknya tercetus begitu saja dari bibir indahny. “Pernahkah kau jatuh cinta pada seseorang, Charles?”

23. Penyangkalan

“PERNAHKAH kau jatuh cinta pada seseorang, Charles?”

Pertanyaan itu seperti sebuah pisau tajam yang menusuk jantung Charles dengan begitu kuat hingga yang bisa dilakukannya hanyalah menatap tajam sang pemberi pertanyaan.

Jelas Charles tidak menyukai pertanyaan yang diajukan Olivia padanya dan itu terbukti dari rahang pria itu yang mengeras karena berusaha menahan amarah yang hendak berlomba dikeluarkan dalam bentuk makian hanya karena orang yang bertanya adalah Olivia. Seorang wanita yang tidak akan mungkin di pukul dengan kedua tangannya.

“Apa kau sadar dengan apa yang baru saja kau tanyakan padaku, Olivia?”

Demi Tuhan! Olivia takut melihat bagaimana marahnya Charles saat ini.

Ini lah yang sebenarnya di takutkan Olivia selama ini, kemarahan Charles jika ia membicarakan mengenai perasaan dan cinta. Tapi sekali lagi Olivia ingin berjuang demi cintanya. Setidaknya, Olivia tidak akan pernah menyesal di kemudian hari,

karena ia pernah memperjuangkan apa yang di rasakannya saat ini.

“Aku sangat sadar,” kata Olivia tegas. “Kau pikir, aku tidak menyiapkan diri sebelum memutuskan untuk membicarakan hal ini denganmu, Charles?”

“Kalau begitu seharusnya kau sadar kalau aku tidak pernah menyukai apa yang kau tanyakan tadi,” Charles berdiri, hendak meninggalkan Olivia ketika wanita itu menyentuh lengannya untuk mencegahnya pergi. “Apa lagi, Olivia?”

“Kita belum selesai bicara, Charles.”

“Aku rasa kau sudah sangat tahu jawaban dari topik ini.”

“Aku tahu. Tapi aku juga tidak memaksamu mencintaiku. Aku hanya ingin diberi kesempatan untuk menunjukkan cintaku padamu dan berjuang untuk mendapatkan cintamu. Dan mengenai pertanyaanku tadi,” Olivia menghela napas. “Aku perlu tahu agar aku tahu bahwa aku masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan hatimu. Setidaknya aku tahu kau tidak mencintai wanita manapun.”

Charles menatap tajam Olivia.

“Kau pikir apa alasanku selama ini tidak pernah ingin melibatkan perasaan dengan setiap wanita yang dekat denganku?” tanya Charles dingin. “Itu karena aku tidak mau mengalami apa yang saat ini sedang aku alami. Di rongrong oleh wanita yang begitu mengagungkan cinta dan berpendapat bahwa cinta adalah segalanya dalam hidup ini. Dan asal kau tahu, aku

tidak pernah menyukai apa yang kau lakukan saat ini. Jadi dengarkan aku baik-baik Olivia,” Charles berkata dengan bibir yang hampir terkatup rapat.

“Sepanjang hidupku, aku tidak pernah jatuh cinta pada siapapun. Aku tidak ingin di repotkan oleh hal remeh yang kau anggap penting itu. Jadi seperti yang aku tekankan padamu selama ini, aku tidak menginginkan cinta di dalam hubungan ini. Hubungan yang kita jalani selama ini adalah hubungan saling menguntungkan tanpa harus melibatkan perasaan di dalamnya. Persis seperti kesepakatan kita pada awalnya. Dan sampai saat ini, aku tidak ingin mengubah landasan dari hubungan yang kita jalani selama ini.”

Sakit. Itulah yang Olivia rasakan. Penolakan yang diberikan Charles padanya sebelum ia benar-benar berjuang membuatnya terluka. Tapi Olivia tidak akan menyerah. Ia bahkan belum benar-benar berjuang untuk membuat Charles mencintainya, kan? Jadi apa yang dikatakan Charles tadi, meskipun menyakitkan akan Olivia jadinya kekuatan untuk berjuang mendapatkan pria itu.

Kita tidak pernah tahu hasil dari sebuah usaha sebelum melakukannya, dan itulah yang saat ini tengah coba dilakukan Olivia. Berusaha. Berjuang untuk membuat Charles mencintainya. Dan ia tidak akan menyerah secepat ini. Tidak sebelum ia sempat melakukan apa yang harus dilakukannya.

Jadi, dengan menguatkan tekadnya yang sempat tercerai-berai akibat ucapan Charles, Olivia kembali meneruskan usahanya. Ada hal penting yang harus ditanyakannya pada Charles dan ia harus mendapatkan jawaban dari pria itu sebelum benar-benar berjuang untuk perasaannya.

“Apakah itu berarti kau juga tidak melibatkan hati dalam hubunganmu dengan Myrtle?” tanya Olivia sambil menatap lekat Charles yang terkejut mendengar pertanyaannya, tapi hanya sesaat karena setelahnya Charles kembali menatap Olivia tajam.

Charles mencengkeram lengan Olivia dengan keras. “Apa maksud ucapanmu itu?”

“Aku tahu mengenai hubunganmu dengan Myrtle,” Olivia mengangkat dagunya, menunjukkan pada Charles kalau kali ini, ia sama sekali tidak gentar dengan kemarahan yang Charles perlihatkan. Sekali lagi, ini penting baginya. Ia harus tahu apakah Charles melibatkan hati di dalam hubungannya dengan Myrtle atau tidak.

Alis Charles terangkat. “Lalu?” tanyanya tenang, seolah ia tidak pernah marah sebelumnya.

“Aku hanya ingin tahu, apa kau juga tidak melibatkan hati saat bersama wanita itu?” Olivia kembali mengulang pertanyaannya.

“Aku tidak tahu apa yang membuatmu dengan lancang mempertanyakan apa yang kulakukan selama ini, Olivia, tapi aku akan menjawab pertanyaanmu,” Charles melepaskan tangannya

di lengan Olivia. "Sama seperti saat bersamamu," Charles mengunci manik coklat terang Olivia dengan manik biru gelap miliknya. "Aku juga tidak melibatkan hati saat bersama Myrtle. Apa jawaban itu sudah cukup menjawab rasa penasarannya itu, My Lady?"

Olivia tidak langsung mengganggu. Ia menatap manik biru Charles penuh selidik. Mencari apa yang bisa di temukannya dari manik biru Charles. Tapi sayangnya, tidak ada apapun yang Olivia dapatkan. Charles terlalu pintar menyembunyikan apa yang dirasakannya.

"Aku harap seperti itu," kata Olivia tidak yakin. Tapi mendesak Charles tidak akan pernah menghasilkan apapun selain kemarahan pria itu. Jadi Olivia hanya bisa menekan ego Charles seperti yang dilakukannya saat ini. "Karena kalau kau melibatkan hati di dalam hubunganmu dengan Myrtle, aku tidak akan pernah bisa menerimanya. Aku tidak sudi Myrtle tetap menjadi simpananmu jika kita sudah menikah nanti. Aku tidak ingin harga diriku di rendahkan hanya karena suamiku memiliki simpanan seorang pelayan. Bagaimanapun juga, aku jauh lebih unggul dalam segala hal dibanding Myrtle."

"Kau benar. Dan aku bukan orang bodoh yang tidak menyadari apa yang aku lakukan selama ini."

"Aku pegang kata-katamu itu Charles. Aku tetap tidak mau kau memiliki hubungan apapun dengan Myrtle ataupun pelayan lainnya setelah kita menikah nanti."

“Aku tidak suka dengan sikap posesifmu ini, Olivia. Tapi seperti yang aku katakan sebelumnya, aku tidak pernah melibatkan hati dalam setiap hubungan dengan wanita termasuk kau dan Myrtle. Myrtle tidak berarti apapun bagiku. Jadi kau tidak perlu khawatir.”

Meskipun ucapan Charles juga menyinggungnya, Olivia tetap tersenyum. Setidaknya ia tahu bahwa Myrtle tidak berarti apapun bagi Charles dan hal itu merupakan kabar gembiranya. Dengan begitu ia tidak perlu mengkhawatirkan apapun dan cukup berkonsentrasi pada tujuannya untuk membuat Charles mencintainya. Tapi sebelum itu, ia akan menegaskan masalah ini pada Myrtle agar wanita itu tidak lagi mengharapkan Charles yang tidak mungkin bisa di miliknya.

“Baiklah. Aku senang kau masih bisa berpikir jernih tentang siapa yang pantas menjadi simpanan dan siapa yang hanya pantas menjadi seorang pelayan.”

Seharusnya Charles tidak tersinggung mendengar ucapan Olivia yang merendahkan Myrtle, toh ia sudah sering melakukan hal yang sama pada Myrtle. Tapi anehnya mendengar orang lain merendahkan Myrtle membuat Charles selalu merasa marah. Sama seperti saat Olivia merendahkan Myrtle di ruang makan tempo hari. Meskipun saat itu Charles tertawa, tapi hal itu dilakukan Charles hanya untuk menutupi apa yang sebenarnya ia rasakan. Marah karena Myrtle di hina orang lain.

“Dan aku yakin,” Olivia mendekat. Jemari lentiknya meraba dada bidang Charles. “Aku bisa membuatmu merasakan apa yang aku rasakan Charles. Aku yakin bisa membuatmu mencintaiku seperti aku mencintaimu.”

“Jangan se yakin itu.”

“Setidaknya, itu bisa menjadi modal awal bagiku untuk memperjuangkan perasaanku,” sahut Olivia yang kepercayaan dirinya kini sudah kembali. “Aku pergi dulu. Ada hal penting yang harus aku selesaikan,” Olivia berjinjit dan mencium bibir Charles singkat.

Charles tidak mencegah. Ia justru kembali mendudukkan tubuhnya di sofa. Menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa dan memejamkan mata.

Belum selesai masalahnya dengan Myrtle, Olivia kembali membuat masalah dengan pernyataan cinta wanita itu padanya. Jika saja Charles tahu apa yang Olivia rasakan padanya, ia pasti sudah lama mengakhiri hubungan mereka. Sialnya, selama ini Charles tidak pernah tahu kalau Olivia mencintainya. Wanita itu terlalu pintar menyimpan apa yang selama ini dirasakannya, berbeda dengan para wanita yang menjadi teman dekatnya sebelum ini.

Sebenarnya, Olivia memang memiliki sifat yang sangat pantas untuk menjadi istrinya. Itulah kenapa Charles memutuskan untuk menjadikan Olivia sebagai calon istrinya. Sejauh ini Charles tidak pernah ragu dengan apa yang telah di

putuskannya. Tapi itu dulu, sebelum Myrtle sering kali memenuhi pikirannya. Wanita itu sering kali membuat Charles tidak bisa berkonsentrasi melakukan apapun. Hal itu jelas sangat mengganggu bagi Charles.

Untuk itu, Charles berusaha keras menyingkirkan Myrtle dari pikirannya sebelum semua terlalu jauh. Itulah kenapa ia dengan sengaja memanfaatkan kehadiran Olivia untuk mengalihkan perhatiannya dari Myrtle. Sayangnya semua usaha yang dilakukannya tidak pernah berhasil. Myrtle tidak pernah benar-benar pergi dari pikirannya. Ia juga tidak pernah benar-benar berhasil menjauh dari Myrtle dan hal itu sering kali membuat Charles muak pada dirinya sendiri. Apalagi ketika Charles meminta Hans untuk terus mengawasi Myrtle sejak ia tidak lagi mendatangi wanita itu di pondoknya.

Charles benci berada dalam situasi seperti ini. Ia benci ketika pikirannya yang seharusnya lebih banyak digunakan untuk memikirkan pekerjaan dan apa yang bisa dilakukannya untuk mensejahterakan rakyatnya, justru lebih banyak digunakan untuk memikirkan seorang wanita.

Alasan itulah yang sebenarnya membuat Charles menutup diri dari sebuah rasa yang di namakan cinta. Ia juga tidak ingin di pusingkan dengan masalah perasaan, cemburu dan hal-hal sentimentil lainnya. Lagipula Myrtle jelas bukan tipe wanita idealnya. Wanita yang diinginkannya adalah seperti Olivia. Cantik, menarik, terpelajar dan yang paling penting

berasal dari kalangan bangsawan sama seperti dirinya. Semua ciri-ciri itu tidak ada dalam diri Myrtle.

Hubungannya dengan Myrtle tidak lebih dari ketertarikan fisik saja. Itulah yang terus ditekankan Charles pada dirinya. Itupun rasanya sulit di percaya jika mengingat seperti apa penampilan fisik Myrtle.

Tapi apapun alasan hubungan yang di jalannya dengan Myrtle selama ini, satu hal yang Charles yakini kalau ia tidak sedang jatuh cinta ataupun mencintai wanita itu. Myrtle bukan tipe wanita idealnya. Jadi ia tidak mungkin memiliki perasaan lebih pada wanita itu selain keinginan untuk memuaskan diri dengan tubuh kurus Myrtle.

Hanya itu!!

24. Ultimatum Olivia

SETELAH berbicara dengan Charles dan mengakui apa yang ia rasakan sebenarnya, Olivia memutuskan untuk bicara dengan Myrtle untuk menegaskan pada Myrtle dimana posisi wanita itu saat ini.

Iya, seperti yang dikatakannya pada Charles, Olivia memang mengetahui hubungan Charles dengan Myrtle. Instingnya sebagai seorang kekasih yang mencintai pasangannya membuat Olivia tahu wanita mana yang pantas di waspadai dan tidak.

Salah satu pelayan yang menjadi mata-matanya juga menginformasikan hal yang sama. Myrtle memiliki hubungan khusus dengan Charles. Itulah kenapa ia menghina Myrtle saat di ruang makan tempo hari dengan harapan agar Myrtle sadar diri. Sayangnya, saat Myrtle terlihat menyadari statusnya, Charles justru terlihat sebaliknya. Charles terlihat sering kali memperhatikan Myrtle secara diam-diam.

Mungkin orang lain tidak menyadari apa yang Charles lakukan, tapi Olivia tahu. Ia tahu Charles seringkali menatap Myrtle. Hal itu membuat Olivia terganggu. Itulah kenapa ia menanyakan langsung pada Charles mengenai hubungan keduanya.

Meskipun Charles mengatakan tidak melibatkan hati dalam hubungannya dengan Myrtle, tapi Olivia tidak merasa tenang dengan hal itu. Ketenangan yang dirasakan sebelumnya hanya sesaat karena setelahnya Olivia merasa ketakutan setiap kali mengingat bagaimana Charles menyebut nama Myrtle tanpa pria itu sadari saat meraih pelepasan bersamanya tempo hari.

Sejujurnya hal itu membuat Olivia tersinggung. Hanya wanita yang tidak memiliki perasaan yang tidak akan tersinggung ketika pria yang mencapai pelepasan karenamu justru menyebut nama wanita lain.

Apa yang terjadi malam itu membuat Olivia dilanda ketakutan. Olivia takut Charles akan meninggalkannya jika ia tidak segera bertindak. Itulah kenapa, Olivia memutuskan untuk mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan pada Charles sekaligus menanyakan bagaimana perasaan Charles pada Myrtle.

Tanggapan Charles mengenai Myrtle memang sudah Olivia perkirakan sebelumnya. Charles adalah pria yang sombong dan sangat mengagungkan status sosial yang dimilikinya jadi tidak mungkin Charles melibatkan hati dengan Myrtle. Tapi Olivia tidak ingin mengambil resiko kehilangan Charles sebelum ia berusaha mendapatkan hati pria itu.

Olivia menghela napas ketika bayangan Myrtle berkelebat dalam benaknya. Jika dilihat dari tipe wanita yang selama ini menjadi kekasih Charles, secara fisik maupun status sosial Myrtle sangat bertolak belakang. Dan sejujurnya Charles yang menjalin hubungan dengan Myrtle sangat sulit di percayai

Olivia jika ia tidak melihat langsung bagaimana Charles mendatangi Myrtle tempo hari di pondoknya.

Terhina, tentu saja. Olivia tidak memungkiri kalau ia merasakan perasaan itu. Bagaimanapun juga, dirinya dan Myrtle amat sangat jauh berbeda. Tidak hanya dari status sosial, tapi juga dari segi fisik. Itulah kenapa ia menekankan pada Charles agar tidak menjadikan Myrtle sebagai simpanan pria itu setelah mereka menikah. Olivia tidak akan pernah rela dibandingkan dengan Myrtle yang sama sekali tidak sebanding dengan dirinya.

Kalau saja Myrtle memiliki salah satu keunggulan yang tidak dimilikinya, Olivia mungkin bisa sedikit memahami alasan Charles menjadikan Myrtle simpanannya. Tapi Myrtle tidak memiliki satupun hal yang bisa membuat Olivia kalah dan rendah diri. Tidak heran kalau Olivia merasa terhina.

Sampai saat ini Olivia tidak habis pikir kenapa Charles menjadikan Myrtle simpanannya. Apa yang dilihat Charles dari tubuh kurus Myrtle?

Charles tidak menganggap Myrtle penting. Itulah kenapa Olivia memutuskan untuk bicara dengan Myrtle, atau lebih tepatnya menyadarkan wanita itu dari mimpi indahnyanya yang tidak akan pernah menjadi nyata. Meskipun begitu, Olivia sebenarnya tidak terlalu menyukai keputusannya saat ini. Bagaimanapun juga bicara dengan Myrtle mengenai Charles melukai harga diri Olivia karena ia jauh lebih unggul dalam segala hal dibanding Myrtle. Olivia hanya berharap Myrtle cukup polos

hingga tidak menyadari kalau dirinya sedang dilanda ketakutan saat ini.

Iya. Olivia masih merasa takut. Ia takut kehilangan Charles. Ia takut Charles memilih Myrtle. Ia takut Charles justru melabuhkan hatinya pada Myrtle. Meskipun Charles mengatakan dengan tegas kalau pria itu tidak melibatkan hati dalam hubungannya dengan Myrtle, tapi jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Olivia tetap saja merasa tidak tenang. Ia tidak benar-benar yakin dengan apa yang Charles katakan.

Sayangnya, Olivia tidak memiliki keberanian untuk bertanya lebih jauh. Charles bukan pria yang suka di desak. Pria itu akan cepat marah jika di desak, dan Olivia tidak ingin Charles marah karena dirinya. Jadi jalan satu-satunya adalah menekan Myrtle. Memastikan wanita itu menghindari Charles.

Olivia menghela napas begitu mendengar suara pintu yang di ketuk. Tidak lama setelahnya, Lisa –pelayan pribadinya– datang bersama Myrtle yang mengikuti dengan langkah ragu di belakangnya.

"Myrtle, My Lady," kata Lisa sopan.

"Tinggalkan kami, Lisa."

"Baik, My Lady," Lisa membungkuk hormat sebelum meninggalkan Myrtle berdua dengan Olivia di gudang penyimpanan peralatan berkebun di belakang rumah.

Olivia memang sengaja memilih tempat itu untuk bicara dengan Myrtle karena ia tidak ingin ada yang tahu mengenai pertemuannya dengan Myrtle saat ini. Lisa juga di tugaskan Olivia

untuk berjaga-jaga di depan pintu, memastikan tidak ada yang akan datang.

Myrtle menunduk. Ia tidak berani mengangkat kepalanya dan bahkan bertanya kenapa Olivia ingin bertemu dengannya. Ia diam dan menunggu sampai Olivia sendiri yang bicara. Sekali lagi bukan karena Myrtle jual mahal, tapi ia hanya tidak berani bertanya. Apalagi melihat bagaimana cara Olivia menatapnya membuat Myrtle semakin tidak memiliki keberanian untuk bertanya.

Sementara itu, Olivia terus mengamati Myrtle yang sama sekali tidak mengangkat wajahnya sedari tadi. Olivia bukan tidak menyadari kecanggungan yang Myrtle rasakan, tapi ia juga sedang tidak ingin berbaik hati dan meminta wanita itu untuk lebih santai. Bagaimanapun juga Myrtle adalah saingannya. Dan sikap Myrtle itu dimanfaatkan Olivia untuk mengamati Myrtle lebih jelas dari yang pernah dilakukannya selama ini.

Myrtle tidak secantik dirinya. Tubuh wanita itu sangat kurus dan jelas terlihat bagaimana tidak terawatnya tubuh kurus itu. Jika dibandingkan dengan dirinya, jelas mereka bagaikan langit dan bumi. Terlalu berbeda.

Seharusnya kenyataan itu cukup bagi Olivia untuk tidak mempedulikan Myrtle, tapi seperti yang ia katakan sebelumnya, hatinya tetap tidak bisa di bohongi. Ia khawatir. Khawatir Charles akan berpaling darinya hanya karena seorang wanita yang terlihat sama sekali tidak lebih unggul darinya.

"Ma... maafkan saya, My Lady," Myrtle yang sudah tidak tahan dengan keheningan yang terjadi, memilih bersuara. Meskipun tidak melihat secara langsung Olivia yang tengah menatapnya, tapi Myrtle tahu sejak ia memasuki gudang itu, Olivia tidak berhenti menatapnya. Hal itu membuat Myrtle merasa tidak nyaman. "Apa ada yang bisa saya bantu, My Lady?" tanya Myrtle, masih tanpa mengangkat kepalanya.

"Aku tidak akan berbasa-basi denganmu. Aku hanya ingin kau menyadari dimana posisimu dan statusmu Myrtle," kata Olivia tegas. Khas para bangsawan ketika bicara.

Myrtle langsung mengangkat kepalanya yang sedari tadi tertunduk. Manik abu-abunya bertemu dengan manik coklat terang milik Olivia yang sangat indah.

"Maafkan saya kalau saya lancang, My Lady. Tapi sungguh, saya tidak mengerti maksud ucapan Anda barusan. Mohon maafkan ketidakpahaman saya, My Lady."

"Baiklah aku akan langsung ke inti permasalahannya," Olivia menatap tajam Myrtle. "Aku ingin kau tidak mendekati Charles ataupun menarik perhatiannya lagi."

"Me... mendekati His Lordship?" tanya Myrtle dengan tatapan tak percaya. "Ta... tapi, tapi saya tidak pernah mendekati ataupun menarik perhatian His Lordship, My Lady. Saya...."

"Jadi kau ingin mengatakan kalau Charles-lah yang selama ini mendekatimu? Begitu kan maksud ucapanmu itu?" potong Olivia cepat. Sengaja mengatakan kalimat itu untuk mempermainkan emosi Myrtle. "Apa kau tidak pernah

bercermin, Myrtle? Apa kau tidak sadar siapa dirimu dan siapa Charles?" lanjutnya ketika Myrtle kembali menundukkan kepala.

Myrtle ingin menangis mendengar hinaan Olivia, tapi air mata yang kini menggantung di pelupuk matanya berusaha sekuat tenaga di tahan. Ia tidak akan menangis di depan Olivia.

"Bukan. Saya sama sekali tidak bermaksud berkata seperti itu, My Lady. Saya hanya...."

"Hanya apa?" lagi-lagi Olivia memotong ucapan Myrtle. Olivia tahu apa yang dilakukannya salah. Ia menekan Myrtle seolah Myrtle-lah yang bersalah disini. Tapi Olivia tidak punya pilihan lain. Ia harus mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya. Dan Charles adalah miliknya. Calon suaminya.

Myrtle tidak menjawab. Ia mengenggam kedua tangannya yang terasa dingin. Bukan karena takut, tapi karena ketidakmampuannya untuk membela diri dan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Dan walaupun Myrtle mengatakan kalau Charles-lah yang memang mendekatinya selama ini, apa ada yang akan percaya padanya? Myrtle yakin tidak ada. Seorang pria sesempurna Charles, Putra Sang Duke yang tampan dan mempesona mendekati seorang pelayan yang bahkan tidak ada apa-apanya dibanding tunangannya sendiri. Tidak akan ada yang percaya. Mereka hanya akan menganggapnya membual.

Jadi Myrtle memilih untuk diam. Seorang pelayan seperti dirinya memang tidak memiliki hak untuk bicara. Mereka ditakdirkan untuk tunduk pada majikan mereka, pada para

bangsawan yang memperkerjakan mereka dan itulah yang terjadi pada Myrtle saat ini.

Olivia tersenyum puas melihat wajah pucat Myrtle. Ia sudah mendapatkan wanita itu, dan sekarang waktunya menekan Myrtle agar wanita itu berani menolak Charles. Yang Olivia tidak tahu, Myrtle baru saja menolak Charles pagi tadi.

"Dengarkan aku, Myrtle," Olivia berkata dengan tegas. "Aku tidak ingin mendengar, ataupun melihatmu bersama Charles lagi. Charles adalah tunanganku, calon suamiku. Kami akan segera menikah begitu musim dingin ini berakhir dan aku tidak akan pernah rela Charles memiliki simpanan seorang pelayan sepertimu. Kau bukan tandinganku, jadi jangan buat aku melakukan hal fatal yang akan membuatmu menyesal. Jauhi Charles dan sadarlah dengan statusmu saat ini. Kau hanyalah seorang pelayan dan seorang pelayan tidak cukup berharga untuk menjadi simpanan majikannya sendiri."

Olivia tahu apa yang dikatakannya sudah sangat keterlaluan. Tapi sekali lagi ia tidak punya pilihan lain. Ia hanya tengah berusaha mempertahankan miliknya yang terancam diambil orang lain. Dan sebagai seorang pemilik, Olivia berkeinginan mempertahankan miliknya sekuat yang ia bisa.

"Kau mengerti, Myrtle?" tanya Olivia setelah cukup lama diam mengamati Myrtle.

Myrtle mengangguk. Ia tidak memiliki tenaga untuk sekedar membuka mulutnya dan menjawab 'iya'. Ucapan Olivia padanya benar-benar menghantamnya begitu telak. Membuat

Myrtle tidak hanya merasa semakin rendah diri tapi juga kehilangan keberanian dan tenaganya. Kedua kakinya terasa lemas. Tubuhnya nyaris ambruk kalau saja ia tidak sekuat tenaga menahan diri untuk tetap berdiri di tempatnya.

"Jawab aku, Myrtle!" tuntutan Olivia ketika Myrtle hanya diam saja.

"I... iya, My Lady. Saya akan mengikuti apa yang Anda katakan. Saya akan menjauhi His Lordship."

"Bagus. Aku pegang kata-katamu. Jika kau mengingkarinya, kau akan menerima akibatnya."

Setelah mengucapkan kalimat terakhirnya dan yakin Myrtle akan mematuhi apa yang dikatakannya, Olivia meninggalkan Myrtle sendirian. Ia sudah puas mengatakan apa yang ingin disampaikan. Sekarang yang harus dilakukannya hanyalah melihat sejauh mana Myrtle mematuhi apa yang dikatakannya, serta melihat kesungguhan Charles yang tidak akan mendekati Myrtle lagi.

25. Marah

SUDAH seminggu berlalu setelah Myrtle berbicara dengan Olivia dan sejak saat itu ia terus menghindari Charles. Termasuk dengan berhenti melayani Charles setiap kali pria itu akan makan.

Myrtle tahu, keputusannya untuk berhenti melayani Charles akan membuatnya mendapat masalah, dan itu terbukti dari bagaimana Charles memarahinya tempo hari. Beruntung Catherine membelanya hingga Charles tidak tahu harus berkata apa untuk melawan adiknya.

Myrtle memang meminta bantuan Catherine agar ia bisa berhenti melayani Charles. Catherine pernah berkata akan selalu membantunya kapanpun ia mau dan itulah yang Myrtle lakukan. Memanfaatkan Catherine untuk membantunya lepas dari Charles.

Myrtle juga menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Olivia pada Catherine. Entah apa yang membuatnya begitu terbuka pada Catherine, sesuatu yang untuk pertama kali dilakukannya pada orang lain. Mungkin karena Catherine memang sudah mengetahui hubungannya dengan Charles dan tidak memandangnya sebelah mata. Lagipula, tidak mungkin Myrtle menceritakan apa yang terjadi pada Ava. Ia tidak akan

pernah memiliki keberanian untuk mengatakan semua itu pada Ava. Myrtle tidak ingin melihat kekecewaan dari mata Bibinya itu.

Yang membuat Myrtle terkejut justru permintaan maaf Catherine padanya. Ternyata sebelum bicara dengannya, Olivia sudah lebih dulu bicara dengan Catherine dan meminta pendapat wanita itu.

Myrtle tidak marah. Ia mengerti kenapa Catherine menyarankan Olivia untuk berjuang. Bagaimanapun juga Olivia dan Charles memang akan segera menikah dan ia memahami apa yang Olivia lakukan. Wanita itu sedang melindungi miliknya. Hal lumrah yang pastinya akan dilakukan semua wanita jika berada di posisi yang sama dengan Olivia.

Terlepas dari pembicaraannya dengan Olivia seminggu yang lalu, Myrtle tetap menjalani rutinitasnya seperti biasa. Bekerja dengan Mrs. Stumps dan pelayan lainnya untuk menyiapkan makanan untuk penghuni rumah, kecuali melayani Charles tentu saja. Ia juga masih rutin belajar dengan Rose dan Catherine. Begitupun dengan rutinitas yang dijalannya setiap malam bersama Hugo. Pria itu masih setia datang dan menemaninya sebelum Myrtle tidur.

Seperti yang saat ini tengah terjadi. Keduanya tengah duduk di depan pondok. Mengabaikan udara dingin yang sesekali terasa menembus baju hangat yang mereka kenakan. Memandang gelapnya malam bertemukan seteko teh dan biskuit hangat yang diberikan Mrs. Stumps untuk Myrtle.

"Maaf," Myrtle bersuara setelah cukup lama keheningan menguasai keduanya.

Hugo sontak menoleh dan menatap Myrtle dengan kening berkerut. "Untuk apa?"

"Karena terlalu lama tidak memberimu kepastian."

Myrtle menundukkan kepala. Sudah berminggu-minggu berlalu sejak Hugo mengatakan perasaannya dan sampai saat ini, ia belum juga memberikan pria itu jawaban. Bukan karena Myrtle tidak tahu harus menjawab apa karena sejak awal Hugo mengatakan perasaannya, Myrtle sangat tahu jawaban apa yang akan diberikannya pada pria itu.

Myrtle tidak bisa menerima Hugo meskipun sebelumnya ia mengatakan pada dirinya sendiri akan mempertimbangkan perasaan pria itu. Berminggu-minggu ini Myrtle memang memikirkan semuanya. Memikirkan Hugo dan kemungkinan untuk menerima perasaan pria itu agar bisa membuatnya melupakan Charles. Tapi Myrtle sadar, ia tidak bisa berpura-pura memiliki perasaan yang sama dengan Hugo dan memanfaatkan pria itu demi melupakan Charles.

Iya, Myrtle sempat berpikir seperti itu. Menerima Hugo demi melupakan Charles. Myrtle sadar, hal itu adalah perbuatan yang kejam. Ia akan menyakiti Hugo. Melukai pria baik hati itu dengan kebohongan yang dilakukannya hanya demi menyelamatkan hati dan harga dirinya yang mungkin saja sudah tidak lagi bisa diselamatkan.

Jujur memang selalu lebih baik meskipun itu menyakitkan. Setidaknya, Myrtle tidak akan membuat orang lain terluka karena dirinya dan itulah yang akan dilakukannya saat ini. Jujur. Agar tidak ada hati yang terluka. Hugo tidak pantas untuk di bohongi. Pria itu berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari dirinya.

"Bukankah aku pernah mengatakan padamu kalau aku akan menunggu?" Hugo tersenyum lembut. Senyum yang membuat hati Myrtle terasa di remas. "Dan itulah yang tengah aku lakukan. Menunggu sampai kau siap memberiku jawaban."

"Aku tahu," Myrtle mengangguk. "Tapi sebelumnya, izinkan aku meminta maaf karena telah membuatmu menunggu terlalu lama. Aku pikir, aku sudah sangat egois karena tidak memberimu kepastian selama ini," Myrtle menghela napas. "Aku menyukaimu Hugo. Kau pria yang baik. Kau juga selalu menyempatkan waktu untuk menemaniku selama ini," Myrtle menatap wajah tampan Hugo. "Tapi rasa sukaku padamu hanyalah rasa suka pada seorang teman, tidak lebih. Maafkan aku, tapi aku pikir lebih baik mengatakan yang sebenarnya daripada terus mengulur waktu."

Myrtle kembali menundukkan kepala, enggan melihat wajah kecewa Hugo yang pasti akan membuatnya juga terluka. Myrtle tidak pernah memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain, apalagi jika orang itu sudah sangat baik padanya selama ini.

"Untuk apa kau meminta maaf?"

Pertanyaan Hugo sukses membuat Myrtle kembali mengangkat kepalanya. Ia menatap Hugo dengan bingung. Dan apa itu? Ia tidak melihat tatapan kecewa Hugo yang terarah padanya. Tidak. Kekecewaan itu terlihat dari manik coklat terang Hugo, hanya saja tidak sebesar apa yang Myrtle pikirkan selama ini. Apa itu artinya Hugo tidak benar-benar mencintainya seperti yang pria itu katakan? Myrtle bersyukur jika memang seperti itu. Dengan begitu, ia tidak harus terbebani melihat Hugo terluka karena dirinya.

"Karena aku terlalu lama tidak memberikan kejelasan mengenai hubungan kita dan karena aku tidak bisa membalas apa yang kau rasakan dengan rasa yang sama," jawab Myrtle dengan suara lirih.

"Tidak ada yang perlu di maafkan, karena kau memang tidak salah, Myrtle," Hugo meraih tangan Myrtle dan menggenggamnya erat. "Tidak semua hal yang kita inginkan di dunia ini bisa menjadi kenyataan. Begitupun dengan apa yang kita rasakan, benar kan?"

Myrtle menangguk. Sama seperti yang dirasakannya pada Charles.

"Apa yang kita rasakan pada seseorang, tidak harus selalu mendapat balasan yang sama," kata Hugo lembut. "Terkadang, Tuhan membiarkan kita mencintai orang lain yang tidak bisa mencintai kita karena Tuhan ingin memberitahu kita seperti apa rasa sakitnya, agar ke depannya kita bisa lebih

menghargai seseorang yang nantinya ditakdirkan Tuhan memiliki perasaan yang sama dengan yang kita rasakan.”

Hugo meremas lembut tangan mungil Myrtle yang masih berada dalam genggamannya. “Aku mengatakan ini bukan karena aku tidak sungguh-sungguh dengan apa yang aku rasakan padamu, Myrtle. Aku sungguh-sungguh mencintaimu. Tapi jika apa yang kurasakan padamu tidak mendapat balasan yang sama, aku juga tidak bisa memaksakannya, kan? Hati tidak bisa di paksakan. Itu yang aku tahu.”

“Hugo, aku....”

“Jangan merasa tidak nyaman padaku,” Hugo menepuk kepala Myrtle layaknya seorang kakak pada adiknya. “Percayalah, ketika aku mengatakan perasaanku padamu, saat itu juga aku menyiapkan hatiku jika aku mendapatkan penolakan,” Hugo terkekeh dengan ucapannya sendiri. “Hanya untuk berjaga-jaga agar rasanya tidak terlalu sakit.”

“Kau pria yang baik, tapi aku tidak bisa membohongi diriku sendiri hanya untuk menjaga perasaanmu, karena kebohongan pada akhirnya hanya akan membuat kita berdua terluka. Aku benar-benar minta maaf.”

“Aku sudah bilang kan, kau tidak harus meminta maaf karena tidak memiliki perasaan yang sama denganku, karena kau memang tidak salah. Tidak pernah ada yang salah dengan fakta kalau hati kita memilih mencintai orang lain, seperti kau yang mencintai His Lordship.”

Wajah Myrtle pucat begitu mendengar ucapan Hugo, sementara Hugo hanya terkekeh pelan melihat bagaimana pucatnya Myrtle saat ini.

“Aku tidak akan menghakimimu atas apa yang terjadi, karena aku tidak berhak untuk itu.”

“Bagaimana kau tahu mengenai hubunganku dan His Lordship?” tanya Myrtle setelah mulai bisa mengendalikan diri.

“Apa kau lupa kalau aku adalah pengurus istal? Pondokmu berada tidak jauh dari istal, Myrtle,” Hugo berkata dengan nada menggoda. “Aku juga tahu kalau dulu His Lordship seringkali mendatangimu setiap malam.”

Myrtle menarik tangannya yang sejak tadi berada dalam genggamannya Hugo. Tiba-tiba ia merasa tidak pantas diperlakukan selembut ini oleh Hugo. “Aku salah karena aku tidak pernah benar-benar bisa menolak His Lordship.”

“Kau tidak salah,” kata Hugo tegas. “Tidak semua wanita bisa menolak pesona His Lordship dan itu termasuk kau. Jadi berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Aku hanya berharap kau mulai belajar melupakan His Lordship dan mengakhiri hubungan kalian karena bagaimanapun juga His Lordship akan segera menikah. Aku tidak ingin kau terkena masalah kalau calon istri His Lordship tahu mengenai hubunganmu dengannya. Aku juga tidak ingin kau berakhir menjadi simpanan para bangsawan seperti yang kebanyakan terjadi.”

Myrtle ingin mengatakan kalau Olivia sudah mengetahui hubungannya dengan Charles, tapi hal itu urung dilakukannya.

Meskipun Hugo tahu mengenai hubungannya dengan Charles, tetap saja untuk menceritakan lebih banyak membuat Myrtle tidak nyaman. Ia lebih nyaman bercerita pada Catherine. Mungkin karena mereka sesama wanita.

Dan iya, janganakan Hugo, Myrtle pun tidak ingin berakhir menjadi simpanan Charles. Ia tidak ingin mengorbankan harga dirinya yang sudah tidak lagi bersisa hanya untuk menjadi seorang simpanan pria bangsawan.

“Aku tahu,” Myrtle menjawab dengan yakin. “Lagipula hubungan kami juga sudah lama berakhir, tapi terima kasih sudah mengingatkanku.”

Hugo tersenyum dan kembali menepuk kepala Myrtle dengan lembut. “Manusia memang tidak luput dari kesalahan, tapi sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang bisa belajar dari kesalahan yang pernah mereka lakukan.”

Myrtle mengangguk. Apa yang Hugo katakan benar meskipun Myrtle merasa mencintai Charles bukanlah sebuah kesalahan. Kesalahannya hanyalah menjalin hubungan dengan pria yang sudah memiliki calon istri.

“Sudah malam, sebaiknya kau masuk.”

Myrtle menerima uluran tangan Hugo yang sudah lebih dulu berdiri. “Terima kasih atas semuanya, Hugo.”

“Tidak perlu berterima kasih. Aku bahkan tidak melakukan apapun untukmu.”

Myrtle menggeleng. Bagi Myrtle, dengan Hugo yang tidak kecewa padanya, itu sudah lebih dari cukup, “Bolehkah aku memelukmu, Hugo?”

Awalnya Myrtle pikir Hugo akan menolaknya, tapi begitu melihat Hugo merentangkan kedua tangannya, Myrtle langsung melemparkan diri pada Hugo. Memeluk erat tubuh kekar pria yang malam ini membuatnya merasa jauh lebih baik. Hugo tahu hubungannya dengan Charles selama ini dan pria itu tidak memandangnya sebelah mata.

“Terima kasih,” kata Myrtle tulus dari hatinya.

Yang Myrtle tidak tahu, Charles melihat apa yang terjadi. Charles melihat bagaimana Hugo menyentuh Myrtle, menggenggam tangan wanita itu, menepuk puncak kepala Myrtle dan Charles juga melihat Myrtle yang kini tengah memeluk Hugo.

Charles melihat semuanya dengan kedua matanya, dan hal itu membuatnya marah. Amat sangat marah.

26. Dibutakan Amarah

SERING kali kita mendengar kalau kemarahan bisa membutakan akal sehat. Dan iya, tidak semua orang bisa mengelola salah satu emosi yang Tuhan berikan itu dengan baik. Tidak jarang, mereka yang sedang dilanda amarah akan bertindak di luar nalar. Melampiaskan kemarahan yang mereka rasakan dengan melakukan hal-hal yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. Dan seringkali juga hal itu justru membuat sang pelaku ikut terluka karenanya.

Dan Charles termasuk dalam orang yang sering kali bertindak tidak masuk akal jika sudah menyangkut tentang emosi yang dinamakan amarah.

Kemarahan yang dirasakan Charles ketika melihat pemandangan dihadapannya beberapa jam lalu benar-benar membuat kepalanya berdenyut menyakitkan. Tubuhnya bergetar hebat karena keinginan untuk memukul orang yang membuatnya marah, tapi hal itu tidak mungkin bisa dilakukan Charles. Selain karena wibawa yang harus di jaga, ia juga tidak mungkin memukul seseorang hanya karena seorang wanita.

Tidak. Seumur hidupnya, Charles tidak pernah memukul seseorang hanya karena seorang wanita kecuali jika wanita itu

adalah Catherine, ataupun Mamanya. Tapi bukankah selalu ada yang pertama untuk segala hal?

Charles menggeleng, menyingkirkan pemikiran yang tiba-tiba saja terlintas dalam benaknya. Memukul Hugo hanya karena Hugo memeluk Myrtle? Itu tindakan yang tidak akan pernah dilakukannya. Ia tidak akan pernah mempermalukan diri hanya karena seorang wanita yang tidak berarti apapun baginya.

Lagipula jika dilihat dari apa yang terjadi beberapa saat lalu, bukan Hugo yang memeluk Myrtle lebih dulu melainkan wanita itu. Myrtle-lah yang memeluk Hugo, itulah yang membuat Charles meradang. Selama ini Myrtle tidak pernah memeluknya lebih dulu seperti yang dilakukannya pada Hugo.

Tapi bukankah kau yang tidak pernah ingin Myrtle menyentuhmu? Suara lain dalam dirinya terdengar membuat Charles menggeleng. Ia memang tidak suka jika Myrtle menyentuhnya. Ia merasa Myrtle tidak pantas menyentuhnya karena Myrtle hanyalah seorang pelayan. Lalu kenapa ia marah hanya karena Myrtle memeluk Hugo?

“Berengsek,” Charles mengumpat. Ia menenggak brendi langsung dari botolnya ketika ia tidak menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri. “Inikah alasan kenapa Myrtle menolakku tempo hari? Berani-beraninya dia menolakku,” gumam Charles sambil kembali menenggak brendi dari botolnya.

Charles tidak habis pikir, Myrtle menolaknya hanya karena seorang pelayan yang tidak bisa dibandingkan dengan dirinya. Hanya karena Hugo. Ia terkekeh pelan. Memang, pelayan

pantas bersanding dengan pelayan. Mereka akan menjadi pasangan yang cocok, serasi.

Sayangnya, pemikiran itu justru semakin membuat perasaan Charles tidak nyaman dan kemarahan yang dirasakannya semakin berkobar membakar hatinya.

Ini jelas tidak baik, Charles sangat menyadari hal itu. Tapi apa yang bisa dilakukannya? Myrtle bukanlah siapa-siapa baginya dan meskipun enggan mengakuinya, Myrtle berhak melakukan apapun yang diinginkannya.

Charles menggeleng. Siapa bilang Myrtle bukan siapa-siapa baginya? Wanita itu adalah miliknya sejak wanita itu menyerahkan diri padanya dan jika diingat lagi, sampai saat ini Charles tidak pernah melepaskan Myrtle. Bukankah itu berarti kalau Myrtle memang miliknya? Dan Myrtle tidak berhak melakukan apapun tanpa izinnya.

Senyum licik terukir di bibir Charles ketika mengingat hal itu. Iya. Myrtle miliknya dan masih menjadi miliknya karena Charles memang tidak pernah mengakhiri hubungannya dengan Myrtle.

Charles kembali menenggak brendi di tangannya. Menghabiskan isi di dalam botol. Sengaja membuat dirinya mabuk sejak tadi untuk menenangkan pikirannya. Setelah kosong, Charles langsung melemparkan botol kosong itu dengan cukup keras ke atas lantai hingga membuatnya pecah.

Mengabaikan pecahan botol yang berserakan di lantai ruang kerjanya, Charles melangkah menuju pintu keluar,

berjalan dengan langkah lebar menuju pondok Myrtle. Ia akan menegaskan pada Myrtle mengenai statusnya dan siapa pemilik wanita itu yang sebenarnya.

Malam sudah sangat larut. Sudah pukul dua dinihari. Semua orang sudah bergelung di dalam selimut hangat mereka, begitupun dengan Myrtle. Hal itu terlihat dari lampu pondok yang mati. Tapi keadaan itu tidak menyurutkan Charles untuk tetap melangkah menuju pondok Myrtle. Ia berdiri di depan pintu, membuka pintu yang sialnya terkunci.

“Berani sekali wanita sialan itu mengunci pintu pondoknya,” maki Charles. Ia memukul pintu pondok Myrtle dengan kepala tangannya. Tidak lagi berpikir untuk bersikap lebih baik karena saat ini akal sehat Charles sudah dibutakan oleh amarah.

Pintu terbuka tidak lama setelahnya dan Myrtle berdiri di depan Charles dengan pandangan tak percaya. Buru-buru Myrtle mendorong pintu agar kembali tertutup, tapi ia kalah cepat dengan Charles yang sudah lebih dulu mendorongnya ke dalam. Pria itu mengunci pintu dan tersenyum miring begitu berdiri di depan Myrtle.

“A... apa yang Anda inginkan, My Lord?”

“Apa yang kuinginkan?” Charles terkekeh lalu melangkah pelan. Sangat pelan seperti seorang pemburu yang tengah memojokkan mangsanya. “Kau tahu apa yang kuinginkan, Myrtle.”

Wajah Myrtle pucat. Ia tahu apa yang di maksud Charles, dan Myrtle takut. Bukan takut pada apa yang akan dilakukan Charles padanya, tapi ia takut pada dirinya sendiri. Ia takut pada reaksi tubuhnya yang akan selalu menerima Charles dengan suka cita ketika peia itu mulai menyentuhnya. Katakanlah kalau ia murahan, tapi sungguh, Myrtle sering kali tidak bisa mengendalikan reaksi tubuhnya jika Charles sudah mulai menyentuhnya.

“Anda mabuk,” kata Myrtle ketika mencium aroma alkohol dari mulut Charles.

“Mabuk?” Charles terkekeh. “Aku masih cukup waras meskipun tengah mabuk.”

“Tolong, My Lord,” kedua tangan Myrtle berada di dada Charles yang kini sudah berhasil memojokkan Myrtle ke dinding di dekat meja belajarnya. “Tolong jangan seperti ini.”

“Kau memerintahku?” tanya Charles tajam.

Myrtle menggeleng takut. “Saya tidak memerintah Anda, My Lord. Maafkan saya, tapi....”

“Apa kau lupa siapa dirimu, Myrte?” potong Charles cepat. Ia meraih dagu Myrtle hingga kepala wanita itu terangkat. “Tatap mataku ketika aku bicara denganmu,” dengan patuh Myrtle menatap manik biru gelap Charles yang selama ini selalu menyorot tajam padanya. “Apa kau lupa siapa dirimu, Myrtle?” Charles kembali menanyakan pertanyaan yang sama dan kali ini ia menuntut jawaban. Ia menuntut jawaban yang akan keluar dari dari mulut Myrtle.

“Saya hanyalah seorang pelayan, My Lord,” jawab Myrtle dengan suara lirih.

“Dan sebagai seorang pelayan, seharusnya kau tahu kalau kau tidak bisa membantah apapun yang diinginkan majikanmu, bukan?”

Myrtle ingin menggeleng, tapi yang dilakukannya justru mengangguk. Jawaban yang membuat Charles tersenyum puas.

“Dan kau tidak berhak menolakku Myrtle, kau tahu kenapa?” Myrtle menggeleng. “Karena kau adalah milikku, Myrtle. Kau milikku. Dan aku tidak pernah suka jika apa yang menjadi milikku di sentuh orang lain. Hanya aku yang boleh menyentuhnya,” dengan kurang ajar Charles meremas sebelah payudara Myrtle.

“Tapi saya bukan milik Anda, My Lord.”

Ucapan Myrtle sontak menghentikan remasan tangan Charles yang berada di payudara Myrtle. Myrtle buru-buru menundukkan kepala begitu melihat sorot tajam Charles padanya.

Kali ini Charles mencengkeram dagu Myrtle. Mengabaikan ringisan wanita itu karena cengkeramannya yang cukup kuat, “Katakan sekali lagi,” kata Charles dengan bibir yang nyaris tak terbuka. “Ulangi apa yang baru saja kau katakan padaku,” pintanya dingin.

Myrtle menatap manik biru Charles yang tidak terlihat jelas karena hanya ada satu lilin yang masih menyala di pondoknya. Myrtle mengumpulkan keberaniannya untuk

mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Toh apa yang dikatakannya nanti memang benar, jadi ia tidak boleh takut.

“Saya bukan lagi milik Anda, My Lord,” kali ini Myrtle mengatakannya dengan lebih tegas dan ketegasan itulah yang pada akhirnya menyulut emosi Charles menjadi semakin besar hingga membuat dada pria itu turun naik karenanya.

“Kau milikku,” Charles tiba-tiba saja membalik tubuh Myrtle dengan begitu cepat. Tubuh Myrtle langsung ditelungkupkan di atas meja dengan Charles yang berada tepat di belakang Myrtle. “Kau milikku,” Charles menahan Myrtle ketika wanita itu hendak kembali menegakkan tubuhnya. “Akan kutunjukkan padamu kalau kau adalah milikku,” kata Charles sambil menekan kepala Myrtle di atas meja.

Belum sempat Myrtle menanyakan apa yang di maksud Charles, wanita itu sudah lebih dulu mendengar suara kain yang di robek. Udara dingin terasa membelai tubuh bagian belakang Myrtle. Dan saat itu juga Myrtle tahu apa yang akan dilakukan Charles padanya. Myrtle berontak, tapi Charles jauh lebih kuat.

“Kau tidak akan bisa lepas dariku, Myrtle. Kau milikku dan selamanya akan menjadi milikku,” bisik Charles tepat di telinga Myrtle sebelum menghentak tubuhnya ke dalam tubuh Myrtle yang sama sekali belum siap.

Charles tidak peduli walaupun Myrtle kesakitan. Bahkan ketika mendengar jeritan tertahan Myrtle, Charles bersikap seolah tidak mendengar apapun.

Charles mencengkeram kedua pinggang Myrtle dan mulai bergerak mengeluarkan-masukkan dirinya di dalam tubuh Myrtle tanpa menyadari apa yang dilakukannya membuat Myrtle tersakiti. Charles terlalu dibutakan amarah dan hal itu membuatnya kehilangan akal sehat. Ia lupa kalau setiap wanita tidak boleh diperlakukan kasar seperti yang saat ini tengah dilakukannya pada Myrtle.

Tapi sekali lagi Charles buta. Pikirannya dibutakan amarah dan yang dilakukannya hanyalah terus menyakiti Myrtle. Memasuki wanita itu dari belakang tanpa kelembutan sama sekali. Satu-satunya yang ada dalam pikiran Charles adalah bagaimana caranya ia menunjukkan pada Myrtle kalau wanita itu adalah miliknya. Hanya miliknya.

Charles mengerang panjang ketika mencapai puncaknya. Ia menindih tubuh Myrtle yang terbaring membelakangnya di atas meja dan mengigit sedikit kuat bahu Myrtle saat menumpahkan bukti kepuasannya ke dalam tubuh Myrtle.

Setelah napasnya kembali teratur, Charles menarik dirinya dari kehangatan tubuh Myrtle yang sangat disukainya. Ia kembali menaikkan celananya dan tersenyum puas melihat bekas gigitannya di bahu Myrtle.

Charles kembali membungkuk di atas tubuh Myrtle. Mengecup bekas gigitannya di bahu Myrtle dan berbisik di telinga wanita itu. "Kau milikku Myrtle. Tubuhmu milikku. Semua yang ada pada dirimu adalah milikku. Dan sampai kapanpun aku tidak

Myrtle | 247

akan pernah membiarkan orang lain memilikimu. Kau hanya milikku. Ingat itu.”

Charles kembali menegakkan tubuhnya dan berjalan menuju pintu keluar tanpa mau melihat keadaan Myrtle. Ia menolak melihat wajah terluka Myrtle atas apa yang baru saja dilakukannya. Karena jauh di lubuk hatinya, Charles sadar apa yang dilakukannya salah. Tapi ia sama sekali tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk menyakiti.

Charles pikir, itu adalah cara satu-satunya yang bisa dilakukannya untuk menunjukkan dan menyadarkan Myrtle kalau wanita itu masih menjadi miliknya, dan selamanya akan tetap menjadi miliknya.

Charles tidak memikirkan kemungkinan kalau apa yang baru saja dilakukannya bisa menjadi awal ia kehilangan Myrtle untuk selamanya.

27. Keputusan

TUBUH Myrtle langsung meluruh ke lantai begitu pintu pondoknya tertutup. Air mata yang sedari tadi di tahannya perlahan mengalir membasahi pipinya dengan deras. Bagian bawah tubuhnya terasa sangat sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit. Hatinya terluka begitu parah karena yang baru saja menyakitinya adalah orang yang di cintai Myrtle.

Selama hidupnya, Myrtle sering kali menerima perlakuan yang tidak adil dari orang-orang hanya karena ia miskin dan tidak secantik orang lainnya. Tapi Myrtle tidak pernah membayangkan akan menerima perlakuan yang baru saja dilakukan Charles padanya. Dan rasanya jauh lebih menyakitkan dari pada penghinaan yang selama ini sering di dapatkannya dari orang lain.

Myrtle menarik kedua kakinya, memeluknya dengan kedua tangannya. Tubuhnya bergetar seiring dengan isakan yang keluar dari bibirnya. Ini menyakitkan dan ia sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya untuk menggambarkan betapa sakit apa yang saat ini dirasakannya. Di sakiti oleh orang yang kita cintai jelas memberi efek yang jauh lebih menyakitkan daripada di sakiti orang lain yang sama sekali tidak berarti apa-apa dalam hidup kita.

Memang bukan rahasia umum saat kita disakiti oleh orang yang memiliki arti penting dalam hidup kita, sering kali rasa sakitnya berkali-kali lipat dari rasa sakit yang kita dapatkan dari orang lain. Dan itulah yang saat ini dirasakan Myrtle. Sakit yang teramat.

Apa salahnya?

Itulah pertanyaan yang tidak henti ditanyakan Myrtle pada dirinya sendiri. Apa salahnya sampai Charles memperlakukannya dengan begitu hina seperti ini. Merobek gaun tidurnya dan memasuki tubuhnya dengan begitu kasar tanpa memperdulikan rasa sakit yang dirasakannya. Apa salahnya sampai ia harus menerima semua ini? Apa salahnya sampai ia harus diperlakukan layaknya wanita penghibur?

Salahkah Myrtle mengatakan kalau dirinya bukan milik Charles? Tapi bukankah itu memang benar? Ia memang bukan milik Charles. Tubuhnya adalah miliknya sendiri, bukan milik Charles seperti yang pria itu katakan padanya beberapa saat lalu.

Dengan merangkak karena rasa ngilu yang dirasakannya, Myrtle menaiki ranjangnya sambil menahan sisa-sisa kain yang menutupi bagian depan tubuhnya. Ia berbaring terlentang di atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong.

Myrtle sudah tidak memiliki tenaga untuk bergerak mengunci pintu, yang dilakukan Myrtle hanyalah menarik selimut di ujung kakinya untuk menutupi tubuhnya dan berusaha memejamkan mata. Berharap apa yang baru saja terjadi padanya

hanyalah mimpi. Mimpi buruk yang akan menghilang begitu ia membuka mata keesokan hari.

Sayangnya, sekuat apapun Myrtle mengharapkan semua yang terjadi padanya hanyalah mimpi buruk, nyatanya apa yang terjadi padanya memang nyata. Terbukti dari kondisinya yang mengenaskan. Dan Myrtle kembali menangis. Ia menangis sangat lama hingga kepalanya berdenyut menyakitkan.

Tubuhnya masih terasa sangat lemah, jadi yang dilakukan Myrtle hanyalah berbaring dan memejamkan mata kembali. Mencoba untuk tidur dan berharap tubuhnya akan bisa lebih mudah diajak bekerjasama nantinya.

Entah berapa lama Myrtle tidur, tapi kondisinya masih jauh dari kata baik-baik saja. Badannya terasa panas dan keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

Myrtle langsung menatap ke arah pintu ketika pintu pondoknya terbuka dan sosok Catherine berdiri di ambang pintu, melangkah menghampiri Myrtle yang masih berbaring dengan selimut yang menutupi tubuhnya hingga leher.

“Myrtle, kau baik-baik saja?” tanya Catherine khawatir ketika melihat wajah pucat Myrtle. Ia sengaja datang menjemput Myrtle yang hari ini kembali datang terlambat. Catherine takut, Charles kembali menyakiti Myrtle seperti yang pernah ditemukannya tempo hari. Tapi Catherine justru menemukan Myrtle tengah berbaring di ranjangnya dengan wajah pucat.

“Saya baik, My Lady. Kenapa Anda kemari?” tanya Myrtle lemah.

Catherine tidak menjawab, ia menyentuh kening Myrtle dan terkejut ketika merasakan suhu tubuh Myrtle yang sangat panas. “Kau sakit. Aku akan meminta Harry untuk memanggilkan Dokter.”

“Tidak perlu My Lady,” Myrtle menahan tangan Catherine ketika wanita itu hendak berdiri. “Tidur. Saya hanya butuh tidur.”

“Sampai kapan kau akan tidur? Ini sudah siang dan kau sudah tidur semalaman tapi lihat, kondisimu tidak juga membaik. Jangan keras kepala Myrtle, kau butuh Dokter.”

Myrtle menggeleng. Ia benar-benar tidak butuh Dokter. Kalau Dokter memeriksanya saat ini semua orang akan tahu apa yang telah terjadi padanya dan ia tidak ingin hal itu terjadi.

“Saya mohon, My Lady. Saya baik-baik saja. Jangan panggil Dokter.”

Mata Catherine memicing. Ia tahu ada yang telah terjadi. “Apa yang telah terjadi padamu, Myrtle?” dan kecurigaan Catherine semakin besar ketika Myrtle terlihat panik dan semakin mengeratkan genggamannya pada selimut yang menutupi tubuhnya hingga leher. “Katakan padaku sebelum aku mencari tahu sendiri apa yang sebenarnya telah terjadi padamu.”

“Saya...” Myrtle menoleh ke arah lain. Enggan melihat manik hazel Catherine yang menyorot tajam padanya. “Tidak terjadi apapun, My Lady. Sungguh.”

“Benarkah?” Myrtle mengangguk. “Tatap mataku dan katakan kalau memang tidak terjadi apapun padamu,” Myrtle bergeming. “Lihat aku, Myrtle,” Catherine memerintah dan mau tidak mau Myrtle kembali menatap Catherine dengan takut. “Sekarang katakan padaku.”

Catherine mengunci manik abu-abu Myrtle cukup lama. Ia bisa melihat luka di sana dan Catherine semakin yakin bahwa sudah terjadi sesuatu pada wanita itu ketika mata Myrtle mulai berkaca-kaca. “Katakan, Myrtle,” tuntutnya.

Dan tangis itu pecah. Myrtle menangis. Terdengar begitu menyedihkan hingga Catherine dengan cepat menunduk untuk memeluk Myrtle. Catherine tidak meminta Myrtle untuk berhenti menangis. Catherine membiarkan Myrtle menangis sepuasnya karena itulah yang saat ini dibutuhkan Myrtle.

Setelah tangis Myrtle reda, Catherine kembali menegakkan tubuhnya, menatap lembut Myrtle yang masih berbaring di atas ranjangnya. “Mau bercerita padaku?” kata Catherine lembut.

“Maukah Anda berjanji untuk tidak melakukan apapun setelah saya menceritakan semuanya?”

Meskipun enggan, Catherine akhirnya mengangguk. “Aku berjanji.”

Myrtle menghela napas beberapa kali sebelum menceritakan apa yang terjadi padanya semalam. Myrtle tahu apa yang di ceritakannya adalah hal memalukan yang tidak seharusnya ia ceritakan pada siapapun, tapi ia butuh seseorang yang bisa membantunya keluar dari situasi ini dan orang itu adalah Catherine. Itulah kenapa Myrtle menceritakan semuanya pada Catherine yang kini wajahnya sudah sangat memerah karena marah.

“Charles sialan! Biadab! Keparat! Bajingan! Berengsek!” maki Catherine sambil berjalan mondar-mandir di depan Myrtle hanya untuk melampiaskan kemarahannya. Kalau saja ia tidak berjanji pada Myrtle untuk tidak melakukan apapun, sudah bisa dipastikan saat ini Catherine berlari keluar pondok dan menampar Charles sekuat tenaga atas apa yang dilakukan Charles pada Myrtle.

“Anda sudah berjanji tidak akan melakukan apapun, My Lady,” Myrtle mengingatkan. Ia menahan selimut yang menutupi tubuhnya sambil bersandar di tembok.

“Iya dan aku menyesal sudah berjanji seperti itu padamu,” kata Catherine ketus.

“Maukah Anda menolong saya, My Lady,” Myrtle mengabaikan gerutuan Catherine.

Catherine dengan cepat menghampiri Myrtle. “Apa yang bisa kulakukan untukmu Myrtle? Kau ingin aku membunuh Charles? Aku akan dengan senang hati melakukannya untukmu.”

Myrtle terkekeh pelan mendengar ucapan Catherine. Ia tahu ucapan Catherine sama sekali tidak lucu, tapi entah kenapa Myrtle tertawa mendengarnya.

“Jangan tertawa! Apa kau tidak tahu bagaimana marahnya aku saat ini?”

“Maafkan saya.”

“Sudahlah tidak penting,” Catherine kembali duduk di depan Myrtle. “Ia meraih tangan Myrtle yang terasa panas. Menolak melihat bekas gigitan Charles di bahu Myrtle. “Katakan apa yang bisa kulakukan untukmu.”

“Saya ingin meninggalkan Inggris, My Lady,” kata Myrtle tanpa keraguan sama sekali.

“Meninggalkan Inggris? Kenapa?”

“Setelah belajar membaca dan menulis dari Her Grace, saya punya impian pergi ke Perancis dan memulai hidup baru di sana. Saya sedang mengumpulkan uang untuk pergi ke sana. Tadinya saya pikir akan pergi setelah uang saya terkumpul cukup banyak. Tapi setelah apa yang terjadi semalam, saya pikir tidak ada lagi alasan bagi saya untuk tetap di sini. Saya juga masih takut jika harus bertemu dengan His Lordship lagi. Jadi maukah Anda membantu saya pergi ke Perancis, My Lady?”

Catherine diam. Ia menatap sedih Myrtle yang terlihat begitu pucat. Ia tahu semua ini berat bagi Myrtle, tapi mungkin dengan pergi ke Perancis, Myrtle bisa lebih baik. Setidaknya

Charles tidak akan bisa lagi menyakiti Myrtle seperti yang Charles lakukan selama ini.

“Bagaimana dengan Ava? Apa dia akan setuju dengan keputusanmu?”

“Bibi Ava sudah tahu mengenai keinginan saya itu, My Lady. Saya yakin Bibi tidak akan menentang keinginan saya kalau Anda yang membantu saya pergi.”

“Apa kau sudah memiliki tujuan di mana kau akan tinggal di Perancis nanti?”

Myrtle menggeleng. Myrtle memang belum memikirkan hal itu, karena ia pikir akan ke Perancis setelah musim dingin berakhir. Atau tepatnya mendekati hari pernikahan Charles dan Olivia nantinya.

Catherine berpikir selama beberapa saat lalu tersenyum. “Baiklah. Aku akan membantumu. Tapi di Perancis nanti kau akan tinggal bersama Bibi Jane. Bibi Jane adalah saudara perempuan Papa Jack, Papa Phillip. Papa Jack dan Mama Arabella juga ada di Perancis saat ini. Mereka pasti senang kalau kau tinggal bersama mereka. Bagaimana?”

“Apa itu tidak merepotkan?”

“Tentu saja tidak. Ava juga pasti tidak akan khawatir kalau kau tinggal dengan keluarga besarku.”

Myrtle menangguk. “Baiklah jika memang itu yang terbaik. Tapi saya harap His Lordship tidak tahu kemana saya pergi.”

“Kau tenang saja. Aku tidak akan pernah memberitahu Charles kemana kau pergi apapun yang terjadi. Jadi kau setuju?”

“Saya setuju. Terima kasih, My Lady.”

“Tidak perlu berterima kasih. Seharusnya di sini aku meminta maaf padamu atas apa yang dilakukan Charles. Maafkan aku.”

“Bukan Anda yang bersalah,” kata Myrtle lembut.

Catherine mengangguk lemah. Memang bukan dirinya, tapi ia tetap ingin meminta maaf karena bagaimanapun juga Charles adalah keluarganya, saudaranya.

“Kalau begitu istirahatlah. Aku akan meminta Ava mengantarkan makanan dan obat untukmu. Aku akan bicara pada Phillip mengenai kepergianmu ke Perancis,” Catherine berdiri. “Secepatnya. Begitu kau sudah lebih baik, kau akan ke Perancis. Aku berjanji.”

Myrtle mengangguk dan sekali mengucapkan terima kasih meskipun Catherine kembali menolak ucapan terima kasihnya.

Begitu pintu pondoknya kembali tertutup, Myrtle melangkah pelan menuju lemari pakaiannya. Menyembunyikan gaun tidurnya yang di robek Charles semalam dan memakai gaun tidurnya yang lain. Ia tidak ingin Ava melihat kondisinya yang mengenaskan.

Setelah kembali berbaring di atas ranjang, Myrtle kembali memikirkan keputusannya untuk pergi ke Perancis. Ini

adalah keputusan yang paling tepat baginya. Bukan hanya untuk terlepas dari Charles, tapi juga demi dirinya sendiri yang akan berjuang melupakan pria itu. Melupakan cintanya pada Charles, dan demi hidup baru yang akan dijalannya nanti.

Lagipula, seperti yang Myrtle katakan pada Catherine, ia takut kalau harus kembali bertemu dengan Charles. Bayang-bayang pemerkosaan yang Charles lakukan padanya terekam jelas dalam benaknya, dan Myrtle tidak tahu kapan hal menyakitkan itu akan terhapuskan dari pikirannya. Jadi jalan satu-satunya adalah pergi.

Itu adalah keputusan terbaik. Pergi dan berusaha melupakan semua yang telah terjadi.

28. Kebenaran

CHARLES tidak pernah tahu apa yang telah terjadi. Semua terasa bagaikan mimpi. Ketika ia bangun dan membuka mata, waktu berlalu begitu cepat tanpa ia sempat melakukan apapun.

Musim dingin sudah berakhir, sebentar lagi pernikahannya dengan Olivia akan segera dilangsungkan. Tapi Charles sama sekali tidak merasakan apapun. Perasaannya kosong.

Sejak awal Charles tahu kalau pernikahannya dengan Olivia memang tidak akan membawa pengaruh apapun baginya. Tapi tetap saja rasanya sedikit aneh saat pernikahan itu sudah semakin dekat tapi ia sama sekali tidak antusias menanti hari pernikahannya sendiri. Padahal selama ini ia begitu yakin Olivia adalah calon istri yang pantas untuknya. Bukankah seharusnya hal itu bisa membuatnya sedikit tidak merasa antusias dengan pernikahannya?

Hubungannya dengan Olivia pun tidak mengalami perkembangan yang berarti. Olivia memang masih berusaha membuatnya jatuh cinta, tapi Charles masih belum bisa mencintai Olivia sampai saat ini. Bahkan Olivia pun tidak pernah di pikirkannya lebih dari dua detik setiap harinya. Olivia sudah kembali ke London beberapa hari setelah Myrtle ikut bersama

Catherine, tapi tidak pernah sekalipun Charles datang untuk menemui wanita itu seperti yang dulu sering dilakukannya.

Charles seolah lupa mengenai Olivia karena pikirannya sudah diisi oleh orang lain. Pikirannya di penuhi oleh Myrtle. Wanita menyedihkan yang memilih ikut dengan Catherine ke Avening beberapa hari setelah apa yang terjadi malam itu.

Awalnya Charles tidak peduli. Baginya Myrtle tidak penting. Tapi sudah satu setengah bulan berlalu dan ia sama sekali kesulitan menyingkirkan Myrtle dari pikirannya. Wanita itu tidak henti hadir dalam pikirannya, membuatnya diliputi rasa bersalah yang semakin hari semakin menggerogoti hatinya. Ia bahkan tidak pernah bisa tidur nyenyak sejak Myrtle memilih tinggal di Avening.

Charles tahu apa yang dilakukannya malam itu sudah sangat keterlaluan. Ada penyesalan yang dirasakannya setiap kali mengingat Myrtle. Apalagi setelah kejadian itu Myrtle tidak pernah lagi terlihat memasuki rumah utama lagi. Wanita itu lebih banyak di pondoknya dan sejujurnya hal itu membuat Charles terganggu. Ia ingin melihat Myrtle. Memeriksa keadaan wanita itu, tapi mendatangi pondok Myrtle jelas bukan pilihan yang akan dilakukannya. Gengsinya terlalu tinggi untuk direndahkan.

Awalnya Charles pikir hal itu karena Myrtle masih takut bertemu dengannya. Tapi setelah melihat Myrtle yang justru ikut dengan Catherine ke Avening, Charles sadar kalau wanita itu memilih meninggalkannya. Myrtle telah mengkhianatinya

dengan pergi. Bukankah seharusnya ia yang meninggalkan wanita itu?

Rasanya Charles ingin berteriak dan memaki Myrtle ketika wanita itu buru-buru menaiki kereta begitu melihatnya mengantar Catherine bersama Olivia. Ia melihat dengan jelas bagaimana Myrtle bahkan tidak ingin melihatnya. Sikap Myrtle itu membuat Charles marah. Dan sekarang, setelah satu setengah bulan berlalu, Myrtle masih tetap bertahan di benaknya. Enggan pergi meskipun Charles sudah berusaha keras untuk menyingkirkan wanita itu.

“Berengsek,” Charles memaki dengan suara keras. Ia sudah tidak tahan lagi. Sudah terlalu lama ia menahan diri. Membiarkan Myrtle di Avening untuk menenangkan diri dan berpikir wanita itu akan segera kembali. Tapi nyatanya sampai saat ini, Myrtle tidak juga kembali dan itu membuat Charles marah. Ia tidak pantas diperlakukan seperti ini. Apa Myrtle lupa kalau dirinya adalah pemilik wanita itu?

“Jika kau lupa siapa pemilikmu, maka aku tidak keberatan untuk kembali mengingatkanmu, Myrtle. Kau akan tahu apa yang bisa kulakukan padamu. Dan kali ini aku pastikan kau tidak akan pernah bisa pergi lagi dariku.”

Ucapan Charles terdengar begitu dingin, seperti sebuah ancaman. Tapi Charles lebih tahu kalau apa yang dikatakannya bukan hanya sebuah ancaman, tapi juga kenyataan yang tidak akan segan-segan ia wujudkan begitu bertemu Myrtle nanti.

Tekad Charles sudah kuat. Siang itu, begitu mengatakan kalau ia akan ke Avening pada kedua orang tuanya, Charles langsung melajukan kudanya bersama Hans menuju Avening dengan jantung yang berdetak kencang.

Rasanya begitu menyenangkan ketika merasakan jantungnya berdetak seperti itu untuk pertama kali hanya karena ia akan bertemu dengan seorang wanita. Selama ini Charles tidak pernah merasakan hal tersebut. Mungkin ini hanyalah salah satu bentuk euforia dari keinginannya yang sangat besar untuk menunjukkan pada Myrtle siapa pemilik wanita itu. Iya, Charles rasa memang seperti itu. Charles hanya tidak sabar memberi pelajaran pada Myrtle bukan karena ia akan bertemu Myrtle.

Charles langsung menyerahkan kudanya pada penjaga istal begitu ia sampai di Avening setelah menempuh perjalanan lebih dari sehari yang untuk pertama kali terasa sangat panjang baginya. Hal lainnya di serahkan pada Hans. Hans tahu apa yang harus dilakukan tanpa Charles harus mengatakan apapun.

“Kenapa tidak memberitahu sebelumnya kalau akan datang?” kata Catherine begitu diberitahu mengenai kehadiran Charles oleh Grange sang kepala pelayan di kastil Winchelsea.

“Apa tidak boleh mengunjungi adik sendiri?”

“Siapa yang bilang tidak boleh,” Catherine duduk di samping Phillip yang sedari tadi menemani Charles di ruang kerjanya. “Grange sudah menyiapkan kamar, kau mau istirahat sekarang Charlie?”

“Nanti saja. Aku juga tidak terlalu lelah, hanya sedikit lapar.”

“Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan makanan untukmu,” kata Phillip.

“Tidak perlu, nanti saja. Sebentar lagi juga waktunya makan malam. Untuk saat ini, kue dan biskuit ini cukup untuk mengganjal perut.”

“Bagaimana kabar Mama dan Papa?” tanya Catherine yang kini sudah membaringkan kepalanya di dada Phillip.

“Mereka baik. Mereka titip salam untuk kalian,” Charles meminum teh hangatnya. “Bagaimana kabar Papa Jack dan Mama Arabella? Kapan mereka akan kembali dari Perancis?”

“Mereka juga baik. Baru kemarin mengirimkan surat. Kemungkinan mereka kembali setelah musim dingin ini berakhir. Charlotte, Arthur serta Mama Elena dan Papa Chris juga ada di sana. Jadi mungkin mereka akan sedikit lebih lama di sana,” jawab Phillip.

“Kenapa mereka semua ke Perancis?”

“Lottie menyusul Papa dan Mama ke Perancis. Katanya dia ingin menikmati akhir musim dingin di Perancis. Dan karena Lottie sedang hamil besar, jadi Mama Elena tidak membiarkan Lottie pergi sendirian,” kata Catherine.

“Lottie yang keras kepala,” Charles terkekeh karena tahu bagaimana keras kepalanya Charlotte ketika menginginkan sesuatu. Ia menghabiskan minumannya dan berdiri. “Sebaiknya aku ke kamar dan beristirahat sebentar sebelum makan malam.”

“Ayo aku antar,” Catherine melangkah lebih dulu sementara Charles mengikuti di belakang.

Charles merasa cukup aneh dengan sikap Catherine. Biasanya Catherine akan selalu berjalan di sampingnya sambil memeluk lengannya saat mereka berjalan bersama. Ketika Catherine berpamitan untuk kembali ke Avening, Catherine juga terlihat enggan melihatnya. Bahkan selama berada di Devon, Catherine seolah menjaga jarak darinya seperti yang wanita itu lakukan saat ini.

“Ada apa sebenarnya denganmu, Kate?” tanya Charles begitu mereka berada di kamar yang akan ditinggali Charles.

“Istirahatlah, Charlie. Sampai bertemu di ruang makan nanti,” Catherine mengabaikan pertanyaan Charles.

Charles menahan tangan Catherine. “Katakan padaku ada apa? Aku tahu kau berubah sebelum kau memutuskan untuk kembali ke Avening.”

“Tidak ada apa-apa Charlie.”

“Aku menunggu Kate, dan kau tahu bagaimana keras kepalanya aku selama ini.”

Catherine berdecak. Ia menatap Charles dengan kekesalan yang sama sekali tidak di tutup-tutupinya lagi. “Apa sebenarnya tujuanmu kemari, Charlie?”

“Bukankah aku sudah mengatakannya sebelum ini?” Charles menaikkan alisnya. “Aku hanya ingin mengunjungimu, apa tidak boleh?”

“Aku ingin kau jujur,” Catherine menatap manik biru gelap Charles. “Kau kemari bukan untuk menemuiku, kan? Kau kemari karena ingin bertemu dengan Myrtle, kan?”

Charles tidak langsung menjawab. Ia diam dan balas menatap manik hazel Catherine yang sebelumnya tidak pernah menatapnya tajam seperti ini.

“Katakan Charlie. Kau ingin bertemu Myrtle, kan? Katakan yang sebenarnya.”

“Tidak. Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku kemari untuk mengunjungimu? Lalu kenapa kau malah menanyakan pertanyaan tidak penting itu padaku?”

Charles mengelak. Ia tidak mungkin mengatakan tujuan kedatangannya yang sebenarnya pada Catherine karena hal itu sangat memalukan. Jauh-jauh ke Avening hanya untuk bertemu dengan seorang pelayan bukan hal yang akan diakui Charles pada siapapun termasuk Catherine.

Catherine berdecak. Ia bisa melihat dengan jelas kebohongan dari manik biru Charles, tapi enggan untuk mendebat. Charles adalah pria yang sangat keras kepala. Charles tidak akan mengatakan apapun jika hal itu menurutnya sangat memalukan. Apalagi sampai saat ini Charles terlihat masih tidak ingin mengakui apa yang sebenarnya dia rasakan pada Myrtle.

Jadi satu-satunya yang bisa Catherine lakukan adalah memancing emosi Charles. Memberitahu Charles mengenai kedatangannya yang sia-sia. Meskipun keinginannya untuk memukul wajah tampan kakaknya itu jauh lebih mendominasi.

“Syukurlah kalau begitu,” Catherine melepaskan tangan Charles yang sedari tadi menggenggam tangannya. Ia berjalan ke arah pintu dan kembali menoleh pada Charles setelah membuka pintu. “Karena jika tujuanmu kemari untuk bertemu Myrtle maka kau tidak akan pernah bisa bertemu dengannya, Charlie. Kau sudah terlambat,” kata Catherine tenang.

Sekujur tubuh Charles tiba-tiba terasa dingin. Tidak akan pernah bisa bertemu? Ia sudah terlambat? “Apa maksudmu?”

Kali ini Catherine memutar tubuhnya menghadap Charles. Berniat melihat reaksi Charles begitu ia mengatakan kebenaran yang selama ini tidak diketahui pria itu. Catherine tahu ia mungkin akan mengingkari janjinya pada Myrtle, tapi ada hal lain yang tidak kalah pentingnya dari Myrtle hingga Catherine ingin Charles tahu apa yang telah terjadi selama ini. Ini bukan hanya demi Myrtle, tapi juga demi Charles dan hal lain yang jauh lebih penting melebihi perasaan keduanya.

“Kate, apa maksud ucapanmu itu?” Charles melangkah ke depan Catherine, menunggu dengan jantung berdetak kencang jawaban yang akan Catherine berikan padanya. “Catherine, aku menunggu!”

Catherine menghela napas. Ia menatap lekat wajah tampan Charles. “Myrtle tidak ada di Kastil, Charlie. Myrtle sudah pergi lebih dari satu bulan yang lalu. Dia pergi setelah satu minggu tinggal di sini. Jadi kau tidak akan pernah bisa bertemu dengannya di sini.”

Dan jawaban Catherine sukses membuat tubuh Charles membeku seketika.

29. Jangan Terlalu Keras Pada Dirimu

“APA yang kau katakan, Catherine?” tanya Charles setelah berhasil menguasai diri. Ia menatap Catherine tajam, seolah Catherine baru saja melakukan kesalahan fatal yang tidak akan pernah bisa dimaafkan.

Catherine menghela napas, menatap Charles dengan kesal. “Aku mengatakan kalau Myrtle sudah tidak tinggal di Kastil. Dia sudah lama pergi. Jadi, jika kau kemari untuk menemuinya, maka kau sudah terlambat Charlie. Kau tidak akan pernah menemukan Myrtle di sini.”

Charles menggeleng. “Kau berbohong. Myrtle tidak akan pergi kemana-mana. Wanita itu tidak memiliki tujuan selain Devon dan ke sini. Hanya Ava keluarga yang dimilikinya. Jadi kalau kau berpikir dengan mengatakan hal itu aku akan percaya maka kau salah besar, Kate. Aku tidak percaya. Karena aku tahu Myrtle tidak akan bisa pergi kemana-mana.”

“Tapi memang begitulah kenyataannya,” Catherine berkata dengan tenang. Jauh di dasar hatinya ia senang melihat Charles yang terlihat begitu kalut karena informasi yang diberikannya. Tapi Catherine juga merasa kasihan karena ia tahu sebentar lagi Charles akan tersiksa karena tidak lagi bisa

bertemu Myrtle. Charles akan tersiksa karena tidak tahu dimana keberadaan wanita itu.

Charles menatap Catherine lama lalu tertawa terbahak-bahak seolah apa yang Catherine katakan sangat lucu. Apa yang Catherine katakan memang bukan lelucon, tapi bagi Charles itu adalah lelucon. Ia tahu betul bagaimana Myrtle. Myrtle bukan wanita yang pemberani. Wanita itu terlalu lemah untuk pergi meninggalkan keluarganya. Dan Ava adalah satu-satunya keluarga yang Myrtle miliki. Lagipula kemana wanita itu akan pergi kalau bukan ke Avening? Ingat, Myrtle itu lemah dan bodoh. Dia tidak akan pernah bisa pergi jauh.

“Kau pikir aku sedang becanda, Charlie?” tanya Catherine yang semakin kesal karena Charles belum juga berhenti tertawa.

“Aku tidak tahu apa tujuanmu mengatakan hal ini padaku, Kate, tapi sungguh ini sangat tidak lucu,” Charles menghentikan tawanya dan menatap Catherine dengan mata memicing. “Kau menyembunyikan Myrtle dariku, kan? Kau sengaja melakukannya agar aku tidak lagi bisa bertemu Myrtle. Sayangnya kau salah kalau kau berpikir bisa menyembunyikan Myrtle dariku. Aku pasti bisa menemukan Myrtle. Dan asal kau tahu, aku tidak akan percaya begitu saja dengan apa yang kau katakan karena aku tahu wanita seperti apa Myrtle. Myrtle tidak akan pernah pergi kemana-mana.”

“Sayangnya, Kate mengatakan yang sebenarnya, Charles. Kate tidak sedang membohongimu saat ini.”

Charles menatap Phillip yang kini sudah berdiri di ambang pintu kamarnya dengan alis terangkat. Selama ini Phillip tidak pernah berbohong padanya. Jadi, apa Catherine memang tidak sedang berbohong padanya? Myrtle memang benar-benar telah pergi? Tapi kenapa? Kenapa wanita itu pergi begitu saja tanpa memberitahunya?

“Kenapa?” tanya Charles setelah diam cukup lama. “Kenapa Myrtle pergi.”

“Kau masih bertanya kenapa?!” Catherine memukul dada Charles dengan kedua tangannya. Catherine marah karena sampai saat ini Charles masih belum menyadari kesalahan yang telah dilakukannya pada Myrtle. “Kau masih bertanya kenapa dia memilih pergi? Kau bajingan berengsek!” maki Catherine. Jika saja Phillip tidak memeluknya demi menenangkan dirinya, Catherine pasti sudah berlari ke dapur dan mengambil pisau lalu menusukkannya ke jantung Charles saat itu juga.

“Tenanglah, Sayang.”

“Tapi dia bajingan, Phill. Charles memperkosa Myrtle. Dia bajingan! Aku membencinya!! Aku benar-benar malu memiliki kakak seperti dirinya.” teriak Catherine dalam dekapan Phillip.

“Tenanglah,” Phillip mengusap punggung Catherine ketika wanita itu menangis sementara Charles hanya diam di tempatnya tanpa melakukan apapun. Tubuhnya seolah terpaku karena terlalu kaget mendengar ucapan Catherine.

Charles tidak menyangka Catherine mengetahui perbuatannya pada Myrtle. Sekarang Charles mengerti kenapa Catherine seolah menghindarinya selama ini. Catherine pasti sangat kecewa padanya.

“Sebaiknya kita duduk. Kita bisa membicarakan hal ini dengan kepala dingin.”

“Aku tidak mau bicara dengannya.”

“Catherine, Sayang,” Phillip menyentuh kedua pipi Catherine dan menghapus air mata di pipi istrinya. “Masalah harus diselesaikan dan Charles harus menyelesaikan masalah yang telah di buatnya. Jadi, mari kita bicara baik-baik. Kau tidak mau Charles menyesali perbuatannya seumur hidupnya, kan?” Catherine mengangguk lemah. “Jadi mari kita bicara. Katakan semuanya pada Charles. Biarkan Charles mengetahui apa yang seharusnya dia ketahui agar dia bisa memperbaiki apa yang sudah dilakukannya.”

“Tapi aku sudah berjanji pada Myrtle untuk tidak mengatakan apapun.”

“Aku yang akan mengatakannya, jadi kau tidak akan mengingkari janjimu,” Phillip mengecup kedua mata Catherine. “Berhenti menangis karena air matamu ini menyakitiku.”

“Maaf,” Catherine menghapus air mata di pipinya lalu mengikuti Phillip yang membawanya menuju sofa yang ada di kamar Charles.

“Duduklah, Charles. Kita perlu bicara.”

Charles yang sedari tadi diam, memaksakan kedua kakinya melangkah menuju sofa. Duduk di depan Phillip dan Catherine yang memilih menatap ke arah lain selain dirinya.

“Apa benar kau datang kemari untuk bertemu dengan Myrtle?”

Charles tidak menjawab. Ia hanya menatap Phillip dengan wajah datar. Mengatakan kalau tujuannya untuk menemui Myrtle adalah hal yang sangat memalukan. Jadi memilih diam adalah pilihan bijak.

Phillip menghela napas. “Baiklah, aku tidak akan memaksa kalau kau tidak mau menjawab. Tapi aku akan memberitahumu, kalau tujuan kedatanganmu kemari adalah untuk bertemu dengan Myrtle maka kau sudah terlambat. Seperti yang Kate katakan, Myrtle sudah pergi lebih dari satu bulan yang lalu,” kata Phillip tenang.

Phillip tidak membenarkan apa yang Charles lakukan pada Myrtle, tapi ia juga tahu kalau Charles pasti merasa bersalah. Rasa bersalah itulah satu-satunya alasan kenapa Charles berada di Avening saat ini. Sedikit terlambat memang, tapi untuk pria keras kepala dengan ego setinggi gunung seperti Charles, kedatangan Charles ke Avening sama sekali tidak terlambat. Setidaknya Charles merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya pada Myrtle. Lagipula tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki apa yang telah di rusak, bukan? Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Phillip pernah berada di posisi Charles. Phillip pernah menyakiti Catherine dan jika Charles sungguh-sungguh mencintai Myrtle, ia berharap Charles mau berusaha mendapatkan maaf Myrtle agar Charles bisa mendapatkan kesempatan kedua seperti dirinya.

“Kami sudah tahu apa yang telah kau lakukan pada Myrtle, dan itulah kenapa kami membawanya kemari. Myrtle trauma dan takut bertemu denganmu,” Phillip kembali menjelaskan tanpa Charles bertanya. “Pagi setelah kau memaksakan keinginanmu padanya, Myrtle sakit karena *syock*, dan begitu sembuh kami membawanya kemari.”

“Lalu,” Charles menelan ludahnya. “Dimana Myrtle saat ini?”

Phillip menatap Catherine yang menggeleng padanya. “Aku akan mengatakan padamu di mana Myrtle, tapi sebelum aku mengatakannya, aku akan menanyakan satu hal padamu. Apapun jawabanmu nanti akan menentukan apakah kau berhak tahu dimana Myrtle berada atau tidak.”

“Apa yang ingin kau tanyakan?” tanya Charles tidak sabar.

“Bagaimana sebenarnya perasaanmu pada Myrtle. Apa kau masih belum menyadari kalau kau mencintainya?”

Charles menatap Phillip dengan tatapan tak percaya seolah pertanyaan Phillip adalah pertanyaan paling tidak masuk akal yang pernah di dengarnya. Lagipula Charles pernah mengatakan pada Phillip kalau ia tidak mencintai Myrtle.

Hubungannya dengan Myrtle hanya melibatkan fisik, lalu kenapa Phillip kembali menanyakan pertanyaan menyebalkan itu? Apa Phillip pikir ia akan memberikan jawaban yang berbeda?

“Kau tahu jawabannya, Phillip,” jawab Charles tidak suka.

“Kalau begitu aku tidak akan mengatakan di mana Myrtle kepadamu.”

“Kenapa?” tanya Charles yang kini sudah terlusut emosi.

“Karena tidak akan ada gunanya kau mengetahui dimana Myrtle berada jika kau tidak memiliki perasaan apapun padanya,” jawab Phillip tenang. “Lebih baik kau memikirkan rencana pernikahanmu dengan Olivia yang sebentar lagi akan dilaksanakan daripada kau memikirkan wanita yang sama sekali tidak berarti apapun untukmu. Lagipula aku yakin Myrtle akan merasa jauh lebih nyaman kalau kau tidak tahu dimana dia berada saat ini.”

Phillip mengulurkan tangan pada Catherine yang di sambut wanita itu. “Aku pernah mengatakan kalau aku berharap kau tidak akan pernah menyesali semua ini. Kali ini pun aku benar-benar berharap seperti itu.”

Phillip tersenyum. “Saran terakhirku, sebaiknya kau pikirkan kembali apa arti Myrtle bagimu sebelum kau benar-benar kehilangan wanita itu. Selami hatimu dan jangan pernah mengikari apa yang sebenarnya kau rasakan.”

Phillip menatap Catherine penuh cinta sebelum kembali melanjutkan ucapannya. “Jatuh cinta dan mencintai seseorang yang bukan dari kalangan yang sama dengan kita bukan aib. Jatuh cinta dan mencintai seseorang yang tidak sesuai dengan kriteria yang kau tetapkan bukanlah sebuah kesalahan. Jatuh cinta dan mencintai seseorang tidak akan membuatmu lemah. Cinta justru akan membuatmu kuat. Pikirkan semuanya. Selami perasaanmu sebelum kau terlambat dan kehilangan Myrtle serta hal lain yang Tuhan percayakan padamu.”

Charles masih diam. Tidak ada sepetah katapun yang keluar dari bibirnya.

“Aku menyayangimu, Charlie. Apapun yang kau putuskan aku tidak akan mendebatnya, begitupun jika kau tetap tidak mau mengakui apa yang sebenarnya kau rasakan pada Myrtle. Tapi aku juga berharap setelah ini kau tidak lagi mengganggu Myrtle. Myrtle berhak bahagia. Jika dia tidak bisa mendapatkannya darimu, maka dia akan mendapatkannya dari orang lain,” Catherine menatap Charles dengan tatapan sayang. “Jangan menyakitinya lagi, dan jangan membohongi dirimu sendiri. Cinta tidak pernah mengenal perbedaan status sosial maupun tampilan fisik seseorang. Cinta itu menyangkut hati, bukan logika,” kata Catherine, lalu berjalan meninggalkan Charles yang terdiam di tempatnya.

“Saranku, jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Mulailah mendengar apa yang hatimu katakan,” Phillip menepuk

bahu Charles pelan. “Sekedar informasi, Myrtle saat ini baik-baik saja. Wanita itu sudah sangat bahagia dengan kehidupan barunya saat ini,” Phillip tersenyum pelan.

“Kalau begitu katakan dimana Myrtle saat ini.”

Phillip menggeleng. “Selama kau belum menyadari apa arti Myrtle bagimu, maaf, aku tidak bisa memberitahumu di mana dia berada.”

Phillip melangkah keluar tapi ia kembali terhenti begitu mencapai pintu. “Pikirkanlah Charles. Pikirkan semuanya dengan kepala jernih. Tanyakan pada dirimu sendiri apa arti Myrtle bagimu sebelum semuanya terlambat dan kau menyesal seumur hidupmu. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Jangan buat dirimu menderita. Hanya kau yang lebih tahu apa yang membuatmu bahagia.”

30. Artimu, Bagiku

CHARLES menghabiskan waktunya dengan termenung di kamarnya tanpa melakukan apapun. Tubuhnya tidak bergerak sedikitpun dari posisi duduknya di bingkai jendela kamarnya yang sengaja ia buka. Membiarkan angin mala.

masuk ke dalam kamarnya hanya untuk mendinginkan kepalanya yang panas karena begitu banyak hal yang dipikirkannya.

Bahkan makan malam yang dibawakan Hans ke kamarnya, sama sekali tidak di sentuh Charles. Nafsu makannya sudah hilang sejak Hans menyampaikan informasi kalau Myrtle memang benar tidak berada di Kastil. Myrtle sudah pergi dan tidak ada satupun orang di Kastil yang tahu kemana Myrtle pergi. Atau mungkin mereka bukan tidak tahu tapi di paksa untuk tidak memberitahukan pada siapapun yang bertanya.

Charles benci disaat ia merasa tidak berdaya seperti saat ini. Ia benci tidak bisa melakukan apapun untuk meraih apa yang diinginkannya. Satu-satunya harapannya hanyalah Phillip. Sayangnya Phillip harus membuatnya kesulitan terlebih dulu sebelum mengatakan dimana keberadaan Myrtle saat ini.

Apa sebenarnya arti Myrtle baginya?

Pertanyaan itu tidak henti ditanyakan Charles pada dirinya sendiri. Apa arti Myrtle baginya? Jika memang wanita itu tidak berarti apapun, kenapa saat melihatnya memeluk Hugo, Charles begitu marah? Kenapa saat Myrtle menolaknya ia tidak suka? Kenapa ia merasa tidak tenang karena Myrtle meninggalkan rumahnya? Kenapa ia harus bersusah payah datang ke Avening hanya untuk melihat Myrtle? Dan kenapa ia harus lelah-lelah memikirkan arti Myrtle baginya?

Benarkah ia mencintai Myrtle?

Charles menggeleng. Itu tidak mungkin, kan? Selama ini ia sudah menentukan kriteria wanita yang akan menjadi pendampingnya, memang bukan wanita yang akan dicintainya karena bagi Charles, cinta sama sekali tidak penting. Cinta hanya akan membuatnya lemah dan jatuh cinta pada seorang yang bukan siapa-siapa seperti Myrtle jelas tidak masuk dalam rencana masa depannya.

"Jatuh cinta dan mencintai seseorang yang bukan dari kalangan yang sama dengan kita bukan aib. Jatuh cinta dan mencintai seseorang yang tidak sesuai dengan kriteria yang kau tetapkan bukanlah sebuah kesalahan. Jatuh cinta dan mencintai seseorang tidak akan membuatmu lemah. Cinta justru akan membuatmu kuat. Pikirkan semuanya. Selami perasaanmu sebelum kau terlambat dan kehilangan Myrtle serta hal lainnya."

Kehilangan Myrtle? Entah kenapa membayangkan dirinya kehilangan Myrtle membuat Charles ketakutan. Apakah

itu berarti ia mencintai Myrtle? Apakah cinta pada seseorang membuat orang yang merasakannya takut kehilangan?

"Myrtle berhak bahagia. Jika dia tidak bisa mendapatkannya darimu, maka dia akan mendapatkannya dari orang lain."

Kini kata-kata Catherine yang terlintas dalam benak Charles. Apa yang diucapkan Catherine juga membuatnya ketakutan. Kehilangan Myrtle dan membayangkan Myrtle bahagia dengan orang lain membuat Charles ketakutan sekaligus marah. Myrtle adalah miliknya dan tidak ada yang boleh mengambil Myrtle darinya.

"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Mulailah mendengar apa yang hatimu katakan."

"Tanyakan pada dirimu sendiri apa arti Myrtle bagimu sebelum semuanya terlambat dan kau menyesal seumur hidupmu."

"Hanya kau yang lebih tahu apa yang membuatmu bahagia."

Charles meraup wajahnya ketika ia tidak juga menemukan jawaban yang sejak tadi begitu ingin diketahuinya. Apa sebenarnya arti Myrtle baginya?

Charles menghela napas, memilih membaringkan tubuh lelahnya di atas ranjang yang sama sekali tidak membuatnya nyaman. Mencoba tidur, dan berharap ketika terbangun besok, pikirannya sudah jauh lebih jernih daripada saat ini.

Charles tersentak dan langsung membuka mata ketika mendengar suara tawa Myrtle. Ia turun dari ranjang dan melangkah mencari darimana suara itu berasal. Charles menghentikan langkah ketika menemukan apa yang dicarinya. Tidak jauh darinya terlihat Myrtle tengah tertawa. Tidak hanya tertawa, Myrtle juga tersenyum begitu manis. Senyum yang membuat Charles terpesona ketika melihatnya untuk pertama kali.

Myrtle mengenakan pakaian yang hampir sama dengan pakaian yang wanita kenakan ketika Charles melihatnya untuk pertama kali. Pakaian itu berwarna putih dengan potongan sederhana. Rambut hitam panjangnya juga dibiarkan tergerai seperti yang diingat Charles.

Charles tersenyum senang, ternyata Catherine memang membohonginya, dan kali ini pun Phillip bersekongkol dengan istrinya. Myrtle tidak pergi kemana-mana. Myrtle ada di Kastil dan sekarang Charles bisa bertemu dengan Myrtle.

Charles sudah akan melangkah ketika ia melihat seorang anak laki-laki berlari menuju Myrtle dan memeluk Myrtle dengan erat hingga membuat tawa Myrtle terdengar semakin keras. Langkah Charles seketika terhenti karena terkejut.

Bukan apa yang anak laki-laki itu lakukan yang membuat Charles terkejut, melainkan bagaimana cara anak laki-laki itu memanggil Myrtle.

Mama. Anak laki-laki itu memanggil Myrtle dengan sebutan Mama dan Myrtle sama sekali tidak menolak panggilan

itu. Myrtle bahkan tertawa dan kini malah membawa anak laki-laki itu ke dalam gendongannya, menciumi wajah anak laki-laki itu berkali-kali hingga membuat anak itu tertawa karena geli.

Tapi kekagetan Charles belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang kembali dilihatnya. Seorang pria yang tidak bisa ia lihat wajahnya, menghampiri keduanya dan anak laki-laki itu memanggil pria itu dengan sebutan *Papa*. Tidak hanya sampai di sana, pria itu mengambil anak laki-laki dari gendongan Myrtle dan mencium Myrtle tanpa tahu malu. Lebih sialnya lagi Myrtle tidak menolak ciuman pria itu. Myrtle terlihat memejamkan mata dan membalas ciuman yang pria itu lakukan.

“Berengsek,” Charles memaki. Bukankah ia sudah menegaskan pada Myrtle kalau wanita itu adalah miliknya? Tapi kenapa Myrtle malah mencium pria lain?

Napas Charles tercekak. Ia melangkah mundur ketika anak laki-laki yang berada dalam gendongan pria dewasa yang sedari tadi membelakanginya menatap ke arahnya. Mata anak laki-laki itulah yang membuat Charles terkejut. Mata anak laki-laki itu terlihat begitu familiar. Warnanya warnanya biru gelap seperti dirinya.

Tapi siapa anak laki-laki itu? Siapa pria yang bersama Myrtle saat ini? Apakah pria itu suami Myrtle? Dan anak laki-laki itu... apakah anak itu anak Myrtle dan suaminya?

Charles menggeleng.

Tidak. Itu tidak mungkin. Tidak ada pria lain yang bisa memiliki Myrtle selain dirinya. Tidak boleh ada pria lain yang

membuat Myrtle tertawa selain dirinya. Tidak ada pria lain yang akan menjadi suami Myrtle selain dirinya. Myrtle tidak boleh mengandung anak dari pria lain selain anaknya. Myrtle adalah miliknya dan selamanya akan seperti itu.

Charles tersentak dari tidurnya. Napasnya memburu begitu ia membuka mata. Matanya dengan nyalang menatap sekeliling. Charles merapu wajahnya ketika menyadari dimana ia berada saat ini. Apa yang baru saja dilihatnya hanyalah mimpi. Mimpi buruk yang membuat tubuhnya bergetar hebat karena ketakutan yang dirasakannya. Ia takut melihat kebahagiaan Myrtle dan keluarganya. Ia takut melihat Myrtle bersama pria lain.

Inikah arti Myrtle baginya? Inikah yang selama ini selalu diingkarinya?

Tanpa pikir panjang Charles melompat dari ranjang dan bergegas menuju kamar Phillip dan Catherine. Ia mengetuk pintu kamar Phillip dengan kepala tangannya. Menggedor tiada henti sampai sang pemilik kamar keluar dengan mata memicing begitu melihatnya.

“Apa yang sedang kau lakukan Charles? Apa kau tidak tahu jam....”

“Aku mencintainya,” potong Charles cepat.

“Apa?”

“Aku mencintainya. Aku mencintai Myrtle dan aku tidak ingin kehilangannya. Jadi katakan padaku dimana Myrtle berada saat ini,” karena Phillip hanya diam saja, Charles kembali berkata

dengan tidak sabar. “Kau sudah berjanji akan mengatakan padaku dimana Myrtle kalau aku sudah tahu arti Myrtle bagi dirimu. Sekarang aku tahu arti Myrtle bagiku. Aku mencintainya dan aku tidak ingin kehilangan Myrtle. Jadi aku mohon padamu, katakan dimana Myrtle berada. Aku mohon, Phillip.”

Jika dalam situasi normal, Phillip pasti akan tersenyum lebar hingga bibirnya sobek karena mendengar Charles memohon padanya untuk pertama kali. Sayangnya saat ini bukan saat yang tepat bagi Phillip untuk tersenyum atau meledek Charles. Charles sedang kacau. Pria itu membutuhkan jawaban. Dan karena Charles pernah membantunya melindungi Catherine, maka Phillip tentu akan membantu Charles menemukan wanita yang dicintainya.

Phillip tersenyum dan menempuk bahu Charles. “Kalau boleh aku tahu, apa yang membuatmu pada akhirnya menyadari perasaanmu pada Myrtle?”

“Aku bermimpi melihat Myrtle dengan keluarganya. Dalam mimpiku Myrtle memiliki anak dengan mata berwarna biru gelap sepertiku. Myrtle juga bersama seorang pria yang anak laki-laki itu panggil dengan sebutan Papa,” Charles sama sekali tidak menyadari reaksi Phillip ketika ia membicarakan mengenai anak bermata biru gelap dalam mimpinya. Charles terlalu fokus pada ketakutannya sendiri.

“Aku tidak bisa,” Charles menggeleng. “Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika hal itu benar-benar terjadi. Aku tidak ingin Myrtle bersama pria lain. Aku tidak ingin

Myrtle | 283

dia melahirkan anak dari pria lain. Aku tidak ingin Myrtle dimiliki pria lain. Aku tidak ingin kehilangan Myrtle. Jadi sekarang katakan padaku dimana Myrtle agar aku bisa menemuinya. Meminta maaf atas semua yang telah kulakukan padanya dan mengatakan perasaanku yang sebenarnya.”

“Aku senang pada akhirnya kau menyadari perasaanmu pada Myrtle,” Phillip tersenyum. Kelegaan tergambar jelas dari wajahnya. “Aku akan memberitahumu dimana Myrtle berada, tapi sebelum kau menemui Myrtle dan mengatakan perasaanmu padanya, ada baiknya kau menyelesaikan urusanmu dengan Olivia terlebih dulu. Aku tidak ingin Myrtle kembali terluka jika kau tidak membereskan segala sesuatunya di sini.”

“Aku pasti akan menemui Olivia dan membatalkan rencana pernikahan kami, kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu. Jadi katakan padaku dimana Myrtle saat ini.”

“Myrtle ada di Perancis. Di rumah Bibi Jane. Papa dan Mamaku juga bersamanya saat ini.”

“Terima kasih.”

Charles bergegas pergi. Menyusun rencana dalam benaknya sebelum ia menemui Myrtle nanti. Setidaknya Myrtle bersama orang-orang yang akan melindunginya. Charles percaya Papa Jack dan yang lainnya akan memperlakukan Myrtle dengan baik. Jadi Charles bisa membereskan masalahnya dengan Olivia terlebih dulu.

Yang akan dilakukan Charles saat ini adalah meminta Hans membereskan pakaiannya agar ia bisa kembali ke Devon

secepatnya. Memberitahu kedua orang tuanya mengenai pembatalan rencana pernikahannya dengan Olivia serta apa yang dirasakannya pada Myrtle. Lalu setelahnya Charles akan pergi ke London untuk bicara langsung pada Olivia mengenai keinginannya membatalkan rencana pernikahan mereka.

Charles tidak peduli kalau keputusannya yang mendadak akan menimbulkan skandal dikalangan bangsawan. Yang ada di pikiran Charles adalah bagaimana caranya ia bisa bertemu Myrtle secepatnya dan membuat wanita itu kembali menjadi miliknya.

Kali ini Charles akan mendapatkan Myrtle dengan cara yang benar. Ia akan mendekati wanita itu dengan cara yang benar. Tanpa merendahkan ataupun menyakiti Myrtle lagi karena Charles sudah menyadari arti Myrtle baginya.

Ia mencintai Myrtle. Ia tidak ingin kehilangan wanita itu dan ia tidak ingin menyakiti Myrtle karena keegoisannya.

31. Mengejarmu

CHARLES bersandar di pembatas kapal yang dinaikinya. Ia tidak mempedulikan dinginnya udara malam yang menerpa tubuhnya. Euforia yang dirasakannya karena sebentar lagi kapal akan mendarat di Perancis membuatnya luar biasa senang hingga tidak ingin hanya diam di dalam kamar.

Sebentar lagi.

Itulah yang tidak henti dikatakan Charles begitu mendengar kapal akan segera tiba di Perancis. Sebentar lagi ia akan bertemu Myrtle. Sebentar lagi ia bisa meminta maaf pada Myrtle. Sebentar lagi Charles akan mengatakan betapa ia sangat mencintai Myrtle, dan Charles sudah tidak sabar dengan semua itu. Ia tidak sabar untuk bertemu Myrtle. Melihat wanita yang sudah sangat dirindukannya. Ia sudah tidak sabar melakukan semua rencana yang sudah sejak beberapa hari ini di susun di kepalanya.

Untuk sampai pada tahap ini, Charles sudah lebih dulu membereskan semua masalah yang ditimbulkannya seperti yang Phillip katakan. Charles juga mengakui kesalahannya pada Ava. Merendahkan harga diri yang selama ini sangat diagungkannya demi mendapatkan maaf dari satu-satunya keluarga yang Myrtle miliki.

Itu bukan hal yang mudah bagi Charles. Seumur hidupnya ia tidak pernah meminta maaf pada siapapun apalagi pada seorang pelayan. Tapi cinta yang dirasakannya pada Myrtle membuat Charles rela melakukan apapun. Termasuk dengan minta maaf pada Ava, mengakui semua kesalahannya. Charles juga bertemu dengan Olivia. Membatalkan rencana pernikahan mereka dan kembali meminta maaf.

Tamparan keras yang diterimanya dari Olivia sama sekali tidak membuat Charles kesakitan. Charles tahu, Olivia jauh lebih sakit dari apa yang wanita itu lakukan padanya. Jadi Charles membiarkan Olivia menampar dan memukulnya hingga wanita itu puas. Setidaknya wanita itu merasa lega karena berhasil melampiaskan amarah padanya. Dan sekali lagi Charles membiarkan orang lain memukulnya.

Semua dilakukan Charles karena ia mencintai Myrtle. Rasa cintanya pada wanita itulah yang membuat Charles melakukan segala sesuatu yang ia pikir tidak akan pernah dilakukannya seumur hidup.

"Kau memang bajingan sialan, Charles. Kau berengsek!!"
maki Olivia yang sudah sejak setengah jam lalu di dengar Charles keluar dari bibir indah Olivia.

"Ini demi kebaikan kita."

Olivia menatap Charles dengan marah. "Kau sendiri yang mengatakan kalau kau sama sekali tidak menginginkan cinta dalam pernikahan ini. Tapi sekarang kau mengakhiri rencana pernikahan kita karena kau mencintai wanita lain. Demi Tuhan, Myrtle | 287

Charles!! Apa yang membuatmu memutuskan meninggalkan dan memilih Myrtle? Apa kau lupa siapa Myrtle dan status sosialnya? Bahkan secara fisik, Myrtle tidak pantas dibandingkan denganku, dan kau malah tergoda pada wanita menyedihkan itu? Yang benar saja!!"

"Wanita menyedihkan itulah yang pada akhirnya membuatku jatuh cinta," kata Charles tenang. Ia memang tidak menyukai apa yang Olivia katakan tapi Charles juga tidak ingin membantahnya. Toh memang begitu kenyataannya. Ia jatuh cinta pada Myrtle, dan mengakui apa yang hatinya rasakan membuatnya merasa jauh lebih baik.

"Kau bajingan! Berengsek!" Olivia menunjuk dada Charles dengan ujung jarinya. "Aku berjuang untuk mendapatkan hatimu, tapi kau malah memberikan hatimu pada wanita lain. Kau benar-benar berengsek!" Olivia kembali berteriak marah.

Charles menghela napas. Mulai kelelahan menghadapi sikap Olivia yang bersikeras tidak mau mengerti apa yang dirasakannya.

Sebenarnya, Charles tidak harus menghabiskan waktunya untuk menjelaskan pada Olivia mengenai semua ini. Tapi Charles tidak ingin menyakiti hati wanita lagi. Charles yakin Myrtle pasti tidak suka jika ia tidak meminta maaf pada Olivia seperti yang dilakukannya saat ini.

"Aku mengerti apa yang kau rasakan."

"Tapi kenapa harus Myrtle? Kau menghancurkan harga diriku hanya karena seorang pelayan?! Demi Tuhan! Myrtle

hanyalah seorang pelayan!! Bagaimana mungkin kau mengabaikan fakta itu?!" napas Olivia memburu karena emosi yang dirasakannya.

"Butuh waktu yang panjang bagiku untuk menyadari apa yang aku rasakan pada Myrtle. Dan aku yakin kau juga tahu kalau cinta sering kali tidak memandang fisik dan status sosial. Itulah yang aku rasakan saat ini," kata Charles lembut, berharap Olivia akan mengerti apa yang dirasakannya.

"Jika saja cinta itu sama seperti logika yang tidak melibatkan hati di dalamnya, aku pasti lebih memilihmu daripada Myrtle. Kau wanita yang cantik, pintar dan menarik. Tidak akan ada pria yang bisa menolak pesonanmu. Tapi sekali lagi cinta itu melibatkan hati bukan pikiran. Dan hatiku sudah tertaut pada Myrtle entah sejak kapan. Selama ini aku terus menolak mengakui apa yang kurasakan padanya, tapi membayangkan aku akan kehilangan Myrtle membuatku sadar betapa berartinya Myrtle bagiku."

Charles menatap Olivia dengan lembut. "Aku mencintai Myrtle dan aku tidak lagi peduli dengan status sosial Myrtle. Tujuanku saat ini adalah menghabiskan sisa waktuku di dunia ini dengan hidup bersama wanita yang kucintai. Dan wanita itu adalah Myrtle."

Charles meraih tangan Olivia yang memerah karena sejak tadi tidak berhenti menampar dan memukulnya. "Aku yakin kau akan menemukan pria yang mencintaimu dan juga kau cintai

suatu saat nanti Olivia. Kau bukan wanita yang sulit untuk dicintai. Kau cantik, menarik dan pintar."

"Lalu kenapa kau tidak bisa mencintaiku? Aku bahkan sudah berusaha membuatmu mencintaiku selama ini," kata Olivia keras kepala.

"Karena sedari awal hatiku sudah dimiliki Myrtle. Aku mencintainya tanpa aku sadari. Mungkin itulah yang membuatku tidak bisa mencintaimu. Salahku yang terus mengingkari apa yang kurasakan pada Myrtle selama ini hingga membuatmu terluka. Maafkan aku. Maafkan aku karena membuatmu terluka."

"Kau bajingan paling berengsek yang pernah ku temui," Olivia menarik tangannya dari genggaman Charles dan berbalik membelakangi pria itu. "Pergilah dan jangan pernah temui aku lagi. Kejar cintamu, dapatkan Myrtle kembali. Aku tidak akan memohon lagi pada pria yang tidak bisa mencintaiku."

"Maafkan aku."

"Tidak ada yang perlu di maafkan. Kau tidak salah. Cinta memang tidak bisa dipaksakan," Olivia menghela napas dan kembali menatap Charles. Kalau saja Olivia tidak melihat bagaimana indahnya pernikahan George dan Rose serta pernikahan Catherine dan Phillip yang dilandasi cinta, mungkin saat ini ia tidak akan mengalah. Ia akan tetap memaksa Charles menikah dengannya. Tapi setelah melihat betapa indahnya pernikahan yang dilandasi dengan cinta, Olivia tidak ingin menjalani pernikahan tanpa cinta seperti pernikahan kedua orang

tuanya. Ia ingin bahagia, seperti Rose dan Catherine serta wanita lain yang menikah dengan pria yang mencintainya dan dicintainya.

“Pergilah Charles. Kejarlah kebahagiaanmu dan aku juga akan mengejar kebahagiaanku. Seperti yang kau katakan, aku yakin akan menemukan pria yang akan mencintaiku suatu saat nanti.”

Charles meraih tubuh Olivia ke dalam pelukannya. Ia tidak pernah menyangka Olivia akan mengerti dan menerima dengan lapang dada apa yang dirasakannya. Charles berharap, Olivia akan secepatnya mendapatkan pria yang mencintainya. Iya, Charles yakin, tidak akan sulit bagi Olivia mendapatkan pria yang akan mencintainya.

“Kapal sudah berlabuh, My Lord. Waktunya turun.”

Charles mengangguk dan mengikuti langkah Hans yang berjalan di depannya. Keduanya keluar dari kapal bersama penumpang lainnya. Sebuah kereta kuda yang akan membawanya menuju kediaman Bibi Jane sudah menunggu di pelabuhan. Charles memang sudah memberitahu kedatangannya pada Papa Jack, jadi tidak heran kalau sudah ada kereta kuda yang menunggunya saat ini.

Perjalanan dari pelabuhan menuju kediaman Bibi Jane memakan waktu satu jam lamanya. Sangat lama bagi Charles yang sudah tidak sabar untuk bertemu Myrtle.

Ketika akhirnya kereta kuda berhenti di depan rumah Bibi Jane, Charles langsung melompat turun bahkan sebelum

kereta benar-benar berhenti. Jack menunggu di depan pintu dan tersenyum melihat Charles yang berjalan cepat ke arahnya.

“Papa tidak menyangka kau datang secepat ini.”

“Aku sudah terlalu lama menyalakan waktu selama ini, jadi aku harus melakukannya dengan cepat kali ini sebelum semua terlambat.”

Jack terkekeh sambil menempuk bahu kekar Charles. “Kau benar. Dan seperti yang kau minta pada kami, wanitamu tidak tahu mengenai kedatanganmu hari ini.”

Wanitamu.

Charles tersenyum ketika mendengar Jack menyebut Myrtle sebagai wanitanya. Rasanya begitu menyenangkan dan... bahagia.

“Di mana dia sekarang, Papa?”

“Menurutmu di mana seharusnya orang-orang berada tengah malam seperti ini?”

Charles terkekeh. Ia memang sampai di Perancis tengah malam dan karena begitu tidak sabar untuk bisa bertemu Myrtle, Charles baru menyadari waktu.

“Ayo masuk. Kau harus istirahat.”

“Bolehlah aku istirahat di kamar Myrtle? Aku benar-benar merindukannya, Papa.”

Jack kembali terkekeh. Ia pernah muda dan sangat mengerti apa yang Charles rasakan saat ini. Jadi yang Jack lakukan adalah mengantar Charles menuju kamar Myrtle. Membiarkan keduanya menyelesaikan apapun yang menjadi

masalah mereka lalu kembali ke kamarnya dan memeluk istrinya dengan erat.

Charles melangkah pelan tanpa menimbulkan suara ke dalam kamar dimana Myrtle berada. Charles membuka pakaiannya dan hanya menyisakan celana panjangnya saja, lalu menaiki ranjang dan berbaring di samping Myrtle yang tidur membelakanginya.

Dengan perlahan, Charles meraih bahu Myrtle dan membalik tubuh wanita itu menghadapnya. Ia mengamati wajah Myrtle yang terlihat sedikit lebih gemuk dari terakhir kali mereka bertemu. Myrtle terlihat begitu cantik dengan pipinya yang tidak lagi setirus sebelumnya dan Charles menyukai Myrtle yang seperti ini.

Puas memandangi Myrtle yang terlihat begitu nyenyak dalam tidurnya, Charles meletakkan kepala Myrtle di dadanya dan mendekap tubuh Myrtle dengan erat. Menghirup aroma wanita itu yang sudah sangat lama tidak pernah dihirupnya. Dan rasanya sungguh sangat melegakan. Seolah Charles baru saja mendapatkan oksigen untuk bernapas.

Charles tahu besok adalah hari yang berat. Jadi untuk saat ini ia akan membiarkan dirinya beristirahat terlebih dulu. Mendekap tubuh Myrtle yang sangat dirindukannya dan mulai memejamkan mata. Charles hanya berharap Myrtle tidak mengusirnya begitu melihatnya besok pagi.

32. Informasi Yang Membahagiakan

SEJAK mengetahui ada yang berbeda dengan dirinya, Myrtle tidak pernah merasa baik-baik saja terutama ketika malam hari. Ada saatnya ia terbangun di tengah malam, entah karena keinginannya untuk menghirup aroma tubuh Charles atau karena keinginannya untuk memakan sesuatu.

Tapi Myrtle yang tahu diri tentu saja tidak pernah menceritakan apa yang dirasakannya pada orang-orang yang selama ini selalu menjaganya. Semua orang sudah sangat baik padanya. Tidak pernah merendahkannya meskipun ia hanyalah seorang pelayan. Jadi Myrtle tidak ingin merepotkan semua orang hanya karena keinginan aneh yang sering kali dirasakannya.

Yang paling merepotkan tentu saja keinginan Myrtle untuk menghirup aroma tubuh Charles. Entah ada apa dengan dirinya, tapi keinginan itulah yang paling sering membuatnya terbangun di malam hari dan kesulitan memejamkan mata setelahnya.

Menghirup aroma tubuh Charles adalah hal paling sulit untuk di dapatkan Myrtle. Keinginan itu jelas tidak akan pernah terwujud. Selain karena Charles tidak ada di Perancis, Charles

juga akan menikah sebentar lagi. Ia tidak akan pernah bertemu Charles lagi, dan sejujurnya hal itu membuat Myrtle sedih.

Seharusnya Myrtle tidak boleh sedih hanya karena tidak lagi bisa bertemu Charles, karena sampai detik ini Myrtle masih takut bertemu dengan Charles lagi. Ia takut melihat bagaimana Charles akan menatapnya setelah tahu apa yang terjadi dengannya saat ini. Ia juga takut Charles akan kembali bersikap kasar dan mengulangi apa yang pria itu lakukan padanya terakhir kali.

Anehnya, meskipun merasakan ketakutan yang amat besar pada Charles, rasa rindu yang juga dirasakannya pada pria itu tidak bisa disingkirkan Myrtle begitu saja. Mungkin bawaan bayinya hingga keinginannya untuk bertemu Charles terasa begitu menggebu. Tapi bukankah terlalu cepat untuk mengkambing-hitamkan bayi dalam kandungannya?

Iya, Myrtle hamil. Sudah lebih dari lima minggu. Siapa sangka apa yang dilakukan Charles padanya malam itu membuat Myrtle hamil? Dan Myrtle bersyukur mengetahui kehamilannya setelah berada di Perancis.

Bukan karena kehamilannya tidak di terima. Catherine bahkan dengan tegas mengatakan kalau Charles harus bertanggung jawab padanya. Tapi Myrtle menolak karena ia tahu Charles tidak akan mungkin bersedia menerima anak yang di kandungnya.

Bagi Charles, ia hanyalah seorang pelayan rendahan dan Myrtle tidak akan sanggup melihat tatapan mencemooh yang

akan Charles layangkan padanya jika mengetahui kebenaran yang terjadi saat ini. Ia juga takut kalau Charles akan memintanya menggugurkan kandungannya. Myrtle tidak akan bisa melakukannya. Hanya bayi dalam kandungannya yang ia miliki, dan Myrtle tidak akan pernah menyingkirkan satu-satunya hal paling berharga yang berikan Tuhan untuknya.

Tapi semalam, untuk pertama kali Myrtle merasakan tidur yang sangat nyenyak tanpa terbangun di tengah malamnya. Aroma Charles yang dihirupnya sepanjang malam menjadi penyebabnya. Aneh memang karena ini untuk pertama kali ia bisa mencium aroma tubuh Charles setelah meninggalkan Devon.

Tadinya Myrtle pikir itu hanyalah mimpi, tapi ketika membuka kedua matanya, Myrtle terkejut bukan main ketika menyadari dimana ia berada. Atau tepatnya siapa yang kini tengah memeluknya dengan erat.

Dengan cepat Myrtle bangun dari beringsut menjauh. Ketakutan yang dirasakannya membuat tubuhnya bergetar dan Charles yang merasa terganggu dengan gerakan tiba-tiba itu langsung membuka mata, menatap Myrtle dengan khawatir.

"Myrtle," Charles menyentuh tangan Myrtle tapi dengan cepat di tepis wanita itu.

"Jangan sentuh!" Myrtle menyembunyikan wajah di pahanya ketika bayangan perlakuan kasar Charles padanya kembali berkelebat dalam pikirannya. Dan rasa takut itu kembali mendatangnya. Ia takut Charles akan bersikap kasar padanya.

“Myrtle, dengarkan aku,” Charles tidak menyerah. Ia sudah menduga Myrtle akan bersikap seperti ini padanya. Apa yang sudah dilakukannya pada Myrtle memang sangat keterlaluan. Tidak heran kalau Myrtle ketakutan bertemu dengannya.

“Pergi!! Aku mohon pergi,” Myrtle terisak.

Charles menghela napas dan meskipun enggan, ia akhirnya turun dari ranjang. Bukan karena Charles menyerah tapi karena Myrtle sedang tidak baik. Myrtle pasti terkejut melihat kehadirannya yang begitu tiba-tiba. Jadi bicara saat ini jelas tidak akan menghasilkan apapun.

“Aku akan pergi, tapi jangan menangis lagi.”

“Pergi,” Myrtle berkata pelan. Nyaris tanpa suara tapi masih bisa di dengar Charles dengan jelas. Ia meraih bajunya yang semalam diletakkannya di sandaran kursi, memakainya dan segera keluar dari kamar dengan cepat. Charles tidak ingin membuat Myrtle semakin histeris jika ia tidak segera pergi.

“My Lord,” sapa Hans yang sudah berdiri tidak jauh dari kamar Myrtle. “Air mandi Anda sudah siap.”

Charles mengangguk, tapi tidak langsung menuju kamarnya karena ia lebih dulu bicara mengenai keadaan Myrtle dengan semua orang yang telah menunggunya. Lalu setelah itu Charles pergi ke kamar yang telah disiapkan untuknya dan langsung membersihkan diri. Memakai pakaian bersih dan berniat menemui Myrtle ketika Jack menahannya dan

mengatakan kalau Arabella dan Elena sedang menemui Myrtle saat ini.

Tidak ada yang bisa dilakukan Charles selain menunggu. Lagipula ia takut kalau Myrtle kembali histeris ketika melihatnya seperti pagi tadi.

“Kau tahu Charles, aku sangat tidak menyukai apa yang kau lakukan pada Myrtle. Rasanya aku begitu ingin mencakar wajahmu itu dan menendang kemaluanmu yang tidak tahu malu itu,” kata Charlotte yang sejak tadi memandang Charles dengan tatapan permusuhan yang sama sekali tidak ditutupinya.

“Lottie. Kau sedang hamil, tidak baik mengatakan hal kasar seperti itu,” Arthur menegur.

“Aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya ingin kulakukan padanya. Kenapa kau malah membelanya?” gerutu Charlotte.

“Aku tidak akan membela diri. Aku sadar apa yang kulakukan memang sudah sangat keterlaluan,” kata Charles yang tidak ingin kedua pasangan itu berdebat hanya karena dirinya.

“Syukurlah kalau kau sadar. Setidaknya otakmu bisa digunakan untuk berpikir dengan benar.”

“Lottie, jangan bicaramu.”

Kali ini Charlotte tidak membantah karena Jack menegurnya. Jane hanya menggeleng melihat kelakuan Charlotte yang kadang memang sering kali bertingkah tidak selayaknya wanita bangsawan. Sementara Chris hanya menatap Charles seolah mengatakan 'kau harus mendapatkan maaf Myrtle'.

Tidak lama setelahnya, Arabella dan Elena datang dan ikut bergabung dengan keduanya.

“Sebelum kau menemui Myrtle, ada hal penting yang harus kau ketahui Charles,” Elena menatap Charles sang keponakan dengan tatapan kecewa. Ia sungguh tidak menyangka Charles akan melakukan apa yang telah dilakukannya pada Myrtle. Beruntung Myrtle memiliki keberanian untuk pergi. Jika tidak, entah sampai kapan Charles akan menyadari apa yang dirasakannya pada Myrtle.

“Apa yang ingin Bibi katakan?”

Elena menatap semua orang yang ikut duduk bersama mereka, lalu kembali menatap Charles. “Sebelumnya, Bibi ingin tahu apa yang kau rasakan pada Myrtle? Apa kau mencarinya kemari hanya demi memuaskan egomu saja atau kau....”

“Aku mencintai Myrtle. Itulah kenapa aku berada di sini saat ini,” kata Charles tegas. “Kehilangannya membuatku tidak waras dan hal itu cukup untuk menyadarkanku kalau sebenarnya aku mencintai Myrtle.”

“Lalu bagaimana dengan rencana pernikahanmu dengan Olivia?”

“Aku sudah membatalkannya. Syukurnya Olivia menerima meskipun kami harus melalui perdebatan cukup panjang untuk sampai pada kesepakatan itu.”

Elena mengangguk. Ia memang sudah mendengar mengenai hal itu dari Rose yang sudah mengirimkan surat untuk

mereka yang ada di Perancis. Tapi Elena tetap saja ingin mendengar langsung dari Charles.

“Kami semua senang karena kau mau mengakui apa yang kau rasakan pada Myrtle, dan kami senang kau akhirnya berada di sini,” Elena menghela napas. “Myrtle terkejut melihat kehadiranmu yang begitu tiba-tiba. Dia takut kau akan bersikap kasar dan memaksakan kehendakmu lagi padanya. Itulah yang membuatnya histeris begitu melihatmu.”

“Aku tahu,” Charles menatap Elena dengan perasaan bersalah. “Apa yang sudah aku lakukan padanya sudah sangat keterlaluan, tapi aku tidak akan pergi meskipun kalian mengusirku. Aku kemari untuk mendapatkan maafnya dan membawanya kembali bersamaku. Aku tidak akan pernah membiarkannya meninggalkanku lagi.”

“Kami bahkan tidak pernah berniat untuk mengusirmu,” Arabella menyahut.

Charles meraup wajahnya ketika mengingat apa yang telah dilakukannya pada Myrtle. “Jadi apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku ingin bicara pada Myrtle dan meminta maaf atas apa yang telah kulakukan selama ini padanya. Tapi aku juga tidak ingin membuatnya kembali histeris hanya karena melihatku.”

“Temui dia dan katakan padanya apa yang kau rasakan. Kami sudah bicara pada Myrtle mengenai kau yang tidak akan menyakitinya,” Elena berkata lembut. “Saran Bibi bicaralah

perlahan. Jangan memaksakan kehendakmu padanya. Myrtle tidak boleh stres karena kondisinya saat ini.”

“Myrtle tidak boleh stres? Maksud Bibi?”

“Myrtle hamil. Dia tengah mengandung anakmu,” kata Elena sambil mengamati reaksi Charles.

Charles tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini dan apa yang harus dilakukannya untuk menggambarkan apa yang dirasakannya begitu mendengar informasi yang Elena katakan padanya.

Yang pasti Charles bahagia. Amat sangat bahagia ketika mengetahui Myrtle tengah hamil anaknya. Dan kebahagiaan yang dirasakannya menular dengan cepat pada semua orang yang sejak tadi mengelilinginya. Semua orang tersenyum melihat dirinya yang tidak henti mengucapkan syukur dengan air mata yang tidak henti mengalir dari manik birunya.

Charles bahagia. Amat sangat bahagia. Dan ia tidak pernah menyangka akan sebahagia ini hanya karena Myrtle tengah mengandung anaknya.

33. Ungkapan Hati Charles

CHARLES menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar Myrtle. Ia meraba jantungnya yang berdetak sangat kencang dan mencoba menarik napas berkali-kali hanya untuk membuat detakannya kembali normal seperti sebelumnya.

Sayangnya, semakin Charles menarik napas, semakin kencang jantungnya berdetak hingga membuat telinganya berdenging karena mendengar detak jantungnya yang sejak tadi tidak juga kembali normal.

Charles mengumpat. Jika seperti ini terus bagaimana ia bisa menghadapi Myrtle? Bagaimana ia bisa meminta maaf pada Myrtle dan mengatakan betapa ia sangat menyesal atas semua yang telah dilakukannya selama ini? Bagaimana Charles bisa menakutkan Myrtle kalau menguasai diri sendiri saja ia tidak bisa?

Charles memejamkan mata dan sekali lagi menghela napas panjang sebelum tangannya meraih gagang pintu dan mendorongnya perlahan. Ia melangkah masuk dan melihat Myrtle tengah berdiri menghadap jendela membelakanginya.

Dari belakang Charles mengamati tubuh Myrtle yang memang terlihat sedikit berbeda. Sedikit lebih gemuk dan berisi dari yang terakhir kali Charles ingat. Tidak heran memang jika

mengingat informasi yang baru saja di ketahuinya beberapa saat lalu.

Myrtle hamil.

Demi Tuhan!! Myrtle hamil dan wanita itu pergi begitu saja tanpa memberitahu tentang kehamilannya. Charles tidak bisa membayangkan bagaimana nasib anaknya nanti kalau ia tidak tahu apa yang terjadi pada Myrtle saat ini. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nanti anaknya tidak bisa mendapatkan gelar kebangsawanan yang seharusnya menjadi miliknya hanya karena terlahir di luar pernikahan.

Bukankah Myrtle sangat kejam? Iya, Myrtle sangat kejam. Myrtle tidak hanya menghukumnya tapi juga menghukum anak mereka. Seharusnya, kalau Myrtle benar-benar mencintai buah hati mereka, Myrtle menemuinya dan mengatakan mengenai kehamilan yang dijalannya agar Charles bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Charles menghembuskan napas. Ini bukan waktunya mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Kenyataannya, baik dirinya maupun Myrtle salah dalam hal ini. Ia salah karena memperlakukan Myrtle tidak manusiawi hingga membuat Myrtle enggan memberitahu apa yang terjadi padanya. Dan Myrtle bersalah karena menyembunyikan fakta penting ini darinya.

Tapi walaupun Myrtle datang dan mengatakan mengenai kehamilannya, apa Charles akan menerimanya? Mengingat bagaimana antinya Charles pada status Myrtle yang hanyalah

seorang pelayan. Mungkin itulah yang membuat Myrtle enggan mendatanginya.

“Pasti itu penyebabnya,” gumam Charles. Myrtle pasti berpikir ia tidak akan mau menerima anak mereka kalau Myrtle datang menemuinya. Dan pemikiran itu bisa saja benar terjadi kalau Charles tidak segera menyadari apa yang sebenarnya dirasakannya pada Myrtle.

Satu hal yang bisa Charles ambil hikmah dari kepergian Myrtle adalah mengenai perasaannya. Bagaimana ia pada akhirnya menyadari arti penting Myrtle baginya. Jika Myrtle tidak meninggalkannya, mungkin saat ini Charles akan tetap melangsungkan pernikahannya dengan Olivia dan mengabaikan apa yang dirasakannya pada Myrtle.

Jadi sekarang, bagaimanapun caranya, Myrtle harus kembali menjadi miliknya. Hanya saja kali ini Charles tidak akan memaksakan kehendaknya pada Myrtle seperti yang selama ini dilakukannya. Charles sudah berjanji. Tidak hanya kepada Elena dan semua orang yang tadi sudah menasehatinya, tapi juga pada dirinya sendiri. Charles akan melakukannya dengan cara yang benar. Cara yang dari awal seharusnya ia lakukan untuk mendapatkan Myrtle.

Charles berdehem untuk menarik perhatian Myrtle yang masih tidak menyadari keberadaannya. Myrtle akhirnya berbalik dan menemukan Charles berdiri cukup jauh darinya. Ia memang sengaja melakukannya untuk memberikan rasa nyaman bagi Myrtle. Bagi Charles, hal pertama yang harus dilakukannya

adalah membuat Myrtle nyaman berada satu ruangan dengannya. Itulah yang kini tengah coba dilakukannya meskipun keinginan untuk memeluk Myrtle jauh lebih besar daripada menjaga jarak seperti ini.

“Bisa kita bicara?”

Myrtle ingin mengatakan tidak, tapi ucapan Arabella dan Elena padanya beberapa saat yang lalu tidak berhenti berputar dalam benaknya. Masalah harus diselesaikan, bukan dihindari. Mungkin sekaranglah saatnya ia harus menyelesaikan segala permasalahan diantara mereka agar ke depannya mereka berdua bisa menjalani hidup tanpa harus menanggung beban masa lalu.

“Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya, My Lord?”

Charles mengerang. Entah sejak kapan Charles tidak menyukai cara Myrtle bicara dengannya. Kalimat Myrtle tadi seolah mempertegas perbedaan diantara mereka. Padahal dulu, Charles sering kali menekankan mengenai perbedaan mereka pada Myrtle.

“Ada banyak hal yang ingin aku katakan padamu Myrtle,” Charles menatap manik abu-abu Myrtle yang rasanya sudah bertahun-tahun tidak dilihatnya. Sungguh, efek kehilangan Myrtle membuatnya tidak waras. Charles berdehem. Berusaha menghentikan apapun yang dipikirkannya saat ini dan berkonsentrasi pada apa yang akan dikatakannya pada Myrtle. “Tapi sebelum itu izinkan aku meminta maaf atas semua yang telah kulakukan padamu selama ini.”

Charles maju satu langkah, lalu kembali berhenti dan melanjutkan ucapannya. “Maaf atas perlakuan kasarku padamu selama ini. Maaf atas kata-kata kasarku padamu selama ini. Maaf atas semua hal yang pernah menyinggung dan melukaimu. Maaf atas sikap egois dan keras kepalaku. Dan maaf atas apa yang telah kulakukan terakhir kali padamu,” kata Charles pelan diakhir kalimat.

Jika mengingat apa yang dilakukannya terakhir kali pada Myrtle, Charles tidak bisa untuk tidak membenci dirinya sendiri. Bagaimanapun juga, apa yang sudah dilakukannya pada Myrtle memang sangat kejam. Meskipun begitu, Charles tidak akan pernah melepaskan Myrtle. Apalagi saat ini Myrtle tengah mengandung buah cinta mereka.

“Maaf atas perlakuanku selama ini padamu, Myrtle.”

Mata Myrtle berkaca-kaca mendengar ucapan Charles. Memang, sejak mengetahui kehamilannya, Myrtle sangat sensitif, tapi bukan itu penyebab utama matanya berkaca-kaca melainkan permintaan maaf Charles. Charles yang selama ini dikenalnya adalah pria yang sombong dan sering kali merendahkan derajatnya. Tidak heran kalau Myrtle terkejut sekaligus terharu mendengar permintaan maaf Charles yang selama ini tidak pernah Myrtle bayangkan akan keluar dari bibir pria itu.

“Aku tahu permintaan maafku tidak akan pernah bisa menebus semua rasa sakit, luka dan air mata yang aku sebabkan, tapi aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan selain meminta maaf padamu. Aku juga sadar, kesalahanku sudah terlalu banyak

dan sulit untuk dimaafkan, tapi aku mohon berikan aku kesempatan. Jika memang kau tidak bisa memaafkanku, setidaknya tolong jangan menjauhiku. Aku mohon.”

Myrtle mengerjap. Charles memohon? Selain meminta maaf, Charles juga memohon? Apa saat ini ia tengah bermimpi karena terlalu merindukan pria itu? Iya, mungkin ini memang mimpi. Karena jika memang ini nyata, Charles tidak mungkin meminta maaf dan memohon padanya, kan?

“Ini bukan mimpi, jika itu yang kau pikirkan,” kata Charles yang sedari tadi mengamati Myrtle. Ia kembali melangkah. “Kau tahu, Myrtle, untuk bisa berdiri di depanmu saat ini, aku melewatkan begitu banyak waktu yang terbuang sia-sia hanya karena keegoisanku. Aku terus menampik perasaanmu yang sebenarnya padamu hanya karena kau bukan berasal dari kalangan bangsawan sepertiku. Aku terus memperlakukanmu dengan kasar hanya karena aku tidak ingin mengakui kalau aku mencintaimu. Iya, aku sadar kalau aku sudah mencintaimu sejak pertama kali melihatmu di halaman belakang rumahku.”

Myrtle terkejut. Jantungnya mendadak berdetak kencang. Meskipun sulit mempercayai apa yang Charles ucapkan, tapi Myrtle tidak bisa menghentikan jantungnya yang tiba-tiba berdetak kencang. Detakan kencang jantungnya seolah mempercayai kalau ucapan Charles memang benar.

“Kau pasti tidak bisa mempercayai apa yang baru saja aku katakan, bukan?” Charles kembali melangkah. Semakin menipiskan jarak antara dirinya dan Myrtle. “Aku mengerti apa
Myrtle | 307

yang kau rasakan karena untuk sampai pada tahap ini pun aku tidak serta merta mempercayai apa yang aku rasakan. Aku terus mengabaikan apa yang kurasakan padamu hingga bayangan kehilanganmu itulah yang pada akhirnya membuatku sadar kalau aku mencintaimu.”

Myrtle menatap Charles dengan pandangan tidak percaya. Charles mencintainya? Sungguh sulit di percaya.

“Aku mencintaimu, Myrtle. Apa yang kurasakan padamu selama ini adalah cinta. Itulah kenapa aku menjadikanmu simpananku hanya karena aku tidak tahu apa yang aku rasakan sebenarnya padamu,” Charles berkata sambil memaku manik abu-abu Myrtle. “Saat itu aku begitu kesulitan memahami ketertarikan yang kurasakan padamu. Jadi saat itu aku pikir mungkin karena aku berjauhan dengan Olivia hingga aku membutuhkan orang lain yang bisa menemaniku kapanpun aku mau. Itu yang aku pikir terjadi padaku saat melihatmu. Keinginanku untuk memilikimu aku artikan sebagai sebuah keinginan yang hanya menyangkut nafsu semata. Aku mengabaikan fakta dimana aku selalu ingin bersamamu. Tapi itu dulu karena kenyataannya saat ini jelas sangat berbeda.”

Charles kembali mendekat. “Aku tahu aku sudah sangat keterlaluan padamu, apalagi atas sikapku malam itu. Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak sanggup kalau kau membenciku, karena seperti yang aku katakan tadi, aku mencintaimu.”

Myrtle tahu kalau ia memang tidak salah dengar. Charles benar-benar mengatakan kalau pria itu mencintainya. Tapi

bagaimana bisa? Bagaimana bisa Charles mencintai dirinya yang bukan siapa-siapa?

“Aku mencintaimu, Myrtle,” Charles kembali mengatakan kalimat itu ketika melihat ketidakpercayaan Myrtle atas ucapannya. Dan Charles sama sekali tidak menyalahkan respon Myrtle saat ini.

“Kenapa? Kenapa Anda bisa mencintai saya yang bahkan tidak akan pernah bisa disandingkan dengan tunangan Anda?” tanya Myrtle.

Itu adalah suara pertama yang Myrtle keluarkan setelah sedari tadi mendengarkan apa yang Charles katakan. Myrtle sama sekali tidak tahu kalau ucapannya itu justru membuat jantung Charles berdetak dengan ritme yang sangat menyenangkan.

“Aku juga tidak tahu, karena sejujurnya kau bukanlah tipe wanita yang selama ini selalu aku tekankan untuk menjadi calon istriku.”

Wajah Myrtle berkerut sedih dan hal itu tidak luput dari perhatian Charles karena itu ia buru-buru melanjutkan ucapannya.

“Tapi siapa yang bisa memerintah hati? Bahkan sang pemilik hati itu sendiri pun sering kali tidak bisa memaksakan keinginan pada hatinya. Sama halnya dengan apa yang kurasakan padamu. Meskipun pikiranku terus menolakmu, tapi hatiku tidak. Meskipun pikiranku terus menyangkal apa yang kurasakan padamu, tapi hatiku tidak. Hatiku justru terus memupuk cintaku

untukmu, hingga cinta itu semakin kuat dan bertambah besar di dalam sini,” Charles menunjuk dadanya. “Itulah alasan kenapa aku berada di sini saat ini. Aku merindukanmu. Aku mencintaimu. Hatiku menginginkanmu. Dan aku tidak akan pernah bisa hidup tanpa dirimu.”

Myrtle menggeleng. Melangkah mundur hingga punggungnya membentur tembok di belakangnya. “Jangan mempermainkan saya, My Lord,” Myrtle kembali menggeleng. Ucapan Charles terlalu manis dan membuatnya melayang. Jika saja akal sehatnya sudah tidak lagi bisa digunakan, mungkin saat ini ia sudah berlari dan memeluk Charles. Tapi Myrtle cukup tahu diri untuk tidak melakukan hal itu. “Jika Anda mengatakan hal ini hanya agar saya kembali menjadi pemuas nafsu Anda lagi, maaf saya tidak bisa. Saya sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungan saya dengan Anda.”

Tidak mudah bagi Myrtle untuk mempercayai apa yang Charles katakan mengingat bagaimana sikap Charles padanya selama ini serta perbedaan status sosial mereka. Jadi tidak heran kalau Myrtle sulit mempercayai apa yang dikatakan Charles meskipun hatinya menyuarkan rasa yang sama dengan apa yang Charles katakan.

“Kau pikir, aku akan jauh-jauh datang ke Perancis kalau aku tidak benar-benar mencintaimu?” Charles menggeleng. “Aku melakukan semua ini bukan untuk memintamu menjadi milikku di atas ranjang seperti yang selama ini kulakukan. Kau salah besar kalau kau berpikir seperti itu, Myrtle.”

“Lalu apa? Tidak mudah untuk mempercayai apa yang baru saja Anda katakan pada saya, My Lord. Bukankah Anda akan segera menikah dengan tunangan Anda? Jadi bagaimana mungkin saya bisa mempercayai apa yang Anda katakan?”

“Tidak akan ada pernikahan, Myrtle.”

“Tapi...”

“Aku bilang tidak ada pernikahan karena memang itulah yang terjadi!” ucapan tegas Charles seketika membungkam mulut Myrtle. “Tidak ada pernikahan antara aku dan Olivia maupun wanita lainnya. Satu-satunya pernikahan yang akan terjadi ialah pernikahan kita. Aku dan kau.”

Hati Myrtle menghangat mendengar ucapan Charles, tapi buru-buru ia menggeleng. Mengenyahkan apa yang baru saja dirasakannya dan secepatnya kembali pada kenyataan sebelum ia terluka semakin parah. “Aku hanyalah seorang pelayan.”

“Lalu apa masalahnya?”

“Jelas bermasalah!!” suara Myrtle meninggi. Ia tidak lupa bagaimana Charles acap kali menekankan mengenai perbedaan status sosial mereka, tapi sekarang Charles bersikap seolah hal itu sama sekali tidak berarti bagi pria itu. Bukankah itu namanya meneybalkan?

“Dimana letak masalahnya?” tanya Charles yang kali ini memang menganggap hal itu sama sekali tidak bermasalah.

“Saya tidak mungkin lupa bagaimana Anda sering kali menekankan pada saya mengenai perbedaan status sosial di antara kita,” Myrtle menatap Charles dengan berani. “Bagaimana

mungkin Anda melupakan hal paling mendasar itu dan mengatakan mencintai saya seolah kita tidak berbeda? Saya tidak mungkin melupakan fakta itu dan mempercayai apa yang Anda katakan begitu saja.”

Charles mengerang. Semua memang salahnya. Ketidakpercayaan Myrtle padanya juga merupakan salahnya. Jadi tidak heran kalau Myrtle meragukan apa yang dikatakannya. Satu-satunya yang bisa Charles lakukan hanyalah berusaha meyakinkan Myrtle dengan perlahan. Ingat, Myrtle tidak boleh stres. Ada bayinya yang saat ini tengah bersama Myrtle.

“Hal itu memang menjadi masalah sebelum aku menyadari apa yang aku rasakan padamu. Tapi sekarang tidak lagi. Aku mencintaimu. Itulah alasannya. Dan kau adalah wanita pertama dan terakhir yang aku cintai dalam hidupku.”

Myrtle menggeleng. “Tapi bagaimana dengan His Grace dan Her Garce? Apa Anda tidak memikirkan reaksi mereka jika mereka tahu apa yang Anda rasakan pada saya?”

“Kau sudah mengenal mereka, jadi kau pasti jauh lebih tahu bagaimana reaksi mereka nanti.”

Myrtle tidak membantah karena apa yang dikatakan Charles memang benar. Sejak awal, baik George maupun Rose tidak pernah memandang rendah semua orang termasuk dirinya. Tapi bukankah kasusnya dan Charles saat ini berbeda? Mereka menjalin hubungan. Bukan hanya hubungan sebatas majikan dan bawahan, tapi lebih dari itu.

“Sejak dulu, baik Papa maupun Mama berharap agar suatu saat aku menemukan wanita yang bisa membuatku jatuh cinta. Tapi aku tidak mepedulikannya karena menurutku cinta itu membuat kita lemah. Mungkin karena saat itu tidak pernah ada wanita yang benar-benar bisa membuatku jatuh cinta, bahkan dengan Olivia sekalipun.”

“Tapi kalian bahkan akan menikah.”

“Itu dulu. Haruskan aku katakan lagi padamu kalau tidak akan ada pernikahan antara aku dan Olivia?” kata Charles kesal. “Lagipula, sejak awal menjalin hubungan dengan Olivia, aku sudah menekankan padanya kalau hubungan kami memang tidak berlandaskan cinta. Pernikahan kami hanya semata-mata demi sebuah kewajiban,” Charles menggaruk tengukunya yang tidak gatal. “Aku kejam sekali, kan?”

Myrtle mengangguk tanpa sadar lalu menginyakan ucapan Charles. “Sangat,” bisiknya pelan.

Tapi Charles sama sekali tidak marah ataupun tersinggung karena ucapan Myrtle, karena ia sadar kalau dirinya dulu memang sangat kejam. Menolak setiap wanita yang mengatakan cinta padanya dan mencampakkan mereka.

Mungkin karena dulu Charles tahu para wanita itu tidak benar-benar tulus mencintainya. Mereka hanya menginginkan kenaikan status sosial jika bersamanya. Bukan berarti Olivia tidak tulus dengan perasaannya. Olivia tulus mencintainya, hanya saja hati tidak bisa dipaksakan. Sedari awal, hatinya

ternyata sudah tertaut pada Myrtle. Wanita yang sangat bertolak belakang dengan wanita yang selama ini diinginkannya.

Sekarang Charles mengerti kenapa orang-orang sering mengatakan kalau cinta memang buta karena memang begitulah kenyataannya. Jika cinta bisa diperintah oleh logika, ia pasti akan memilih Olivia, tapi sekali lagi, hatinya sudah di genggam Myrtle. Wanita biasa-biasa yang ternyata bisa merobohkan dinding pembatas yang selama ini di bangun Charles.

Mungkin Tuhan juga tengah menghukum Charles karena selama ini ia sering kali bersikap kasar pada Myrtle dengan membuat hatinya berlabuh pada wanita itu. Tapi tidak apa, karena kini Charles menikmati apa yang dirasakannya pada Myrtle.

Jika boleh jujur, selama ini Charles bukan tidak menyukai fisik Myrtle karena baginya fisik bukanlah segalanya. Selama ini Charles lebih tidak bisa menerima kenyataan kalau ia justru jatuh cinta pada seorang pelayan. Seorang wanita biasa yang tidak memiliki status sosial yang sama dengannya.

Tapi sekarang Charles tidak lagi peduli dengan semua itu. Yang terpenting baginya hanyalah Myrtle. Ia menginginkan Myrtle kembali padanya dan itulah tujuannya saat ini. Menjadikan Myrtle miliknya dengan cara yang benar.

34. Aku Bersedia

MYRTLE menatap Charles yang kini sudah berdiri tidak jauh darinya. Hanya tersisa tiga langkah untuk Charles berdiri tepat di depannya. Myrtle mengernyit menyadari jarak diantara mereka yang sudah sangat dekat. Seingatnya, tadi Charles berdiri cukup jauh darinya, jadi kapan pria itu mendekat ke arahnya?

Tidak ada jalan untuk menghindar lagi karena saat ini tubuh Myrtle sudah membentur bingkai jendela di belakangnya. Anehnya, Myrtle sama sekali tidak ketakutan seperti yang dirasakannya pagi tadi ketika melihat Charles untuk pertama kali. Mungkin karena apa yang Charles ucapkan padanya tadi, entahlah.

Tapi, sejujurnya Myrte tidak terlalu terkejut dengan apa yang Charles ucapkan tadi, karena Arabella dan Elena sudah memberitahu mengenai tujuan kedatangan Charles padanya. Sulit bagi Myrtle untuk percaya mengingat bagaimana sikap Charles padanya selama ini. Bahkan ketika mendengar langsung pengakuan Charles, Myrtle masih sulit untuk mempercayainya. Rasanya seperti mimpi. Mimpi yang terlalu indah untuknya.

“Maafkan aku.”

Suara penuh penyesalan Charles kembali terdengar, membuat Myrtle seketika kembali menatap Charles. Menatap manik biru gelap milik pria yang selama ini di cintainya.

Dari manik biru itu, Myrtle bisa melihat cinta, penyesalan dan ketakutan yang saat ini dirasakan Charles. Tapi untuk apa Charles takut? Charles yang dikenalnya tidak pernah merasa takut pada apapun.

“Bolehkah aku mendekat?” tanya Charles yang sedari tadi tidak berani melangkah lebih dekat lagi karena tidak ingin Myrtle histeris seperti pagi tadi. “Aku tidak akan menyakitimu jika itu yang kau khawatirkan,” tambahnya ketika tidak juga mendapatkan jawaban dari Myrtle.

“Apa Anda sungguh-sungguh dengan apa yang Anda katakan tadi, My Lord?” kening Charles berkerut, membuat Myrtle buru-buru meneruskan ucapannya. “Tentang apa yang Anda rasakan pada saya,” katanya pelan.

Wajah Myrtle yang merona membuat Charles tersenyum untuk pertama kali. Seolah beban yang dirasakannya sejak tadi terangkat.

“Aku tidak pernah mengatakan hal ini pada wanita manapun. Aku tidak pernah bicara selembut ini pada wanita manapun. Aku tidak pernah berjuang seperti ini untuk wanita manapun,” Charles berkata tanpa mengalihkan tatapannya sedikitpun dari Myrtle. “Aku tahu perjuanganku saat ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang telah kutorehkan untukmu. Aku juga tidak bisa mengubah apa yang

telah terjadi meskipun aku begitu ingin melakukannya. Tapi aku berharap perjuanganku kali ini bisa menciptakan masa depan yang indah untuk kita berdua. Tanpa air mata dan rasa sakit yang aku torehkan lagi untukmu.”

Charles menggerakkan kakinya, tapi urung dilakukannya ketika mengingat belum mendapatkan izin dari Myrtle. “Bolehkan aku mendekat?”

Myrtle ingin tertawa melihat wajah takut dan khawatir Charles saat meminta izin padanya. Tapi hal itu tidak mungkin dilakukan, ia takut Charles akan marah. Jadi Myrtle hanya mengangguk. Ia juga penasaran apa yang akan dilakukan Charles setelah mendekat.

Tanpa menunggu lama, Charles langsung melangkah ke depan Myrtle hingga mereka berdiri berhadapan. Tanpa sadar keduanya menghela napas panjang, menghirup aroma tubuh masing-masing yang keduanya rindukan.

“Aku minta maaf.”

“Anda sudah mengatakan hal itu berulang kali sejak tadi,” sahut Myrtle. Entah keberanian dari mana Myrtle menegur Charles seperti itu, tapi terlambat untuk menyesalinya. Lagipula Charles juga terlihat biasa-biasa saja, dengan kelancangan yang baru saja dilakukannya.

“Aku tahu, tapi aku tidak akan berhenti mengucapkan kalimat itu karena aku sudah terlalu sering menyakitimu selama ini. Aku juga tahu, maaf saja tidak akan pernah bisa mengubah apa yang telah terjadi di masa lalu,” dengan gerakan pelan

Myrtle | 317

Charles meraih tangan Myrtle dan menggenggamnya. "Tapi aku ingin memperbaiki semuanya di masa depan. Aku ingin memulainya dengan cara yang benar."

"Maksud Anda?"

"Aku mencintaimu dan karena itulah aku ingin kau menjadi milikku. Demi anak kita."

Myrtle langsung melepaskan tangannya yang di genggam Charles. Wajahnya pias karena tidak menyangka Charles mengetahui tentang kehamilannya. "Apa karena kehamilan saya Anda kemari dan mencari saya?"

"Tidak," Charles menggeleng. "Aku baru tahu pagi tadi kalau kau sedang mengandung anakku. Dan kau tahu apa yang aku pikirkan saat itu?" Myrtle tanpa sadar menggeleng. "Aku begitu ingin menghukummu karena kau merahasiakan hal terpenting ini dariku. Seharusnya kau mengatakan mengenai kehamilanmu padaku jika kau mencintai anak kita."

Anak kita. Myrtle tidak bisa mencegah hatinya yang merasa begitu bahagia mendengar Charles menyebut bayi yang kini tengah dikandungnya sebagai anak mereka, bukan hanya anaknya.

"Anda tahu pasti apa alasannya," kata Myrtle pelan.

"Iya, aku tahu. Itulah kenapa aku tidak lagi ingin menghukummu. Aku memang sangat bodoh saat itu. Tapi sekarang tidak lagi," Charles kembali meraih tangan Myrtle dan menggenggamnya. "Karena sekarang aku tahu kalau aku mencintaimu."

“Tapi saya hanyalah seorang pelayan,” Myrtle kembali mengingatkan statusnya pada Charles.

“Bukankah aku sudah mengatakan padamu kalau semua itu tidak lagi menjadi masalah bagiku? Aku mencintaimu, apa itu masih belum cukup meyakinkanmu?”

“Apa yang akan orang-orang katakan jika Anda bersama saya?”

“Orang-orang tidak akan pernah berhenti membicarakan kita meskipun kita melakukan hal yang benar,” kata Charles yang tidak lagi ingin mempedulikan apa yang orang lain pikirkan dan katakan tentang dirinya.

“Tapi tetap saja, Anda akan....”

“Menikahlah denganku dan berhentilah memikirkan pendapat orang lain, baik itu tentangmu ataupun tentangku. Satu-satu yang terpenting bagiku saat ini adalah kau. Aku mencintaimu dan aku tidak ingin kau menjadi milik orang lain termasuk Hugo.”

“Hugo? Kenapa Anda membawa nama Hugo?”

“Kau pikir aku tidak tahu kalau Hugo menyukaimu dan mendatangimu setiap malam ke pondokmu? Aku mengetahui semuanya, Myrtle,” kali ini Charles memakup wajah Myrtle dengan kedua tangannya. “Meskipun aku tidak pernah mendatangimu dan bersikap tidak peduli padamu, tapi aku tahu semua yang kau lakukan. Dan aku tidak mungkin membiarkanmu dimiliki pria lain, termasuk Hugo.”

“Tapi saya dan Hugo tidak memiliki hubungan apapun.”

“Aku tahu, tapi tetap saja aku tidak bisa menahan emosi karena melihatmu memeluk Hugo malam itu,” Charles mengangkat bahu. “Meskipun aku tahu kalau kau hanya mencintaiku,” katanya santai.

“Terlalu percaya diri,” Myrtle memukul dada Charles dengan wajah memerah. Bagaimana mungkin Charles tahu tentang perasaannya? Menyebalkan.

“Kalau kau tidak mencintaiku, kau pasti sudah memilih bersama Hugo.”

“Mematai-mataiku itu adalah perbuatan yang sangat menyeramkan.”

Myrtle sengaja tidak mepedulikan apa yang Charles katakan, tapi Charles tahu dan hanya mengulum senyum. Charles tahu Myrtle tengah malu, terlihat dari wajah wanita itu yang memerah. Tapi sekarang bukan saatnya untuk menggoda Myrtle. Ada yang jauh lebih penting untuk di selesaikan dari sekedar menggoda wanita yang telah mencuri hatinya itu.

“Aku juga tidak tahu akan bersikap seperti itu hanya karena seorang wanita. Tapi memang begitulah kenyataannya. Dan itulah kenapa aku melakukan perbuatan keji itu padamu. Aku cemburu melihatmu memeluk Hugo. Aku takut kau berpaling padanya. Aku kalut jadi aku pikir, itu adalah satu-satunya cara untuk membuatmu sadar kalau kau adalah milikku. Aku tidak pernah berpikir kalau perbuatan kejiku itu justru akan membuatku kehilanganmu.”

Charles menempelkan keningnya dengan kening Myrtle. “Sungguh. Kau tidak tahu betapa bingungnya aku ketika tahu kau memilih tinggal di Avening. Aku mendatangimu ke Avening karena aku sudah sangat merindukanmu. Tapi aku justru menemukan fakta kalau kau sudah tidak tinggal di Avening.”

“Anda serius?” tanya Myrtle ketika Charles menjauhkan wajahnya hingga Myrtle bisa melihat manik biru Charles yang berkaca-kaca.

“Apa aku terlihat sedang becanda?”

Myrtle menggeleng. Charles memang terlihat begitu serius saat ini.

“Asal kau tahu,” Charles kembali melanjutkan ucapannya. “Aku hampir gila mengetahui kau sudah pergi dan kemungkinan aku tidak akan bisa bertemu denganmu lagi. Phillip dan Kate tidak mau memberitahuku dimana kau berada sebelum aku tahu apa yang sebenarnya aku rasakan padamu. Hal itu semakin membuatku kacau dan nyaris putus asa. Lebih parahnya lagi, aku bahkan tidak pernah bisa tidur nyenyak sejak kau memutuskan untuk tinggal di Avening.”

“Lalu apa yang membuat Anda akhirnya menyadari apa yang Anda rasakan?” tanya Myrtle penasaran.

“Malam setelah Phillip dan Kate memberitahuku kalau kau sudah pergi, aku bermimpi tentangmu,” Myrtle menatap Charles penasaran. “Aku bermimpi melihat seorang anak kecil yang memanggilku dengan sebutan Mama. Tapi bukan itu yang akhirnya membuatku menyadari apa yang aku rasakan padamu

melainkan kehadiran seorang pria yang tidak bisa kulihat wajahnya diantara kau dan anak kecil itu. Ketika anak kecil itu memanggilnya Papa, aku langsung terbangun karena begitu ketakutan. Aku begitu takut kehilanganmu.”

“Lalu?”

“Saat itulah aku menyadari apa yang sebenarnya aku rasakan padamu. Aku langsung mengatakan pada Phillip kalau aku mencintaimu, barulah Phillip mengatakan dimana kau berada saat ini.”

Myrtle tersenyum mendengar cerita Charles. Sungguh, sulit mempercayai kalau pria yang berdiri dihadapannya saat ini dan terlihat begitu rapuh adalah Charles. Pria egois dan sombong yang selama ini dikenalnya. Tapi cinta memang bisa meruntuhkan apapun, termasuk keegoisan dan kesombongan yang dimiliki seseorang.

“Lalu bagaimana hubungan Anda dengan Lady Olivia?”

“Sebelum kemari, aku sudah menyelesaikan segala urusanku dengan Olivia. Tidak mudah memang membuat Olivia menerima keputusanku, tapi pada akhirnya Olivia mengerti kalau cinta memang tidak bisa di paksakan. Dia mengerti kalau aku hanya mencintaimu dan setuju membatalkan rencana pernikahan kami. Jadi....”

Myrtle terlonjak ketika dengan begitu tiba-tiba Charles berlutut dihadapannya. “Apa yang Anda lakukan?”

Charles tidak menjawab. Ia justru meraih kedua tangan Myrtle dan menggenggam erat. Pria itu mendongak, menatap Myrtle yang kini menunduk untuk melihatnya.

“Kau sudah tahu apa yang aku rasakan padamu, jadi aku tidak ingin membuang waktuku lagi dengan menunda hal ini lebih lama lagi,” Charles menghela napas. “Menikahlah denganku. Bukan karena kau tengah mengandung anak kita, tapi karena aku mencintaimu dan tidak ingin kehilanganmu,” Charles mengecup punggung tangan Myrtle. “Aku mohon, menikahkah denganku.”

“Apa saya bisa menolak?”

“Tentu saja tidak!!” Charles sontak berdiri dan langsung menggaruk tengkuknya ketika melihat Myrtle menahan senyum. “Kau mempermainkanku, kan?”

“Saya tidak mungkin berani mempermainkan Anda, My Lord,” Myrtle mengelak, meskipun memang begitulah kenyataannya.

“Jadi?” Charles menunggu dengan tidak sabar.

“Sejujurnya saya tidak pernah berani memimpikan apa yang terjadi saat ini karena saya sadar siapa diri saya. Saya juga masih sakit mengingat bagaimana perlakuan Anda pada saya selama ini,” Myrtle menatap Charles dengan tatapan sendu. “Saya begitu ingin membenci Anda, tapi hati saya menolak untuk melakukannya. Saya tidak ingin bertemu Anda lagi, tapi hati saya selalu merindukan Anda. Hati saya sudah menjadi milik Anda sejak Anda menatap saya untuk pertama kali.”

Charles tahu kejadian mana yang di maksud Myrtle. Kejadian dimana mereka bertemu untuk pertama kali. Dimana Charles menemukan dirinya tersesat dalam manik abu-abu milik Myrtle.

“Jadi, apa aku mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki semuanya?”

“Iya. Anda mendapatkannya,” Myrtle mengangguk tanpa ragu sedikitpun. “Anak kita membutuhkan legelitasnya setelah dia lahir nanti. Selain itu saya juga tidak yakin bisa menjalani hidup saya dengan benar jika tidak bersama Anda. Saya juga mencintai Anda, My Lord, dan saya bersedia menikah dengan Anda.”

Charles tidak butuh Myrtle mengulang kembali ucapannya karena ia mendengar dengan sangat jelas apa yang wanita itu katakan. Ia langsung memeluk Myrtle dengan erat. Mengecup puncak kepala wanita itu berkali-kali dan mengatakan betapa ia sangat mencintai Myrtle.

Charles berjanji tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Myrtle padanya. Karena sama seperti Myrtle, Charles tidak yakin bisa menjalani hidupnya dengan benar jika Myrtle tidak berada di sampingnya.

Pada akhirnya, Charles sadar, kalau cinta tidak membuat seseorang menjadi lemah, tapi membuatnya menjadi kuat dan menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi, seperti yang kini tengah diusahakannya. Menjadi pribadi yang lebih baik, agar ia pantas bersanding dengan wanita sebaik Myrtle.

Satu lagi yang Charles pelajari dalam perjalanan hidupnya, bahwa cinta memang tidak mengenal fisik dan status sosial. Cinta memperlakukan semua orang sama. Setiap manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan, jadi kenapa dirinya yang hanyalah manusia biasa mempermasalahkan apa yang tidak pernah Tuhan permasalahan? Bukankah tindakan itu menyalahi ketentuan Tuhan?

Charles pernah membuat kekeliruan di masa lalu, dan ia bertekad untuk memperbaikinya. Menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan tidak lagi memandang rendah orang lain. Semua perubahan yang terjadi padanya saat ini dikarenakan cinta.

Sungguh luar biasa pengaruh salah satu emosi yang diberikan Tuhan itu padanya. Dan semua itu karena wanita yang saat ini berada dalam pelukannya. Wanita yang berhasil mencuri hatinya. Wanita yang dicintainya. Myrtle Lansonja.

END

Epilog

MYRTLE masih sulit mempercayai apa yang terjadi padanya saat ini. Semua berubah dalam waktu singkat. Tanpa ia sadari, statusnya bahkan sudah berubah dari seorang pelayan menjadi seorang Marchioness of Dearne, istri dari seorang Marquess of Dearne.

Semua seperti mimpi, tapi Myrtle tahu apa yang kini dialaminya bukan mimpi. Ini nyata, senyata pesta pernikahan sederhana yang masih berlangsung di hadapannya saat ini.

Myrtle ingat, semua berawal dari dirinya yang menerima lamaran Charles. Keesokan harinya kediaman Bibi Jane di hias begitu indah. Awalnya Myrtle pikir akan ada pesta perayaan kehamilan Charlotte yang memang sudah sangat besar, tapi setelah melihat kehadiran kedua orang tua Charles serta Catherine dan Phillip, Myrtle tahu kalau semua itu adalah persiapan untuk acara pernikahannya dengan Charles.

Charles benar-benar sudah gila. Pria itu mendatangnya dengan segala persiapan yang telah dilakukannya termasuk dengan izin khusus untuk menikah yang ternyata telah di urus jauh-jauh hari sebelum kedatangannya ke Perancis. Ketika Myrtle bertanya, Charles hanya mengatakan tidak ingin dirinya

berubah pikiran. Karena itulah mereka menikah di Perancis dan hanya dihadiri oleh keluarga. Sungguh Charles sekali, bukan?

Dan sore tadi, mereka baru saja resmi menjadi suami istri. Tepat setelah tiga hari dari lamaran yang Charles lakukan padanya. Kalau saja tidak melihat pesta yang saat ini masih berlangsung, mungkin Myrtle masih menganggap semua yang telah terjadi hanyalah mimpi.

Myrtle tersentak ketika merasakan tangan besar Charles yang memeluk pinggangnya dari samping. “Anda mengagetkan saya.”

“Apa yang sedang kau pikirkan?” Charles mengecup pelipis Myrtle.

“Hanya sedikit tidak percaya dengan apa yang terjadi saat ini.”

Charles meraih kedua bahu Myrtle dan menghadapkan ke arahnya. “Percayalah kalau ini bukan mimpi.”

“Saya tahu,” Myrtle tersenyum.

“Aku mencintaimu.”

“Saya juga mencintai Anda.”

“Berhenti bicara dengan cara seperti itu,” Charles menekan bibir bawah Myrtle dengan jempolnya. “Sekarang kau adalah istriku. Kau bukan lagi seorang pelayan, jadi berhenti bicara dengan cara seperti itu padaku.”

“Tapi saya....” Myrtle menghentikan ucapannya ketika Charles menciumnya dengan cepat.

Napas keduanya memburu ketika Charles melepaskan tautan bibir mereka. “Itu yang kau dapatkan jika kau masih bicara dengan cara seperti itu lagi padaku.”

Myrtle memukul dada Charles karena kesal. “Anda... maksudku, kau menyebalkan,” katanya pelan.

Charles tersenyum lebar mendengar ucapan Myrtle. Ia memakup wajah Myrtle dan tanpa pikir panjang kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Myrtle yang sudah sejak lama menjadi candunya.

“Aku mencintaimu, My Lady, Marchioness-ku,” kata Charles begitu tautan bibir mereka terlepas.

“Aku juga mencintaimu, My Lord, Marquess-ku,” balas Myrtle dengan senyum tidak kalah lebar dengan senyum di wajah Charles.

Keduanya saling memandang selama sesaat sebelum Charles kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Myrtle. Mencium wanita yang kini sudah resmi menjadi istrinya dengan penuh perasaan.

Extra Part 1 – Ada Banyak Alasan Mencintaimu

TIDAK terasa dua bulan berlalu sejak Charles menikahinya di Perancis, dan Myrtle tidak tahu bagaimana cara menggambarkan apa yang dirasakannya selain menggunakan kata bahagia.

Wanita mana yang tidak bahagia jika diperlakukan sebagaimana Charles memperlakukannya? Jawabannya tentu tidak ada. Charles memperlakukannya dengan sangat baik, melimpahinya dengan begitu banyak cinta dan kasih sayang yang Myrtle pikir tidak akan pernah ia dapatkan dari pria itu.

Kehamilan yang dijalannya juga tidak terlalu merepotkan seperti sebelumnya. Tidak ada lagi saat-saat dimana ia ingin memakan sesuatu secara tiba-tiba. Satu-satunya yang tidak berubah adalah keinginannya untuk mencium aroma Charles setiap hari. Untungnya hal itu bisa di dapatkan Myrtle kapanpun ia inginkan, karena Charles selalu ada di dekatnya.

Terlepas dari semua kebahagiaan yang dirasakannya, Myrtle merasa ada yang kurang dalam pernikahannya dengan Charles. Pasalnya sejak mereka menikah hingga saat ini, Charles sama sekali tidak pernah menyentuhnya.

Awalnya Myrtle tidak terlalu peduli, tapi ketika hari berganti minggu dan minggu menjadi bulan, Myrtle tidak lagi bisa

menghentikan pikiran negatif yang sering kali singgah dalam benaknya. Benarkah Charles mencintainya? Benarkah Charles menikahinya karena menginginkannya? Ataukah Charles menikahinya karena ia tengah mengandung? Kenapa Charles tidak pernah menyentuhnya jika Charles memang mencintainya?

Pertanyaan-pertanyaan itu semakin sering berkelebat dalam benak Myrtle ketika ia sendiri seperti ini. Rose dan George pergi ke Leicester menjenguk Charlotte yang sudah melahirkan. Jadi tidak heran kalau Myrtle semakin sering memikirkan hal itu karena tidak ada Rose yang selalu merecokinya seperti sebelumnya. Myrtle bukan tidak ingin ikut, tapi Charles bersikeras menahannya di Devon dengan alasan dirinya tengah hamil.

Myrtle tentu saja senang dengan perhatian yang Charles berikan padanya, tapi ada kalanya sebagai seorang istri ia juga menginginkan sentuhan suaminya, dan hal itulah yang belum pernah didapatkannya dari Charles hingga saat ini.

Elusan lembut di perutnya yang mulai membuncit membuat Myrtle menghentikan segala hal yang baru saja dipikirkannya. Ia tersenyum lemah pada Charles yang kini sudah meletakkan dagu di bahunya. Kedua tangan besar Charles tidak berhenti mengelus perut buncitnya dengan gerakan perlahan.

“Apa yang sedang kau pikirkan? Kenapa kau terlihat tidak bersemangat?”

“Tidak ada,” Myrtle enggan menatap Charles dan tetap fokus pada pemandangan gelap di depannya.

“Tidak ingin mengatakan apa yang sedang mengganggu pikiranmu?”

“Aku sudah bilang tidak ada, dan memang begitulah kenyataannya.”

“Kau merahasiakan sesuatu dariku, aku tahu itu,” Charles memutar tubuh Myrtle hingga mereka berhadapan. Charles dapat melihat kesedihan yang berusaha keras di sembunyikan Myrtle darinya. “Kau tidak bisa berbohong padaku, Myrtle. Kau tidak pandai berbohong.”

Myrtle menghela napas. Haruskah ia mengatakan apa yang selama ini selalu mengganggu pikirannya? Tapi hal itu sangat memalukan.

“Benar-benar tidak ingin mengatakannya padaku?” Charles memakup kedua pipi Myrtle yang terlihat semakin berisi. “Bukankah kita sudah berjanji untuk tidak merahasiakan apapun? Tapi kenapa sekarang kau tidak mau jujur padaku?”

Myrtle memejamkan mata. Tidak ada pilihan lain, Charles adalah pria keras kepala, dan pria itu tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya. Lagipula, Myrtle memang sepertinya harus mengatakan apa yang mengganggu pikirannya. Setidaknya semua akan lebih jelas jika mendengar jawaban dari Charles sendiri.

“Apa kau benar-benar mencintaiku, Charles?”

Charles menatap Myrtle heran. Sejak mereka menikah, ini untuk pertama kali Myrtle mempertanyakan apa yang dirasakannya. Tidakkah Myrtle menyadari bagaimana ia sangat

mencintai wanita itu dengan segala hal yang telah dilakukannya selama ini? Apa selama ini ia kurang menunjukkan rasa cintanya hingga membuat Myrtle bertanya seperti itu?

“Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?” tanya Charles ketika ia tidak menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri.

“Aku hanya ingin tahu,” Myrtle melepaskan kedua tangan Charles di pipinya dan melangkah ke arah ranjang. Duduk di sana, menatap Charles yang menatapnya bingung. “Bukankah tadi kau mengatakan agar aku memberitahumu apa yang sedang aku pikirkan? Dan itulah yang sedang aku pikirkan saat ini. Apa kau menikahiku karena kau benar-benar mencintaiku? Atau kau menikahiku hanya karena aku tengah mengandung anakmu?”

“Apa yang sedang kau bicarakan, Myrtle?!” emosi Charles meninggi.

“Kenapa kau membentakku? Aku hanya bertanya, apa susahnya bagimu menjawab pertanyaanku?” kata Myrtle tidak mau kalah. Oh, ini bukan kemauannya, tapi hamil memang membuatnya benar-benar sensitif.

Charles menghela napas. Meredakan emosi yang dirasakannya dan melangkah menuju ranjang dimana Myrtle duduk. Charles tidak duduk di samping Myrtle melainkan berlutut dihadapan wanita itu, menggenggam kedua tangan Myrtle dengan erat.

“Maafkan aku karena sudah membentakmu. Aku hanya terkejut dengan apa yang kau tanyakan,” Charles mengecup

punggung tangan Myrtle. Lalu menatap Myrtle. “Tidakkah kau merasakan betapa aku sangat mencintaimu? Aku berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakanmu, apa kau tidak menyadarinya? Aku menikahimu bukan karena kau tengah mengandung anakku, tapi karena aku mencintaimu. Jadi, apa yang membuatmu tiba-tiba meragukan apa yang selama ini aku rasakan padamu?”

Myrtle melihatnya. Manik biru gelap Charles memang selalu terlihat memancarkan cinta setiap kali pria itu memandangnya. Tapi Myrtle hanyalah manusia biasa yang seringkali dibutakan oleh hal-hal yang menggajal. Salah satunya adalah kenapa Charles sampai sekarang tidak juga menyentuhnya. Jika Charles memang benar mencintainya, seharusnya Charles menyentuhnya. Itulah yang membuat Myrtle bertanya-tanya, benarkah Charles mencintainya?

“Aku mencintaimu. Jangan pernah ragukan apa yang aku rasakan padamu,” kata Charles ketika Myrtle hanya diam.

“Kalau kau memang mencintaiku...” Myrtle menghela napas. “Kenapa kau tidak pernah menyentuhku? Kenapa kau selalu menolaku setiap kali aku menginginkanmu?”

Charles tertegun. Ia tidak pernah menyangka Myrtle akan menanyakan hal itu. Inikah alasan Myrtle terlihat sedih dan mempertanyakan apa yang dirasakannya?

“Jawab pertanyaanku Charles. Kenapa kau tidak pernah menyentuhku jika kau memang benar-benar mencintaiku?” Myrtle kembali mendesak.

Charles menghela napas. “Kau tidak tahu bagaimana kerasnya aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu selama ini.”

Kening Myrtle berkerut. “Kenapa kau harus menahan diri? Kita sudah menikah, apalagi yang membuatmu harus menahan diri?”

“Karena aku tidak ingin menyakitinya dan dirimu,” tangan besar Charles mengelus perut Myrtle. Charles mendongak, hingga ia bisa kembali melihat manik abu-abu Myrtle. “Aku tidak ingin menyakiti kalian.”

Myrtle tertegun. Hatinya yang semula panas terasa sejuk mendengar alasan Charles. Charles tidak menyentuhnya bukan karena tidak menginginkannya, tapi karena pria itu menjaganya. Mengkhawatirkan dirinya. Kenapa Charles bisa berubah menjadi begitu manis? Kalau sudah begini, bagaimana Myrtle tidak semakin mencintai pria itu?

“Tapi kami baik-baik saja. Dokter juga mengatakan kalau kami dalam kondisi baik. Kau tidak akan menyakiti kami jika kau...” Myrtle memutuskan tautan matanya dengan Charles. Ia menatap ke arah lain untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. “Jika kau melakukannya dengan perlahan.”

“Aku tahu, tapi aku tidak yakin bisa mengendalikan diri jika sudah menyentuhmu” Charles berdiri, hingga Myrtle kini harus mendongak agar bisa menatapnya “Jadi aku pikir tidak menyentuhmu sementara waktu adalah cara terbaik yang bisa kulakukan,” Charles mengelus pipi Myrtle. “Aku juga membaca

buku tentang kehamilan dan bertanya pada Dokter yang memeriksamu siang tadi, jadi aku tahu kalau kalian sudah cukup kuat untuk kukunjungi.”

Oh Tuhan!! Myrtle merasakan wajahnya memanas di bawah tatapan intens Charles. Myrtle sudah akan kembali mengalihkan tatapannya ketika jemari hangat Charles menyentuh dagunya, menahannya untuk tidak menatap ke arah lain.

“Aku menginginkanmu, Myrtle. Aku benar-benar menginginkanmu hingga nyaris membuatku gila, dan sekarang aku tidak akan menahan diri lagi.”

Charles tidak memberikan kesempatan bagi Myrtle untuk bicara. Ia sudah lebih dulu membungkam bibir Myrtle dengan bibirnya. Mencium Myrtle dengan penuh perasaan. Menyalurkan kerinduan akan Myrtle yang selama ini selalu didambanya. Kali ini Charles tidak lagi menahan diri. Ia menumpahkan semua yang dirasakannya pada Myrtle melalui ciuman yang tengah mereka lakukan.

Dengan perlahan, Charles mendorong tubuh Myrtle hingga Myrtle berbaring di atas ranjang. Tautan bibir keduanya tidak terlepas. Keduanya masih asyik saling mencium, berperang dengan bibir dan lidah panas mereka. Tangan Charles dengan ahli mulai membuka satu persatu kancing baju tidur Myrtle, sementara kedua tangan Myrtle melingkar di leher Charles. Menekan kepala Charles untuk semakin memperdalam ciuman mereka.

Napas keduanya memburu ketika Charles melepaskan tautan bibir mereka. Myrtle pikir, Charles akan beristirahat sebentar, tapi ternyata ia salah. Charles sama sekali tidak beristirahat, karena setelahnya Charles justru membenakan wajah di lehernya. Mencumbu lehernya dengan gerakan sensual yang membuat Myrtle mengerang nikmat. Myrtle mendongakkan kepala, memberikan akses lebih leluasa bagi Charles yang tengah mencumbunya.

Charles sangat ahli, Myrtle tahu itu. Selama menjalin hubungan dengan Charles, tidak pernah sekalipun Charles tidak membuatnya melayang. Hanya saja apa yang mereka lakukan kali ini terasa sangat berbeda. Terasa lebih syahdu dan lebih nikmat. Mungkin karena status mereka yang sudah berubah atau mungkin juga karena penerimaan Charles akan dirinya seutuhnya. Myrtle tidak tahu. Myrtle juga tidak ingin memikirkan hal itu saat ini. Ia hanya ingin menikmati apapun yang akan Charles lakukan padanya.

Charles kembali mencumbu bibir Myrtle setelah puas bermain di leher wanita itu. Meninggalkan beberapa jejak basah bibirnya di sana. Kedua tangan Charles yang ahli sudah berhasil meloloskan gaun tidur yang Myrtle kenakan hingga payudara Myrtle yang juga semakin membesar kini terpampang dihadapan Charles tanpa penutup.

Charles tertegun. Sudah berbulan-bulan ia tidak melihat payudara Myrtle. Dan kini payudara yang dulunya sangat pas

dalam genggamannya terlihat lebih besar dari terakhir kali Charles lihat.

Sambil menatap wajah Myrtle yang memerah, Charles meremas kedua payudara Myrtle bergantian. Ia tidak mengalihkan tatapannya sedikitpun dari wajah Myrtle yang semakin memerah. Manik abu-abu Myrtle yang selalu terlihat jernih kini terlihat berkabut dan sayu. Charles tahu Myrtle sama bergairahnya dengan dirinya, tapi Charles tidak ingin terburu-buru. Ia ingin memuaskan Myrtle terlebih dulu sebelum memuaskan dirinya sendiri.

Charles menundukkan kepala, mengulum puncak payudara Myrtle yang sudah sangat mengeras. Memainkan puncak payudara indah Myrtle di dalam mulut hangatnya dengan menghisap dan sesekali mengigitnya.

Erangan yang keluar dari bibir Myrtle terdengar begitu indah bagi Charles. Membuatnya semakin bersemangat memanjakan kedua payudara kenyal Myrtle yang terlihat begitu menggoda.

Sebelah tangan Charles meraba paha Myrtle, mengusapnya perlahan dan bergerak semakin ke atas hingga menyentuh lembah basah Myrtle yang menjadi tujuannya sejak tadi.

Myrtle menjerit pelan ketika satu jari Charles masuk ke dalam tubuhnya. Bergerak pelan awalnya dan semakin cepat seiring hisapan Charles di kedua puncak payudaranya.

Kepala Myrtle pusing dengan rasa nikmat yang begitu besar yang diberikan Charles padanya. Apalagi ketika Charles kembali menambahkan satu jari di dalam tubuhnya dan menggerakkannya semakin cepat hingga rasa nikmat yang begitu besar menghantam Myrtle. Menenggelmkannya dalam pusara nikmat yang membuat sekujur tubuhnya melayang. Terasa ringan dan begitu damai.

Demi Tuhan!! Myrtle tahu betapa ahlinya Charles dalam hal ini. Sejak dulu, Charles memang selalu membuatnya merasakan puncaknya terlebih dulu sebelum Charles memuaskan diri dengan tubuhnya.

Myrtle membuka mata ketika Charles menghentikan hisapan di puncak payudaranya bersamaan dengan pria itu mengeluarkan jari di dalam tubuhnya.

“Kau selalu terasa nikmat.”

Myrtle memalingkan wajah ketika Charles menghisap kedua jarinya dengan begitu sensual. Apa yang Charles lakukan membuat tubuh Myrtle meremang. Ia menanti dengan tidak sabar apa yang akan Charles lakukan selanjutnya.

Charles beranjak dari ranjang. Membuka seluruh pakaiannya dengan cepat dan kembali menindih Myrtle yang masih berbaring dengan tubuh telanjangnya. Rambut Myrtle terlihat berantakan. Wajah Myrtle memerah karena gairah. Hal itu membuat Myrtle terlihat begitu menggoda dan menyulut gairah Charles semakin besar.

Dengan tidak sabar, Charles menekuk kedua kaki Myrtle. “Kau tahu, aku begitu ingin memuaskan diriku dengan tubuh hangatmu. Menghentak di dalam sana dengan keras dan kuat,” Charles mengusap pipi Myrtle yang merona. “Tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak ingin menyakiti kalian.”

Myrtle mengusap pipi Charles dengan lembut. “Aku percaya kau tidak akan menyakiti kami.”

“Iya,” Charles memejamkan mata, menikmati elusan tangan Myrtle di wajahnya. “Aku tidak mungkin menyakiti kalian,” Charles membuka mata, meraih tangan Myrtle dan mengecupnya. “Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu.”

Keduanya tersenyum. Tidak ada lagi pembicaraan karena Charles kembali menyatukan bibir mereka dalam ciuman panjang yang memabukkan sebelum melebarkan kedua paha Myrtle dan memposisikan diri diantara kedua paha Myrtle yang terbuka. Bersiap memasuki tubuh paling sensitif Myrtle yang sudah berbulan-bulan ini sangat dirindukannya.

Dengan sangat perlahan Charles mulai menyatukan diri dengan tubuh Myrtle. Helaan napas panjang keluar dari bibir keduanya ketika Charles berhasil membenamkan diri seutuhnya di dalam tubuh hangat Myrtle.

Rasanya hangat dan nikmat. Sebuah kenikmatan yang terlalu sulit untuk dijabarkan dengan kata-kata. Yang pasti, Charles ingin selamanya bisa merasakan kehangatan tubuh Myrtle yang membungkusnya dengan begitu ketat di bawah sana.

Cukup lama Charles menikmati hangatnya tubuh Myrtle yang membungkusnya sebelum ia mulai menggerakkan tubuhnya dengan perlahan setelah berjanji tidak akan menyakiti Myrtle dan bayi mereka.

Keduanya larut dalam syahdunya penyatuan tubuh mereka. Tidak ada lagi pembicaraan yang mengisi kamar besar sang Marquess. Yang terdengar hanyalah erangan yang saling bersahutan dan bunyi tubuh yang sedang menyatu.

Charles mendongak. Memejamkan mata, menikmati penyatuan tubuhnya dengan Myrtle. Rasanya sangat nikmat. Membutakan akal sehat Charles, membuatnya terus bergerak keluar masuk dalam kehangatan yang Myrtle berikan. Memuaskan dirinya dan Myrtle dengan ritme yang semakin lama semakin cepat seiring dengan kobaran gairah yang semakin besar membakar keduanya.

Charles tidak lagi bisa mengendalikan gerakannya di bawah sana ketika Myrtle menarik kepalanya dan menciumnya dengan rakus. Tidak hanya sampai disana, tangan Myrtle yang meremas bokongnya membuat Charles semakin kehilangan kendali diri.

Inilah yang ditakutkan Charles selama ini. Ia takut kehilangan kendali diri ketika menyentuh Myrtle. Jadi pilihan Charles hanyalah menahan diri sekuat tenaga, menunggu sampai Myrtle dan bayi mereka benar-benar kuat untuk menerimanya.

Dan hentakan keras Charles di dalam tubuh Myrtle membuat tubuh keduanya berubah kaku. Puncak kenikmatan itu

menghantam keduanya secara bersamaan dengan begitu dahsyat. Menenggelamkan keduanya dalam pusara nikmat yang membuat keduanya melayang di selimuti rasa nikmat yang begitu pekat.

“Apa aku menyakiti kalian?” tanya Charles setelah keheningan syahdu yang cukup lama terjadi diantara mereka.

“Sama sekali tidak,” jawab Myrtle.

Charles tersenyum. Ia mengecup kening Myrtle lalu menarik diri dengan perlahan dari kehangatan tubuh Myrtle dan berbaring terlentang di samping istrinya. Ia meraih tubuh Myrtle dan membaringkan kepala istrinya di atas dada. Membiarkan Myrtle mendengarkan detak jantungnya yang belum sepenuhnya berdetak normal setelah apa yang mereka lakukan.

“Kau tahu,” Charles memainkan jemari Myrtle yang berada dalam genggamannya. “Aku tidak pernah bermimpi akan berbaring seperti ini, dengan perasaan yang diliputi cinta bersama seseorang yang aku sebut sebagai istri.”

Myrtle mengangkat kepalanya agar bisa melihat Charles. “Kenapa?”

“Karena seperti yang kau tahu, aku tidak terlalu peduli dan percaya dengan cinta. Mungkin karena aku terlalu mudah mendapatkan wanita yang bisa menemaniku kapanpun aku inginkan, atau mungkin juga karena aku belum menemukan wanita yang bisa membuatku jatuh cinta.”

“Lalu, kenapa kau bisa jatuh cinta padaku?” tanya Myrtle dengan wajah penasaran yang sama sekali tidak di tutup-

tutupinya hingga membuat Charles terkekeh karenanya. “Kenapa tertawa? Aku serius,” Myrtle mencubit dada Charles karena kesal.

“Maaf, tapi kau terlihat begitu menggemaskan.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan.”

Charles kembali terkekeh. Ia dengan cepat menggenggam tangan Myrtle yang hendak mencubitnya lagi. “Cubitanmu sangat sakit, Sayang.”

“Makanya jangan menghindar kalau tidak ingin di cubit.”

Charles tertawa. Ia tidak pernah menyangka bisa tertawa begitu santai bersama Myrtle. Kehadiran Myrtle dalam hidupnya benar-benar membuat Charles diliputi kebahagiaan. Rasanya begitu damai dan begitu tepat.

“Jadi?” Myrtle kembali menuntut.

“Mencintai seseorang sering kali tidak membutuhkan alasan. Aku juga tidak tahu kenapa tepatnya aku jatuh cinta padamu, bukan pada wanita lain yang selama ini berada di sekitarku, atau pada Olivia yang selama ini menjadi tunanganku. Aku hanya tahu kalau aku tidak akan bisa menjalani hidupku dengan baik ketika membayangkan kau pergi dari hidupku. Aku benar-benar takut kehilanganmu.”

Charles memeluk Myrtle dengan erat. “Ketakutan yang kurasakan karena kehilanganmu tidak pernah kurasakan sebelumnya kepada wanita manapun. Aku nyaris gila karena takut tidak lagi bisa bertemu denganmu.”

Charles meraih dagu Myrtle hingga Myrtle menatapnya. Ia mengunci manik abu-abu Myrtle dengan manik biru miliknya.

“Ada banyak alasan yang bisa kuberikan padamu kenapa aku mencintaimu,” Charles tersenyum lembut. “Aku mencintaimu karena aku takut kehilanganmu. Aku mencintaimu karena kaulah pelengkap hidupku. Aku mencintaimu karena kaulah yang membuatku menjadi sempurna. Aku mencintaimu karena Tuhan menautkan hatiku denganmu. Aku mencintaimu karena kaulah satu-satunya wanita yang berhasil mencuri hatiku, mencuri seluruh perhatianku, membuatku terperangkap dalam ketulusan dan cinta yang kau miliki untukku. Dan aku mencintaimu...” jemari Charles menyentuh mata Myrtle yang langsung terpejam karenanya. “Sejak manik abu-abu ini menatapku untuk pertama kali. Aku jatuh cinta padamu sejak saat itu. Tapi sialnya aku terus menyangkal apa yang kurasakan hanya karena aku merasa kau tidaklah setara denganku.”

Charles merengkuh Myrtle ke dalam pelukannya. “Maaf karena keegoisanku, kau jadi menderita.”

Myrtle tidak tahu apa yang harus dilakukannya selain membalas pelukan erat Charles padanya. Ia tidak pernah menyangka Charles akan memberikan jawaban yang terdengar begitu tulus padanya. Ia tidak pernah menyangka Charles akan mengatakan hal yang begitu indah seperti itu padanya, dan Myrtle tidak sanggup berkata-kata mendengar Charles yang mencintainya sejak mereka bertemu untuk pertama kali. Saat tautan mata keduanya bertemu.

Sungguh, Myrtle tidak pernah menyangka Charles juga merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakannya.

Jatuh cinta pada pandangan pertama.

Terdengar klise, tapi memang hal itu sering kali terjadi. Hanya saja, orang yang mengalaminya sering kali tidak sadar bahwa saat itu sudah ada benih-benih cinta yang mereka rasakan.

Ada banyak alasan kenapa seseorang bisa mencintai orang lain, seperti Charles yang mencintainya. Dan jika Myrtle ditanya kenapa ia bisa mencintai Charles, maka jawabannya adalah karena pria itu adalah Charles. Ia tidak akan jatuh cinta pada pria lain selain Charles.

Extra Part 2 – Tidak Akan Meninggalkanmu

MYRTLE terbangun ketika merasakan elusan lembut di punggung telanjangnya. Ia menatap Charles yang ternyata masih terjaga dengan kening berkerut. "Ada apa? Kenapa tidak tidur? Apa yang mengganggu pikiranmu?"

Charles menatap Myrtle dengan tatapan bersalah. Entah kenapa bayangan bagaimana ia memperlakukan Myrtle selama ini tiba-tiba terus berputar dalam benaknya hingga membuat Charles kesulitan untuk tidur. Ketakutan akan kehilangan Myrtle membuatnya tidak berani untuk sekedar memejamkan mata. Ia takut ketika membuka matanya kembali, Myrtle sudah tidak ada di sampingnya.

Demi Tuhan!! Jika sampai hal itu terjadi, Charles mungkin benar-benar akan gila karenanya. Myrtle sudah masuk jauh ke dalam hatinya dan Charles tidak akan pernah sanggup tanpa Myrtle. Katakan ia berlebihan, tapi memang itulah yang dirasakannya. Myrtle menjadi hal terpenting dalam hidupnya.

Myrtle bangun, menahan selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya dan bersandar di kepala ranjang. Charles mengikuti, tatapannya terarah pada Myrtle. "Ada apa apa?" Myrtle mengelus rahang tegas Charles.

Charles memejamkan mata, menikmati elusan tangan Myrtle yang meskipun tidak sehalus tangan wanita bangsawan lainnya, tapi selalu mampu membuatnya merasakan sensasi menenangkan yang selama ini terus diabaikannya ketika ia dibutakan oleh sifat sombong yang melekat dalam dirinya.

"Aku takut," Charles membuka matanya yang sedari terpejam. Ia menatap Myrtle yang meskipun tidak secantik wanita lain di luar sana, tapi mampu memutar balikkan dunianya. Menenggelamkannya dalam ketakutan akan kehilangan dan membuatnya kehilangan arah akan ketidakhadirannya. Bagi Charles, Myrtle adalah wanita tercantik dalam hidupnya. Cinta memang selalu mampu mengubah cara pandang seseorang.

Lihat saja yang terjadi padanya. Dulu Charles selalu menghina Myrtle. Memperlakukannya dengan sangat tidak adil dan terkesan melecehkan. Tapi yang terjadi sekarang justru sebaliknya. Jangankan memperlakukan Myrtle dengan tidak adil, melihat Myrtle bersedih saja Charles sudah kebingungan setengah mati. Mungkin Charles terkena hukuman dari Tuhan atas perlakuannya pada Myrtle selama ini. Jika memang seperti itu pun Charles tidak peduli, karena kehadiran Myrtle benar-benar membuat hidupnya terasa begitu lengkap.

"Apa yang kau takutkan?"

Charles menggenggam tangan Myrtle. "Aku takut kau meninggalkanku."

Myrtle tertegun mendengar ucapan Charles yang terdengar begitu sedih. Ia tidak menyangka, seorang pria yang selama ini dikenalnya begitu kuat seperti Charles bisa merasakan ketakutan hanya karena memikirkan kehilangannya.

"Aku ada disini. Aku tidak akan kemana-mana."

"Tapi aku sudah sering menyakitimu selama ini. Aku takut kau pergi dan...."

Myrtle langsung memeluk Charles hingga ucapan Charles seketika terhenti. "Aku tidak akan pergi kemana-mana. Aku tidak akan meninggalkanmu. Percayalah padaku."

"Tapi aku sering menyakitimu."

"Semua itu hanyalah masa lalu," Myrtle mengurai pelukannya dan menatap Charles lembut. "Ketika aku memutuskan memberimu kesempatan untuk memperbaiki semuanya, saat itu aku tidak hanya memberikan kesempatan padamu, tapi aku juga memberikan kesempatan pada diriku sendiri untuk menerimamu seutuhnya. Memaafkan semua yang telah kau lakukan. Serta memberikan diriku kesempatan agar kau bisa menyatukan kepingan-kepingan yang sudah kau hancurkan sebelumnya," Myrtle tersenyum. "Kepingan itu mungkin tidak akan bisa kembali utuh seperti semula, tapi setidaknya kau memiliki keinginan untuk memperbaikinya, menyatukan dan merekatkannya kembali hingga tidak lagi terpecah. Jika sudah seperti itu, bagaimana mungkin aku meninggalkanmu?"

Charles tidak tahu harus mengatakan apa mendengar ucapan Myrtle.

"Kau sudah memiliki hatiku. Aku juga pernah mengatakan hidupku akan kacau kalau tidak bersamamu. Apa kau pikir aku bisa meninggalkanmu begitu saja sedangkan aku tahu kalau kaulah sumber kebahagiaanku? Apa kau pikir setelah semua yang terjadi, aku akan meninggalkan pria yang kucintai dan mencintaiku?" Myrtle menggeleng. "Aku mungkin bodoh karena memaafkan semua kesalahanmu dengan begitu mudah, tapi aku tidak ingin menjadi semakin bodoh karena meninggalkanmu. Kaulah kebahagiaanku." Myrtle meraih tangan Charles dan menyatukan jari-jari mereka. "Satu hal yang harus kau ingat Charles, aku mencintaimu. Dan sama seperti kau yang takut kehilanganku, maka aku pun sama takutnya denganmu. Aku juga takut kehilanganmu."

"Myrtle, Sayangku..." Charles meraih tubuh Myrtle, mendudukkannya di atas pangkuannya dengan masing-masing kaki Myrtle yang berada di kedua sisi tubuhnya dan memeluknya erat. "Aku mencintaimu. Sangat."

Myrtle mengurai pelukan Charles dan tersenyum lebar ketika tidak lagi melihat raut sedih di wajah tampan suaminya. Terkadang, Myrtle seringkali tidak percaya kalau pria setampan Charles dengan status sosial yang jauh di atasnya memilih dirinya sebagai seorang istri. Tapi melihat betapa rapuhnya Charles hanya karena memikirkan ia pergi, Myrtle sadar kalau cinta

memang tidak mengenal status sosial dan fisik. Cinta adalah tentang hati dan bukan logika.

“Haruskah aku mengatakan kalau aku juga mencintaimu?” jemari Myrtle meraba dada telanjang Charles.

“Harus.”

“Bukankah kau sudah tahu jawabannya?” Myrtle tersenyum miring sambil mengedipkan matanya.

Charles mendengus. “Aku tidak tahu jawaban yang kau maksud.”

Giliran Myrtle yang mendengus. “Menyebalkan,” Myrtle hendak turun dari pangkuan Charles, tapi pinggangnya sudah lebih dulu di tahan Charles. “Lepas. Aku mau tidur.”

“Tidak segampang itu Istriku Sayang,” Charles tersenyum miring. “Kau harus mempertanggungjawabkan apa yang telah kau lakukan padaku terlebih dulu.”

“Memangnya apa yang sudah kulakukan padamu? Seingatku aku hanya duduk di pangkuanmu tanpa melakukan apapun.”

Charles berdecak. “Apa kau yakin tidak melakukan apapun padaku?”

“Tentu saja tid... ak,” Myrtle melotot ketika Charles menggerakkan pinggangnya hingga bagian diantara kedua paha Charles yang mengeras menyentuh bokong Myrtle.

“Sekarang sudah tahu apa yang harus kau pertanggungjawabkan Istriku?”

“Bukan salahku,” sahut Myrtle yang berusaha terdengar ketus meskipun wajahnya sudah semerah tomat.

“Sayangnya kaulah yang memancingku dengan tubuh indahmu ini. Jadi, saat aku menginginkanmu lagi,” Charles mengangkat tubuh Myrtle sedikit lebih tinggi dan langsung membenamkan diri ke dalam milik Myrtle yang ternyata sudah lembab. “Maka aku akan mendapatkannya darimu,” Charles menahan pinggang Myrtle, membantunya untuk bergerak perlahan di atasnya.

“Maniak.”

Charles tertawa, tapi tawanya berubah menjadi erangan tertahan ketika Myrtle dengan sengaja mengangkat diri lebih tinggi sebelum menghujamkan tubuhnya ke bawah hingga menutupi seluruh milik Charles dengan begitu sempurna.

“Oh Tuhan!!” Charles berseru kaget, tapi juga sangat menikmati apa yang Myrtle lakukan saat ini. “Kau bisa membuatku mati muda,” gerutu Charles ketika merasakan miliknya terbenam semakin dalam seolah menyentuh dinding kewanitaannya Myrtle.

“Kau tidak akan mati muda, My Lord,” Myrtle menggigit rahang Charles dan terus bergerak semakin cepat, memuaskan dirinya dan Charles hingga puncak itu menghampiri Myrtle. “Oh Tuhan!” pekiknya tertahan. Myrtle memeluk leher Charles dengan erat. Seluruh otot-otot dalam tubuhnya mengejang saat rasa nikmat itu menghampirinya.

Tapi mereka jauh dari kata selesai. Charles yang sama sekali belum mencapai puncaknya membaringkan Myrtle di atas ranjang dan kembali mencari kepuasan untuk dirinya dan Myrtle.

Keduanya kembali terengah karena penyatuan yang mereka lakukan. Tubuh keduanya bersimbah keringat. Tapi tidak ada yang ingin berhenti sebelum puncak kenikmatan yang ingin mereka gapai menggulung keduanya. Membuat tubuh keduanya bergetar karena sensasi nikmat yang terasa begitu luar biasa. Baik Charles maupun Myrtle tersenyum ketika badai kenikmatan yang menenggelamkan keduanya perlahan menghilang, menyisakan rasa lega dan puas yang sulit untuk dijabarkan.

Charles mengecup kening Myrtle sebelum memisahkan diri dari kehangatan tubuh Myrtle dan berbaring di samping Myrtle. Ia memeluk Myrtle dengan erat. “Aku mencintaimu.”

Dan sebelum Myrtle benar-benar terlelap, wanita itu membalas ucapan Charles. “Aku juga mencintaimu. Sangat.”

Charles tersenyum. Dekapannya di tubuh Myrtle semakin erat. Perasaannya jauh lebih baik. Tidak ada yang harus ditakutkannya lagi karena Myrtle mencintainya seperti dirinya yang mencintai wanita itu. Myrtle tidak akan pernah meninggalkannya.

Mereka akan merawat dan membesarkan anak-anak mereka bersama. Mendidiknya menjadi pribadi yang baik dan menyaksikan anak-anak mereka menikah dan memiliki keluarganya sendiri.

Itulah keinginan Charles. Menua bersama Myrtle, wanita yang telah memiliki seluruh hatinya.

Extra Part 3 – Keluarga Baru

JIKA ditanya, hal paling menegangkan apa yang pernah dialami Charles dalam hidupnya, maka Charles dengan lantang akan menjawab *‘menunggu Myrtle yang tengah melahirkan buah cinta mereka’*.

Saat-saat itu adalah saat paling menegangkan yang pernah dialami Charles dalam hidupnya. Rasanya begitu sulit untuk dijabarkan dengan kata-kata, hingga nyaris membuat Charles lupa bagaimana cara menarik napas dengan benar.

Ketakutan dan kebahagiaan bercampur menjadi satu. Charles takut jika terjadi hal buruk pada keduanya, dan ia juga bahagia menanti kehadiran anggota baru keluarga mereka,

Ketegangan yang dirasakan Charles bahkan belum sepenuhnya hilang ketika mendengar suara tangis bayinya untuk pertama kali. Charles tidak serta merta bisa bernapas lega karenanya. Pasalnya ia belum tahu bagaimana keadaan Myrtle saat ini.

Charles berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar. Ia tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Ia sudah bertekad akan menerobos masuk ke dalam kamar kalau saja pintu kamar tidak terbuka dari dalam dan menampilkan wajah penuh kebahagiaan dari Sang Mama.

“Bayi kalian laki-laki. Keduanya sehat dan selamat.”

Tepukan pelan di bahunya disertai senyum lebar dari Sang Papa membuat Charles tersenyum untuk pertama kali. “Selamat Nak, sekarang kau sudah menjadi seorang Ayah.”

“Terima kasih Papa.”

“Ayo masuk. Kau pasti sudah tidak sabar bertemu istri dan anakmu.”

Charles mengangguk. Tanpa banyak bicara ia melangkah ke dalam kamar dimana Myrtle berada. Perasaan haru menyeruak ketika melihat wajah lelah Myrtle. “Terima kasih,” Charles mengecup kening Myrtle begitu ia sampai di samping istrinya.

Myrtle tersenyum lembut. “Kau sudah melihatnya?”

“Belum,” Charles menggenggam tangan Myrtle dengan erat. “Aku ingin memastikan keadaanmu terlebih dulu.”

“Aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah.”

“Aku bisa melihatnya,” kata Charles penuh haru. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana perjuangan Myrtle melahirkan Putra mereka sejak tiga puluh menit yang lalu.

“Ini Putra kalian,” Rose menyerahkan bayi mungil yang masih begitu merah pada Charles yang tanpa sadar meneteskan air mata. “Susui Putramu, Sayang. Dia sudah sangat lapar.”

Myrtle menerima bayi mungil yang diberikan Charles padanya dan mulai memberikan Asi pertama untuk putranya dengan bantuan Rose. Bayi itu terlihat begitu mungil dan rapuh

dalam gendongannya, membuat tangis haru menetes dari manik abu-abu Myrtle.

“Kenapa menangis?” tanya Charles yang juga tidak bisa menghentikan air mata yang membasahi pipinya.

“Aku terharu,” Myrtle tersenyum pada Charles yang menatapnya khawatir. Sebelah tangannya menghapus air mata yang membasahi pipi Charles. “Kau juga terharu, kan?”

“Iya,” balas Charles dengan mata yang tidak beralih sedikitpun dari Putra mereka.

“Dia sangat tampan. Aku tidak pernah menyangka bisa memilikinya,” Myrtle mengelus pipi lembut Putranya. “Dia begitu tampan sepertimu. Matanya juga sama dengan matamu. Biru gelap.”

Charles memeluk Myrtle dari samping. Ia bisa melihat bagaimana wajahnya dengan wajah Sang Putra yang memang sangat mirip. “Terima kasih telah berjuang untuk kami,” katanya pelan sembari mengecup kening samping Myrtle.

“Siapa nama bayi tampan kalian?”

Charles tersenyum mendengar pertanyaan Mamanya. “Royce Henry Ayden. Putra pertama kami bernama Royce Henry Ayden.”

“Royce,” George menyebut nama cucu pertamanya penuh haru, begitupun dengan Rose yang tidak bisa menyembunyikan rasa haru yang dirasakannya.

Rose yakin jika keluarga besar mereka nanti tiba, mereka semua juga pasti akan merasakan hal yang sama dengan apa yang saat ini dirasakan olehnya maupun George.

Tinggal Catherine. Rose yakin, Catherine juga akan merasakan apa yang Charlotte dan Myrtle rasakan suatu saat ini. Putrinya mungkin di minta Tuhan untuk bersabar sedikit lebih lama sebelum bisa merasakan menjadi seorang Ibu.

Bukankah Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk hambanya? Yakinlah, rencana Tuhan jauh lebih indah dari rencana manusia.

Itulah yang sering kali Rose katakan pada Catherine. Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk hambanya.

Fin